Terjerat Berondong

by: Ayu Tarigan

Terjerat Berondong

Ayu Tarigan

14 x 20 Cm

279 Halaman

ISBN 978-623-5688-28-2

Editor: Lily

Cover: @tiadesign_

Layout dan Tata Bahasa: Susan

Diterbitkan oleh:

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Alhamdulillah, beribu rasa syukur selalu saya panjatkan karena berkat karunia-Nya saya bisa menyelesaikan buku ini.

Terima kasih untuk suami serta putri kecil saya yang selalu memberi kekuatan hingga saya tetap mampu mengekspresikan diri lewat tulisan.

Tak lupa juga rasa terima kasih saya ucapkan untuk para pembaca yang sudah seperti keluarga, men-support dan memberi masukan yang berguna untuk tulisan saya ke depannya.

Untuk teman seperjuangan S3ann Squad yang selalu memberi masukan positif. I love you so much.

Begitu juga teruntuk Karos Publisher yang sudah menjembatani hingga novel ini bisa terbit sesuai rencana, saya ucapkan banyak terima kasih.

Salam Hangat

Ayu Tarigan

Daftar Isi

Kata Pengantar
Daftar Isi
Bab 1.....6
Bab 2.....11
Bab 3.....16
Bab 4.....21
Bab 5.....26
Bab 6.....32
Bab 7.....37
Bab 8.....43
Bab 9.....49
Bab 10.....55
Bab 11.....61
Bab 12.....67
Bab 13.....73
Bab 14.....79
Bab 15.....85
Bab 16.....91
Bab 17.....97
Bab 18.....103
Bab 19.....108
Bab 20.....114
Bab 21.....120
Bab 22.....126
Bab 23.....131
Bab 24.....136

Bab 25 142
Bab 26 148
Bab 27 153
Bab 28 158
Bab 29 163
Bab 30 168
Bab 31 174
Bab 32 179
Bab 33 185
Bab 34 193
Bab 35 199
Bab 36 204
Bab 37 210
Bab 38 215
Bab 39 220
Bab 40 225
Bab 41 232
Bab 42 241
Bab 43 250
Bab 44 258
Bab 45 265
Bab 46 270
Tentang Penulis

Bab 1

Awal Mula

Pertemuan, jodoh, rezeki, dan maut adalah kehendak dari Sang Pencipta. Begitu jugalah yang dipercayai oleh seorang gadis cantik bermata sayu yang tengah berbahagia itu.

Uly Syahrani berdandan dengan cantik karena malam ini ia akan menyambut sang pujaan hati, Arya Mahendra, yang sore ini tiba di Bandara Internasional Soekarno–Hatta.

Setahun menjalin hubungan tanpa pernah berjumpa membuat gadis itu kini dilanda kegugupan, ia takut Arya merasa kecewa dengan paras aslinya. Meskipun selama ini mereka sering melakukan *video call*, tapi tetap saja rasanya berbeda.

Uly bergegas keluar ketika mendengar suara klakson mobil di depan pintu rumah. Mobil jemputan dari keluarga Arya sudah datang. Iya, dirinya memang cukup dekat dengan keluarga pria itu, bahkan di waktu senggang ia sering mengunjungi kediaman mereka. Mama Arya, Tere, juga sangat menyukai dirinya karena pintar memasak. Sering kali wanita itu memintanya datang hanya untuk belajar membuat kue bersama.

Di antara semua kerabat Arya yang ia kenal, hanya satu orang yang sangat tak suka padanya, bahkan terkesan sinis

dan dingin. Yaitu Dewa Angkasa, adik tiri Arya. Mungkin di benaknya Uly hanyalah seorang wanita mata duitan yang mencintai Arya karena harta.

Memang tak bisa dimungkiri bahwa keluarga Angkasa bukanlah keluarga sembarangan dan termasuk golongan pengusaha sukses di Indonesia. Namun, jujur saja, bukan hal itu yang membuat Uly mau menerima Arya sebagai kekasihnya, karena memang cintanya tulus untuk pria itu.

Arya adalah pria yang baik, lembut, sopan, serta bertanggung jawab. Saat ini pria itu baru saja mendapatkan gelar masternya di universitas ternama Amerika, dan sudah pasti hal itu menjadi nilai plus di mata Uly. Hal yang positif tentunya.

"Cantik sekali Nona Uly hari ini." Suara Budi terdengar jahil.

"Bapak jangan begitu, dong. Saya jadi nggak *pe-de*." Uly berucap malu.

Pria paruh baya yang menjemputnya sore ini tertawa. "Nona Uly cantik, baik lagi. Semoga langgeng, ya, sama Den Arya."

"*Aamiin*. Makasih, Pak Budi," ucap Uly seraya tersenyum manis.

Mobil bergerak membelah jalan raya, membawa serta rasa gugup dan cemas yang Uly rasakan. Malam ini ia akan menuntaskan segala rindu yang menggunung, dan akhirnya penantian panjangnya telah berujung.

Setengah jam kemudian, Uly sampai di kediaman keluarga Angkasa. Gadis itu memang lebih memilih menunggu Arya di rumah ketimbang ikut bersama kerabat pria itu menjemput di bandara. Lagi pula, mereka pergi sebelum jam mengajar Uly selesai.

Gadis itu melangkah santai memasuki rumah besar

bak istana itu sambil menenteng bungkusan plastik berisi kue cokelat yang khusus dimasaknya untuk menyambut kepulangan Arya.

"Eh, Non Uly sudah datang, toh. Sini-sini, duduk." Atik, pekerja rumah ini, menyambut ramah Uly yang segera meletakkan bungkusan kue di atas pantri.

"Pergi semua, ya, Bulek?" Uly bertanya seraya menyusun kue ke atas piring.

"*Ndhak*, Non. Tuan Muda Dewa ada di atas."

"Loh, dia nggak ikut jemput?"

"Tadi mau ikut, tapi tiba-tiba sakit perut katanya."

"Oh, gitu."

Uly selesai menata kue dan meletakkannya di atas *kitchen island*. Lalu ia berbalik hendak membantu Atik yang sibuk memasak banyak menu untuk jamuan makan malam.

Namun, suara langkah kaki terdengar memasuki area dapur. Dewa muncul hanya dengan celana olahraga yang menggantung di pinggul, keringat tampak membasahi dada telanjangnya. Hal itu sontok membuat Uly memalingkan wajah karena malu, ia yang notabenenya wanita kolot yang sungguh polos merasa risi melihat pemandangan itu karena tak terbiasa.

Kedekatan Uly dengan seorang pria pun biasa-biasa saja, hanya sebatas mengobrol dan makan bersama tanpa ada sentuhan fisik. Mungkin hal itulah yang membuat para teman kencannya merasa jenuh dan meninggalkannya. Gadis itu harap Arya berbeda. Mereka sama-sama sudah dewasa, dan semoga Arya adalah pria yang bertanggung jawab dan memegang prinsip teguh melindungi wanita.

"Den Dewa perlu bantuan?" tanya Atik sopan.

Pemuda itu menggeleng pelan, dengan mata menusuk tajam punggung gadis yang berdiri dengan gelisah di depan

kulkas. Dia berjalan mendekati gadis itu, menatap sejenak sebelum meraih kedua bahunya dan menggesernya dengan mudah.

"Minggir! Gue mau minum!" ucapnya datar.

Gadis itu tergagap dengan bibir sedikit bergetar. "Oh, ehm … apa kamu ingin kue?"

Dewa menaikkan sebelah alis seraya menyambar sebotol air mineral dan meneguknya hingga setengah. "Apa itu kue buatan elo?" Matanya melirik sepiring brownis yang terletak di atas meja.

Uly mengangguk tanda membenarkan meski nada bicara calon adik iparnya itu terdengar kurang sopan.

Dewa melangkah mendekati meja, menyambar sepotong brownis dan melahapnya dengan wajah datar. Lalu, tanpa Uly sangka, pemuda itu berlalu pergi membawa sepiring kue tanpa berkata apa-apa.

Uly ingin mencegah, tapi entah mengapa bibirnya terasa kelu walau hanya untuk sekadar menegur.

"Loh, kok, dibawa semua? Biasanya Den Dewa *ndhak* suka makanan yang manis-manis," komentar Atik heran.

Uly meringis tak mengerti, ia segera melihat kantong plastik yang tadi dibawanya. Untung saja masih tersisa sedikit potongan brownis yang bisa ia sisakan untuk Arya.

Setengah jam kemudian, segala menu masakan telah terhidang di atas meja, lengkap dengan buah dan menu penutupnya.

Tak lama, terdengar deru mobil berhenti di pekarangan rumah, dilanjutkan dengan suara tawa dan langkah kaki yang makin mendekat. Uly merasakan jantungnya berdetak dua kali lebih cepat, jemarinya saling meremas dengan getar halus yang merambat.

"*Welcome to home*, Sayang!" Suara Tere terdengar begitu

bersemangat.

"Ah, Uly! Kamu sudah datang, Sayang!" pekik wanita itu, ketika melihat calon menantu kesayangannya berdiri kaku di seberang meja makan.

Uly mengangguk canggung. "Iya, Ma," sahutnya pelan. Tere sendiri yang memintanya memanggil dengan sebutan mama.

"Arya! Sini!" panggil wanita paruh baya itu girang.

Tak lama, sesosok pria tampan dengan balutan kemeja biru *navy* muncul di hadapan Uly.

"Coba tebak, ini siapa?" goda Tere pada putra sulungnya.

Senyum pria itu seketika mengembang, menatap lembut gadis yang berdiri dengan jari saling bertautan.

"Halo, Uly," sapanya lembut.

Gadis itu mendongak dengan tatapan malu disertai detak jantung bertalu-talu. "Hai, Mas Arya," sahutnya teramat merdu.

Pria itu tak sanggup menahan senyum, direntangkannya kedua tangan seraya berucap, "Nggak mau peluk? Nggak kangen sama aku?"

Uly menunduk malu, menggigit bibir. Arya yang melihat itu menarik kekasihnya gemas, mendekap dengan pelukan hangat sebagai salam perjumpaan.

"Aku nggak nyangka, kamu lebih manis dari yang aku bayangin."

Bab 2

Dewa Angkasa

Deheman keras dari bocah berkaus oblong dan celana denim selutut itu mengacaukan romantisnya suasana yang sempat tercipta.

"Kalian nggak makan? Aku lapar," ucapnya santai. Dia mendudukkan diri di kursi, siap menyantap hidangan.

"Hush, kamu ini kebiasaan. Nggak mau nyapa kakakmu dulu? Sudah dua tahun, loh, kalian nggak ketemu," ucap sang mama mengingatkan.

Dewa melirik pria yang berdiri di belakang mamanya, menatap jari sang kakak yang bertautan dengan gadis yang kini menunduk dalam.

"*Hallo*, *Brother*, semoga betah kembali ke rumah," ucap Dewa seraya menyendok nasi ke piring.

Tere menggeleng pelan dengan helaan napas panjang. Bukan hal aneh lagi melihat tingkah Dewa yang selalu sesuka hati, apalagi sangat terlihat jelas bahwa anak tirinya itu tak menyukai Arya. Bahkan, kepergian anak sulungnya juga disebabkan hubungan keduanya yang makin memburuk. Meskipun begitu, dia tetap terlihat menyayangi Dewa seperti putra kandungnya sendiri. Dia sangat maklum dengan karakter

keras anak itu yang meniru sifat papinya.

Sementara Arya pria itu hanya tersenyum masam, menarik lengan Uly menuju meja makan.

"Apa kabar, Anak Nakal?" sapa Arya mencoba akrab.

Dewa mengunyah makanan dengan lambat, meneguk air putih sebelum menoleh dan memamerkan senyum palsunya. "Tenang saja, akan selalu baik," sahutnya santai.

"Bukannya kamu sedang sakit? Kenapa terlihat segar sekali?" Suara berat yang mendekat membuat suasana mendadak senyap.

"Sudah lebih baik setelah makan sedikit brownis."

Uly mengernyitkan dahi. *Sedikit katanya? Apakah satu piring besar itu bisa dikatakan sedikit?*

"Sejak kapan kamu suka makanan manis? Biasanya Mama buatin, kamu nggak pernah makan," tanya Tere heran.

"Kebetulan ingin saja, Ma," jawabnya kalem. "Aku sudah selesai, maaf harus kembali ke kamar duluan," imbuhnya, setelah menandaskan isi gelas di tangan.

"Sampai kapan kamu mau memusuhi kakakmu?" tanya Abbas, papi Dewa dan Arya, tiba-tiba.

Bocah itu spontan berhenti, lalu berbalik dengan tatapan malas. "Sampai kapan Papi terus membahas ini?"

"Kamu sudah besar, Dewa, bersikaplah lebih dewasa, apalagi sebentar lagi kamu lulus dan akan masuk dunia perkuliahan, kurangi sifat keras kepalamu itu!"

"Pi ...." Tere mengusap lembut lengan suaminya, berusaha menenangkan.

"Papi nggak perlu khawatir, aku bisa urus diri sendiri, lebih baik pikirkan anak kesayangan Papi itu," sahut Dewa datar, lalu melanjutkan langkahnya.

"Dewa Angkasa!" hardik sang papi geram, tapi tak sedikit

pun digubris oleh bocah itu.

Dewa adalah putra satu-satunya dari pernikahan Abbas dengan Vanesa, istri pertamanya yang meninggal dunia beberapa tahun lalu. Wanita malang itu meninggal akibat kecelakaan lalu lintas pada malam tahun baru saat hendak menjemput salah satu kerabat di bandara. Sejak saat itu, hubungan Dewa dan papinya makin merenggang. Pemuda itu marah karena papinya membiarkan maminya menyetir sendirian tengah malam. Apalagi tak berselang lama, papinya memberi tahu keinginannya untuk menikah lagi karena merasa kewalahan mengurus Dewa yang selalu membuat onar. Dan sialnya, kehadiran dua orang itu ke rumah ini bukan hanya merebut perhatian sang papi, anak dari mama tirinya itu juga merampas seseorang yang sangat pemuda itu sayangi di hidupnya, satu-satunya penyemangat yang tersisa dan kakak tirinya itu malah merebutnya.

Dewa benci itu. Hanya karena Arya terlihat lebih sempurna dari dirinya, semua orang berbondong-bondong datang dan memihak padanya, mengabaikan dia yang selalu dianggap nakal dan hanya bisa membuat onar.

Terdengar suara ketukan yang begitu ragu-ragu. Dewa mengernyitkan dahi seraya berjalan membuka pintu kamarnya yang sengaja dikunci. Dan terpaku sesaat ketika mendapati tubuh mungil kekasih kakaknya berdiri dengan gelisah di sana.

"Mau apa?" tanyanya datar.

Uly berjengit kaget karena tak sadar dengan kehadiran Dewa di depannya.

"I … ini oleh-oleh dari kakak kamu," ucapnya pelan.

Pemuda itu mengerutkan dahi. "Kenapa lo yang kasih?"

"Hmm, itu … anu … aku mau tanya, brownis yang kamu bawa masih ada?"

Dewa menyipitkan mata. "Maksud lo?"

"Hm, itu … soalnya brownis yang di dapur habis," cicitnya tak enak hati.

Namun, memang benar, tadi kue cokelat buatannya masih tersisa sedikit lagi di dalam wadah yang ia bawa, tapi entah mengapa saat ingin menyalinnya ke dalam piring dan memberikannya kepada Arya, kue itu sudah menghilang entah ke mana.

"Nggak ada, udah habis!"

Uly seketika melemas, niatnya memberikan kue spesial untuk menyambut Arya gagal total. Gadis itu mengangguk perlahan dan berniat pergi dari hadapan calon adik iparnya.

"Lain kali, kalau mau bawa itu yang banyak, manusia di rumah ini bukan cuma Arya," ujar Dewa datar, sebelum menutup pintu kamar.

Uly menghela napas berat, hilang sudah harapannya membuat Arya terkesan dengan makanan buatannya. Sesampainya di ruang keluarga, gadis itu mendapati kekasihnya tengah berbincang akrab dengan seorang wanita yang duduk dengan setelan kerja di sebelahnya.

"Kamu bisa mulai belajar dengan Marina," ucap Abbas pada putranya.

"Ah, Bapak bisa saja. Pak Arya ini, kan, lulusan luar negeri, pasti lebih pintar daripada saya," sahut wanita itu malu.

"Tapi Arya belum berpengalaman terjun langsung ke lapangan, beda dengan kamu yang sudah bertahun-tahun menjadi sekretaris saya, ikut hilir mudik memantau proyek."

"Papa tenang saja, Arya akan cepat belajar, apalagi mentornya seperti ini," ucapnya jahil.

Marina yang notabenenya adalah sekretaris Abbas Angkasa tersenyum malu.

"Uly, sini, Sayang. Ngapain berdiri di situ?" Tere muncul dari arah tangga setelah berganti baju santai.

"Iya, Ma," sahut Uly gugup.

Entah mengapa gadis itu tiba-tiba merasa rendah diri berada di sini. Keluarga Angkasa adalah keluarga terpandang yang memiliki beberapa usaha properti dengan berbagai cabang di kota-kota besar Indonesia. Sementara dirinya hanya putri dari sepasang petani biasa, mengandalkan beasiswa hingga bisa menjadi dosen muda karena kepintarannya. Sungguh, mereka sangat jauh berbeda. Apalagi melihat Arya duduk berdampingan dengan Marina, ia merasa mereka sangat cocok karena memiliki wawasan dan pandangan yang sama. Sedangkan dengan dirinya, Arya mungkin tak akan leluasa berbicara tentang bisnis dan perusahaan karena memang bukan bidang yang ia geluti.

Namun, wanita itu percaya bahwa jodoh sudah diatur oleh Yang Kuasa, dan tak ada manusia yang mampu melawannya. Hanya itulah kekuatan Uly saat ini, memercayai takdir yang akan membawanya pada cinta sejati, tanpa pamrih dan menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Semoga saja Arya adalah takdir yang dipilihkan Sang Mahakuasa.

Bab 3
Patah Hati

Sayangnya, takdir memang suka bercanda, hingga kita terkadang tak sanggup lagi tertawa.

Seperti yang dirasakan Uly saat ini. Sebulan setelah kepulangan sang kekasih dari luar negeri, hubungan mereka merenggang. Arya terlalu sibuk dengan urusan kantor yang mulai digelutinya, hingga tak ada waktu lagi bagi mereka meski hanya untuk bertukar kabar lewat udara. Setiap kali gadis itu berkunjung ke rumah Arya, pria itu pasti tak ada di rumah, terkadang lembur, atau memantau proyek di luar kota.

Uly mencoba untuk bersabar, ia memahami tanggung jawab yang diemban pria itu cukup berat. Ini adalah kesempatan emas bagi Arya untuk meraih kepercayaan Abbas. Namun, kesabaran seseorang sungguh ada batasnya. Apalagi saat memergoki sang kekasih yang sedang bermesraan di ruangan kerjanya dengan sekretaris sang papa, Marina.

Uly spontan menjatuhkan kantongan berisi makanan yang ia bawa khusus untuk makan malam Arya. Tere yang menyarankan agar ia memasak dan mengantar langsung ke kantor karena pria itu berkata akan lembur.

Namun, kenyataan inilah yang ia dapat. Jantung gadis itu seakan diremas saat mendapati sang kekasih sedang menikmati

entakan tubuh telanjang Marina yang duduk di atasnya.

Kedua sejoli itu spontan menoleh saat mendengar benda terjatuh. Arya melompat berdiri saat mendapati Uly yang entah mengapa masih sanggup berdiri meski air mata mengalir deras di pipi.

"Sayang, aku … aku bisa jelasin," ucap pria itu terbata, seraya berusaha membenahi kancing celana.

Uly menggelengkan kepala, mundur beberapa langkah menjauhi Arya yang terlihat panik luar biasa. "Aku pikir … aku pikir kamu berbeda dengan pria lainnya," lirihnya pilu.

"Uly sayang, aku bisa jelasin."

Uly menggeleng kencang, mengangkat sebelah tangan, meminta pria itu untuk berhenti. "Cukup, Mas. Lebih baik kita sampai di sini aja, semoga kamu bahagia." Ia berbalik pergi meninggalkan ruangan yang menjadi saksi kesakitannya malam ini, di mana harapannya hancur tak bersisa, dikikis oleh pengkhianatan yang luar biasa.

Sesampainya di halaman gedung bertingkat tinggi itu, ia menoleh ke belakang dan tak mendapati tanda-tanda Arya mengejarnya. Gadis itu mengusap kasar air mata di pipi. Untuk apa ia mengharapkan hal itu? Sudah barang tentu Arya lebih memilih melanjutkan kegiatannya yang terganggu karena kehadirannya.

Uly melangkah gontai, dengan hati yang tercerai-berai. Satu tahun menunggu kepulangan pria itu bukanlah waktu yang singkat, dan ia merasa penantiannya selama ini sia-sia saja. Ia jadi mulai menduga-duga, jika yang dilihatnya tadi sudah menjadi kebiasaan Arya, bahkan sebelum pulang ke Indonesia. Gaya hidup bebas di luar sana tak mungkin pria itu lewatkan begitu saja.

Selama ini, ia berpikiran terlalu naif, percaya bahwa masih ada pria di dunia ini yang akan menjaga diri hanya untuk sang istri kelak, dan sikap Arya yang lembut dan penuh kasih

sayang meluluhkan hatinya. Namun, kini kenyataan bahwa pria sebaik Arya saja tak mampu menahan godaan hasrat yang menggelora membuat harapannya mendapat pria baik-baik pupus sudah.

"Makanya, jadi perempuan jangan bego-bego amat!" Diva, teman Uly, mengomentari sesi curhat yang dilakukan gadis itu sejak satu jam yang lalu.

"Jahat banget, sih, Div, temen lagi sedih malah dikatain bego," ucap Uly tergugu. Matanya masih basah dan makin memerah.

"Memang bener, kok. Dari dulu aku udah peringatin sama kamu, laki-laki yang beneran nyata aja nggak ada jaminan bakal lurus-lurus aja, apalagi ini cuma pacar *online* yang kamu nggak tahu seluk-beluk dia gimana!"

"Tapi dia baik, dan ngenalin aku ke keluarganya, bukannya hal itu cukup buat ngambil kesimpulan ternyata dia serius sama aku?" tanya Uly membela diri.

"Terus menurut kamu gimana? Dia serius dengan ena-ena sama sekretaris papanya?"

Uly kembali terisak, menutup wajah dengan kedua tangan. "Aku nggak nyangka dia seberengsek itu, Div."

Diva menghela napas panjang, tak tega melihat temannya yang terlihat sangat sakit hati dan kecewa. Meski kesal karena sudah berulang kali mengingatkan Uly untuk memutuskan pria tidak jelas itu dan ditolak mentah-mentah, tapi tetap saja dia tak sampai hati membiarkan gadis bodoh itu menangis sendirian sampai besok pagi.

"Gini aja, deh, ntar malem kamu mau ikut aku nggak?"

"Mau ke mana?" tanya Uly diselingi senggukan.

"Cari hiburan biar kamu lekas *move on* dan nggak terus-terusan nangisin si Berengsek itu."

"Tapi—"

"Sesekali keluarlah, Ly, biar mata kamu kebuka lebar gimana sekarang udah canggihnya zaman yang memengaruhi sikap dan perilaku manusia."

Akhirnya gadis itu mengangguk lemah, tak ada salahnya ia sesekali keluar mencari hiburan. Kebetulan nanti malam ia tak ada tugas mengajar malam.

"Nah, gitu, dong. Pinter, kek, sekali-sekali," gurau Diva, yang hanya dibalas dengan senyum tipis yang amat sangat dipaksa.

Malam harinya, Uly dibuat terkejut setengah mati saat Diva mengajaknya masuk ke dalam kelab, tempat terkutuk yang paling ia benci.

"Kamu ... kamu kenapa ajak aku ke sini?" tanya Uly panik.

Diva berjalan santai sambil membenahi *dress* pas badan yang dikenakannya. "Nggak apa, Ly, sesekali kamu juga harus tahu tempat yang begini."

"Kamu mau jerumusin aku atau gimana, sih?"

"Enak aja. Memangnya aku temen apaan? Ini, tuh, biar kamu bisa sedikit lupa dengan patah hati kamu itu. Udah, deh, ayo, masuk! Kita cuma *happy-happy*, bukan mau nyerahin diri ke laki-laki," gerutu Diva tak sabar.

Uly terpaksa mengikuti langkah Diva yang kini telah menarik tangannya. Tubuh gadis itu merinding saat kakinya mulai menginjak lantai kelab yang terlihat sangat ramai. Suara musik mengentak kencang, bau alkohol bercampur asap rokok membuat ia enggan menghirup udara di dalam.

"Mas, *wine*-nya, dong." Diva memesan minuman pada bartender.

Sang pria berambut cokelat keemasan itu tersenyum cerah seraya menyiapkan pesanan Diva.

"Kamu mau minum alkohol?" tanya Uly panik.

"Dikit doang, nggak nyampe mabuk."

"Ih, itu, kan, nggak bagus buat kesehatan, Div." Uly memperingatkan dengan suara yang dibesarkan karena berisiknya ruangan ini.

"Patah hati juga nggak bagus buat kesehatan, Ly."

Gadis itu ingin kembali mengingatkan, tapi terjeda saat pesanan Diva datang.

"*Wine for beautiful ladies.*"

Diva membalas senyum pria itu seraya menerima minumannya.

"Kamu harus coba." Diva menyodorkan gelas itu ke hadapan Uly.

"Nggak mau!" sahut Uly sambil menutup mulut dengan kedua tangan.

"Dikit aja," ucap Diva meyakinkan.

Uly terus menolak dan Diva tetap memaksa. Hal itu berlangsung sampai beberapa menit, hingga Uly akhirnya kembali mengalah dan mengikuti kemauan Diva.

Bab 4
Hiburan

Uly melangkah dengan sempoyongan, memasuki halaman luas kediaman Angkasa. Ia ingin bertemu dan meluapkan segala emosi yang menggerogoti rongga dada pada pria berengsek yang sudah mengkhianatinya. Alkohol benar-benar sudah memengaruhi gadis itu.

Saat di kelab tadi, Diva bertemu dengan temannya yang mengajaknya ke lantai dansa. Uly tentu saja menolak ikut dan ingin pulang saja. Akhirnya, Diva memesankan taksi dan menyuruh sang sopir mengantarnya pulang. Namun, di tengah jalan gadis itu malah memutar haluan menuju rumah besar ini.

"Arya … Arya … pengkhianat! Keluar kamu!" Gadis itu mengetuk pintu dengan tangan kecil yang mulai melemah.

"Arya!" pekik gadis itu lagi dengan kesal.

"Non Uly, ada apa?" Satpam yang tadi membukakan gerbang kini sudah berdiri di sebelah gadis itu dengan raut bingung.

"Arya! Saya mau ketemu Arya, Pak!" rancau gadis itu.

"Tapi—"

Ucapan satpam itu terpotong karena pintu utama yang terbuka dan menampilkan sosok Dewa dengan rambut

berantakannya.

"Ada apa ribut malam-malam begini?" tegurnya jengkel.

"Maaf, Den, ini pacarnya Den Arya sepertinya mabuk," ucap sang satpam gugup.

"Nggak! Saya nggak mabuk! Arya memang berengsek! Pengkhianat! Tukang selingkuh!" Uly memukuli dada Dewa tanpa sadar, meluapkan kekesalannya yang terpendam.

"Biar saya yang urus, Pak Diman bisa balik ke pos aja," ucap Dewa tenang.

"Baik, Den." Pria paruh baya itu mengangguk sopan dan menuruti perintah sang tuan muda.

"Arya berengsek! Pengkhianat kamu!" gumam Uly. Kini tubuhnya mulai melemah dan bersandar di dada Dewa.

"Ck, bego!"

Dewa membawa Uly masuk dan menutup pintu. Membiarkan gadis itu berjalan dengan langkah goyang, menaiki tangga guna mencari kamar milik Arya.

"Di mana kamu pengkhianat? Pencinta selangkangan perempuan!"

Dewa sempat terkejut karena Uly yang selalu lembut penuh sopan santun bisa berkata sekurang ajar itu.

Gadis itu membuka kamar satu per satu, tapi semuanya terkunci rapat. Hanya tinggal satu harapannya, dan ia tertawa senang ketika mendapati pintu yang tak terkunci.

Uly masuk ke dalam kamar bernuansa abu-abu itu, sementara Dewa hanya mengekori dari belakang sambil tersenyum simpul. Mata sayu gadis itu begitu tergoda saat mendapati ranjang besar di sudut ruangan, dan menjatuhkan tubuh lelahnya barang sejenak.

"Uh, nyamannya," ucapnya, mendesah senang.

Dewa menyeringai lebar dengan kedua tangan terlipat di

depan dada. "Nyaman, hm?"

"Hm," sahut Uly dengan gumaman pelan.

"Mama dan Papi sedang keluar kota, sementara Arya pergi entah ke mana, dan elo malah masuk ke kandang singa," tuturnya geli.

"Ugh, panas sekali," gerutu gadis itu, menarik *dress*-nya tanpa sadar tempat dan waktu.

Senyum Pemuda itu spontan menghilang, digantikan raut menegang. "Sialan!" umpatnya kasar.

Dewa spontan mendekat, menarik selimut dan menutup tubuh yang membangkitkan sesuatu dalam dirinya itu. Namun, sayang, Uly yang merasa gerah luar bisa mengentak selimut itu hingga jatuh ke ujung kaki.

Dewa menggeram kasar. "Baiklah, Gadis Bodoh, kalau memang itu yang elo mau."

Pemuda itu meraup tubuh Uly yang begitu mungil, lalu memindahkannya ke tengah ranjang. Matanya menatap intens bibir merah gadis itu yang menggodanya. Dia tersenyum simpul, satu ide gila melintas begitu saja di pikirannya.

Lihat! Apa yang terjadi besok pagi setelah ini.

Perlahan, dia menundukkan wajah, menghapus jarak hingga bisa mencecap kekenyalan bibir gadis yang kini tergeletak pasrah di atas ranjangnya.

"Dewa! Apa yang kalian lakukan?" Bentakan kasar yang memekakkan telinga itu sukses mengganggu tidur nyenyak Uly. Matanya mengerjap perlahan sebelum membola secara sempurna saat menyadari keberadaannya.

"Apa … apa yang kamu lakukan?" pekik Uly seraya menatap Dewa panik.

Bocah yang hanya mengenakan celana pendek tanpa baju melekat di badan tersenyum simpul. "Elo nggak inget apa yang udah kita lakuin semalam?" Dia tersenyum misterius.

"Apa yang kalian lakukan?!" Seruan itu kembali terdengar dari pria tinggi yang tadi memasuki kamar adiknya guna mencari informasi tentang Uly yang Diman laporkan datang mencarinya tadi malam. Namun, betapa syoknya dia melihat pemandangan di depannya. Adik tirinya itu sedang tidur nyenyak dengan seorang gadis yang tak lain adalah kekasihnya.

"Menurut lo?" tanya Dewa santai.

"Ada apa ini?" Suara berat Abbas membuat suasana sunyi seketika.

"Ya, Tuhan. Uly! Dewa! Apa yang terjadi?" tanya Tere, penuh raut terkejut di wajahnya.

"Mama … ini … ini … bukan seperti yang kalian pikirkan," ucap Uly panik.

"Dewa! Uly! Keluar sekarang! Kita bicarakan ini segera!" Setelah mengatakan itu, Abbas berlalu dengan wajah mengeras.

"Aku nggak nyangka kamu sepicik ini, ngebales perbuatanku dengan cara hina seperti ini!" Arya mendesis geram sebelum pergi dengan langkah lebar.

Uly tak mampu berkata apa-apa, air mata mengalir dengan deras. Apalagi saat Tere ikut berlalu dengan pandangan kecewa luar biasa.

"Elo mau mandi dulu atau keluar dengan tampang begitu?" Suara santai di belakangnya membuat gadis itu menoleh.

"Kamu … kamu … harus jelasin ke mereka, kita nggak ngapa-ngapain, kan, semalam?" tanya gadis itu penuh isakan.

Dewa mengangkat sebelah alis tinggi. "Elo nggak ingat kita ngapain aja? Bahkan bibir gue sampai berdarah saking lo nggak sabarannya," ujarnya dengan senyum penuh ejekan.

"A-apa? Aku nggak mungkin gitu," ucap Uly mengelak.

"Lo mau bukti?" Dewa berjalan mendekat dan menunduk agar sejajar dengan wajah sayu itu. "Nih, lihat!" perintahnya, seraya menunjukkan bibir yang terluka karena ulah gadis itu semalam.

"Nggak mungkin …," gumam Uly tak percaya.

Dewa berdiri tegak seraya tersenyum simpul. "Persiapkan diri elo untuk sidang kita pagi ini." Lalu melenggang pergi meninggalkan Uly seorang diri.

"Oh, ya, kalau lo mau ganti, cari kaus gue di lemari, siapa tahu lo malu dengan pakaian super kekurangan bahan yang lo pake itu."

Uly mengutuk nasib buruk yang menimpanya secara bertubi-tubi. Arya yang berselingkuh, kenapa dirinya yang harus kena karma? Ini semua karena kebodohannya mengikuti saran Diva untuk mabuk, ia jadi lupa segalanya, hilang kewarasan hingga melakukan hal-hal buruk yang benar-benar membuatnya menyesal.

Bagaimana cara ia harus menghadapi keluarga Angkasa? Mereka pasti menganggapnya wanita murahan yang benar-benar hina. Menjalin kasih dengan anak pertama, tapi malah ketahuan tidur bersama dengan anak mereka yang lainnya. Benar-benar memalukan.

Sekali lagi Uly mengingat-ingat apa saja yang telah terjadi tadi malam antara dirinya dan Dewa. Namun, sayang, otak bodohnya yang biasa selalu berpikir cerdas kini tak mengingat apa-apa. Membuatnya mengerang frustrasi karena masalah berat yang kali ini ia hadapi.

Bab 5
Tidur Bersama

"Jadi, siapa yang ingin menjelaskan?" tanya Abbas tajam. Memandang satu per satu wajah orang-orang yang semalam dia tinggal pergi ke luar kota.

Di antara semua orang yang ada di ruangan ini, hanya Dewa yang bersikap biasa. Dia masih bisa memainkan ponselnya tanpa beban. Sementara Arya duduk dengan tangan mengepal dan tatapan supertajam.

"Saya … saya … minta maaf telah membuat kekacauan di rumah ini," ucap Uly terbata-bata. "Tapi, saya yakin benar-benar tidak melakukan apa pun dengan Dewa," imbuhnya pelan.

"Dewa Angkasa! Jelaskan semua ini!" ujar pria paruh baya itu geram.

"Jelaskan apa, Pi? Kan, semua sudah jelas, kami tidur bersama," sahutnya santai.

"Berengsek!" Arya menggebrak meja dan hendak menghampiri adiknya, tapi seruan keras dari sang papi membuatnya urung seketika.

"Tenangkan emosimu, Arya!" tegur Abbas tegas.

"Bagaimana aku bisa tenang di saat orang yang aku sayangi tidur dengan adikku sendiri, Pi?" tanyanya penuh emosi.

"Sayang?" Dewa terkekeh keras, memasukkan ponsel ke dalam saku. "Sayang di saat lo masih suka celup lubang sana-sini?" sindirnya penuh ejekan.

"Dewa, kakak kamu nggak seperti itu. Jangan jadikan dendam masa lalu membuat kamu terus membenci, Nak." Suara lembut wanita paruh baya itu sarat akan permohonan.

Senyum culas di wajah Dewa berganti dengan raut geram penuh ketidaksukaan. "Aku bukan orang yang mengagungkan masa lalu," ucapnya datar.

"Kalau bukan karena masa lalu, kenapa kamu lakukan ini?" tanya Arya tajam. "Katakan saja jika niatmu adalah balas dendam!"

Abbas mendesah lelah, permasalahan ini tampaknya tak akan selesai cepat.

"Cukup! Kita sedang membahas Dewa dan Uly, bukan tentang masa lalu yang sudah tak perlu diingat lagi!" ujarnya tegas.

"Ma-maaf, Om. Saya rasa masalah ini tidak perlu diperpanjang, saya akan pergi karena memang—"

"Tidak bisa seperti itu," tukas Abbas cepat. "Kami bukan keluarga tak bermoral yang melepas tanggung jawab begitu saja!"

"Bukan begitu maksud saya, Om."

"Dewa! Sekarang maumu apa?" tanya Abbas tajam, mengabaikan Uly yang tergugu di sana.

"Aku akan tanggung jawab."

Sontak saja ucapan bocah itu membuat semua orang terkesiap kaget.

"Apa maksud kamu?" tanya Uly tak percaya.

"Sadar dengan apa yang baru saja kamu ucapkan, Dewa Angkasa?" tanya Abbas geram.

"Sangat yakin, Pi. Kami bisa menikah minggu depan," sahutnya santai.

"Gila kamu!" hardik Arya keras.

"Dewa, pernikahan itu bukan untuk main-main," ucap Tere mengingatkan.

"Bagaimana dengan sekolahmu?" tanya Abbas tajam.

"Bisa diatur, toh, minggu depan adalah ujian akhir."

"Jangan main-main, aku nggak minta kamu menikahiku!" ucap Uly panik.

Dewa menoleh dengan tatapan mata tajam. "Memangnya elo mau hamil tanpa suami?" tanyanya sinis.

"A-apa?" Uly terkesiap mendengar ucapan bocah itu. Hamil? Sungguh dirinya tak terpikirkan soal itu. Namun, apa benar mereka sudah melakukan hal terlarang tadi malam?

Arya menggeram penuh amarah. "Sialan kalian berdua!" umpatnya, sebelum melangkah lebar meninggalkan ruangan.

"Ceritakan kronologisnya!" perintah Abbas tegas.

Dewa mengedikkan bahu. "Papi bisa bertanya pada Pak Diman yang membukakan gerbang untuk Uly, dan kejadian setelahnya di ranjang nggak perlu dijabarkan, kan?" sahutnya kelewat santai.

Abbas mengusap kepalanya kasar, napasnya terdengar berat dengan pundak terkulai layu.

"Baik, persiapkan diri kalian mulai sekarang, minggu depan kalian menikah, resepsi menyusul setelah Dewa lulus!"

Uly meremas jarinya. Bukan ini yang ia mau. Bagaimana bisa ia menikah dengan pria yang umurnya lima tahun lebih muda darinya? Sungguh, ia mengidamkan pria yang lebih matang darinya, yang bisa mengayomi dan menjadi

pelindungnya, bukan bocah keras kepala sombong yang arti dari pernikahan saja belum mampu dimaknainya.

"Mas, gimana dengan Arya?" tanya Tere khawatir.

Abbas menghela napas panjang. "Harus bagaimana lagi? Mau tidak mau dia harus merelakan Uly."

Tere menggeleng pelan, lalu menutup wajah dengan kedua tangan. Meratapi nasib sial sang putra yang dikhianati kekasih dan adiknya sendiri. Dia dapat membayangkan betapa hancurnya hati putra sulungnya saat ini.

Abbas beranjak, meninggalkan ruangan dengan beban berat di pundak serta hati. Saat ini dia ingin menyendiri, merenungi nasib dan meminta maaf pada almarhumah istri pertamanya karena tak becus mendidik anak mereka.

Selama ini dia sudah berusaha sekuat mungkin untuk memberi perhatian pada putra nakalnya itu, tapi pekerjaan yang menumpuk tak bisa membuatnya sesuka hati meloloskan diri. Abbas berpikir, dengan menghadirkan sosok ibu baru untuk Dewa, maka anaknya itu tak akan merasa kekurangan kasih sayang. Dia berharap sikap ceria penuh semangat yang dulu dimiliki anaknya sebelum ibunya meninggal itu bisa muncul kembali. Namun, sayangnya dia salah, kelakuan Dewa makin menjadi-jadi, apalagi saat mengetahui sahabat kecilnya punya hubungan spesial dengan Arya. Segalanya makin rumit saat kebencian Dewa makin menjadi-jadi kepada kakaknya, maka dari itu dia memutuskan mengirim Arya untuk melanjutkan studi ke luar negeri agar keduanya memiliki jarak untuk saling mendinginkan hati.

Namun, kini, lihat apa yang terjadi? Semua makin kacau karena keduanya terlibat dengan satu wanita lagi.

Tere menatap Uly dengan sorot penuh kekecewaan. "Saya kecewa sama kamu!" ucapnya geram.

"Ma—"

"Jangan panggil saya mama lagi! Saya nggak sudi!"

"Jaga nada bicara Mama, atau semua orang akan tahu bagaimana sifat asli Mama sebenarnya," ucap Dewa santai.

"Apa maksud kamu?" tanya Tere tak percaya.

Dewa tersenyum simpul seraya berdiri dari duduknya. "Jangan mengira karena aku masih bocah, aku tak tahu bagaimana seluk-beluk kehidupan kalian sebelum masuk ke rumah ini. Jaga sikap, jika tidak ingin semuanya terungkap!"

Setelah melontarkan kalimat yang menyiratkan ancaman itu, Dewa pergi dengan menarik tangan Uly agar ikut bersamanya.

"Mau ke mana? Kita belum selesai bicara." Uly berusaha melepaskan tangannya.

"Ya, kita memang belum selesai, ada banyak hal yang harus diurus sebelum pernikahan kita."

"Dewa! Aku nggak mau menikah dengan kamu!"

Bocah itu berhenti tepat di samping pintu mobil Ferrari hitam yang terparkir di garasi. "Jadi, elo mau menikah dengan Arya? Si pencinta selangkangan itu?" tanyanya mengejek.

Uly menggeram penuh rasa frustrasi. Masalahnya dengan Arya saja belum terselesaikan. Ia belum sempat menjambak dan menendang pria yang sudah membuatnya patah hati itu. Lalu kini, ia harus terjerat bersama adik dari pria berengsek itu.

"Apa bedanya dengan kamu?" sahut Uly sarkastis.

Dewa menaikkan alis sebelum tertawa kencang. "Elo lupa siapa yang tadi malam ngegoda gue dan minta ditidur—"

"Stop! Aku nggak mungkin begitu!" bantahnya lantang.

Dewa tersenyum penuh arti. "Apa perlu gue tunjukin videonya ke elo?"

Uly merasa kini wajahnya merah padam, membayangkannya

saja ia tak sanggup, apalagi harus melihat sendiri apa yang dikatakan Dewa lewat ponselnya. Sungguh, ia tak akan sanggup, benar-benar tidak sanggup.

Bab 6
Pernikahan

Seminggu berlalu begitu cepat bagi seorang Uly Syahrani. Kini, ia sedang mematut diri di depan cermin yang menunjukkan wajah ayu yang terpoles *makeup* sederhana, tapi tetap memancarkan wajah cantik nan teduhnya.

Uly memilin jari dengan gelisah. Di bawah sana, Dewa Angkasa sedang bersiap mengucap ijab kabul untuk pernikahan mereka. Pemuda itu benar-benar tak mau mundur walau ia sudah berulang kali mengatakan bahwa tak perlu dinikahi.

Acara ini dilakukan di rumah besar keluarga Angkasa. Ayah dan ibu Uly juga hadir, mereka tiba kemarin sore dan menginap semalam di hotel berbintang yang dibiayai langsung oleh Abbas karena ayah Uly sungkan menginap di rumah mereka.

Saat Uly memberi tahu perihal pernikahannya, mereka sempat terkejut dan merasa kecewa karena gadis itu tak menepati janji untuk menjaga diri saat jauh dari mereka. Namun, entah kenapa setelah Dewa meminta untuk bicara bertiga saja tanpa kehadiran Uly, ayah dan ibunya langsung memberi restu, bahkan tidak sabar untuk menanti hari pernikahan putri mereka.

Uly sempat berpikir buruk dan mengira Dewa memberi sejumlah uang kepada ayah dan ibunya sebagai sogokan, tapi ia segera menepis pemikiran buruknya karena tahu bahwa orang tuanya tidak akan melakukan hal sekejam itu, mereka tidak akan menyerahkan putrinya hanya demi uang.

Pintu diketuk pelan sebelum terbuka dengan perlahan. Muncullah sosok sang ibu dengan balutan kebaya modern berwarna cokelat.

"Sudah selesai, Mbak?" tanya sang ibu, menyebutkan panggilan Uly sebagai anak tertua.

Uly menoleh sembari tersenyum sesaat. "Sudah, Bu."

Wanita paruh baya itu tersenyum teduh sebelum mengusap lengan putrinya dengan lembut. "Ayah dan Ibu yakin bahwa Nak Dewa bisa membahagiakan kamu, bukan karena hartanya, tapi karena kesungguhan hatinya."

Mau tak mau Uly mengangguk sebagai jawaban, tak ingin membuat sang ibu merasa khawatir. Ini adalah takdir yang diberikan Tuhan untuk dijalaninya. Dengan kelapangan hati yang coba digalinya, ia berusaha menerima.

"Sekarang mari kita turun dan temui suamimu, dia pasti sudah tidak sabar melihat istrinya yang cantik ini," ucap sang ibu menggoda.

Entah atas dasar apa, Uly merasakan jantungnya berdetak kencang, hatinya gelisah karena kegugupan yang melanda. Apalagi saat sang ibu menuntunnya menuju tempat di mana Dewa sekarang berada.

Langkah demi langkah Uly jalani bersama ibu dan adik perempuannya yang bernama Sherly. Hingga ia tiba di ujung tangga tempat di mana acara ijab kabul baru saja berlangsung. Matanya berserobok dengan pandangan intens yang ditujukan Dewa kepadanya, sontak hal itu membuat jantungnya makin berdetak tak karuan.

Tak banyak yang hadir dalam acara ini, bahkan Uly tak melihat adanya tanda-tanda Arya hadir di sana, meskipun di sebelah Abbas duduk ibu dari pria yang mengkhianatinya dengan keji itu. Wajah wanita itu terlihat tidak senang.

Kini, Uly dituntun untuk duduk di sebelah pemuda yang sudah sah menjadi suaminya. Pemuda itu menyodorkan tangan kanannya pertanda Uly harus memberikan salam pertama sebagai tanda hormat kepada suami.

Lalu, hal yang tak disangka-sangka adalah ketika Dewa dengan santai merapatkan diri untuk mencium dahi sang istri seraya berbisik serak. "Selamat, elo sekarang sudah jadi Nyonya Angkasa."

Hal itu sudah cukup membuktikan bagi Uly bahwa yang dialaminya sekarang ini bukanlah mimpi, melainkan kenyataan. Sungguh, harapannya tentang seorang suami yang matang dan mengayomi sirna sudah. Kini, ia harus menerima nasib bersuamikan seorang berondong yang ia yakin sikap dan perilakunya masih kekanakan, dan ia juga merasa Dewa mempunyai sikap pemarah yang dilihatnya saat kepulangan Arya waktu itu.

"Alhamdulillah, sekarang kalian sudah sah menjadi suami istri," ucap ibu Uly haru.

Tak ada acara lain setelahnya, hanya makan bersama sebagai wujud syukur karena acara sudah terlaksana.

Setelah semua usai, para keluarga mulai membubarkan diri. Orang tua Uly kembali ke hotel sebelum besok pulang ke kampung halaman. Sementara Abbas menepuk pundak putranya sebelum melenggang ke ruang kerja, mengunci diri di dalam sana.

Dewa tahu bahwa papinya masih merasa kecewa pada dirinya. Namun, apa mau dikata? Ini adalah pilihannya, dan siapa pun tak berhak melarangnya, karena selama ini mereka juga tak pernah memberi apa yang dia butuhkan.

Pemuda itu menarik tangan Uly menuju kamarnya yang terletak di lantai dua. Mendudukkan wanita itu yang entah mengapa sejak tadi menunduk dalam. Mungkinkah ia masih tak terima dengan pernikahan ini?

Dewa meremas pundak wanita yang kini berstatus sebagai istrinya itu. "Kamu tahu, sekalipun pernikahan ini dilakukan mendadak, tapi aku tidak berniat main-main di dalamnya. Jadi, lakukan tugasmu sebagai istri dengan baik," ujarnya tegas.

Uly menegang, wajahnya terangkat perlahan. *Apakah Dewa baru saja mengubah panggilannya? Aku kamu?*

"Sekarang, ayo, berkemas, karena kita tidak akan tinggal di sini," ucapnya santai.

Uly mengernyitkan dahi. "Lalu kita tinggal di mana?"

Dewa tak menjawab, mengedikkan bahu seraya berlalu menuju kamar mandi.

Uly yang masih duduk di atas kasur menatap ke arah cermin yang memantulkan wajah lesunya. Ia menghela napas sebelum beranjak menuju kopernya yang terletak di dekat lemari. Memilih sebuah gaun santai dan berniat memakainya.

Namun, kebaya dengan kancing yang berbaris rapat di punggungnya membuat ia cukup kesulitan, dan saat itulah Dewa muncul dari kamar mandi dan melangkah ke arahnya.

"Perlu bantuan, *My Wife*?" tanyanya pelan.

Uly sedikit kaget dan berusaha menutupi sebagian punggungnya yang sudah terbuka. Namun, Dewa menyingkirkan tangannya dan mulai melanjutkan melepas satu per satu kancing kebaya itu. Wanita itu menahan napas saat merasakan tangan dingin sang suami bergerak perlahan di atas kulitnya. Rasanya seperti tersengat listrik bertegangan tinggi.

"Sudah selesai," bisik Dewa serak. "Apa kamu mau aku bantu menanggalkannya juga?"

"Tidak. Aku bisa sendiri," tolak Uly cepat.

Dewa terkekeh pelan sebelum menganggukkan kepala. "Baiklah, *My Wife*, kali ini kuberi ruang privasi untukmu," ucapnya ringan. Namun, sebelum melangkah pergi, bocah itu masih sempat mencuri ciuman di atas kulit terbuka Uly, membuat wanita itu meremang setengah mati.

"*So beautiful. Mine*, *mine*, *mine*."

Bab 7
Rumah Baru

Setelah selesai berkemas, Dewa dan Uly segera meninggalkan rumah besar itu diantar seorang sopir yang ditugaskan oleh Abbas. Dewa yang awalnya menolak tak bisa berkutik saat Abbas berdalih tak ingin membuat menantunya susah karena putranya yang keras kepala.

Sebenarnya pria paruh baya itu sangat berat hati melepaskan anak semata wayangnya hidup pisah rumah dengan alasan ingin mandiri. Meskipun Dewa sudah menikah, tapi Abbas tahu bahwa sikap putranya itu belum sepenuhnya dewasa, bahkan masih sangat kekanakan dan kadang sedikit temperamental. Belum lagi sikap keras kepalanya yang dia yakin akan membuat Uly kewalahan setengah mati.

Kini, pengantin baru itu duduk dalam diam menatap jalanan ibu kota yang tetap ramai di malam hari. Hingga beberapa menit kemudian, mobil berbelok memasuki sebuah area perumahan yang Uly tahu letaknya tak terlalu jauh dari kampus tempat ia mengajar.

Mereka berhenti di depan sebuah rumah bergaya minimalis berlantai dua. Dewa dengan sigap menurunkan beberapa barang dibantu sang sopir.

"Udah, Pak Bud, biar saya aja. Bapak pulang, gih, udah malem." Dewa merogoh saku dan mengeluarkan kunci rumah baru mereka.

"Nggak apa-apa, Den, saya bantu sampai selesai," ujar Budi sopan.

"Ya udah, terserah."

Dewa menarik dua buah koper besar milik Uly yang berisikan baju dan perlengkapan kerjanya. Pemuda itu melangkah santai tanpa menyadari Uly yang masih terpaku di depan pintu, mencari kesadaran bahwa ini nyata dan ia akan tinggal di sini bersama suami berondongnya.

Sungguh, dirinya tak mengerti, kenapa bocah yang bahkan baru saja melakukan ujian akhir nasional itu sangat kekeh ingin menikahinya? Padahal, biasanya bocah labil seperti itu tak akan mau tahu artinya tanggung jawab.

"Kenapa masih di situ, hm?" tegur Dewa setelah kembali dari mengantar koper.

"Aku … aku …." Uly merasa tak tahu harus menjawab apa.

Pemuda itu mendekat dan menarik tangan Uly seraya berbisik, "*Welcome home*, *My Wife*."

Uly meremang saat merasakan sapuan hangat di kulitnya yang berasal dari napas Dewa.

Budi muncul dari arah dapur dan bersiap untuk pamit.

"Semua sudah Bapak bereskan, Den, apa ada keperluan lain lagi?" tanyanya.

Dewa menggelengkan kepala. "Cukup, Pak. Terima kasih banyak."

Budi mengangguk seraya tersenyum. "Selamat atas pernikahan Den Dewa dan Non Uly, semoga langgeng sampai maut memisahkan."

"*Aamiin*, Pak. Terima kasih."

Sang sopir akhirnya undur diri sehingga di rumah itu hanya tersisa Uly dan Dewa, pasangan pengantin baru yang tak terduga-duga.

Dewa menutup pintu sebelum mempersilakan Uly untuk melihat-lihat, termasuk kamar mereka. Ya, tentu saja mereka akan tidur satu ranjang karena kini sudah sah sebagai suami istri. Dewa tak akan mau tidur sendirian lagi.

"Ini kamar kita, mandi dan istirahatlah," ucap pemuda itu.

"Kamu?" tanya Uly sambil memperhatikan Dewa yang sedang mencari sesuatu di dalam lemari.

"Aku ada urusan sebentar, jangan menungguku pulang."

Uly meremas jarinya pelan. Mengikuti langkah Dewa yang kini telah meninggalkan kamar. Lalu menghela napas panjang sebelum berjalan pelan menuju kamar mandi. Ia butuh membasuh diri agar pikirannya sedikit lebih tenang.

Setelah itu, ia merebahkan diri dan memejamkan mata. Menghilangkan segala penat yang seharian ini melanda tubuh dan hatinya.

Jalanan ibu kota yang tetap padat meski kini sudah memasuki dini hari tak membuat pemuda itu mengurangi kecepatan sepeda motornya. Meliuk-liuk di jalan raya bak pembalap profesional di arena pertandingan. Hingga sampailah dia di sebuah rumah yang beberapa jam lalu resmi menjadi rumah barunya.

Dewa merogoh saku untuk mencari kunci cadangan yang dibawanya, tak mungkin dia mengetuk pintu dan membangunkan Uly yang diyakini pasti sudah terlelap dalam mimpi. Namun, begitu masuk, langkahnya terhenti karena keberadaan seorang wanita yang tertidur dalam posisi duduk

di atas sofa ruang tamu.

Pemuda itu berdecak pelan. Dia sudah mengingatkan untuk tak menunggu, lalu kenapa wanita itu bodoh sekali dalam mencerna ucapannya?

Diangkatnya tubuh mungil itu ke dalam gendongan, dengan gerakan perlahan dia mulai berjalan memasuki kamar. Namun, saat hendak membaringkan sang istri, tiba-tiba mata bulat itu terbuka perlahan dan menampilkan raut terkejut yang tak disembunyikan.

"Dewa … aku … aku bisa sendiri," cicit wanita itu.

Pemuda itu tak mendengarkan, dia membaringkan tubuh mungil itu ke atas ranjang.

"Bodoh, aku sudah bilang—"

"Dewa, wajah kamu kenapa?" tanya Uly panik, sebelum pemuda itu menyelesaikan ucapannya.

Ah, Dewa bahkan sampai lupa dengan lebam di wajah yang didapat akibat adu hantam dengan seseorang yang menantangnya tadi.

"Bukan apa-apa, nanti sembuh sendiri."

"Nggak bisa gitu! Harus diobati."

Wanita itu beranjak dari ranjang dan membuka lemari yang berisikan barang-barang yang dibawanya tadi, lalu mengeluarkan kotak P3K yang biasa selalu ada di dalam tasnya.

"Kamu dipukulin orang?" tanya Uly dengan suara bergetar. Sungguh, perasaannya campur aduk tak menentu.

"Bukan, aku yang mukulin," sahut Dewa santai.

Uly mulai melakukan tugasnya dengan amat sangat perlahan. Bukannya merasa sakit, Dewa malah merasa lucu melihat ekspresi yang ditunjukkan sang istri, begitu lucu dan menggemaskan.

"Nggak mungkin, wajah kamu banyak lebam gini."

"Aku lebam, dan wajah orang itu hancur."

Uly bergidik mendengarnya. "Kamu kenapa mukulin orang?" tanyanya pelan.

"Dia nantangin duluan, Ly. Mana bisa aku biarin?"

Uly terdiam sejenak kala suaminya itu menyebut namanya untuk pertama kali.

"Kamu kayak preman."

Dewa tersenyum miring. "Aku nggak akan murka kalau dia nggak nantangin, dia mau rebut punya aku, maka dari itu dia harus langkahi dulu mayatku."

Uly menggeleng pelan atas darah muda suaminya itu dengan segala sikap pemarahnya.

"Kamu orangnya pemarah," ucapnya pelan, seraya menutup kotak P3K karena tugasnya sudah selesai.

"Nggak akan kalau nggak dipancing."

"Itu artinya kamu mudah terpancing."

"Tergantung kamu mancingnya dengan apa," sahut pemuda itu dengan senyum miring.

Uly tergagap saat menyadari posisi mereka yang begitu rapat, bahkan embusan napas sang suami dapat dirasakan di kulit pipinya.

"Kamu mau coba?" tanya Dewa jahil.

"Co … coba apa?"

"Coba mancing aku."

"A-apa? aku … aku …."

"Ya, aku terpancing. Selamat, kamu berhasil memancingku dengan bibir semerah ceri ini."

Uly merasa lidahnya kelu, napasnya memburu dengan jantung bertalu-talu.

"*May I*?" tanya Dewa serak.

Uly merasa tenggorokannya kering hingga tak mampu mengeluarkan suara, dan ia belum sempat menjawab saat merasakan sapuan hangat di bibirnya, sangat lembut dan penuh rasa, hingga mampu membuatnya terbang tinggi bersama Dewa sang pemilik angkasa.

Bab 8

First Night?

Dewa terkekeh geli saat menyadari tubuh Uly yang menegang kaku. Kelihatan sekali bahwa ini yang pertama bagi wanita itu. Tentu saja hal itu menambah daftar kesenangan bagi seorang Dewa Angkasa.

Sejak awal wanita itu datang ke rumahnya, dia sudah merasa terpesona dengan sikap sopan nan lembut yang Uly tampilkan. Namun, saat wanita itu memperkenalkan diri sebagai kekasih Arya, rasa kagum seolah berganti menjadi gejolak amarah.

Dewa selalu benci saat Uly datang ke rumah karena ingin mendekatkan diri dengan keluarga Arya. Apalagi mendengar harapan wanita itu yang ingin segera menjejaki hubungan lebih serius setelah kepulangan kakak tirinya.

"Belum berpengalaman, eh?" ejek Dewa saat tak merasakan balasan. Dia makin merapatkan tubuh, menggoda.

Uly bergerak gelisah, ingin menarik diri, tapi ditahan oleh bocah yang kini berstatus sebagai suaminya. Mengingat hal itu membuat pipinya merona malu. Ia sadar betul bahwa malam

ini adalah malam sakral bagi setiap pasangan yang baru saja mengikat tali suci pernikahan.

"Aku suka harum tubuhmu," bisik Dewa di ceruk leher istrinya.

"Dewa … aku … aku …."

"Kenapa, hm? Kamu udah sah milik aku."

"Tapi … tapi …."

Penolakan wanita itu seakan tak berarti apa-apa karena kini Dewa sudah melarikan jemari hangatnya di balik piama sang istri.

"*My Wife.*" Bisikan Dewa tepat di telinga menimbulkan gejolak aneh di tubuh Uly.

"*So beautiful*," komentarnya serak, saat kedua jemari panasnya mulai melucuti piama yang dikenakan sang istri.

"Dewa …." Suara wanita itu terdengar lirih.

"Kamu cantik, Ly, kamu seksi." Dewa menariknya jatuh bersama di atas ranjang, menghirup aroma tubuh wanita itu bagaikan candu.

Uly mengerang saat Dewa mulai bergerak tak sabar, menyapu seluruh permukaan kulitnya dengan lidah panas yang terasa makin membakar. Desiran aneh di tubuh membuat wanita itu gelisah di bawah sentuhan suaminya yang kini tengah melempar seluruh lapisan kain yang menutupi diri.

Dewa merangkak perlahan, menyejajarkan diri dengan napas tertahan. "*Mine*," geramnya pelan, sebelum menyatukan hasrat yang makin membara di antara keduanya.

Pekikan itu terdengar keras, cengkeraman di tubuh terasa menyakitkan. Namun, pemuda itu enggan berhenti, membiasakan diri sesaat lalu kembali bergerak dengan penuh

hasrat.

"Lo milik gue, dari awal elo memang milik gue, Ly," desisnya sembari mengejar puncak rasa cinta yang kian membara.

Uly terbangun di pagi hari dengan rasa pegal serta tubuh yang lengket. Dewa benar-benar gila karena tak mau berhenti hingga subuh menanti. Wanita itu melirik sekilas sang suami yang tertidur pulas tanpa baju yang menutupi tubuh. Semu merah spontan muncul di permukaan pipinya.

Namun, seketika ia ingat sesuatu, tangan mungilnya cepat-cepat menyibak selimut untuk mencari tahu kecurigaannya semalam. Dan benar saja, jarinya tampak gemetar menyentuh noda darah yang terlihat di permukaan seprai. Kepalanya menggeleng pelan dengan isakan yang mulai terdengar.

Jadi, Dewa membohongi dirinya? Menipu semua orang?

Keyakinan Uly bahwa malam itu tak terjadi apa-apa ternyata benar. Lalu apa maksud Dewa melakukan ini semua?

Pikiran buruk mulai berkecamuk di kepala wanita itu, hingga tak sadar bahwa kini Dewa sudah bangun dan sedang menatap dengan mata sayu khas bangun tidur.

"*Good morning, Wife*," bisiknya serak. Melingkarkan lengan di perut Uly yang seketika meremang.

"Lepas, aku mau bicara," ucap wanita itu tegas.

"Hm, ngomong aja kayak gini, aku dengar, kok."

"Dewa, *please*, aku serius."

Pemuda itu mendesah dan melepas pelukannya, menjatuhkan diri kembali di atas kasur.

"Kenapa kamu bohong?" tanya Uly serak, tanpa menolehkan kepala.

"Bohong apa?"

Wanita itu kesal karena Dewa bersikap pura-pura tidak tahu. Haruskah ia menjelaskan sedetail itu? Sungguh itu memalukan baginya.

"Soal malam itu, kamu bohong, kan?"

"Malam yang mana, *Wife*?" tanya Dewa seraya menguap.

"Dewa, *please* ...."

Pemuda itu menatap Uly dengan satu alis terangkat. "Apa? Aku bener, kok, kita memang tidur bareng."

Uly menipiskan bibir, jengkel. "Iya. Hanya itu, kan?"

"Kita ciuman, kita saling raba, kita—"

"Dewa, stop!"

"Apa, sih? Kamu yang tanya, kamu yang marah."

"Iya, tapi kita nggak sampe ngelakuin sejauh ini. Trus kenapa kamu bilang aku bisa hamil?"

Dewa diam sejenak seolah berpikir. "Aku pikir kayak gitu aja udah bisa buat hamil, Ly," jawabnya kalem.

Uly memijat pelipis. Entah dosa apa yang dilakukannya dulu hingga semesta mengirim karma ini padanya?

"Jadi sekarang gimana?" Uly mendesah panjang.

"Apanya? Kita sudah menikah, nikmati ajalah."

Uly menatap Dewa jengkel. "Kamu sebenarnya mau apa?" selidiknya.

"Aku mau kamu."

"Dewa ...."

"Apa, sih, Ly? Kamu yang mau apa? Mau jadi janda bahkan

sebelum 24 jam pernikahan?"

Uly tersentak, lalu menggeleng pelan. "Bukan gitu," cicitnya.

"Trus apa? Masih nggak rela pisah dari Arya?"

"Bukan gitu!"

Dewa menatap Uly tajam, hingga membuat jantung wanita itu berdetak tidak karuan.

"Aku cuma nggak mau kamu mainin aku."

"Aku udah bilang dengan jelas, pernikahan kita bukan main-main."

"Tapi … tapi kamu masih—"

"Bocah? Lalu kamu mau yang dewasa seperti Arya? Yang suka celup sana sini?"

Uly menundukkan diri, hatinya tercubit lagi. "Kamu adiknya, kelakuan kalian pasti nggak jauh berbeda."

"*Don't judge a book by it's cover.*"

Uly mendongak. "Aku kalau beli buku pasti lihat kovernya dulu."

"Pantesan kamu ketipu sama Arya."

"Kamu … kelihatan terlalu benci sama Mas Arya," ucap wanita itu pelan.

"Mas? Mas sayang ternyata," sindir pria itu.

"Bukan gitu. Dia, kan, kakak kamu."

"Ya, kamu panggil kakaklah, nggak perlu dengan panggilan kesayangan kalian semasa pacaran."

"Kamu, kok, ngegas, sih?"

"Kamu mau aku panggil mantan dengan sebutan *honey*, *baby*, *sweety*?"

Uly memilin selimut di tangan. "Apa aku ada hak ngelarang?"

"Bego!" sahut Dewa kesal. Pemuda itu menyibak selimut dan turun dari ranjang masih dengan tubuh *naked*-nya.

"Wa, pake bajunya." Uly mengangkat kaus Dewa yang tergeletak di samping sambil menutup mata.

Melihat itu, Dewa berdecak sebal. Dia meraih baju itu, tapi tak langsung memakainya, menunggu Uly membuka mata.

Benar saja, setelah beberapa detik yang menurut wanita itu Dewa telah memakai pakaiannya, ia membuka mata. Namun, pekikan terkejutnya terdengar saat ia mendapati Dewa berdiri tepat di hadapannya tanpa memakai apa-apa.

Pemuda itu menunduk dan berbisik di telinga. "Sekali lagi, sebelum aku anter kamu kerja."

Bab 9

Tamu Tak Diundang

Uly menatap bimbang Dewa yang sudah duduk di atas motor besarnya, bersiap mengantarnya pergi bekerja.

"Ayo, Ly, buruan, ntar telat!"

"I-iya, tapi … kamu yakin bawa motor gini? Rok aku gimana?" tanyanya pelan.

Dewa berdecak. "Enak naik motor, nggak kena macet. Lagian kamu ngapain pake rok pendek gitu? Ganti celana sana!" titahnya.

Uly melihat ke bagian bawah tubuhnya. Rok selutut yang dipakainya sungguh sudah amat sopan, tak terlalu pendek ataupun ketat. Namun, akan sangat tidak nyaman jika ia harus menaiki motor besar pria itu.

"Nggak pendek banget," sangkal wanita itu.

"Pendek, dan aku nggak suka. Ganti!" sahut Dewa tegas.

Uly mengembuskan napas panjang sebelum kembali memasuki rumah untuk menuruti perkataan suami berondongnya itu. Tak lama, ia kembali dengan celana bahan panjang berwarna *cream*.

"Sudah," lapornya.

Dewa mengangguk dan menghidupkan mesin motornya.

"Pegangan," titahnya, saat Uly sudah berhasil duduk manis di belakang.

"Hm."

Uly memegang ujung jaket Dewa. Namun, itu tak berlangsung lama, karena ia langsung menjerit dan refleks memeluk erat perut sang suami saat pemuda itu mulai menjalankan motornya.

Dewa tersenyum miring. "Makanya pegangan yang benar," ucapnya seraya memacu laju motor membelah jalan raya ibu kota.

Lima belas menit menahan degup jantung yang tak terkendali karena tak diizinkan melepas tautan tangan di perut pemuda itu, akhirnya Uly tiba di kampus tempatnya mengajar selama ini.

"Pulang jam berapa?" tanya Dewa seraya menerima helm dari istrinya.

Uly berpikir sejenak sebelum menjawab, "Belum tahu, soalnya rapat sore nanti."

Dewa mengangguk mengerti. "Oke."

"Aku masuk dulu, kamu hati-hati," ucap Uly pelan, sebelum membalikkan badan.

"Eh, kamu nggak mau salam aku?" tanya Dewa cepat.

Uly menghentikan langkah dan kembali menatap suaminya. "Apa?" tanyanya tak percaya. Demi apa ini di depan umum ia harus mencium tangan suami berondongnya?

"Salam aku," sahut Dewa enteng.

Uly bergerak gelisah. Ingin menolak, takut durhaka dan

Dewa murka. Namun, jika melakukannya, ia malu setengah mati dan pasti akan dijadikan bahan gosip bagi rekan dan mahasiswanya.

"Ly," panggil Dewa mengingatkan.

Wanita itu menghela napas pelan, berjalan mendekati sang suami yang sudah menyodorkan tangan.

"Semangat kerjanya," ucap pemuda itu saat Uly mencium punggung tangannya.

Wajah Uly memerah, apalagi saat beberapa mahasiswa menatap penuh minat ke arah mereka.

"Aku masuk dulu," ucapnya seraya berbalik cepat, menahan nyeri di pangkal paha akibat berjalan tergesa-gesa.

Sial, ini semua ulah suami berondongnya itu.

Seharian ini Dewa menghabiskan waktu untuk meninjau kembali apa-apa yang kurang dan perlu diperbaiki dari rumah baru yang mereka tempati. Sesekali pemuda itu melirik ponsel demi menanti kabar kepulangan sang istri. Namun, bukan Uly yang menghubungi, tapi teman-temannya semasa sekolah yang meminta izin berkunjung ke rumah barunya.

Memang, rumah ini dibangun jauh sebelum rencana pernikahannya dengan Uly yang tiba-tiba. Dia hanya ingin punya tempat istirahat saat malas menginjakkan kaki di rumah. Dia merancang semua ini saat mengetahui saudara tirinya itu akan kembali. Sungguh, dia tak akan membenci sedalam ini jika saja Arya tak seberengsek itu.

Dulu, dia sempat merasa senang saat tahu sang papi akan menikah lagi dan dia akan memiliki saudara meski tiri. Dia

tak mau egois, sadar betul kebutuhan sang papi sebagai pria. Bukan soal nafsu semata, tapi juga tentang jiwa dan hati.

Papinya seorang pengusaha yang supersibuk dengan pekerjaannya. Pemuda itu memahami bahwa sang papi membutuhkan pendamping untuk tempat berkeluh kesah menjalani hari. Namun, dari hari ke hari Arya sibuk merebut perhatian sang papi, menunjukkan prestasi ini dan itu seolah menunjukkan diri bahwa dia lebih baik.

Sampai pada suatu hari, kemarahannya tak terbendung lagi saat Arya mengaku jatuh hati pada Gladys Larasati, teman semasa kecil yang disukainya. Pertengkaran mereka makin sering terjadi, dan dia selalu dibuat sakit hati saat Gladys terus membela Arya selaku pria yang dipujanya.

Abbas yang melihat hal itu merasa pusing luar biasa, satu sisi dia tak mau Dewa merasa terabaikan, di sisi lain dia juga tak mungkin mengabaikan prestasi anak sambung dari sang istri. Sampai pada keputusan terberat, Abbas meminta Arya untuk jauh pergi dengan alasan menuntut ilmu agar kelak makin lihai dalam bekerja.

Tak disangka, Gladys juga ikut pindah sekolah demi tetap bersama kekasih hatinya itu, hingga satu tahun berlangsung, terdengar kabar mereka putus hubungan.

Suara bel pintu menyadarkan Dewa dari pikirannya tentang masa lalu, dia sudah bisa menebak siapa gerangan yang datang bertamu.

"Permisi … yuhu …."

Dewa menatap malas pemuda berkemeja abu-abu yang berdiri di hadapannya dengan senyum lebar.

"Hai, Dewa. Kata Om, kamu udah pindah, ya?" Suara manja dari seorang gadis yang memakai *dress* mini itu membuat

Dewa menghela napas dan menyingkir sedikit dari pintu.

"Masuk dulu."

Keempat tamunya itu langsung menerobos masuk dan mengempaskan diri di atas sofa. Mereka adalah Juno Aditama, Reka Ardian, Rea Andini, dan gadis manja yang selalu menempeli Dewa, Maharani Adista.

"*Delivery* aja kalau mau minum, gue males bikin," ucap Dewa santai.

"Ya, Gusti, nggak ada sopan-sopannya jadi tuan rumah," gerutu Juno kesal.

"Gue nggak nyuruh elo dateng!"

"Hmm, gini, gini. Aku bakalan buatin minuman seger spesial buat kalian. Kemarin mamaku baru dapet resep baru." Maharani memberi usul dengan begitu semangat.

"Jangan," sahut Dewa cepat. "Jangan kotorin dapur."

Maharani mencebik. "Aku nggak sebarbar itu, kok, Wa," rajuknya.

"Pokoknya jangan! Mending kalian pesan aja, deh, ntar gue yang bayar."

Gila saja! Dia baru saja menata dapur sedemikian rupa agar Uly makin nyaman saat memasak di sana dan tak mau orang lain yang lebih dulu mencobanya.

"Oke, deh, kalau lo maksa. Awas bangkrut lihat pesanan gue," ancam Reka.

"Tau diri dikit juga kali."

"Bodo amat!"

Reka dan Juno sibuk memilih apa saja yang ingin mereka pesan, sementara Rea sibuk mengamati interior rumah Dewa yang menurutnya sangat berkelas.

"Wa, kamu jadi, kan, kuliah di Oxford?" tanya Maharani serius.

"Kenapa memangnya?"

"Aku udah minta izin Papa untuk kuliah di Inggris juga, walaupun aku nggak bisa masuk di kampus yang sama kayak kamu, yang penting kita satu kota," ucap gadis itu semringah.

Dewa menghentikan aktivitasnya bermain *game online*, lalu menoleh ke arah Maharani.

"Gue kuliah di Jakarta," sahut pemuda itu mantap, membuat Maharani cukup terkejut dengan kabar yang baru saja disampaikan.

Sungguh, Dewa begitu bercita-cita untuk kuliah di universitas tertua berbahasa Inggris itu. Pemuda itu, meski terkesan nakal dan suka membuat masalah, tapi tak pernah main-main jika sudah mengambil keputusan. Contohnya saja kegilaannya dalam belajar dua tahun terakhir demi bisa mencapai keinginan yang dituju. Namun, kini setelah semua ada di depan mata, dia malah memilih melepaskan semua. Maharani curiga ada sesuatu yang disembunyikan Dewa.

Bab 10

Kakak Sepupu

Uly membayar ongkos ojek *online* lalu berbalik dan berjalan memasuki pekarangan rumah baru yang ditempatinya bersama suami berondongnya. Ia mengernyitkan dahi saat melihat ada sebuah mobil yang tak dikenalinya terparkir di depan rumah. Dengan langkah ragu-ragu wanita itu mendorong pintu yang tak tertutup rapat, dan mendapati seorang gadis muda menempel di lengan suaminya yang sedang serius menatap laptop.

"Widiiih … ada perempuan cantik bengong depan pintu!" sorak Reka yang berjalan dari arah dapur.

Dewa spontan mendongak, sejenak menatap dalam diam istrinya yang berdiri kaku di depan pintu.

"Sudah pulang?" Dewa akhirnya bersuara.

Uly menarik napas panjang, mengangguk perlahan, mengabaikan sentilan sakit di hati yang paling dalam.

"Siapa lo, Wa? Kok, lo nggak bilang tinggal sama perempuan cantik gini? Pembantu atau—"

"Kakak sepupu gue."

Uly diam, telapak tangannya mendadak terasa lemas dan sedikit bergetar. Ia tak dianggap oleh suaminya sendiri. Kenyataan yang luar biasa sekali.

"Wah … kok, dia tinggal sama lo?"

"Ekhm … aku … aku … aku ke dalam dulu, ya," pamit Uly pelan.

"Waduh, nggak mau gabung sama kita, nih, Mbak?" Reka berseloroh menggoda.

Uly memaksakan senyum tipis seraya menggeleng pelan. "Aku masih ada kerjaan," ucapnya.

"Beuh … suaranya haluuus banget," gurau Reka penuh godaan.

Tak mau berlama-lama lagi, Uly melangkahkan kaki meninggalkan ruang tamu yang diisi oleh teman-teman suaminya, atau juga kekasih hati pemuda itu. Ah, Dewa Angkasa mana mungkin mau mengakui dirinya?

Tak mau memusingkan hal itu terlalu lama dan membuatnya makin sakit kepala, Uly memilih untuk segera membersihkan diri agar merasa segar kembali. Setelahnya, ia turun menuju dapur, berencana memasak sesuatu untuk makan malam nanti.

Langkahnya terhenti saat di dapur. Tepat di depan keran pencuci piring, berdiri seorang pemuda yang sedang membersihkan beberapa peralatan minum. Uly melangkah mendekat, berdiri di belakang pemuda itu dengan alis terangkat.

"Hei, tinggalkan saja di situ, biar aku yang mencuci," ucapnya pelan.

Namun, sayangnya suara Uly menyebabkan rasa kaget, pemuda itu terlonjak hingga tanpa sengaja sebuah gelas jatuh

dan berserakan di lantai.

"Eh, kamu nggak apa-apa?" tanya Uly seraya meringis tak enak.

Juno menatap Uly dan menggeleng heran. "Nggak apa-apa," sahutnya, lalu berjongkok dan memunguti serpihan kaca.

"Eh, awas—"

"Aww!"

Baru saja Uly hendak mengingatkan dan meminta pemuda itu membiarkan pecahan kaca tersebut untuk disapu, tapi nahas, serpihan itu mengenai tangan Juno lebih dulu.

"Ya, ampun! Sini tangan kamu."

Uly menarik Juno tanpa permisi, mendudukkan pemuda itu di kursi, lalu membuka bilik lemari gantung yang ada di dapur. Ia baru menyadari bahwa ada yang berbeda di dapur ini, sepertinya Dewa melengkapi segala *furniture*-nya.

Setelah mendapatkan kotak obat yang dicari, wanita itu membersihkan luka Juno, memberi obat merah, lalu membalutnya dengan kain kasa.

"Agak perih, tapi kamu pasti bisa menahannya."

Terdengar kekehan geli dari pemuda itu. Uly mendongak dengan alis terangkat tinggi.

"Aku bukan anak kecil yang akan merengek cuma karena luka di jari."

Uly mengangguk setuju. "Harusnya begitu," sahutnya dengan senyum tipis.

"*Thanks*, Bu Dokter," ujar Juno, saat Uly selesai mengobati lukanya.

"Aku bukan dokter."

"Nggak masalah, kamu dokternya aku."

Uly tertawa kecil, tak menggubris godaan pemuda yang kemungkinan teman suaminya itu.

"Ngapain kalian?" Suara tajam Dewa terdengar di telinga Uly.

Juno menoleh dan tersenyum lebar. "Lo, kok, nggak bilang, sih, ada perempuan cantik di rumah ini?" tanyanya bersemangat.

Uly berdiri tak nyaman karena tatapan tajam Dewa seolah mengulitinya. Bocah satu itu pintar sekali mengintimidasi.

"Nggak perlu semua hal gue lapor ke kalian," sahutnya datar.

Juno mengangguk paham, temannya yang satu itu memang terkadang memiliki sifat menyebalkan.

"Reka, Rea, dan Rani mau balik, mereka nunggu di depan," ucap Dewa memberi tahu.

Juno lagi-lagi mengangguk. "Oke, gue balik dulu. Sampai ketemu lagi, Bu Dokter," ujarnya dengan senyum kelewat lebar.

Uly hanya mengangguk seraya tersenyum tipis.

Sepeninggalan teman-teman Dewa, Uly makin merasa terancam karena ternyata suaminya itu tak beranjak dari sana, dan memandangnya dengan wajah tak senang.

"Apa?"

Pemuda itu mendengkus seraya melangkah perlahan, kedua tangan terlipat di depan dada. "Senang digoda, hm?" tanyanya dengan senyum meremehkan.

"Maksud kamu?"

"Digoda teman-temanku, kamu senang?!"

"Aku nggak merasa begitu."

"Lalu itu tadi apa? Kamu tersenyum senang menerima godaan Juno!"

"Juno?" Uly mengerutkan dahi.

"Laki-laki yang bersamamu di dapur tadi."

"Oh, aku hanya mengobati lukanya saja, dia terluka karena aku mengejutkannya," ucap Uly menjelaskan.

"Harusnya kamu tak perlu repot-repot. Dia calon dokter!"

Mata Uly membulat sempurna. "Wah, benarkah?"

"Ya. Kenapa? Makin terpesona?"

Uly tersenyum geli. Ia berjalan mendekati Dewa setelah membasuh kedua tangan di wastafel.

"Aku, kan, hanya bertanya, bukan berkata menyukainya."

"Sama saja! Sikapmu sudah menunjukkan semua itu."

"Kamu terlalu cemburu buta, Dewa."

"Ya, dan kamu harusnya menenangkanku, bukan malah membuatku semakin jengkel," sahut pemuda itu terang-terangan.

Uly cukup terkejut dengan kejujuran yang dilontarkan oleh Dewa. Tadinya ia hanya asal bicara, tak bermaksud sungguh-sungguh mengungkit perasaan yang dimiliki suaminya itu. Namun, lihatlah kini, malah dirinya sendiri yang kalang-kabut mencari kata-kata untuk meladeni kejujuran pemuda itu.

"Aku … aku …." Uly kesulitan merangkai kata.

"Dan satu lagi, bukankah aku menyuruhmu mengabari ketika kamu akan pulang?" Dewa mendengkus kesal.

"Aku sudah mencoba menghubungi beberapa kali, tapi kamu tidak mengangkat panggilanku."

"Kapan? Jam berapa?" tanyanya tak percaya.

Uly tersenyum masam. "Cek saja ponselmu."

Dewa segera merogoh saku celana dan mengeluarkan benda pipih berwarna hitam. Dia meringis pelan saat mendapati sepuluh panggilan tak terjawab dari wanita yang berdiri di hadapannya ini.

"Benar, kan?" tanya Uly.

"Ya … saat itu … saat itu—"

"Saat itu kamu sedang asyik bermesraan dengan kekasihmu itu," ucap Uly cepat.

"Apa maksudmu?"

"Dewa, sudahlah, tak perlu berkelit lagi. Aku sudah mengetahui posisiku dan bagaimana sebenarnya arti pernikahan ini. Mulai kini, aku membebaskanmu, atau dari awal memang sudah bebas, aku hanya perlu merelakan bahwa suamiku memiliki kekasih di luar sana."

"Apa maksudmu?!" bentak Dewa kesal.

"Kamu dan perempuan di ruang tamu tadi, aku akan berusaha memaklumi."

Seketika Dewa melotot sempurna, sebelum akhirnya menggeram penuh emosi. Tangannya menarik tubuh Uly kencang dan mengimpitnya di depan meja makan.

"Dengar, kalau ada sesuatu yang harus kamu maklumi, hal inilah yang paling utama," ucapnya, sebelum memagut bibir Uly yang kini benar-benar seperti nikotin baginya.

Bab II

Hadiah Pernikahan

Pagi-pagi sekali Uly dikagetkan dengan kedatangan beberapa orang yang mengantarkan sebuah mobil mewah berhiaskan pita besar beserta balon berbentuk hati. Ia makin kaget saat dengan tiba-tiba Dewa memeluknya dari belakang, menghirup aroma rambutnya setelah orang-orang itu pergi.

"*Happy birthday*, *My Wife*. Tapi, ini kado untuk pernikahan kita," bisiknya serak.

"Kado?" tanya Uly tak percaya

"Ya. Kamu senang?"

Uly menggeleng, melepas pelukan Dewa dan memutar tubuhnya.

"Dewa, kamu harus mempertimbangkan kata-kataku kemarin. Tidak perlu melakukan semua ini untuk berpura-pura atau menutupi niat kamu sebenarnya."

Dewa mengernyitkan dahi, tampak tak suka. "Kamu pengen banget pisah sama aku?"

"Wa, hubungan yang—"

"Kamu masih cinta sama Arya? Atau malah sudah

berpaling pada Juno?"

"Aku nggak begitu! Pernikahan ini nggak akan menghasilkan apa-apa. Bahkan kamu hanya mengakuiku sebagai kakak sepupu!"

"Jadi hanya karena itu?" Dewa menggeram kesal, menghela napas panjang seraya menyugar rambut hingga berantakan.

"Hanya?" Uly mendengkus tak percaya.

"Denger, Ly. Kenapa aku bilang begitu? Karena aku nggak mau kamu malu!"

"Malu? Malu soal apa?"

Dewa tertawa mengejek seraya menatap tajam sang istri. "Kamu pikir aku nggak tahu kamu malu punya suami kayak aku?"

"Aku nggak pernah bilang gitu."

"Tapi kenyataannya iya. Kamu enggan waktu kusuruh salam tanganku!"

"Astaga! Demi Tuhan, Dewa. Itu tempat umum dan lingkungan pekerjaanku. Bagaimana mungkin aku bermesraan di depan muridku? Lagi pula … ini yang pertama bagiku. Jadi … jadi wajar kalau aku segugup itu."

Dewa mengangkat sebelah alis. "Benarkah?" tanyanya menyelidik.

"Tentu saja."

Dewa menarik sudut bibir tipis sebelum menarik tubuh mungil itu ke dalam pelukan, lalu tanpa aba-aba menekankan kuat bibirnya di pipi kanan sang istri.

"Enghhh … sakit. Kamu kenapa lagi?" protes Uly kesal.

Dewa menggeleng dengan bibir dikulum. "Ayo, kita coba mobil barunya," ucapnya bersemangat.

Uly ingin menolak, tapi suaminya lebih dulu menyeretnya, membuka pintu penumpang dan mendorongnya untuk duduk manis di sana.

"Wa, kamu, kan, nggak punya SIM," ujar Uly saat pemuda itu duduk di kursi kemudi.

"Keliling kompleks aja, nggak sampai ke jalan raya."

Pemuda itu mulai menjalankan mobilnya menyusuri jalanan kompleks yang terlihat sepi, memutar dua kali lalu kembali ke halaman rumah mereka.

"Mantap!" ucapnya, lalu bersiul senang.

"Wa, kamu nggak perlu ngelakuin ini, mobil ini pasti mahal, aku nggak mau terus-terusan ngerepotin papi kamu."

Seketika Dewa menoleh, menatap Uly dengan pandangan sulit diartikan, sebelum menghela napas dan berkata, "Nggak masalah, itu memang kewajiban dia."

"Itu dulu, sebelum kamu menikah. Sekarang kewajiban kita untuk belajar mandiri," sahut Uly tak setuju.

"Dia bahkan ngasih ke anak tirinya lebih dari ini, Ly," tukas Dewa dengan suara datar.

Uly sadar, Dewa tak akan mau mengalah, maka ia memutuskan untuk menyudahi perdebatan ini. Nanti, pelan-pelan ia akan memberi pengertian pada Dewa, bahwa mereka kini sudah berkeluarga dan memiliki tanggung jawab untuk berusaha. Suaminya itu masih terlalu muda untuk mengerti arti sebuah pernikahan. Ia sadar betul dan bisa memaklumi hal itu.

Apalagi seorang Dewa Angkasa berasal dari keluarga terpandang, terbiasa hidup bergelimang harta tanpa perlu bersusah payah membanting tulang. Sangat wajar jika dia

berlaku semaunya. Belum lagi sang papi yang memang selalu memberikan apa pun untuk anak lelakinya ini, berharap seolah kucuran uang yang diberikan bisa mengganti sedikit saja waktu luang yang tak bisa dia berikan.

Uly mengikuti langkah Dewa yang lebih dulu turun dari mobil, berjalan memasuki rumah tanpa mengeluarkan suara apa pun lagi.

Uly menghela napas seusai mandi, ia harus bersiap dan segera berangkat untuk mengisi mata kuliah pagi. Terpaksa pagi ini ia memesan sarapan sebab tak sempat lagi memasak karena acara keliling dengan mobil baru tadi.

Namun, saat menuruni tangga menuju dapur, ia dibuat terkejut dengan keberadaan Dewa yang berkutat dengan kompor dan penggorengan, lengkap dengan celemek di badan.

"Kamu masak?" tanya Uly tanpa sadar.

Pemuda itu menoleh sekilas. "Hmm, hanya nasi goreng," sahutnya pendek.

Aroma bawang goreng menguar dan membuat perut Uly terasa lapar. Wanita itu menggaruk pipi yang tak gatal. Ia ragu, apakah suaminya itu memasak lebih untuknya?

"Duduk." Suara Dewa menyadarkan Uly dari pikirannya.

Wanita itu melangkah pelan, menjatuhkan diri di atas kursi yang sudah ditarik oleh suaminya. Sepiring nasi goreng lengkap dengan telur goreng yang menggiurkan.

"A-aku boleh makan?" tanya Uly pelan.

Dewa mendengkus sekilas. "Hm, dan habiskan itu,"

titahnya.

Uly tersenyum cerah, mengambil sendok dan mencicipi nasi goreng ala Dewa Angkasa. Wanita itu tak menyangka bahwa rasa yang dicap lidahnya begitu membuatnya ketagihan. Sementara Dewa duduk di depannya dengan segelas susu di tangan. Mengamati dengan senyum tipis tanpa wanita itu sadari.

Setelah sang istri selesai makan, Dewa menyodorkan gelas susu ke hadapannya.

"Eh, tapi—"

"Minum," tukas Dewa, terdengar tak ingin dibantah.

Demi menghargai kerja keras dan kebaikan pemuda itu, Uly berusaha meminum hingga tandas susu tersebut. Namun, tiba-tiba ia mengernyit dalam dengan jantung berdebar kencang.

"Wa, ini susu apa?" tanyanya waswas.

Dewa menyeringai, kedua tangan terlipat di dada. "Susu biar cepat hamil," jawabnya santai.

Pusing tiba-tiba menyergap hingga Uly memilih memijat pelipisnya pelan.

"Wa, aku baru mau bicarain masalah ini sama kamu," ucapnya pelan. "Apa nggak sebaiknya kita menunda dulu?"

"Kenapa harus menunda?" tanya Dewa cepat.

Uly menghela napas panjang. "Kamu pasti sibuk mau masuk kuliah, aku juga begitu, sibuk menerima mahasiswa tahun ajaran baru. Jadi—"

"Oke. Tapi kamu nggak perlu menggunakan alat kontrasepsi. Kita bisa menundanya sendiri," tukas pemuda itu.

Uly ingin menolak, tapi tatapan tak ingin dibantah Dewa

membuat wanita itu akhirnya mengalah.

"Kalau sudah selesai, ayo, kuantar," ucap Dewa, menyambar kunci di dekat lemari.

"Kamu nggak ngerasa repot?"

"Aku pengangguran sampai beberapa bulan ke depan, Ly."

Uly mengangguk, menuntaskan sarapannya lalu mengikuti langkah Dewa ke depan rumah.

"Sebentar lagi aku masuk kuliah, mungkin nggak akan sempat ngeberesin rumah. Lima pembantu saja cukup?" tanya Dewa seraya membuka pintu mobil untuk sang istri.

Dewa melakukannya dengan santai, tapi hati Uly bergetar bak diterpa badai.

"Em, kebanyakan, Wa. Satu ajalah, sisanya aku bisa bantu kerjain," ucapnya, setelah menetralkan detak di dada.

Dewa mengangguk, menjalankan mobil dengan kecepatan sedang.

"Besok, aku ajarin kamu bawa mobil. Biar nanti nggak masalah kalau jam kita bentrok."

"Aku bisa naik taksi atau ojek *online*, Wa."

"Ngebantah sekali lagi, aku cium kamu di sini."

Uly terdiam kaku, tak lagi mengeluarkan sepatah kata pun. Bukan karena tak mau dicium, hanya saja ia terlalu malu dengan ucapan frontal suami berondongnya itu. Sialnya, ia malah membayangkan Dewa benar-benar melakukan itu.

Bab 12
Belajar Bersama

Sore ini Dewa menepati janjinya mengajari Uly mengendarai mobil baru yang sebenarnya dia beli dari hasil jerih payahnya sendiri.

Dewa Angkasa, pemuda yang tak banyak bicara. Berbuat semaunya yang dianggap orang banyak sebagai tindakan pembuat onar.

Ya, dulu dirinya begitu sering mencari-cari perhatian papinya, berharap pria tua itu mau meluangkan sedikit saja waktu untuk sekadar melihat putranya yang hidup kesepian setelah kehilangan sang mami. Namun, pria tua itu malah salah mengartikan, menganggap Dewa butuh kasih sayang dari sosok seorang ibu, sehingga memilih untuk menikah lagi yang pada akhirnya malah makin memperburuk hubungan keduanya.

"Pertama-tama kamu harus duduk dengan nyaman, jangan gugup ataupun grogi." Dewa mulai memberi arahan.

"Oke," sahut Uly pelan.

"Sekarang aku akan jelasin beberapa fungsi dari alat-alat yang ada di depan kamu."

Wanita itu menganggukkan kepala, siap mendengarkan.

"Pertama, yang ada di kaki kamu adalah pedal gas dan rem. Sementara ini adalah tuas transmisi yang berguna untuk mengatur tenaga dan kecepatan mobil. Nah, sekarang kamu bisa mulai menghidupkan mobilnya." Dewa mengakhiri sesi teori dan meminta Uly untuk mempraktikkannya.

Wanita itu mulai mengikuti semua instruksi sang suami tanpa melewatkan satu informasi pun dari segala hal yang diucapkan.

"Relaks, kamu pasti bisa."

Seperti mantra dari seorang dukun yang sangat sakti, Uly merasa ucapan Dewa begitu memengaruhinya. Semangatnya terpacu, bersamaan dengan hatinya yang mulai merasakan gejolak yang menggebu.

Oh, sungguh ia tak mau jatuh lagi kepada hati yang salah. Namun, Dewa suaminya, kan? Seharusnya rasa ini bebas saja berkembang di dalam jiwa. Sayangnya, pernikahan mereka bukanlah sesuatu yang biasa, maka Uly cepat-cepat menekan segala rasa yang hendak mendobrak kewarasannya.

"Injak remnya pelan-pelan, dan kita berhenti di sana."

Wanita itu mengikuti perintah dengan sangat baik. Mobil menepi di area danau buatan yang terhampar luas, begitu cantik untuk dipandang.

"Awal yang baik," ucap Dewa seraya duduk di rerumputan tepi danau.

Uly membuka penutup botol air mineral dan meneguknya hingga setengah.

"Tempatnya bagus," ucap Uly mengomentari.

"Hm," sahut Dewa yang kini malah membaringkan diri

sambil memejamkan mata.

Uly berjalan mendekat dan duduk di samping pemuda itu.

"Wa," ucapnya pelan.

"Hmm."

"Aku boleh tahu kenapa kamu lakuin ini semua?" tanyanya ragu.

Pemuda itu diam, seolah tak mendengar pertanyaan Uly yang sebenarnya mengganggu telinga dan hatinya. Namun, akhirnya mata itu terbuka, menatap sang istri dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Aku nyelamatin kamu dari bajingan itu, bukan?" tanyanya balik.

Uly tercengang dengan perkataan pemuda itu. Itulah yang selama ini ada di benak Dewa? Benar-benar tak masuk akal.

"Kamu nggak perlu ngelakuin ini cuma karena hal itu. Aku sudah putus dengan Arya. Ingat?"

"Ya, tapi dia masih mengejarmu, dan aku sadar kamu adalah perempuan lemah yang pasti akan tergoda dengan rayuannya."

What the?!

"Kamu nggak bisa nyimpulin hal itu sesuka hati lalu bertindak semaumu, Dewa Angkasa!" ucap Uly tegas.

"Tapi buktinya aku bisa, kan?"

"Ya, kamu bohongin aku."

"Di bagian mana aku bohong?" Dewa mendongak, menatap Uly yang kini tampak berkaca-kaca.

"Kamu bilang kita tidur—"

"Kita memang tidur di atas ranjang yang sama!"

"Tapi kamu mengancam aku akan hamil."

Dewa bangkit dan duduk di hadapan wanita itu. "Kamu percaya jika pria dan perempuan tidur di atas ranjang yang sama tidak melakukan apa-apa?" tanyanya serius.

"Tapi buktinya aku masih—"

"Ya, kamu masih perawan karena aku tidak melakukan sejauh itu, tapi yang kita lakukan malam itu sudah cukup bisa menjadi alasan kita menikah."

"Maksud kamu?"

"Kamu bener-bener mau aku tunjukin rekaman gimana ganasnya kamu nyerang aku, Ly? Kamu pikir, dong, apa aku bisa menolak gadis seksi yang datang sendiri ke ranjangku?" ucap Dewa menyeringai.

"A-apa? Itu nggak mungkin."

"Kamu kepanasan, Ly, efek alkohol membuat tubuhmu tidak karuan. Aku sudah berusaha melindungi, tapi kamu tak mau peduli dan tetap menanggalkan pakaianmu. Aku hanya menciummu sedikit, siapa sangka kamu tak mau berhenti dan malah mendominasi?"

"Aku nggak mungkin begitu!"

"Ya, sebaiknya aku benar-benar menunjukkan ini padamu." Dewa merogoh saku celana dan mengeluarkan ponselnya.

"Nggak perlu, aku nggak mau!" Uly menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Ia malu, mengingatnya saja ia masih tak habis pikir. Mengapa ia begitu bodoh mabuk dan datang ke rumah bajingan itu?

"Ly ...." Dewa menarik kedua tangan wanita itu.

"Aku sudah bilang, meski pernikahan ini terkesan buru-buru, tapi aku benar-benar serius. Kalau kamu menyinggung

Maharani sebagai kekasihku seperti kemarin, kamu salah. Dia hanya sahabat, dan, ya, aku tahu dia menyukaiku, tapi aku sudah tegaskan padanya jika kami hanya berteman." Dewa menyingkirkan anak rambut yang bergerak liar di wajah sang istri.

"Tapi kamu membiarkan dia menempel padamu!" pekik Uly kesal. Entahlah, kekesalannya muncul begitu saja, padahal ia tak berniat menunjukkan hal itu.

Dewa menaikkan sebelah alis dengan seringai menyebalkan menghiasi. "Kamu cemburu, *My Wife*?"

"Enggak! Coba kamu bayangin kalau aku yang begitu, nempel-nempel dengan laki—"

"Jangan coba-coba! Aku kurung kamu di rumah!" potong Dewa cepat.

"Egois! Kamu biarin perempuan nempelin kamu, tapi kamu marah kalau aku yang lakuin itu!"

"Aku kemarin bener-bener nggak sadar karena terlalu fokus ke laptop, aku lagi daftar Julian *online*, Ly."

"Da-daftar?"

"Hm, di Jakarta aja," sahut Dewa pendek.

"Memangnya sebelum itu kamu mau ke mana?"

Pemuda itu terdiam sejenak, menatap Uly yang menunggu jawaban.

"Di Inggris," jawabnya santai.

"Terus kenapa nggak jadi?" tanya Uly pelan, menatap jarinya yang saling bertautan.

"Memangnya kamu rela jadi jablay?" tanya Dewa dengan senyum mengejek andalannya.

"Apa?" Uly mendongak dengan pandangan mata tak

terima.

"Iya, nanti kamu kangen dibelai aku gimana?"

"Dewa Angkasa! Ngeselin banget kamu!" desisnya.

"Apa, sih, Ly? Aku, kan, mikirin kebutuhan kamu." Pria itu terkekeh.

"Memangnya aku butuh apa?"

"Aku."

"Kamu terlalu percaya diri, Dewa Angkasa. Kamu lupa aku cuma kakak sepupu kamu?" sindir Uly pedas.

Dewa langsung terdiam, menatap Uly dalam. "Itu karena aku takut kamu malu punya suami anak-anak kayak aku, Ly."

"Kalau tau masih anak-anak kenapa mesumin aku? Kamu bisa ngabaikan aku malam itu!" pekik Uly kesal. Ia memukuli lengan Dewa untuk melampiaskan semuanya.

"Aku nggak mungkin nolak rezeki, Ly."

Uly menutup wajah seraya menggeleng tak percaya. Dewa Angkasa benar-benar menguras emosinya. Ia yang selalu bisa mengontrol emosi dan bersikap penuh kesabaran benar-benar diuji oleh kedatangan pemuda ini di hidupnya. Dan, sepertinya pemuda itu menetap di sini, di hidup seorang Uly Syahrani.

Bab 13

Sarapan Pagi

Pagi ini Uly sedang sibuk di dapur, memasak sarapan untuk dirinya dan juga Dewa. Ini adalah hari libur dan kebetulan tak ada jadwal pertemuan dengan siapa pun.

Menu pagi ini ia memasak *salad* sayur yang dipadukan dengan sedikit daging dan pasta. Uly melakukan semuanya dengan ulet, ia memang terbiasa memasak jika berada di kampung. Hanya saja saat tinggal di kampus ia lebih sering makan di kantin atau di luar dengan rekan-rekannya.

"Hm, harum." Suara serak dari balik punggung membuat Uly menoleh.

"Selamat pagi," sapa wanita itu saat mendapati Dewa berdiri dengan wajah baru bangun tidurnya.

"Pagi, *My Wife*." Dewa melingkarkan lengan di perut wanita itu dan menempelkan bibir di pundak terbukanya.

Pekikan kecil dari bibir Uly pun terdengar. "Aku lagi masak, Wa," protesnya.

"Ya udah, masak, aku nggak ganggu, kok," sahutnya tak acuh.

Tidak menggangu katanya? Lalu yang sedang dilakukannya saat

ini apa?

"Kamu mending duduk dan tunggu, sebentar lagi selesai," ucap Uly tegas.

"Aku mau sarapan kamu, Ly. Boleh?" bisiknya.

"Ma-maksud kamu?" tanya Uly terbata.

Dewa memutar tubuh wanita itu dan mematikan kompor dengan sebelah tangannya. "*I want to fucking you, right now*," bisiknya serak, seraya mengimpit tubuh Uly di *kitchen island*.

"Dewa ...." Uly hendak protes, apalagi saat mendengar kalimat frontal pria itu yang sebenarnya membuatnya malu setengah mati. Namun, suaminya lebih dulu membungkam bibirnya dengan ciuman dalam. Jemarinya mulai meraba segala titik gelora yang meningkatkan hasrat kian membara.

"Di kamar," bisik Uly terengah.

"Di sini aja, Ly, cari sensasi," sahut Dewa serak.

"Tapi ... aww!" Wanita itu memekik saat Dewa menyingkap *nightrobe* yang dipakainya.

"Kamu seksi banget, sih, Ly," rancau Dewa saat kulit inti mereka saling bergesekan.

"Dewa ...." Uly tak dapat menahan erangannya saat pemuda itu mulai menyatukan gairah mereka yang kian membara di pagi hari ini. Sensasi dingin serta percintaan di luar kamar makin memacu adrenalin Dewa hingga bergerak lebih menggila. Dia sungguh candu dengan semua yang ada pada tubuh sang istri.

"Wa, aku ... aku ...."

"Lepasin, Sayang," sahut Dewa seraya meningkatkan ritme gerakannya.

Peluh membasahi dahi keduanya, kilat gairah makin

membara dan menghantarkan keduanya pada puncak rasa dahsyat yang memorak-porandakan. Pekik nyaring Uly bersahutan dengan geraman penuh rasa puas dari bibir Dewa.

"Ah, sarapan pagi yang luar biasa," desah pemuda itu seraya mengatur napasnya.

"Kakiku lemas," keluh Uly bergetar.

Dewa terkekeh seraya menopang tubuh wanita itu. "Aku gendong ke kamar mandi, biar sekalian bareng," ucapnya sambil berkedip.

Uly tahu, acara sarapan pagi Dewa ternyata belum benar-benar selesai.

Maharani menggedor pagar rumah Dewa berkali-kali, tapi tak mendapat sahutan. Dia juga berusaha menelepon, tapi pemuda itu tetap mengabaikan. Padahal dia ingin mengantar makanan hasil dari masakannya sendiri.

Akhirnya, dia memutuskan pulang dan berencana kembali di sore hari. Namun, saat ingin menjalankan mobil, dia menangkap siluet tubuh seorang wanita lewat jendela kaca di lantai dua. Darah Maharani berdesir saat memikirkan hal negatif yang Dewa lakukan melihat wanita itu tampak hanya menggunakan pakaian minim.

Dia harus segera berbicara dengan Dewa untuk menyuruh kakak sepupunya itu tinggal di tempat lain saja. Atau bila perlu dia bersedia menyediakan tempat tinggal untuk wanita yang membuat hatinya merasa tak nyaman karena beranggapan posisinya sebagai perempuan terdekat Dewa akan tergantikan.

Dewa Angkasa adalah pemuda yang Maharani sukai sejak pertama kali bertemu. Mereka berada dalam satu kelas

yang sama selama tiga tahun. Namun, selama itu Dewa tak menggubris perasaannya.

Maharani pantang menyerah, bahkan ketika Dewa mengatakan akan berkuliah di luar negeri, dia sekuat tenaga mengikuti. Oleh sebab itu, ketika pemuda itu mengatakan ingin kuliah di dalam negeri saja, dia merasa kecewa karena semua usahanya selama ini terasa sia-sia.

Uly yang mendengar suara gedoran dari arah pagar mengingatkan dan meminta pemuda itu melepaskan pelukannya. Namun, hal itu tak digubris. Sang suami makin membelit tubuhnya yang meronta karena sesak.

Wanita itu melangkah pelan menuju balkon saat berhasil lepas dari jerat pemuda mesum itu. Dahinya mengernyit saat melihat sebuah mobil merah yang kemarin parkir di halaman rumah berlalu menjauhi pagar.

"Itu temen kamu." Uly memberi tahu.

Dewa yang memejamkan mata hanya mengedikan bahu. "Biar aja," sahutnya cuek.

"Siapa tahu ada yang penting."

"Nggak ada yang lebih penting dari sarapan pagiku," sahut Dewa menyeringai.

Uly merona malu campur kesal dan memukul lengan Dewa sebagai pelampiasan. "Kamu kenapa jadi mesum banget gitu?"

"Aku mesum sama istriku, nggak masalah."

"Iya, tapi kamu terlalu frontal, aku malu."

Dewa tertawa geli. "Udah setua itu, Ly, dan kamu bukan

anak perawan lagi, kenapa masih malu-malu?"

"Dewa ...." Uly memberengut kesal.

Pemuda itu menyentak tubuh istrinya hingga ikut berbaring di atas tubuhnya.

"Apa-apaan, sih, kamu? Kalau aku jatuh gimana?" protes Uly.

"Jatuh hati ke aku boleh," sahut Dewa santai.

"Is ... apa-apaan, sih?" Uly menggerutu penuh rasa malu. Ia tak menyangka akan merasa berbunga-bunga saat Dewa menggodanya.

"Kamu mau punya anak berapa nanti?" tanya Dewa seraya memainkan rambut Uly yang panjang.

"Kamu aja belum tentu lulus, Wa, sok-sokan ngomongin anak," sahut Uly penuh ejekan, meski dalam hati ia mati-matian menekan euforia yang bergejolak dalam dada.

"Jangan ngeremehin aku." Dewa menyentil dahi sang istri.

"Aww. Aku nggak ngeremehin," sangkal wanita itu.

"Jadi apa? Apa perlu aku tunjukin ke kamu semua piala yang aku punya?"

Uly mencibir pelan. "Piala beli paling—aww!"

Wanita itu memekik saat Dewa tiba-tiba memutar posisi hingga kini ia terkurung di bawah kungkungan suaminya.

"Kamu memang ngeremehin aku sebagai suamimu, dan itu harus dihukum."

"Hukum?" Uly spontan membeo.

"Ya," sahut Dewa menyeringai.

"*No*, *please*, kita harus ke rumah papi kamu nanti malam, aku nggak mau terlambat dan buat suasana makin canggung,"

cicit Uly pelan.

Dewa mendengkus. "Makan malam membosankan," gumamnya, seraya berguling ke sebelah sang istri.

Ya, siang tadi Uly memang mendapat telepon dari papi mertuanya yang meminta ia dan sang suami untuk makan malam bersama di kediaman keluarga Angkasa. Dewa yang awalnya menolak akhirnya setuju setelah berjam-jam ia membujuk, bahkan saat mereka tengah bercinta. Uly makin menyadari, pemuda itu benar-benar keras kepala.

Bab 14

Makan Malam Keluarga

Mobil berhenti di halaman luas rumah megah milik keluarga Angkasa. Dewa menghela napas panjang sebelum melepas *safety belt* dan menoleh ke arah istrinya yang sudah siap sedia. Pemuda itu mendengkus samar.

"Sangat siap bertemu mantan?"

Uly menoleh dan menggeleng pelan. "Jangan cari masalah sekarang, Wa."

"Kamu jangan dekat-dekat sama Arya nanti," ucap pemuda itu mengingatkan.

"Kamu suruh dia makan di Amazon!" sahut Uly jengkel. Makin ke sini, kesabarannya makin terkikis habis.

Sungguh, dulu ia memang menyukai Arya. Pria itu baik, bijaksana, dan terlihat dewasa sehingga ia berpikir bahwa Arya adalah lelaki idamannya yang pasti bisa mengayomi. Namun, nyatanya semua hanya omong kosong. Lalu kini, setelah menikah, perasaan itu sudah tidak ada. Meski awalnya ia begitu kecewa karena cita-cita hubungan semanis romansa yang dibayangkannya harus sirna begitu saja.

"Nggak perlu. Biar kita aja yang makan di kamar," sahut Dewa semringah, menemukan ide dari masalahnya.

"Jangan mulai, Wa," ucap Uly seraya membuka pintu mobil. Jika dilayani, Dewa tak akan ada habisnya membuat alasan.

Keduanya lalu berjalan memasuki rumah besar yang dijaga beberapa *bodyguard* itu.

"Selamat malam, Om—"

"Panggil Papi," sela Abbas cepat.

"Oh, iya … Pi," ucap Uly terbata.

"Selamat malam … Mama," sambungnya pelan.

Meski tak mendapat penolakan, tapi Uly juga tak mendapat sahutan seperti yang diharapkan. Wanita paruh baya itu hanya menampilkan senyum terpaksa yang Uly tahu tentu tak dari hati.

Dewa berdehem pelan sebelum menarik kursi untuknya dan Uly. Tanpa perlu basa-basi, dia menarik piring ke hadapannya.

"Biar aku ambilin," ucap Uly pelan.

Dewa mengangguk, membiarkan sang istri mengambil makanan untuknya.

Saat Uly meletakkan piring di hadapan Dewa, terdengar suara seorang wanita menyapa.

"Selamat malam, Pak, Bu."

"Jangan panggil begitu, panggil mama dan papa," sahut Tere semringah.

Uly menoleh dan napasnya sontak tertahan saat Arya dan wanita yang pernah ia pergoki bersama sedang berdiri di belakang mereka.

"Iya, Ma," ucap wanita itu sebelum mengambil tempat duduk di sebelah Tere. Sementara Arya sendiri duduk di sebelahnya.

"Kamu cantik sekali malam ini, Sayang." Pujian manis itu

terucap dari bibir Tere untuk Marina.

"Ah, Mama bisa aja. Terima kasih, Ma," ucapnya lembut.

Sialan! Uly rasanya gatal ingin meremas bibir penuh kepalsuan itu.

Bukan, bukan ia cemburu. Ia hanya merasa jijik kala mengingat wanita itu mendesah keras tanpa tahu malu bahwa pria yang sedang ditungganginya sudah memiliki pasangan. Lalu kini, dia bersikap malu-malu seakan masih polos sekali.

"Arya beruntung bisa dapetin kamu yang cantik, baik, pintar, dan tentunya setia," ucap Tere lagi, penuh sindiran untuk Uly.

Marina hendak menjawab, tapi suara denting sendok yang cukup keras membuatnya terkejut sejenak.

"Biiik! Siapa yang memasak? Kenapa manis sekali?" tanya Dewa tak suka.

"I-itu, Nyo—"

"Mama yang masak. Kenapa?" tanya Tere santai.

Dewa menyeringai, menatap papinya tajam. "*See*?" ucapnya penuh ejekan.

Abbas mengusap wajahnya kasar, menatap Tere, Arya, dan Dewa bergantian.

"Dengar, hari ini bersejarah bagi Arya, jadi mama kamu meminta izin membuat masakan sesuai selera kakak kamu," ucap pria paruh baya itu menjelaskan.

"Oh, bersejarah," gumam Dewa santai, seraya menyandarkan tubuh di sandaran kursi. "Lalu untuk apa mengundang kami?"

"Dewa, biar bagaimanapun Arya tetap kakak kamu. Suka atau tidak. Lagi pula, bukannya kamu yang merebut calon istrinya—"

"Aku nggak pernah ngerebut, dia sendiri yang membuang

berlian demi sampah di jalanan."

"Marina bukan sampah," tukas Arya cepat.

Dewa tertawa, sementara Uly meremas tangan dengan jantung berdebar. Ya, Arya lebih membela wanita itu daripada dirinya.

Dewa mengedikkan bahu. "Terserah, jika di matamu dia adalah ratu. Toh, nanti semua orang akan tahu."

"Mas Dewa, saya memang bukan orang sederajat dengan keluarga Mas, tapi saya juga tidak akan terima begitu saja jika direndahkan," ucap Marina tegas.

Dewa menaikkan sebelah alis. "Pelacur tak perlu direndahkan untuk mengetahui derajat mereka."

Brak!

Tere menggebrak meja. Uly sampai terlonjak saking terkejutnya.

"Tere, jaga sikapmu!" tegur Abbas.

"Mas, Dewa sudah dewasa. Nggak seharusnya kamu terus belain dia," ucapnya tak mau kalah.

"Dewa anakku, Tere. Aku yang paling tahu dia," ucap Abbas tegas. "Sekarang duduk dan diamlah. Dan kamu, Dewa, masih banyak yang bisa dimakan selain itu," imbuhnya.

Dewa tersenyum masam sebelum berdiri dari kursi seraya menarik tangan Uly.

"Kita makan di kamar," ucap pemuda itu datar.

"Dewa!" tegur Abbas.

"Atau kami pulang saja," tantang Dewa.

Abbas menghela napas seraya memejamkan mata guna menggali sedikit lagi kesabarannya.

"Minggu depan kakak kamu bertunangan, kalian berdua wajib datang," ujar Abbas untuk terakhir kalinya, sebelum beranjak dari tempat duduknya.

"Pa, mau ke mana? Makan malamnya belum selesai," pekik Tere tak terima.

"Kalian lanjutkan, kepala Papa pusing," sahutnya tanpa menoleh.

Tere mendengkus kesal seraya menoleh ke arah Uly. "Keluarga ini hancur sejak kehadiran kamu," geramnya.

"Jaga ucapan Mama. Keluargaku juga dulu nggak seberantakan ini sebelum kehadiran kalian berdua," sela Dewa tajam.

"Dewa! Kamu pasti sudah diracuni wanita ini," ucap Tere tak terima.

Dewa mengedikkan bahu. "Nggak masalah, toh, aku suka," sahutnya santai. Lalu menyeret Uly menuju lantai atas, di mana kamarnya berada, tempat yang menjadi saksi awal mula kisah keduanya.

"Wa, mau ngapain? Kita pulang aja, yuk!" ajak Uly pelan.

Dewa terkekeh pelan. "Yang dari kemarin ngotot mau ikut acara makan malam sialan ini siapa?" sindirnya tepat sasaran.

Uly meremas ujung jarinya dan duduk di pinggiran ranjang. "Aku … aku cuma nggak mau hubungan kamu dan keluargamu merenggang karena aku," lirihnya.

Dewa menaikkan alis sekilas sebelum membuka lemari. "Hubungan kami memang sudah buruk sejak dulu."

"Wa, tapi dulu Mas—"

"Dia bukan mas-mu!" sela Dewa kesal.

Uly mengernyit dan mengangguk pelan. "Maaf, kebiasaan."

"Panggil kakak, sama seperti panggilanku untuk dia."

Uly mengangguk paham seraya melirik Dewa yang kembali menekuni pencariannya akan sesuatu di dalam lemari.

"Dulu dia pernah cerita kalau kalian punya sedikit masalah. Hmm … soal perempuan katanya," ucap Uly perlahan.

"Memang benar." Dewa menyahut seraya mengeluarkan beberapa berkas dari sebuah laci lemari.

"Kalian … rebutan pacar?" tanya Uly hati-hati.

Dewa seketika berbalik seraya tersenyum masam. "Aku mana pernah terlihat, bahkan di mata Gladys sekalipun."

Entah mengapa, seakan ada jarum yang menusuk hati kecil Uly saat Dewa menyebutkan nama seorang gadis yang terlihat begitu berharga baginya. Prianya itu tampak rapuh saat mengingat perempuan bernama Gladys yang kini menjadi pertanyaan di benak dan hatinya.

Bab 15

Sup Pembawa Keributan

Uly dan Dewa terpaksa menginap karena tiba-tiba saja kesehatan sang papi terganggu. Pria tua itu mengalami pusing serta tubuh yang katanya sangat melemah. Dewa yang melihat hal itu memutuskan pulang keesokan hari saja sambil memantau kondisi papinya.

Meski marah dan sedikit kecewa, dia tak mungkin meninggalkan sang papi dalam keadaan seperti ini. Apalagi dengan sikap dan perilaku Tere yang sudah mulai terlihat aslinya, mungkin dia sudah bosan berpura-pura lembut dan penuh kasih sayang.

Dewa tahu, Tere memang punya rasa sayang yang tulus untuknya. Namun, sikap ambisius serta ingin mengatur semua sesuai keinginannya membuat dia gerah. Tere bukan ibu kandungnya, wanita itu tak memiliki hak memaksakan kehendak di hidup Dewa.

Pemuda itu menghela napas seraya memandang lembut wanita yang sedang sibuk dengan kompor dan spatula. Istrinya itu berinisiatif memasakkan sup untuk sang papi mertua. Meski Tere sempat menolak dengan alasan kolesterol Abbas yang akan melonjak, tapi Uly berjanji akan memasak

sup dengan memperbanyak sayuran agar rendah lemak dan aman dikonsumsi.

"Kamu masak berapa porsi?" tanya Dewa sambil bertopang dagu.

Uly menoleh sekilas dan kembali mengaduk sup yang sudah menguarkan harum ke penjuru rumah.

"Dua," sahutnya.

Dewa mengerutkan dahi. "Satu lagi untuk siapa?"

Uly tersenyum cerah. "Buat kamu."

Pemuda itu menahan sudut bibir agar tak mengembang karena euforia di dalam dada. "Aku, kan, nggak minta," balasnya.

Uly mematikan kompor dan berbalik. "Kamu nggak mau?" tanyanya pelan. "Aku kira kamu lapar karena tadi nggak jadi makan."

"Aku saja yang makan." Suara seorang pria di belakang Dewa membuat keduanya menoleh.

Dewa sontak berdiri hingga kursi berderit keras. "Apa maksud elo?" tanyanya geram.

Arya mengedikkan bahu. "Daripada terbuang, lebih baik aku yang makan."

"Gue nggak bilang begitu," desis Dewa tajam.

"Sudah! Kenapa kalian malah ribut?" sela Uly tegas. "Aku yang akan makan supnya," imbuh wanita itu.

Dewa mendengkus, tak puas dengan jawaban sang istri yang tak memilihnya. Pemuda itu kesal. Inginnya Uly menegaskan bahwa kini Arya tak lebih berharga ketimbang dirinya yang sudah resmi menjadi suami wanita itu.

Uly merasa bingung saat Dewa memasang wajah masam dan meninggalkan dapur dengan kesal.

"Kekanakan," gerutu Arya seraya berjalan mendekat ke

arah Uly.

"Mau apa kamu?" tanya Uly waspada, saat Arya menatap intens kepadanya.

Pria itu menghela napas seraya menyugar rambut kecokelatan miliknya. "Soal hubungan kita … aku minta maaf," ucapnya pelan.

"Jangan bahas itu lagi. Aku nggak mau," tolak Uly datar. Ia menuang sup ke dalam mangkuk.

"Kenapa? Karena kamu masih cinta aku?"

Uly menoleh dengan mata menyipit tajam. "Jangan terlalu percaya diri, Arya. Kamu nggak sehebat itu."

Pria itu tertawa kecil seraya menyandarkan tubuh di pinggiran meja. "Nyatanya memang begitu, Sayang," ucapnya merayu.

"Jangan memanggilku seperti itu!"

"Kenapa? Kamu nggak mungkin sudah jatuh cinta pada bocah itu dan melupakanku, bukan?"

"Kalau aku cinta Dewa, memangnya kenapa? Toh, dia suamiku!" jawab Uly menantang.

"Tidak mungkin. Bocah pembuat onar seperti itu membuatmu jatuh cinta? Yang benar saja!"

"Sangat wajar. Yang tidak wajar itu jika aku masih mencintai kamu yang suka berburu selangkangan."

Senyum redup di wajah Arya, berganti dengan tatapan tajam. "Dalam bisnis itu biasa, Ly. Marina hanya mengajariku tentang hal itu."

"Ya, dan silakan kamu terus belajar," sahut Uly tak habis pikir.

Gila saja. Arya adalah pria tulen dengan umur yang cukup matang. Uly yakin sudah beratus film dewasa yang ditontonnya. Lalu, apa masih perlu belajar? Sungguh idiot.

Uly selama ini sungguh bodoh dan naif memercayai kebaikan Arya. Ia terlalu kolot hingga mengira pria itu hanya akan menyerahkan diri pada dirinya kelak setelah menikah. Menjadi orang yang selalu berpikiran positif memang bagus, tapi jika mengesampingkan logika hingga percaya begitu saja adalah bunuh diri namanya.

"Secinta-cintanya aku sama kamu, nggak melebihi cintaku sama diriku sendiri. Sehingga aku nggak mungkin merelakan diri tersakiti demi kamu yang selalu mengkhianati."

Selepas mengucapkan hal itu, Uly melenggang pergi dengan sup yang sudah ia letakkan di atas nampan. Kakinya melangkah ringan menuju lantai dua di mana kamar sang suami berada.

Uly menggeser pintu yang tak tertutup rapat dan mendapati Dewa yang sedang bermain *game* di ponsel. Pemuda itu masih berwajah masam dan tak mengindahkan kehadirannya.

"Supnya sudah matang. Anter, gih, ke kamar Papi," ucapnya pelan.

Pemuda itu mendongak, masih dengan bibir mengerucut sebal. Hal itu justru membuat Uly ingin tertawa geli.

Dewa bangkit dan meraih nampan. Dia melihat wanita itu telah menyisakan satu mangkuk sup di atas nakas, dan hanya meliriknya sekilas. Namun sialnya, liurnya hampir menetes karena masakan Uly begitu menggugah selera, dan hal itu membuatnya makin kesal.

Pemuda itu melangkah lebar meninggalkan kamar untuk memberikan sup kepada sang papi. Sempat terlintas di pikirannya untuk mencicipi sedikit, tapi dia langsung menggeleng keras karena pemikiran konyolnya. Sungguh, dia bukanlah pria rakus yang tak bisa menahan selera. Selama ini dia tak akan memusingkan jika hanya melewatkan makan malam. Namun, kali ini masakan Uly meracuni pikirannya.

Uly yang menunggu Dewa kembali merasa gerah karena berkutat dengan kompor di dapur, tubuhnya lengket karena keringat. Wanita itu pun berjalan menuju lemari dan menarik sebuah kaus besar milik suaminya. Meski lebih muda darinya, tapi badan pemuda itu lebih tinggi dan besar sehingga Uly merasa akan tenggelam dalam kaus kebesaran itu.

Uly menyelesaikan mandi dengan cepat karena tahu mandi malam tak bagus untuk kesehatan. Namun, ia tak mungkin bisa tidur nyenyak dengan tubuh bau keringat.

Setelah selesai mandi, ia keluar dan mendapati Dewa duduk di pinggiran kasur. Masih dengan *game* di ponselnya.

"Wa, ayo, makan," ajaknya seraya meraih mangkuk dari nakas.

Pemuda itu mendongak dan terpana untuk sesaat. Kulit mulus wanitanya terpampang jelas karena baju yang dikenakannya tak sampai lutut, dan hal itu sangat seksi di matanya. Dia berdehem pelan untuk menetralkan tenggorokannya yang terasa kering.

"Aku nggak lapar," sahutnya datar.

Uly tersenyum seraya duduk di samping suaminya itu.

"Buka mulut kamu," perintahnya seraya menyodorkan sesendok sup yang benar-benar menggugah selera Dewa.

Pemuda itu ingin menolak, gengsi setengah mati. Namun, hasrat untuk melahap makanan itu lebih mendominasi sehingga dia menerima suapan tersebut dalam diam. Saat kuah hangat bercampur irisan wortel dan kentang itu masuk ke mulutnya, saat itu dia tahu bahwa satu mangkuk yang dipegang Uly tak akan cukup untuk dirinya.

Pemuda itu mengambil alih dan gantian menyuapi. Wajah wanita itu memerah karena malu. Sungguh, ia tak berniat

beromantis ria dengan suaminya ini. Hanya saja, ketika Dewa menyuapinya, ia merasa euforia seperti anak sekolah yang sedang dimabuk asmara. Dan itu benar-benar membuatnya gila.

"Ly, supnya cuma segini. Aku masih kurang," ucap Dewa seraya menatap Uly intens.

"Hm, terus? Mau aku masakin lagi?"

Dewa menggeleng, menunduk di telinga Uly dan berbisik pelan. "Enggak perlu. Setelah ini, aku mau makan kamu."

Astaga! Uly merasakan jantungnya seolah melompat keluar.

Bab 16
Arya dan Dewa

Pagi ini Uly bangun lebih awal dan segera menuju dapur untuk menyiapkan sarapan di rumah besar keluarga Angkasa. Bersama Atik, ia membuat *sandwich* panggang dengan isian irisan alpukat serta telur orak-arik. Ia juga memasak bubur untuk papi mertuanya, tak lupa pula membuatkan kopi yang menurut Atik selalu dikonsumsi Arya.

Semua telah selesai dan tersaji di atas meja. Uly hendak naik ke lantai dua dan membangunkan Dewa, tapi kedatangan Arya yang menyapanya membuat ia berhenti sejenak.

"Wow, sarapan istimewa karena dimasak oleh menantu keluarga Angkasa," ucapnya dramatis.

Uly berdehem pelan, merasa malas untuk meladeni, tapi harus karena demi kesopanan.

Melihat tanggapan Uly yang biasa saja membuat Arya berdecak. "Bagaimana perasaanmu? Bahagia menikah dengan bocah yang hanya ingin balas dendam dengan kekasihmu?"

"Apa maksud kamu?" tanya Uly tak mengerti.

Arya tertawa ringan seraya menarik salah satu kursi dan duduk di sana. "Kamu tahu tidak kenapa Dewa ngotot ingin menikahimu?" pancingnya.

Uly diam, tak menjawab karena sebenarnya ia pun tak tahu alasan pasti pemuda itu, apalagi kebohongan yang dilakukannya tentang malam itu.

"Dia hanya ingin balas dendam padaku, Ly. Hanya karena dulu orang yang disukainya memilihku," ucap Arya tajam.

"Tidak mungkin," balas Uly cepat.

Jika ingin balas dendam, tak mungkin Dewa sebaik itu padanya. Pemuda itu begitu peduli dan perhatian. Lalu, bagian mana dia balas dendam?

Arya mendengkus sebelum berkata, "Kamu bisa bertanya pada semua orang di rumah ini yang menjadi saksi betapa murkanya Dewa ketika Gladys memilihku dulu."

Gladys? Wanita itu lagi?

Uly teringat perkataan Dewa kemarin tentang dia yang tak terlihat di mata Gladys. Lalu, siapakah sebenarnya Gladys itu?

"Siapa Gladys?" Pertanyaan itu muncul begitu saja dari bibir yang sudah telanjur penasaran.

Arya tersenyum miring. "Ingin tahu kisahnya lebih lanjut? Kamu bisa mengundangku minum secangkir kopi dan aku akan menceritakan semuanya untukmu."

Uly menggeleng cepat. "Aku sibuk."

Kekehan geli terdengar dari Arya yang baru saja menyeruput kopinya.

"Kamu akan menyesal. Ngomong-ngomong, kopinya nikmat, terima kasih."

Belum sempat Uly menjawab, sudah terdengar suara deheman dari seorang Dewa yang berdiri dengan kedua tangan bersembunyi di balik saku. Pemuda itu berjalan pelan, lalu menarik kursi dan duduk berseberangan dengan Arya. Dia tak mengeluarkan suara, membuat Uly merasa tak nyaman karenanya.

"Papi nggak turun?" tanya Uly pelan, berusaha mencari topik pembicaraan.

Namun, belum sempat Dewa mengeluarkan suara seperti yang diharapkan, pria paruh baya yang baru dibicarakan turun bersama istrinya dengan wajah lebih segar.

"Selamat pagi, Pa," sapa Arya. "Bagaimana keadaan Papa?"

"Sudah lebih baik," sahut Abbas. Matanya kemudian melirik Dewa yang kini memainkan ponsel. Pria tua itu menghela napas panjang.

"Kamu sudah menentukan kuliah?" tanyanya.

Dewa melirik sekilas. "Sudah."

Sementara Uly juga memasang telinga, penasaran.

"Di mana?"

"Jakarta."

"Apa?" Tere menampilkan wajah terkejutnya. Uly bahkan sampai kaget dibuatnya.

Memangnya selama ini Dewa bilang ingin kuliah di mana?

"Cita-cita kamu kuliah di luar negeri kamu lepas begitu saja karena wanita ini, kan?"

Uly menoleh ke arah Dewa, meminta penjelasan lewat pancaran mata, tapi pemuda itu mengabaikan.

"Ma, sudah. Jangan memancing lagi," tegur Abbas pelan.

Dewa menarik napas dalam dan memasukkan ponsel ke dalam saku. "Aku nggak bercita-cita kuliah di luar negeri, intinya hanya ingin keluar dari rumah ini."

"Dewa ...." Abbas berucap lelah.

"Kamu membuat kesehatan Papa menurun jika terus bersikap seperti itu," tukas Arya.

Dewa hendak menjawab, tapi ditahan oleh Uly.

"Tidak baik bertengkar di meja makan. Bisakah kita

sarapan dahulu sebelum melanjutkan perdebatan?" tanyanya pelan.

Dewa mengalah dan menutup mulut serta mengambil piring, Uly sigap meletakkan roti panggang yang tadi dibuatnya ke atas piring Dewa. Pemuda itu tetap diam, menyantap sarapannya tanpa kata.

Selesai sarapan, Abbas berkata pelan. "Papi tunggu kamu di ruang kerja."

Setelah kepergian papi dan mamanya, Dewa melipat tangan di dada, mengamati Arya yang memakan rotinya dengan perlahan.

"Sejak kapan elo sangat menikmati makanan dan nggak takut terlambat?" tanyanya datar.

Arya menaikkan alis. "Sejak memakan buatan Uly," jawabnya enteng.

Dewa menggebrak meja hingga Uly terlonjak dan refleks mengusap lengan pemuda itu.

"Bajingan lo," desisnya.

Arya tertawa ringan. "Lebih bajingan mana menikahi perempuan hanya demi dendam?"

"Pernikahan gue bukan urusan elo!"

"Urusan gue karena yang lo nikahi itu pacar gue. Denger! Selama ini gue terlalu banyak mengalah, bahkan saat elo mukulin gue di malam pernikahan kalian, gue tetep diem. Tapi sekarang, gue nggak sudi."

"Apa? Mukulin? Maksud kamu apa?" tanya Uly tak mengerti.

"Iya. Suami berandalan kamu ini datang dan mukulin aku. Dia itu gila, Ly."

"Tutup mulut elo! Dan jangan coba-coba ganggu istri gue lagi," desisnya, sebelum menarik Uly menuju pintu keluar

rumah ini.

"Dewa, kamu apa-apaan? Lepas!" pekik Uly saat merasa pegangan pemuda itu menyakitinya.

"Kamu yang apa-apaan? Buatin kopi untuk mantan kekasih. Aku nggak suka! Tapi tetep kamu lakuin." Dewa berujar kesal saat mereka sampai di dekat mobil.

Uly menarik napas panjang. "Aku buatin karena Bulek Atik lagi ngaduk bubur. Nggak ada alasan khusus, Wa," ucapnya menjelaskan.

"Tapi aku nggak suka," balas Dewa tak mau kalah.

"Oke. Aku minta maaf," ujar Uly mengalah.

Dewa mendengkus dan berkacak pinggang, lalu tanpa aba-aba menarik Uly ke dalam pelukan. "Aku nggak mau kamu juga berpaling ke dia," ucapnya tegas.

"Aku bukan Gladys," jawab Uly pelan.

Sesaat Dewa menegang sebelum terkekeh pelan. "Kamu cemburu, *My Wife*?" godanya.

"Ew. *Big no*!"

Dewa mencibir dan melepas pelukan. "Dia cuma masa lalu, nggak ada hubungannya sama kita. Jangan dengerin omongan Arya, dia cuma mau hasut kamu supaya jauhin aku," ucapnya menjelaskan.

"Mana buktinya?" tanya Uly menantang.

"Kamu mau bukti?" tanyanya dengan senyuman miring.

Uly menyipit ragu, tapi tetap menganggukkan kepala.

"Nanti di rumah aku buktiin, tapi ada syaratnya," ucapnya dengan senyum makin lebar.

"Apa?" Dahi Uly mengernyit.

Dewa menahan senyum seraya berbisik pelan. "Olahraga kecil di dapur," ucapnya sensual.

"Ma-maksud kamu?" tanya Uly waswas.

"Aku tahu kamu paham, Ly. Aku sudah tahan dari semalam, sejak lihat kamu masak sup di dapur. Kalau nggak ingat itu rumah Papi dan bisa saja ada orang yang keluar, aku pasti udah habisi kamu dari semalam," geramnya.

Sungguh Uly merinding dibuatnya.

"Tapi … bukannya di kamar—"

"Aku mau coba di dapur, Uly Syahrani."

Sumpah mati Uly ingin pingsan saat ini juga.

Bab 17

Sayang

Olahraga kecil yang dikatakan pemuda itu ternyata hanyalah bualan belaka, ternyata yang mereka lakukan adalah olahraga besar yang memakan waktu hingga jam makan siang. Itu pun karena Uly mengeluh dan berucap harus masuk kelas di sore hari.

"Wajahmu lelah sekali," ucap Dewa dengan senyum lebar.

"Karena kamu," sahut Uly merajuk.

Dewa terkekeh geli dan menggerakkan tubuh bawah keduanya yang masih menyatu.

"Dewa!" geram Uly, menahan gejolak yang kembali terpancing. Mereka masih memeluk satu sama lain di atas sofa.

Dewa mengerang dan kembali bergerak menggoda. "Enak, Ly. Mau lagi," bisiknya.

"Aku harus kerja," gerutu Uly seraya berusaha melepaskan diri.

Dewa tak membiarkan wanita itu lolos begitu saja. "Sekali lagi. Aku janji."

Uly tak mampu menolak lagi saat pemuda itu kembali bergerak lincah, menggoda setiap titik sensitif yang seolah telah dihafal mati otaknya.

"Kamu *resign,* mau?" tanya Dewa pelan di sela cumbuannya.

"Apa? Kamu gila?"

"Iya. Aku mau deket kamu terus, Ly," bisik Dewa seraya meremas bokong istrinya.

"Karena kamu mau mesumin aku terus," omel Uly di sela erangannya.

Dewa terkekeh geli sembari menyapukan lidah panasnya di atas payudara sang istri.

"*You know me so well, My Wife.*"

Uly memekik saat Dewa menggendongnya dan membawa wanita itu kembali ke dapur.

"Kamu seksi banget waktu masak, Ly, aku suka," rancau pemuda itu seraya meletakkan Uly di atas *table top*.

"Wa, *please*." Uly mengerang saat Dewa sengaja menggoda pusat gairahnya.

"*Please what, Baby*?"

"Wa … jangan main-main," erang Uly putus asa.

Dewa terkekeh kecil.

"Oh, *shit*. Ini luar biasa, Ly," rancaunya. Tanpa aba-aba menyatukan pusat gairah keduanya, menarik tangan Uly dan mengurungnya dengan gemas.

"Oh, Wa …." Uly membelit tubuh Dewa dengan kedua tungkainya. Otomatis tubuh keduanya makin melekat erat.

"*Oh, Baby … my wife … my love ….*"

Keduanya mengerang hebat, mengejar puncak gairah yang mulai mendekat, hingga memekik nyaring saat gelombang yang membara menghantam.

"Oh, ini luar biasa!" ucap Dewa terengah-engah.

Diangkatnya Uly yang masih lemas ke dalam gendongan dan membawanya menuju kamar mandi. Dia menghidupkan keran air untuk mengisi *bathtub*, kemudian membawa sang istri berendam bersama.

"Hmm ...." Uly meluruskan kaki dan merentangkan tangan menikmati tubuhnya yang terasa kaku.

Dewa memeluk wanita itu dari belakang. Menyapukan jemari di atas perut sang istri.

Uly menarik napas panjang. "Jadi ... kapan kamu mau cerita?" tanyanya pelan.

Dewa tersenyum di balik ceruk leher wanita itu.

"Namanya Gladys Larasati. Teman masa kecilku."

"Kamu cinta dia?" tembak Uly cepat.

"Hm, dulu."

"Sekarang?"

"Enggak."

"Buktinya?"

"Aku menikah sama kamu."

"Itu bukan bukti, Dewa," tukas Uly tak puas.

Pemuda itu terkekeh pelan. "Dia lebih memilih Arya."

"Kalau dia milih kamu ... mungkin kita nggak akan menikah," ucap Uly pelan.

"Kamu menyesal?"

"Menyesal karena?"

"Kita menikah."

Uly menarik napas panjang.

"Enggak." Wanita itu menoleh ke belakang sekilas. "Kamu baik sama aku, nggak ada yang salah dengan hubungan kita. Hanya saja ...."

"Hanya saja?"

"Aku masih bingung alasan kamu bohongi aku. Benar buat balas dendam seperti yang Arya—"

"Aku mau mandiri, Ly. Situasi kita memang nggak baik waktu itu. Jadi kupikir, apa salahnya kalau kita menikah? Kalau

balas dendam, tentu sekarang aku bukan sama kamu. Karena apa? Si Berengsek itu selingkuh, Ly. Itu artinya dia nggak cinta kamu. Lalu, apa yang mau kubalas?"

Uly seakan tertohok tepat di hati mendengar ucapan Dewa yang blak-blakan. Benar. Arya tak mencintainya. Lalu, untuk apa Dewa membalas dendam lewat dirinya?

"Tapi, dulu kamu kelihatan nggak suka sama aku."

Dewa terdiam sejenak sebelum menjawab, "Itu karena aku nggak suka sama Arya, otomatis juga nggak suka sama kamu yang suka dia."

"Hm, alasan yang menarik."

Dewa terkekeh pelan. "Sekarang aku tergila-gila sama kamu."

Uly mencibir meski tak bisa menyembunyikan pipinya yang merona. "Gombal."

"Kamu mau bukti?"

"Halah, bukti kamu mesum semua, Wa."

Dewa terdiam sejenak, menatap mata Uly yang kini mendongak. "Aku senang kamu nyebut namaku, tapi aku nggak mau kamu panggil begitu."

"Maksud kamu?"

"Panggil aku … hmm … sayang, atau *honey*, *my hubby*. Pilih mana?"

"Ih … lebay!"

"Tapi manggil suami dengan nama itu nggak sopan."

"Kan, aku memang lebih tua dari kamu."

"Tapi sekarang aku suamimu."

Uly menahan senyum, entah mengapa mendengar Dewa mengakui dirinya sebagai suami terasa menyenangkan.

"Oke. Aku pilih … sayang."

Dewa tersenyum tipis. "Yang paling sederhana," ucapnya berkomentar.

Uly tertawa kecil. "Aku nggak biasa manggil begitu, Wa. Itu—" Wanita itu menghentikan ucapan saat mata tajam Dewa menyipit ke arahnya. "*Okay. Sorry* ... Sayang." Setelahnya tersenyum malu dan menyandarkan tubuh di dada Dewa.

"*Good girl. BTW*, lusa pengumuman. Mau ikut aku ke sekolah?" tanyanya.

"Apa? Tapi ...."

"Tapi apa? Kelas kamu dimulai sore hari," ucapnya, tak memberi cela untuk Uly mencari alasan.

"Aku nggak punya baju bagus."

"Astaga, perempuan!" Dewa menepuk dahi seraya menutup wajah.

"Ih, memang bener, kok."

"Isi satu lemari itu apa kalau bukan baju?"

"Baju kerja."

"Ya sudah, kalau gitu besok kita belanja."

"Nggak mau."

"*Why*?"

Uly mendongak dan berbisik lirih. "Kita harus hemat, aku nggak mau papi kamu terus-menerus biayain kita."

Dewa menaikkan alis sekilas dan tertawa lebar. "Lalu apa gunanya harta Papi segudang, Sayang?"

Uly menangkup kedua pipi seraya menunduk kesal pada dirinya sendiri yang mudah sekali merona hanya karena panggilan sayang dari Dewa.

"Kamu lucu. Sekarang selesaikan mandi kita, atau kamu akan terlambat bekerja."

Uly memekik kecil saat Dewa kembali mengangkat dan membawanya ke bawah *shower* yang membilas tubuh keduanya.

"Kalau nggak ingat kamu mau kerja, udah habis kamu, Ly."

Uly mengerang saat Dewa mengusap jemarinya di sepanjang tubuh bagian depannya.

"Kamu juga nggak sopan panggil aku pakai nama," gerutunya pelan.

Dewa terkekeh. "Aku suka nama kamu, dan aku bahagia nyebutinnya, apalagi saat kita bercinta."

"Ih, mesum." Uly memukul kesal lengan Dewa.

Pria itu menangkap tangan Uly dan membawanya turun ke bawah menuju bukti gairah yang sejak tadi berusaha ditahannya.

"Pakai tangan aja, Ly, aku mau coba," bisiknya sensual.

"Astaga, Dew—"

Pekikan Uly cepat-cepat diredam lewat ciuman yang Dewa lakukan sambil tetap menuntun tangan wanita itu bergerak perlahan di bawah sana.

Dewa mengerang panjang. Sungguh dia tak menyangka akan menjadi gila hanya dengan sentuhan ringan wanita yang kini sudah sah menjadi miliknya. Ya, sudah lama dia menahan semuanya. Menikahi Uly adalah sebuah kenekatan sebelum dia benar-benar sakit jiwa karena rasa cemburu yang selalu melanda tiap kali menyadari kenyataan bahwa wanita itu adalah kekasih kakaknya.

Bab 18

Suami Posesif

Uly melangkah terburu-buru di lorong kampus karena dirinya sudah hampir terlambat. Ini semua karena ulah suami berondongnya itu yang tak mau berhenti dan terus-menerus menempel padanya. Meski merasa lelah, ia harus tetap pergi melaksanakan tanggung jawabnya.

Sayangnya, karena kurang fokus, wanita itu menabrak seorang rekan sesama dosen di sana hingga hampir terjatuh. Untung saja pria itu sigap menahan tangannya.

Uly meringis tak enak karena ternyata pria itu merupakan anak dari pemilik kampus ini.

"Aduh, maaf, Pak Gama, saya nggak hati-hati," ucapnya tak enak.

"Tidak masalah, Bu, lain kali hati-hati," ucap pria itu tegas.

Uly mengangguk dan berusaha berdiri tegak saat pria itu melepaskan tangannya.

"Ekhm."

Spontan keduanya menoleh dan mendapati seorang pemuda berdiri tegak di belakang mereka dengan tatapan menghunus tajam.

"Jaket kamu ketinggalan," ucapnya datar.

Dosen bernama Gama itu berdehem pelan. "Saya duluan, Bu Uly," pamitnya.

Uly mengangguk dan kembali menatap Dewa saat rekannya itu telah pergi.

"Terima kasih." Ia menerima jaket yang diulurkan Dewa. Merasa aneh saat pemuda itu diam saja dan melangkah pergi tanpa mengatakan apa-apa. Namun, ia tak punya waktu untuk menginterogasinya karena saat ini sudah terlambat.

Sementara Dewa merasa kesal bukan main saat menyadari Uly tak mengejar dirinya untuk memberikan penjelasan. Demi Tuhan, mereka berpegangan tangan, dan hal itu benar-benar membuat Dewa merasa kesal. Pemuda itu memacu kendaraan dengan cepat sebagai pelampiasan hatinya yang memanas.

Sesampainya di rumah, dia menyibukkan diri dengan laptop, membaca beberapa laporan yang dikirim pekerja bengkelnya.

Ya, memang sejak menikah, dia belum pernah sekali pun berkunjung ke sana. Uly bagaikan magnet sehingga dirinya tak bisa untuk meninggalkan wanita itu dan ingin selalu berdua saja.

Lelah dengan itu, Dewa memutuskan untuk tidur karena jujur saja dia merasa tubuhnya hampir patah. Bagaimana tidak, jika dia terus saja menggelora, bahkan saat melihat sang istri tertidur sekalipun. Bibir Dewa tak dapat menahan senyum mengingat hal itu.

Ah, indahnya hidup ini. Dewa bersiul gembira.

Beberapa jam berlalu, Uly telah selesai mengajar dan berniat untuk pulang. Namun, beberapa kali menghubungi Dewa, pemuda itu tak kunjung mengangkat, hingga ia menghela napas panjang dan memilih untuk memesan ojek

online.

Sesampainya di rumah, Uly menemukan Dewa yang masih tertidur pulas di kamar. Wanita itu pun memilih mandi dan tidak membangunkan sang suami. Setelahnya, ia bersiap memasak sesuatu untuk makan malam.

Pukul enam lewat tiga puluh menit, Dewa terbangun dan melompat dari kasur saat menyadari hari mulai gelap. Dia segera menyambar kunci mobil dan berniat menjemput sang istri. Namun, langkahnya terhenti saat menyadari wanita yang ada dalam pikirannya kini sedang sibuk memasak di dapur.

Uly yang menyadari kehadiran Dewa sontak tersenyum dan menyapa.

"Hai, aku baru aja mau bangunin," ucapnya.

"Pulang sama siapa kamu?" tanya Dewa curiga.

Uly mengerutkan dahi, heran, tapi tetap menjawab. "Naik ojek *online*, kamu aku telepon nggak diangkat-angkat," sahutnya menjelaskan.

Dewa menatap sejenak, mencari kebohongan di wajah wanita itu, tapi tak menemukannya.

"Aku mandi dulu," ucap pemuda itu akhirnya.

Uly hanya mengangguk karena masih merasa aneh dengan sikap Dewa yang tak biasa. Bahkan hingga selesai makan malam pun, pemuda itu tetap sama, berbicara seadanya lalu diam setelahnya.

Uly yang mulai tak tahan nekat untuk bertanya. Mula-mula ia berdeham pelan sebelum bersuara.

"Kamu kenapa? Ada masalah?"

"Ada," sahut pemuda itu sedikit ketus.

"Ada masalah apa?"

"Kamu."

"Aku?" Uly mengerutkan dahi.

"Iya, kamu. Siapa yang tadi kamu pegang-pegang tangannya?" tanya pemuda itu dengan wajah masam.

Uly menepuk dahi seraya tertawa lebar. "Ya, ampun. Kamu cemburu?" tanyanya tak habis pikir.

Dewa tak menjawab, tapi dengkusannya terdengar jelas.

"Jangan cemburu, dia bahkan udah punya anak," ucap Uly geli.

Pemuda itu menoleh dengan mata menyipit. "Sudah menikah pun masih bisa main belakang, Ly."

"Oh, kalau gitu kamu juga—"

"Kita bicarain orang itu, bukan aku," tukasnya tak terima.

"Oke, oke. Dia nggak mungkin selingkuh karena dia tergila-gila sama istrinya, bahkan dulu gosipnya dia sampai ngejebak istrinya yang sebenarnya udah punya tunangan."

Dewa tersenyum samar, membuat Uly menyipit curiga.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" tanyanya.

Dewa spontan menggeleng. "Nggak ada, aku cuma nyimak," jawabnya enteng.

Padahal, dalam lubuk hati paling dalam, pemuda itu tertawa geli karena merasa sama dengan kisah yang tadi diceritakan sang istri. Nyatanya, dia juga menjebak Uly yang sebenarnya sudah memiliki kekasih yang tak lain adalah kakak tirinya sendiri. Lalu, apakah dia disebut licik?

Dewa menggeleng samar. *Tentu tidak, karena cinta yang sebenarnya memang butuh perjuangan.*

***

Pagi ini, Uly merasa heran melihat Dewa yang bangun pagi sekali, membersihkan diri dan bersiap untuk pergi.

"Mau ke mana?"

"Ada urusan sebentar," sahut Dewa seraya memasukkan laptop ke dalam tas.

"Kamu nggak apa-apa hari ini berangkat sendiri?" tanyanya dengan wajah sedikit muram.

Uly menggeleng seraya merapikan kaus Dewa yang berantakan. "Nggak masalah."

Dewa menghela napas panjang. "Kalau gitu aku pergi dulu," pamitnya.

Uly mengangguk dan mengiringi kepergian Dewa lewat tatapan.

Pemuda itu memacu sepeda motornya dengan sedikit tergesa. Uly mengerutkan dahi, merasa bodoh karena tak bertanya tadi.

Wanita itu menggeleng pelan, lalu melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum berangkat kerja. Namun, dering ponsel di atas nakas menghentikan langkahnya. Bukan ponselnya, melainkan milik Dewa yang ketinggalan.

Uly menggigit bibir saat membaca nama "Maharani" terpampang di layar. Dengan ragu ia meraih benda itu dan menggeser warna hijau di layar.

"Halo, Dewa sayang, kamu di mana, sih? Kok, tumben telat? Aku udah nungguin dari tadi, nih."

Uly terdiam dan segera mematikan sambungan telepon. Sungguh itu gerak refleksnya guna melindungi hati yang sialannya berdenyut nyeri.

Maharani.

Nama itu kembali terngiang di kepala Uly. Meski dulu Dewa sempat menjelaskan, tapi tetap saja ia tak puas, apalagi tahu bahwa perempuan itu masih berkeliaran di sekitar suaminya. Lalu, saat ini mereka sedang janjian untuk pergi bersama? Uly merasa kesal dibuatnya.

Bab 19
Kedatangan Arya

Malam hari, Uly menunggu Dewa pulang karena pemuda itu ternyata tak berada di rumah saat ia kembali dari kampus. Ia menebak bahwa Dewa belum pulang sejak pagi. Ingin menghubungi, tapi sadar bahwa ponsel pemuda itu tertinggal di rumah, dan yang bisa ia lakukan hanya menunggu dan menunggu.

Saat sedang berjalan mondar-mandir dengan hati gelisah, terdengar suara bel. Uly mengerutkan dahi seraya berjalan ke depan. Siapakah gerangan yang bertamu malam hari begini?

"Ngapain kamu?" Uly kaget saat membuka pintu dan mendapati Arya berdiri dengan wajah dan baju berantakan.

Pria itu tertawa seperti orang gila, hingga membuat Uly mengambil kesimpulan bahwa Arya sedang mabuk, apalagi tercium bau menyengat dari mulutnya.

"Kamu … kamu kenapa buat hidup aku berantakan, Ly?" rancau pria itu.

Uly mengerutkan dahi, sementara tangannya mencengkeram pintu yang hanya ia buka sebagian saja.

"Pulang, Kak," ucap Uly pelan.

Arya tertawa kencang seraya menyandarkan tubuh di dinding. "Kakak? Kamu ikut-ikutan bocah tengil itu manggil

aku kakak?"

"Kalau nggak ada hal yang penting, mending kamu pergi," ujar Uly sambil menutup pintu. Namun, dengan sigap ditahan oleh pria itu.

"Kamu kejam, Uly, kamu nggak mau pergi dari pikiranku."

"Nggak usah ngada-ngada. Kamu nidurin perempuan lain dan sekarang berlagak paling terluka."

"Aku khilaf, dia goda aku, Ly. Sebagai laki-laki normal tentu aku tergoda jika dirayu sepanjang hari."

"Alasan. Kamu memang sering, kan, ngelakuin itu dari dulu!"

"Ya, ya, ya. Aku dulu memang berengsek. Tapi sebelum kenal sama kamu. Kamu … buat aku menikmati gaya berpacaran sewajarnya."

"Tapi nyatanya kamu selingkuh!"

"Ya, aku bodoh karena tergoda." Pria itu menunduk seraya mengacak-acak rambutnya.

"Ya sudah, itulah pilihan kamu. Lagi pula, semua sudah terjadi, nggak ada yang bisa diperbaiki."

"Ada. Kalau kamu mau. Aku bisa bilang sama Papa soal Dewa yang jebak kamu, aku akan bongkar semua dan kita bisa kembali sama-sama, Ly."

"Ngomong apa kamu?" pekik Uly kesal.

"Nggak usah pura-pura, aku tahu semuanya. Semua CCTV sudah aku cek dan kucocokkan."

"Lalu, apa hasilnya menurutmu?"

"Kalian tidak tidur bersama. Dewa hanya mengada-ada."

"Oh, pintar sekali." Uly melipat tangan di dada. "Lalu, kenapa tidak kamu lakukan sedari dulu? Saat pagi itu kamu memergokiku?"

"Ly, aku … aku … kalut dan—"

"*No.* Kamu sengaja membiarkan seolah itu salahku agar kamu terbebas dari segala tuduhan. Kamu mau aku lebih bersalah dari apa yang kamu lakukan dengan Marina."

"Bukan begitu."

"Stop, Arya! Aku sudah cukup sakit hati, jadi tolong jangan kamu tambahin lagi."

Uly hendak menutup pintu, tapi Arya dengan sigap menahan tangannya dan menariknya ke dalam pelukan. Wanita itu meronta dan hendak menjerit meminta pertolongan sebelum sebuah suara menghentikan kegilaan Arya.

"Apa yang elo lakuin, Berengsek!"

Dewa muncul dengan wajah merah padam, melemparkan tasnya dan menarik Arya menjauh dari istrinya.

"Dewa!" Uly memekik saat tanpa ampun suaminya itu memberikan pukulan di wajah Arya.

"Elo nggak bosen-bosennya, ya, ganggu hidup gue!" bentak Dewa murka.

"Dewa! Udah, dia bisa mati!"

"Biar! Biar mati sekalian!" sahut pemuda itu emosi.

Arya terbatuk dan tersungkur di halaman rumah yang berpenerangan cahaya lampu.

"Kamu yang mulai, Adik Kecil. Aku sudah tahu semua, kamu menjebak Uly!" ucapnya susah payah.

Dewa berdecih dan menatap Arya tajam. "Siapa suruh lo selingkuhin dia!"

Arya terkekeh sambil berusaha untuk berdiri.

"Kamu belum pernah ngerasain nikmatnya terbang dengan rasa nikmat di puncaknya … kalau sudah … aku yakin kamu pun tidak akan tahan godaan Marina … dia selalu menggodaku dengan rok yang bahkan hanya mampu menutupi bokongnya itu," rancaunya seperti orang gila.

Dewa menyeringai. "Aku tahu rasa itu, aku dan Uly sering melakukannya," sahutnya ringan.

"Dewa!" pekik Uly, yang merasa malu karena pemuda itu membeberkan kegiatan mereka.

"Berengsek! Kamu nidurin kekasih kakakmu sendiri?" Arya melotot tak terima.

"Dia istri gue!"

"Kamu menikahinya karena ingin balas dendam. Iya, kan? Masih masalah Gladys, kan?" Arya mengusap bibirnya yang mengalami luka akibat pukulan Dewa.

"Jangan bawa-bawa masa lalu." Dewa mendengkus tak suka.

"Nyatanya memang begitu!"

"Gue suka Uly, jauh sebelum kepulangan elo," ucap Dewa datar.

"Apa?" Arya tertawa kencang sampai terbatuk-batuk. "Itu nggak mungkin. Elo belum *move on* dari Gladys. Akui aja itu."

"Dasar laki-laki gila." Dewa mendengkus sebelum merogoh saku untuk mengambil ponsel.

"Anak kesayangan Papi ada di rumah aku, mabuk dan buat keributan. Jemput atau aku serahin dia ke kantor polisi."

Dewa memutus sambungan telepon dengan tidak sopan, membuat Uly menggeleng tak percaya dibuatnya.

"Yang sopan sama orang tua," tegur Uly pelan.

Dewa mengedikkan bahu tak acuh. Sementara Arya kembali tertawa dan memukul-mukul perutnya pelan.

"Kamu tahu, dia bisa lebih kurang ajar dari itu. Kamu yakin masih mau bertahan sama dia?"

"Bajingan! Maksud elo apa?" Dewa kembali terpancing emosi dan hendak menghajar Arya lagi.

"Dewa, stop! Kendalikan emosi kamu," ucap Uly seraya

mengusap lengan suaminya.

Pemuda itu menyipit tajam ke arah istrinya. "Kamu nggak lagi belain dia, kan?"

"Astaga! Jadi kalau suamiku ribut aku harus jadi *cheersleader* gitu?"

Dewa sontak tersenyum dan menarik Uly ke dalam pelukan. "Enggak. Kamu harus tetep ingetin suami kamu yang emosian ini," sahutnya senang. Dia gembira Uly menyebutnya suami, apalagi di depan Arya.

"Wah, betapa romantisnya!" Arya mendengkus seraya mencari pegangan. Kepalanya pusing dan tubuhnya terasa sakit sekali.

"Elo diem. Tunggu sampai ada yang jemput," ucap Dewa kesal.

Uly tersenyum seraya membalas pelukan Dewa. Terserah Arya akan menganggapnya apa, toh, Dewa suaminya. Arya yang berselingkuh dengan sekretaris saja tak merasa bersalah sama sekali.

Wanita itu senang saat menyadari Dewa masih punya rasa empati yang tinggi meski hatinya begitu membenci. Buktinya, pemuda itu tak meninggalkan Arya sendiri saat menunggu sang papi atau orang suruhannya datang. Hati Dewa yang Uly tahu sebenarnya begitu hangat dan penuh perhatian. Namun, mungkin rasa sakit serta emosi yang tinggi membuat pemuda itu terlihat tak peduli.

Sepertinya mulai sekarang Uly tak keberatan untuk menjadi orang pertama yang akan mengingatkan dan terus menggali kehangatan dalam hati suaminya yang kesepian itu.

Uly berjinjit dan mengecup pipi Dewa seraya berbisik pelan. "Aku sayang kamu."

Dewa sontak terkejut, bola matanya menatap Uly tak percaya sebelum senyum lebar terbit di wajahnya.

"Masuk dan tunggu aku di kamar."

"Apa?" tanya Uly tak mengerti.

"Aku punya kejutan. Cepat tunggu di kamar!" perintah pemuda itu seraya mendorong bahu Uly pelan.

Uly mengerutkan dahi sambil melangkah. Kira-kira, kejutan apa yang akan ia terima?

Bab 20

Rencana yang Gagal

Uly duduk di atas kasur dengan dada berdebar kencang. Kata sayang yang tadi ia ucapkan ternyata memberi efek gugup dan salah tingkah yang kini melandanya saat menunggu kedatangan Dewa.

Tak bisa dimungkiri, sekarang ia sangat malu jika harus bertemu Dewa. Ia merutuki diri sendiri yang malah dengan bodoh memberi kecupan disusul pengakuan sayangnya. Sungguh sangat memalukan jika mengingat hal itu. Bocah nakal yang tak pernah terlintas di benak akan menjadi suaminya kini malah membuat jantungnya berdebar tak karuan.

Suara pintu kamar terbuka, membuat Uly terkesiap, rasa gugupnya kian membubung tinggi. Apalagi saat melihat pemuda yang kini menjadi suaminya itu masuk dengan pakaian berantakan.

"Aku kira kamu udah ketiduran. Lama banget sopir jemput dia," gerutu Dewa jengkel, seraya melepas kausnya hingga kini hanya *shirtless* saja.

"Aku … aku nggak bisa tidur," sahut Uly gugup.

Dewa yang sedang mengeluarkan isi saku seperti dompet dan kunci menoleh dan tersenyum jahil.

"Bagus, dong, aku juga nggak akan biarin kamu tidur

malam ini," ucapnya santai.

"A-apa?" Uly membelalak tak percaya.

Dewa mengangkat alis seraya melipat tangan di dada. "Kenapa? Ini malam Jumat, waktunya ibadah," sahutnya menggoda.

"Nggak malam Jumat juga kamu ibadah terus."

"Nah, itu kamu tahu."

Dewa mengambil laptopnya dan mencari sesuatu sebelum menyerahkan pada Uly. "Menurut kamu, desain yang bagus yang gimana?" tanyanya semangat.

Uly mengernyitkan dahi, bingung. "Ini bengkel punya siapa?"

Dewa menegakkan tubuh seraya mengusap rambut dengan gaya sok angkuh. "Punya suami kamu ini, dong," jawabnya bangga.

"Eh, kok?"

Dewa melipat tangan di dada. "Kaget, kan? Kamu pasti nggak nyangka kalau berkat usaha itu juga kita hidup selama ini."

"Maksud kamu? Bukannya Papi—"

"Aku nggak pernah minta-minta ke Papi," tukasnya seraya mengedikkan bahu.

"Lalu … mobil … dan rumah ini?"

"Itu semua hasil tabunganku dan juga bengkel ini."

"Aku … aku …."

"Kamu terharu dan ingin berterima kasih? Cukup beri suamimu ini ciuman, Sayang."

Uly mendelik dan mendengkus samar. Dewa memang tak pernah jauh-jauh dari kata mesum. Lihat saja matanya yang saat ini menelisik penampilan Uly dari ujung rambut hingga kaki.

Perlahan pemuda itu mendekat, mengurung tubuh mungil dan membuat jantung sang istri berdegup kencang.

"Ka-kamu bilang punya kejutan. Apa?" tanya Uly tergagap, berusaha mengalihkan fokus Dewa dan menetralkan degup jantungnya sendiri.

Dewa tersenyum miring seraya mengecup sudut bibir sang istri. "Kejutannya adalah aku."

"Maksudnya?" Dahi Uly berkerut karena bingung.

"Ya, aku, yang kini jadi tergila-gila sama kamu."

"Hish! Gombalan bocil." Uly menggerutu guna menyamarkan rona merah yang menjalar karena godaan Dewa yang benar-benar recehan.

"Aku nggak suka kamu berada dalam jarak yang dekat dengan dia."

Kali ini Uly tak menemukan raut bercanda di wajah suami berondongnya itu.

"Maksud kamu?"

"Sepuluh meter. Jarak minimal kamu dengan si Berengsek itu harus sepuluh meter."

"Apa?" Uly membelalak tak percaya karena ucapan tak masuk akal itu.

"Mau protes?" tantang Dewa dengan raut tak suka.

"Bukan gitu, tapi kalau di rumah Papi, kan, nggak mungkin—"

"Mungkin aja. Kalau di sana kamu di kamar aja sama aku."

"Itu, sih, maunya kamu!" tukas Uly kesal.

"*You know me so well*, *Baby*," sahut Dewa menyeringai.

Uly menggeleng tak percaya. Bocah yang dulu bersikap tak acuh dan terlihat tak menyukainya kini malah bersikap sebaliknya. Apalagi pengakuan Dewa yang mengatakan tergila-gila padanya tentu saja menimbulkan euforia luar biasa

di dalam diri wanita itu, dan ia tahu malam ini akan terasa panjang karena Dewa kembali menunjukkan kegilaannya.

Arya yang baru saja tiba di rumah disambut dengan tatapan tajam dan raut kaku papanya, sedangkan sang mama langsung memekik keras saat melihat kondisi anaknya yang jelas tak dalam kondisi yang baik-baik saja.

"Ya, Tuhan. Siapa yang mukulin kamu sampai begini? Dewa?" tanya Tere dengan raut tak percaya.

Arya tak menyahut, hanya meringis saat mamanya menyentuh sedikit lukanya.

"Lihat, Pa. Karena perempuan itu, Dewa tega memukuli Arya sampai seperti ini," adu Tere nelangsa.

Abbas menghela napas panjang seraya memijat pelipisnya. "Lalu, apa kamu kira yang dilakukan Arya tidak keterlaluan? Datang ke rumah Dewa dan menggoda istrinya."

"Papa kenapa selalu membela Dewa meski anak itu salah? Aku tahu Arya itu bukan anak kandung kamu, tapi—"

"Cukup, Ma! Dewa dan Arya tidak pernah Papa bedakan, bahkan terkadang Papa mengabaikan Dewa karena tak ingin Arya merasa berbeda." Abbas menatap istri dan anak tirinya bergantian.

"Sejak ditinggal maminya, Dewa selalu murung. Itulah mengapa Papa memutuskan menikah, agar dia tak merasa kesepian lagi karena pekerjaan yang selalu menyita waktu papinya. Tapi Papa salah, bukannya kembali ceria, dia malah makin memberontak. Papa tidak tahu apa yang salah."

"Tidak ada yang salah," sahut Tere cepat. "Perempuan-perempuan itulah yang membuat keluarga kita berantakan. Dulu Gladys, dan sekarang Uly. Mama berharap Uly lebih baik menghilang seperti Gladys."

"Ma ...." Arya meringis sambil berusaha berdiri tegak dengan kedua kakinya.

"Dewa sudah bahagia dengan Uly, kenapa harus menghilangkan kebahagiaan Dewa?" sahut Abbas tak setuju.

"Papa tahu dari mana Dewa bahagia? Mama masih yakin kalau dia menikahi wanita itu karena dendamnya dengan Arya."

"Mama nggak perlu ngajarin hal itu karena Papa sudah menyelidiki semuanya."

"Maksud Papa?" Tere terkejut dan menatap suaminya tak percaya.

"Sudahlah. Lebih baik obati luka Arya dan peringatkan padanya jangan bermabuk-mabukan hingga mendatangi istri orang lain."

Arya memekik tak terima, tapi tak dihiraukan Abbas yang kini sudah berlalu meninggalkan keduanya.

"Sudah Mama bilang kamu harus sabar, kita harus pelan-pelan. Kenapa nggak pernah dengerin Mama, sih?" omel wanita itu seraya memapah Arya menuju kamarnya.

"Marina, Ma. Marina ... tidur dengan investor baru kita," rancau pria itu saat mendudukkan diri di atas ranjang.

"Apa?" Tere mendelik tak percaya. "Perempuan itu! Benar-benar!"

"Aku mau Uly, Ma. Aku mau Uly balik. Aku mau dia, Ma."

Tere mendengkus jengkel. "Makanya kamu sabar. Kalau aja dulu kamu tahan godaan, kamu pasti bisa meneruskan pernikahan dengan Uly dan mengelola perusahaan. Lihat, karena ulah kamu ini, Papa jadi ragu sama kamu!"

"Ma ...." Arya menunduk dan menggelengkan kepala.

"Sudahlah, ayo, obati luka kamu. Nanti kita akan cari solusi lainnya."

Arya mengangguk, sementara Tere memanggil pelayan yang mungkin saja sudah terlelap tidur karena ini memang sudah larut malam. Namun, wanita itu tak peduli, mereka harus mengobati Arya terlebih dahulu.

Bab 21
Saling Cembu

Hari ini Dewa bangun lebih dulu dan menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Uly yang baru saja memasuki dapur merasa tak enak dan hendak menggantikan Dewa yang tengah menggongseng nasi goreng.

"Duduk di sana dan biarkan suami kamu yang memasak pagi ini," ucap Dewa dengan gaya angkuhnya.

Uly menggeleng dan hendak mengambil spatula di tangan Dewa.

"Oh, bandel, ya. Nggak nurut sama suami." Dewa menyentil dahi Uly hingga wanita itu memekik.

"Ini tugas aku," ucap Uly tak mau kalah.

"Tugas aku bahagiain kamu."

Spontan saja Uly terdiam dengan wajah merona hanya karena gombalan receh bocah yang kini menjadi suaminya itu.

"Isssh … pasti dulu kamu *playboy* yang suka ngerayu-rayu perempuan, kan?" tuduh Uly.

"Aku yang dirayu-rayu," sahut Dewa, seraya meletakkan dua piring nasi goreng dengan telur mata sapi dan irisan sosis sebagai pelengkapnya.

Uly mengamati hasil masakan dan memuji dalam hati keterampilan suaminya itu.

"Sejak Mami nggak ada, aku terbiasa masak apa yang aku pengen sendiri."

Uly menoleh pada Dewa yang sedang menuang segelas air putih ke dalam gelas.

"Kan, ada pelayan, kamu tinggal minta buatin."

Dewa mengedikkan bahu. "Lebih suka buat sendiri."

Saat Uly hendak menimpali, terdengar suara bel yang membuat ia mengernyit heran karena tamu yang datang pagi-pagi sekali.

"Kamu makan, biar aku yang buka."

Wanita itu mengangguk dan mulai menyuapkan sesendok nasi seraya terus berpikir siapa gerangan tamu tersebut. Tak lama kemudian, Dewa kembali dengan sebuah kotak makanan yang ada di tangan.

"Kamu pesan makanan?" tanya Uly heran. Untuk apa Dewa memasak jika seperti itu?

Namun, pemuda itu menggeleng dan meletakkan kotak itu begitu saja di atas pantri.

"Dari temen," sahutnya pendek.

"Temen?" Uly mengernyitkan dahi. "Siapa?"

"Rani." Dewa menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulutnya.

Wanita itu terdiam sejenak, mengingat nama seorang wanita yang menjadi teman dekat suaminya.

"Maharani?" tanyanya, coba meyakinkan.

Dewa mengangguk sebagai jawaban. "Iya, mama dia ada usaha katering gitu, jadi sering nganterin ke sini. Mungkin nggak habis, daripada kebuang."

"Sering?" Uly hanya terfokus pada kata itu.

Dewa mendongak, mengangkat sebelah alis saat mengamati ekspresi sang istri. "Kamu cemburu," ucapnya, terkekeh pelan. Tampak sekali raut gembira yang berusaha dia tahan.

"Aku nggak bilang begitu."

"Tapi aku tahu."

"Bukan itu poin pentingnya. Kamu sering dianterin makanan, terus buat apa aku masak?" ujar Uly pelan, tapi telinga jeli Dewa dapat mendengar nada kekesalan.

"Kan, aku sukanya makan kamu." Dewa menyeringai.

"Aku serius, Dewa!" ucap Uly jengkel. Wanita itu tak bisa bersikap lemah lembut lagi kali ini. Dewa selalu saja bisa mengobrak-abrik perasaannya.

Pemuda itu menatap Uly serius. "Kamu lihat, aku letakkan makanannya di sana. Aku makan nasi goreng ini yang malah masakanku sendiri, apalagi kalau masakan kamu. Tentu aku makan masakan kamulah."

Uly menghela napas dan meletakkan sendok karena jujur saja ia kehilangan selera.

"Wajar, sih, karena dia tahunya kamu nggak ada yang ngurusin."

Dewa menaikkan alis. "Maksud kamu?"

"Bukannya kamu bilang aku cuma sepupu? Jadi, mana mungkin—"

"Kamu marah?" potong Dewa yang kini menatap Uly dengan intens.

"Nggak!"

Dewa bangkit dari duduknya, menarik Uly pelan dan mendudukkan wanita itu di sisi meja yang kosong.

"*Sorry*. Aku bilang begitu karena nggak mau mempermalukan kamu," ucapnya, mencium puncak kepala

sang istri.

Jelas saja perlakuannya itu membuat jantung Uly berdebar tak karuan. Namun, hal itu tak menurunkan kewarasannya untuk terbuai dan melewatkan kesempatan meminta penjelasan dari Dewa.

"Maksud kamu mempermalukan aku?" tanya Uly, menuntut kejelasan.

Dewa menghela napas, mengurung Uly dalam pelukan. "Aku takut kamu malu punya suami bocah kayak aku," gumamnya di ceruk leher wanita itu.

"Alasan macam apa itu? Atau kamu yang sebenarnya malu punya istri tua seperti aku?" tuduh Uly tak terima.

"Nggak, Ly. Mana mungkin malu, aku malah pengen pamerin kamu ke temen-temen aku. Apalagi Juno yang terus-terusan nanyain tentang kamu. Aku kesel dan nggak suka."

"Juno?" Uly menautkan alis tanda tak mengerti.

"Iya. Yang kemarin dateng ke rumah."

"Oh. Kenapa harus tanyain aku?"

"Nah, itu dia. Kenapa dia harus tanyain kamu coba? Makanya aku nggak suka." Dewa mendengkus.

"Wajar juga, dia, kan, tahu aku sepupu kamu."

"Ya udah, ayo, kita *go public*. Tautin menikah dengan kamu di media sosial."

"Idiiih, nggak gitu juga."

"Terus gimana? Aku nggak suka dia nanyain kamu terus, Ly. Makanya aku nggak kasih mereka lagi main ke rumah," gerutu Dewa dengan wajah ditekuk.

Uly tertawa melihat wajah cemberut pemuda itu. Suaminya yang terkadang *cool* dan sok dewasa kini terlihat seperti bocah yang merengek karena keinginannya tak dituruti.

"Aku juga nggak suka kamu deket-deket sama Maharani,

tapi aku sadar kalian udah sahabatan sebelum aku datang, aku nggak mau ngerusak hal itu," tutur Uly pelan.

Dewa mendongak dengan wajah berbinar senang. "Apa itu tandanya kamu cemburu?"

Uly terdiam untuk berpikir sejenak. "Mungkin," jawabnya malu.

Dewa menangkup wajah sang istri dan menatap matanya dalam. "Apa itu artinya kamu ada rasa sama aku, Ly?" tanyanya berharap.

Uly menggigit bibir pelan bersamaan dengan jantung yang berdetak kencang.

"Aku … aku belum bisa meraba perasaan apa ini, semua terlalu cepat. Apa kamu mau bersabar agar aku bisa mengerti perasaanku sendiri?"

Dewa tersenyum kecil dan mengangguk. "Kita sama-sama belajar untuk memahami isi hati, baik itu hatimu dan hatiku." Lalu mengecup kening Uly lembut.

"Ly, meski aku dapetin kamu dengan cara curang, tapi aku berjanji bahwa kecurangan itu berlaku hanya untuk bahagiain kamu."

Uly tersenyum, tapi kepalanya menggeleng tak setuju.

"Jangan ada kecurangan apa-apa lagi di antara kita. Seburuk apa pun kamu harus jujur, karena aku lebih baik menangis dalam kejujuran daripada bahagia di atas kebohongan."

Dewa mengangguk setuju. Apa pun itu, selama Uly masih mau mencoba bertahan bersamanya, maka dia akan mengusahakan yang terbaik untuk mereka.

Entahlah, perasaan di hatinya setiap hari kian menggebu. Padahal awalnya dia memang ingin merahasiakan hubungan mereka sampai setidaknya menyandang gelar sarjana. Dewa ingin dirinya sebanding dengan Uly agar wanita itu tak merasa malu. Apalagi setelah kejadian dia meminta wanita itu salam

padanya saat mengantar ke kampus. Dia sadar Uly merasa keberatan dan dia tahu diri karena dirinya hanya bocah kemarin sore yang tak bisa dibanggakan sang istri.

Tanpa Dewa sadari, Uly merasa rendah diri karena berpikir tak sebanding dengan Dewa yang tampan dan bergelimang harta. Ia merasa kampungan dan sangat tua jika bersanding dengan suaminya itu.

Bab 22
Pertemuan dan Fakta

Maharani meremas setir mobil dengan geram. Dia sengaja datang pagi-pagi dengan alasan mengantar makanan agar bisa sarapan berdua dengan Dewa. Apalagi dia sudah menambahkan sesuatu di makanan tersebut agar rencananya benar-benar berhasil.

Sungguh, dia sudah terlalu lama bersabar untuk meluluhkan hati Dewa, tapi pemuda itu sangat susah untuk didekati. Padahal sudah kerap kali dia sengaja menggoda, dengan pakaian terbuka diiringi desahan manja. Berharap pemuda itu akan tergoda, tapi nyatanya Dewa tak menggubris dan merasa biasa saja.

Kali ini dia tak bisa tinggal diam dan menunggu lagi. Wanita di rumah Dewa yang dikatakan kakak sepupunya itu membuatnya merasa waswas. Dia tak bisa memercayai begitu saja, sebab jika memang benar wanita itu kakak sepupunya, kenapa harus tinggal di sini? Kenapa tidak di rumah besar Angkasa? Apalagi mereka hanya tinggal berdua di rumah itu.

Maharani masih mengingat jelas saat dia datang ingin mengantar makanan, tapi gerbang tak kunjung dibukakan. Dia melihat siluet seorang wanita dengan pakaian terbuka di lantai kamar Dewa. Dia tak ingin kecolongan, tak akan mau

kehilangan harta karunnya.

Berbagai macam rencana kembali tersusun di otaknya. Seraya menginjak pedal gas, dia menelepon seseorang dan mengajaknya untuk bertemu. Kali ini, dia tak ingin gagal lagi.

Uly yang sudah selesai membereskan perlengkapan makan bersiap untuk pergi menuju kampus di mana pagi ini ia akan memberikan materi.

"Pagi ini aku anter." Dewa tiba-tiba muncul dengan rambut yang masih lembap serta wajah yang terlihat lebih segar.

"Memangnya kamu nggak punya janji?" tanya Uly heran. Pasalnya kemarin Dewa sempat menjelaskan ingin merenovasi bengkelnya.

"Nanti siang. Nganterin kamu dulu baru aku ketemu sama mereka."

"Oke," sahut Uly pendek seraya menenteng tasnya menuju teras.

Uly berharap harinya akan berjalan dengan baik, apalagi pagi ini dimulai dengan sikap manis Dewa yang sampai saat ini membuat senyum di wajahnya terus saja mengembang.

Namun, sayangnya hal itu tak berlangsung lama. Sebuah telepon masuk bertepatan saat kelas berakhir.

"Sampai jumpa di kelas berikutnya," ucap wanita dengan rambut yang digelung rapi itu sebelum mengangkat panggilan di ponsel.

"Halo," ucapnya seraya melangkah di koridor menuju ruang perpustakaan.

"Bisa bertemu sebentar?" ucap suara di seberang sana *to the point.*

"Mama ...." Refleks Uly bergumam pelan.

"Tolong jangan panggil saya seperti itu karena jujur saja saya tidak nyaman."

"Tapi—"

"Temui saya siang ini, nanti saya kirim alamatnya."

Uly menghela napas panjang setelah panggilan diakhiri oleh wanita paruh baya itu secara sepihak. Langkahnya kini terasa berat, tak seringan saat ia turun dari boncengan Dewa pagi tadi.

Tak ada pilihan lain, ia sudah memprediksi cepat atau lambat akan berada dalam situasi ini. Hanya saja, sayangnya wanita berparas ayu itu belum mempersiapkan diri. Namun, ia tetap akan menemui ibu mertuanya setelah menyelesaikan tugas sebelum berangkat ke alamat yang baru saja dikirim.

Uly sengaja tak memberi tahu Dewa karena tak ingin hubungan sang suami dengan ibu mertuanya itu makin buruk. Toh, setelah menemui wanita paruh baya itu ia akan segera pulang karena memang jadwal di kampus tak terlalu padat sebab para mahasiswa baru saja menyelesaikan ujian kompetensi.

Kini Uly sudah tiba di depan sebuah kafe ternama yang begitu banyak diminati kaum remaja. Wanita itu tak habis pikir kenapa sang ibu mertua memilih tempat seramai ini untuk bertemu. Tak mau ambil pusing, ia segera melangkah masuk dan mencari keberadaan wanita yang tadi ingin bertemu dengannya.

Dahi dosen muda itu mengernyit saat melihat sang ibu mertua tak duduk sendiri, ada seorang wanita muda duduk dan asyik bercengkerama bersamanya.

"Permisi, Ma—"

"Tante! Panggil seperti itu!" tukasnya, dengan suara amat

sangat pelan dan dibungkus senyuman palsu yang sangat lebar serta rengkuhan yang sama sekali tidak menularkan kehangatan.

Uly berdehem pelan dan duduk di hadapan kedua wanita itu.

"Tante mau bicara apa?" tanya Uly *to the point*, tanpa menghiraukan keberadaan Maharani yang kini menatapnya dengan senyum culas.

"Kamu masih kerja setelah menikah dengan Dewa?" Tere memulai dengan pertanyaan yang membuat Uly heran.

"Iya, Tante," sahutnya pelan.

Ibu tiri Dewa itu tersenyum simpul. "Pantes Dewa nggak terurus, untung aja dulu bukan Arya yang menikah dengan kamu," gumamnya santai, seolah ucapannya tak akan menyakiti hati siapa pun.

Uly meremas tas dengan perasaan tak nyaman, ia tahu bahwa ibu mertuanya ini datang hanya untuk mempermalukannya. Meski terbiasa bersikap santun dan penuh kelembutan, tapi ia tak akan tinggal diam.

"Maksud Tante bagaimana?" tanyanya lebih jelas.

Tere mengibaskan tangan, tak mengidahkan pertanyaan Uly. "Sekarang kamu pesan minuman dulu, saya nggak mau dianggap kejam dengan menantu sama orang-orang," ucapnya tajam.

Uly tersenyum kecil. "Saya, kan, memang bukan menantu Tante, mami mertua saya sudah meninggal. Oh, ya, ucapan Tante tadi soal Arya, seharusnya saya yang sangat bersyukur dinikahi Dewa yang bertanggung jawab, bukan anak Tante yang sangat menggemari selangkangan wanita itu."

"Hei, jaga ucapan kamu, ya! Kamu pikir kamu sudah hebat menjadi istri Dewa? Kamu saja tidak tahu masalah apa yang menimpa Dewa saat ini, kan? Kamu bahkan tidak tahu

Dewa gagal menggapai cita-citanya karena kamu. Asal kamu tahu, yang berada di dekatnya dan mendukung anak itu hanya Maharani, bukan kamu!"

Uly menarik napas panjang, perasaannya makin tak nyaman. Fakta bahwa Dewa mempunyai masalah dan tak bercerita kepadanya membuatnya merasa kecewa. Benarkah ia memang tak mampu menjadi istri yang baik untuk suaminya itu?

"Apa kamu tahu Dewa gagal kuliah di Oxford karena kamu, Kak? Oh, apakah aku harus memanggilmu tante?" Kali ini Maharani ikut berbicara dengan nada hinaan yang kentara.

"Maksud kamu?" Uly tak menggubris sikap teman suaminya itu karena pernyataan yang dilontarkannya lebih membuatnya terusik.

Maharani makin tertawa mencemooh. "Itu saja kamu tidak tahu. Dewa juga pasti tak menceritakan soal bengkelnya yang kemarin kebakaran, kan?" tanyanya licik. "Itu artinya kamu memang tidak pantas menjadi pendamping Dewa. Aku! Akulah yang kemarin seharian menemaninya mengurus masalah bengkelnya yang diduga dibakar dengan sengaja oleh seseorang."

"A-pa? Ta-tapi ...."

"Lebih baik kamu bebaskan Dewa sebelum dirinya semakin hancur karena terus-terusan mengambil jalan yang salah semenjak bertemu denganmu!" Tere berbicara tajam meski bibirnya tetap menampilkan senyuman.

Wanita paruh baya itu sengaja tampil di depan umum bersama Uly untuk menunjukkan pada orang-orang bahwa dirinya adalah seorang ibu mertua yang baik jika saja kelak hubungan Dewa dan Uly diketahui oleh publik. Harapannya, semua orang akan tahu hubungan putra tirinya dengan wanita yang ada di hadapannya ini saat mereka berada dalam ambang kehancuran.

Bab 23
Cemburu Buta

Dewa tersenyum senang melihat kertas yang ada di tangannya saat ini. Surat kepemilikan atas bangunan bengkel yang selama ini masih dia sewa.

Setelah kemarin pemuda itu mengurus masalah kebakaran bengkel yang merugikannya hingga harus merogoh tabungan cukup besar, kini tabungannya sudah terkuras habis. Namun, bukan masalah, karena dia akan makin serius mengurus usahanya ini agar makin berkembang dan menghasilkan pundi-pundi rupiah untuk keluarganya. Dia juga berencana menunda kuliahnya tahun ini karena ingin fokus dengan pekerjaan.

Awal berdirinya bengkel ini memang bukan karena dia yang hobi otomotif atau hebat di dalamnya. Dulunya, dia hanya membantu Juno menyalurkan bakat pemuda itu yang hobi memodifikasi motornya, lama-kelamaan dia menyukai hal-hal yang berbau otomotif dan mulai mempelajarinya. Bahkan sebelum bertemu Uly, dia lebih betah berada di bengkel bersama oli yang kotor daripada di rumah.

Hari ini, dia berencana menjemput Uly bekerja. Dia menelepon wanita itu, tapi tak diangkat. Tak habis akal, pria itu membuka aplikasi yang bisa memberitahunya posisi sang

istri saat ini.

Dahinya berkerut dalam saat melihat Uly berada di titik sebuah kafe yang tak jauh dari rumah mereka. Segera saja dia memacu sepeda motornya sambil terus mengawasi pergerakan sang istri yang ternyata bergerak menuju rumah mereka. Pemuda itu merasa khawatir sebab Uly tak mengangkat teleponnya, padahal sudah berkali-kali dia mencoba.

Tepat beberapa meter dari rumah mereka, Dewa melihat sebuah mobil berhenti di tepi jalan. Tak lama, Uly keluar disusul seorang pria yang Dewa ingat sebagai rekan kerja wanitanya itu. Pemuda yang memakai helm *full face* itu mencengkeram hendel gas motor dengan erat. Perasaan kesalnya membubung tinggi, apalagi saat pria itu berjalan sangat rapat dengan Uly.

Tak menunggu lama, dia langsung menarik gas kencang, tak lupa menggeber dengan brutal sebelum memarkirkan motor di halaman rumah. Dia turun dan menghampiri dua manusia itu setelah melemparkan helm sembarangan.

"Dewa ...." Uly tampak terkejut, dan hal itu membuat Dewa makin berpikiran negatif dengan hubungan kedua manusia ini.

Tanpa kata, Dewa mendorong pria yang bersisian dengan Uly dan menarik sang istri ke samping tubuhnya. Matanya menghunus tajam, menunjukkan kepemilikan atas wanita yang kini dia genggam tangannya.

Pria di hadapannya itu memijit pelipis dan menggeleng. "Dasar bocah," gerutunya pelan, tapi Dewa masih jelas bisa mendengarkan.

"Oh, apa Anda yang dewasa begitu sempurna mendekati wanita bersuami?" tantang Dewa jengkel.

"Wa, kamu salah paham," bisik Uly khawatir. Pasalnya pria yang sedang suaminya ajak ribut itu adalah pemilik kampus tempat dia bekerja saat ini.

"Kamu, kok, belain dia?" tuntut Dewa tak terima.

"Bukan gitu, Wa. Aku—"

Ucapan Uly terpotong saat tiba-tiba seorang wanita muncul dari dalam mobil dengan perut membuncit besar. Pria di hadapan Dewa langsung panik dan menyongsong wanita hamil itu seraya mengomel panjang lebar.

"Aku sudah bilang kalau kamu tunggu di dalam. Kenapa kamu selalu membangkang?" cerocosnya panjang lebar.

Dewa mengerutkan dahi saat wanita itu malah tersenyum dan merangkul sang pria. Sungguh, dia merasa gaya angkuh dan bijak pria tadi segera sirna saat wanita itu muncul. Kini hanya terlihat tingkah seorang pria yang terpapar virus budak cinta.

"Halo, kamu suami Mbak Uly?" sapa wanita itu ramah. Sementara pria yang merangkulnya menatap Dewa dengan tajam seolah memberi peringatan.

Dewa paham arti tatapan pria itu yang tak mau istrinya diganggu. Hei, siapa yang ingin menggoda wanitanya saat dia saja sudah tergila-gila dengan istrinya sendiri?

"Iya, saya suaminya," jawab Dewa pelan. Tak seemosi tadi karena kini dia menyadari bahwa Uly tak hanya berdua dengan pria itu. Namun, tetap saja, kenapa pria itu harus dekat-dekat dengan istrinya yang akhirnya membuat dia salah paham?

"Wah, dijagain, Mas, istrinya mulai sekarang. Kayaknya lagi isi, deh, pucet banget gitu mukanya sampai nggak bisa jalan kalau nggak bertopang," ucap wanita itu panjang lebar.

Dewa langsung menoleh dan baru menyadari wajah pucat sang istri. Dia merasa menyesal karena sejak tadi tak mengetahui hal itu dan langsung saja melampiaskan emosinya.

"Kamu sakit?" tanya Dewa khawatir.

"Tidak, dia sedang mengantuk," celetuk pria yang Dewa ingat bernama Gama itu. Mata dosen muda itu menusuk

tajam.

Dewa tak menggubris dan fokus memeriksa keadaan Uly.

"Kita ke dokter," ajaknya, yang ditolak Uly melalui gelengan.

"Aku nggak apa-apa."

"Eh, jangan disepelekan, loh, Mbak. Harus periksa, sekalian ke dokter kandungan biar langsung dapat penanganan yang tepat," tukas wanita di sebelah Gama.

"Dia belum tentu hamil, Sayang. Kamu jangan membuat harapan, nanti kalau hasilnya tidak seperti itu, mereka akan kecewa," ucap Gama mengingatkan.

"Hamil?" Dewa menyambar dengan wajah terkejutnya.

"Iya. Ciri-ciri Mbak Uly seperti saya ngidam dulu," sahut wanita bernama Putri itu dengan semangat.

Wajah Dewa seketika cerah seolah diterangi matahari pagi yang langsung menyorot ke wajahnya.

"Ayo, Ly, kita periksakan biar jelas," ajaknya bersemangat.

"Wa, tapi aku beneran nggak apa-apa, cuma sakit biasa."

"Ya udah, kalau cuma sakit biasa, ya, kita berobat, apa pun nanti hasilnya aku nggak akan kecewa, kok," ucapnya seolah memberi janji.

Uly akhirnya pasrah dan bersedia menuruti perintah suaminya.

"Lain kali lihat kebenaran dulu baru bertindak," ucap Gama dengan tegas.

Dewa tersenyum masam. Meski dalam hati membenarkan, tapi tetap saja dia tak akan membuat pria yang telah membuatnya cemburu buta ini merasa menang. Dia kemudian menoleh pada wanita yang ditebaknya sedang hamil tua itu.

"Terima kasih, Mbak, atas bantuan dan informasinya," ucapnya, tanpa menoleh pada Gama meski mendengar

dengkusan pria itu.

Namun, dia tiba-tiba teringat sesuatu hingga mau tak mau menoleh pada rekan kerja istrinya itu. Dewa merogoh tas dan mengeluarkan kartu namanya. "Jika terjadi hal seperti ini lagi, tolong langsung hubungi saya," ucapnya tegas.

Uly bahkan tak berkedip memandang suaminya yang sering bertindak mendahulukan emosi itu. Kini, ia seolah melihat seorang pria yang bertanggung jawab terhadap wanitanya. Ingin melindungi dan memastikan keselamatan dirinya.

Ah, andai saja kisah mereka dimulai dengan cara yang berbeda. Kini Uly mengingat kembali percakapan dengan ibu mertua dan sahabat suaminya tadi. Dewa bahkan tak mau terbuka dengannya, lalu bagaimana bisa ia merasa bahwa dirinya adalah wanita yang spesial bagi pemuda itu? Meski sikap dan perlakuannya selalu manis, itu tak bisa menjadi tolak ukur mengingat begitu banyak kepalsuan di dunia ini yang dibungkus manis dengan rayuan. Meski ia sadari bahwa sikap pemuda yang kini menjadi suami berondongnya itu telah membuatnya jatuh hati.

Bab 24
Uwu - Uwu

Dewa duduk tenang memperhatikan seorang dokter yang sedang mengolesi krim di atas perut istrinya. Jujur saja, kini jantungnya berdebar tak karuan. Jika benar yang dikatakan oleh istri dokter itu, maka artinya dia akan segera menjadi ayah. Hal itu membuat Dewa tak mampu menahan senyumnya.

"Wah, kantong kehamilannya sudah nampak jelas meski janinnya belum terlihat." Wanita paruh baya yang merupakan dokter kandungan itu tersenyum lebar kala melihat monitor yang Dewa sendiri tak tahu-menahu apa yang terlihat di sana.

"Berapa usianya?" tanya Uly pelan.

"Enam minggu," jawab dokter seraya membersihkan perut Uly.

"Laki-laki atau perempuan?" tanya Dewa antusias, yang disambut tawa kecil dari sang dokter.

"Untuk jenis kelamin janin biasanya baru terlihat setelah kandungan delapan belas minggu."

Dewa mengangguk paham dan kembali mendengarkan penjelasan dokter.

"Ngomong-ngomong, bapak ini suami atau—"

"Suaminya," tukas Dewa cepat.

"Oh, baik. Ini resep vitaminnya, tolong istrinya lebih diperhatikan, ya, Pak. Karena biasanya untuk trimester pertama ini lebih rentan, perubahan hormon ibu hamil juga biasanya akan memengaruhi *mood*-nya. Mual di pagi hari juga biasanya sering terjadi," ujar dokter seraya menulis resep lalu memberikan pada Dewa.

"Baik, Dok. Tapi, masih boleh berhubungan intim, kan?" tanya Dewa blak-blakan, membuat Uly memukul lengannya keras.

"Aku, kan, cuma tanya, Ly, biar jelas," ucap Dewa membela diri.

"Ya, tapi, kan, malu." Uly berbisik dengan wajah memerah.

"Wah, risiko punya suami muda, Bu, lagi menggebu-gebu, semua gaya mau dicoba." Sang dokter terkekeh pelan, sementara Uly makin menggerutu tak senang.

"Untuk berhubungan masih diperbolehkan selama masih dengan cara aman, Pak. Karena di sini kondisi Ibu Uly terlihat kelelahan, jadi saya sarankan untuk mengurangi aktivitas yang sangat menguras tenaga."

"Baik, Dok, saya mengerti," sahut Dewa cepat.

Semua terasa melegakan bagi Dewa, kebahagiaannya seolah menjadi berlipat ganda. Namun, saat melihat wajah Uly yang murung, hatinya kembali bertanya-tanya. Tidakkah istrinya itu merasa senang seperti dirinya?

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan pulang. Sejak memasuki mobil tadi, Uly hanya diam membisu, menatap jalanan dengan pandangan kosong tanpa harapan. Dewa menghela napas sebelum berbelok memasuki pintu tol.

"Loh, kita mau ke mana?" tanya Uly spontan.

"Merayakan kehamilan kamu."

"Tapi, Wa, aku nanti siang harus kerja."

"Izin dulu, gih, dan mulai sekarang kamu harus kurangi jadwal kamu. Inget kata dokter, nggak boleh capek," ujarnya mengingatkan.

"Main kuda-kudaan juga capek."

"*What*? Kuda-kudaan?" Dewa terbahak mendengar istilah yang digunakan istrinya itu.

"Ih, kamu kenapa makin ngeselin?"

"Aku atau kamu kudanya? Atau kita dua-duanya?" Dewa mengedipkan sebelah matanya.

"Dewa!"

"Mulai sekarang panggil aku ayah, ya, Ly, atau papi, atau *daddy* gitu. Nggak enak banget denger kamu manggil nama suami gitu. Kan, bentar lagi kita punya anak," ucap Dewa seraya menempelkan kartu E-Toll.

"Ih, emang aku anak kamu?" gerutu Uly.

"Ya udah, kalau gitu panggil *honey*, *baby*, atau—"

"Ih, gak mau!"

Dewa tergelak melihat wajah cemberut yang Uly tunjukkan.

"Kita mau ke mana, sih, Wa? Aku beneran harus kerja nanti," keluh wanita yang sebentar lagi menjadi ibu itu.

"Nggak boleh. Pokoknya hari ini harus kita rayain. Memangnya kamu nggak seneng sebentar lagi kita jadi orang tua?"

Uly menundukkan kepala, jujur saja ia merasa senang. Namun, pertemuannya dengan Tere dan Maharani kemarin masih menghantui pikiran dan membuatnya meragu.

"Kamu nggak senang." Dewa berucap pelan, dengan senyum kecil yang terasa hambar.

"Bukan gitu," tukas Uly tidak terima.

"Lalu apa?"

"Aku … aku cuma terkejut dan—"

"Dan tidak bisa percaya?"

"Aku bukan nggak percaya, tapi di hubungan kita yang rapuh seperti ini apa yang bisa aku harapkan untuk—"

"Rapuh? Bagian mana hubungan kita yang kamu anggap rapuh?" Lagi-lagi Dewa menyela perkataan istrinya. Kini, nada bicara pemuda itu tak sesantai tadi.

Uly memejamkan mata, sementara Dewa memarkirkan mobil di sebuah vila yang berhadapan dengan hamparan sawah yang begitu indah. Rumah dua tingkat itu tampak asri karena dikelilingi pepohonan yang rindang.

"Ini rumah siapa?" tanya Uly heran.

Dewa menatap Uly dan tersenyum tipis. "Rumah Kakek, ini satu-satunya peninggalan Mami yang nggak bisa diganggu gugat Papi."

Pemuda itu turun dan berjalan cepat memutari mobil guna membuka pintu untuk sang istri.

"Bagus, kan, pemandangannya?" tanyanya seraya menggandeng Uly memasuki vila yang tampak sepi itu. Uly menganggukkan kepala.

"Nggak ada siapa-siapa di sini?" tanya Uly seraya memperhatikan sekitar.

"Nggak ada, cuma setiap pagi aja ada yang bersih-bersih, habis itu pulang. Aku ada kunci, jadi nggak perlu panggil mereka. Nanti kalau butuh sesuatu tinggal telepon."

Uly mengangguk paham.

Dewa menarik sang istri ke lantai dua, memasuki kamar yang memang selalu dia tempati jika ke sini.

"Kamu sering ke sini?" tanya Uly penasaran.

"Lumayan."

"Sendiri?"

"Iya. Kadang bareng temen."

"Temen? Termasuk Maharani?" Entah mengapa Uly tak bisa menahan pertanyaannya satu itu.

Dewa mengerutkan dahi seraya menyibak kain gorden. "Iya, tapi nggak cuma berdua, Ly. Ada temen satu kelas dan wali kelas juga," jelasnya, tak mau istrinya itu salah paham.

"Hmm." Uly menimbang-nimbang untuk bercerita tentang pertemuannya kemarin dengan sang ibu mertua.

"Wa, aku mau tanya sesuatu, boleh?" tanya wanita yang tengah mengandung itu.

"Hm, silakan, *My Wife*." Dewa mengerling seraya berjalan mendekat.

"Ih, kamu jangan genit begitu."

"Lah, kenapa? Genit sama istri sendiri ini."

"Wa, aku mau ngomong serius, loh, ini." Uly mengentakkan kaki dengan kesal.

"Sedari dulu aku selalu serius sama kamu, Ly."

"Wa ...."

"Bahkan dari pertama kali aku lihat kamu."

"Aku ...."

"Saat pertama kali kamu tawarin makanan buatan kamu sama aku."

"Kamu jangan gombal gini, aku nggak suka," lirih Uly.

"Di situ aku tahu ada yang salah dengan perasaanku, tapi aku tahan karena tahu kamu pacar Arya."

"Tapi omongan kamu selalu nyakitin aku."

"Karena aku perlu benteng untuk nggak ngerebut kamu dari bajingan itu."

"Tapi akhirnya kamu lakuin."

"Kamu nyerahin diri, Ly. Jadi jangan salahin aku. Kucing

disodorin ikan asin aja girang, apalagi daging segar."

Uly tahu itu adalah sejenis rayuan gombal yang sering pria ucapkan untuk menjerat para wanita. Namun, entah mengapa ia tetap tak bisa menahan senyum saat Dewa sendiri yang mengucapkannya.

"Iya, kamu kucing garongnya," cibir Uly, berharap bisa menyamarkan rona merah di pipi.

Bab 25
Masih Uwu

Uly menggeliatkan tubuhnya yang terasa pegal karena aktivitas yang mereka lakukan semalam cukup menguras tenaga. Ia sangat tahu Dewa, pemuda itu tak akan melewatkan kesempatan, apalagi suasana di tempat ini sangat nyaman. Walaupun ia sadar di mana dan bagaimanapun suasananya, darah muda Dewa akan terus menggelora.

"*Good morning, Wife.*" Bisikan di sebelahnya membuat Uly meremang, pasalnya embusan hangat pemuda itu tepat mengenai telinganya yang kian sensitif.

"Ini udah hampir siang kalau kamu nggak tahu," sahutnya seraya menggeliat.

"Hmm, benarkah?" Dewa mengulum senyum, tahu bahwa ini semua karena ulahnya yang tak pernah merasa puas mengejar gelombang asmara.

Uly mendengkus dan hendak menggeser lengan Dewa yang membelit tubuhnya. Perlahan sang suami duduk dan mencium perutnya dengan penuh kelembutan.

"Selamat pagi, anak Daddy."

Uly mengulum senyum, tapi tak menghentikan ledekan dari bibirnya. "Deddy Corbuzier kali, ah," ucapnya bercanda.

Dewa menyipit dengan wajah cemberut. "Aku bukan tukang sulap."

"Masa, sih? Tapi, kok, kamu bisa sulap perut aku?"

Dewa tertawa terbahak-bahak sampai harus menyeka air matanya. "Mau aku tunjukkan cara bikinnya?" tanyanya jahil.

Uly menggeleng cepat. "*No*. Aku sudah sangat hafal."

Dewa menyeringai. "Tapi kita belum coba semua posisi."

"Dewa!"

Lagi-lagi pemuda itu tertawa begitu lepas hingga Uly makin mengagumi ketampanannya.

"Wa, aku mau lanjutin ceritaku kemarin," ucapnya pelan.

"Yang mana?" tanya Dewa bingung.

"Aku mau tanya sesuatu. Apa kamu bersedia jawab?"

"Pasti aku jawab kalau aku tahu, kecuali kamu kasih pertanyaan kuis untuk mahasiswamu, aku nggak jamin tahu, Ly."

"Aku serius."

"Oke, silakan, Nyonya Angkasa."

Uly memutar bola mata meski tak dimungkiri hatinya berbunga-bunga.

"Apa kamu lagi punya masalah besar yang kamu nggak cerita ke aku?" tanya wanita itu langsung.

Dewa terdiam sejenak, menatap Uly dengan pandangan seolah menimbang-nimbang.

"Ada sesuatu yang mengganggu kamu?"

Uly mengembuskan napas panjang lalu menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. "Seharusnya aku yang tanya begitu ke kamu," ucapnya seraya menatap Dewa dengan penuh pertanyaan.

Dewa berdeham pelan, lalu menarik kedua tangan Uly

ke dalam genggaman. "Aku tahu ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari aku," ucapnya tenang.

"Kamu juga menyembunyikan sesuatu," sahut Uly tak mau kalah.

"Ya. Aku hanya tidak mau hal itu menjadi pikiran kamu."

"Lalu, apakah tidak menjadi pikiranku jika aku mengetahuinya dari orang lain? Atau memang aku tidak sepenting itu sehingga tidak perlu tahu tentang masalah yang dihadapi oleh suamiku sendiri?"

"Siapa?" tanya pemuda itu tenang, tapi menyimpan sejuta ancaman.

"Apa?" tanya Uly tak mengerti.

"Siapa yang ngasih tahu ke kamu? Dan aku yakin bukan cuma hal itu yang mereka katakan."

Uly menggeleng pelan seraya mengusap lengan kirinya. "Siapa yang kasih tahu aku itu nggak sepenting dari benar tidak yang dia ucapkan."

"Penting. Karena aku tahu tujuan dia ngasih tahu kamu itu mau merusak hubungan kita," tukas Dewa cepat.

"Kalau aku bilang seseorang itu adalah orang yang selalu ada di saat kamu butuhin, apa kamu percaya?"

"Siapa?" tanya Dewa tak sabaran.

"Maharani."

"Rani? Tapi … untuk apa?" tanyanya bingung.

Uly mendengkus tajam. "Tadi kamu sendiri yang bilang kalau tujuannya pasti untuk merusak hubungan kita. Lalu sekarang kenapa kamu bertanya?"

"Tapi untuk apa? Rani nggak punya—"

"Untuk misahin kita. Dia itu suka sama kamu," ucap Uly jengkel.

"Tapi aku sudah menikah."

"Kamu kenapa bodoh banget, sih, soal begini?" gerutu Uly. "Itu artinya dia belum nyerah. Lagian apa kamu lupa kalau ngakuin aku sebagai kakak sepupu di depan dia?"

Hormon kehamilan memang semengerikan itu hingga membuat Uly yang biasanya tenang dan selalu bisa mengontrol emosi kini mudah sekali terpancing.

Dewa mengedikkan bahu. "Kan, udah aku jelasin kalau itu hanya karena aku takut kamu malu."

Dan sekarang hal itu bikin aku cemburu, gerutu Uly dalam hati.

"Kemarin aku memang mendapat kabar kalau bengkel kebakaran."

"Nah, kan!" Uly menatap penuh tuduhan.

"Aku sengaja nggak cerita ke kamu karena takut nambah beban—"

"Kamu pikir dengan aku nggak tahu maka aku baik-baik aja? Bukan gitu konsepnya berumah tangga, Wa."

"*Sorry*, aku salah."

Uly mengembuskan napas dan memejamkan mata. "Kenapa bisa sampai kebakaran?" tanyanya dengan intonasi yang sudah diturunkan.

"Dugaan awal karena arus pendek, tapi aku curiga ada yang sabotase," jawab pemuda itu tajam.

"Sudah lapor polisi?"

Dewa mengangguk sebagai jawaban. "Sekarang kasusnya masih berjalan."

"Lalu kuliah kamu?" ucap wanita itu lagi. "Aku nggak mau pernikahan ini menjadi penghalang impian kamu."

"Impianku itu bahagia sama kamu," sahut pemuda itu seraya mengedipkan mata.

"Ish. Kadang aku heran. Ke mana Dewa yang cuek dan

dingin yang aku kenal dulu?" gerutu Uly kesal.

"Aku masih sama, Ly, yang berbeda cuma sama kamu," ujar Dewa jujur.

"Aku juga bahagia kalau kamu bisa raih impian kamu selama ini. Jujur, aku nggak mau jadi batu sandungan kesuksesan kamu nantinya."

"Aku memang pernah berniat kuliah di Oxford, sudah banyak persiapan yang aku lakukan," ucap pemuda itu mulai bercerita.

"Lalu?"

"Tapi itu bukan sepenuhnya impianku. Niatku kuliah di sana hanya agar menjauh karena tahun ini Arya pulang. Dia datang, dan aku pergi. Itu rencanaku awalnya."

Dewa tersenyum lucu melihat wajah serius Uly saat mendengar ceritanya. Pemuda itu jadi penasaran, begitukah ekspresi Uly saat menjadi pengajar di depan mahasiswanya?

"Lalu kamu hadir, mengubah segalanya. Menjadi lebih indah."

"Itu lirik lagu, Wa!" protes Uly jengkel.

Dewa tertawa gembira seraya mengacak rambut Uly. "Habisnya kamu serius gitu, berasa disidang istri sendiri aku, Ly."

Uly mendengkus seraya bersedekap. "Maharani nemuin aku nggak sendirian, dia bareng Mama," ucapnya mengakui.

Dewa menatap istrinya dengan mata menyipit curiga. "Apa saja yang mereka bilang?"

"Banyak hal yang membuka pikiran aku tentang hubungan kita."

"Jangan biarkan omongan mereka menghancurkan hubungan kita, Ly. Aku tahu kamu menganggap aku bocah ingusan yang menjerat kamu dalam sebuah pernikahan, tapi

kamu bisa pegang janji aku untuk selalu ngelindungin kamu dan anak-anak kita nanti." Suara Dewa terdengar mantap dan penuh tekad.

"Ya, aku memang terjerat berondong yang malah membuatku tak ingin terlepas lagi. Aku ingin kita sama-sama belajar untuk saling memahami. Karena sejatinya tidak ada manusia yang sempurna, tapi kesempurnaan itu ada saat kita saling melengkapinya."

"*I love you*, Nyonya Angkasa."

"*Love you too*, Tuan Angkasa. Berondong manis yang buat aku mengerti bahwa apa yang kita mau, belum tentu apa yang kita butuh. Sekarang, aku mau dan butuh kamu."

Bab 26
Konflik Sesungguhnya

Di pinggiran kota, seorang wanita bercelemek abu-abu sedang melayani pembeli di kafe kecilnya. Ibu muda yang memiliki gadis kecil dan membesarkannya seorang diri itu begitu bersemangat melihat pelanggan yang makin ramai berdatangan.

Dendis Cafe yang terletak di sebuah kota kecil dengan keramahan penduduk sekitarnya. Wanita itu memilih tinggal di sana setelah melalui banyak lika-liku hidup yang membuatnya menyesal hingga saat ini. Bahkan luka fisik yang diterimanya tak sesakit luka batin yang kini terus saja menghantui ke mana pun dia pergi.

Andai saja waktu bisa diulang kembali, dia pasti tak akan menyia-nyiakan seseorang yang sangat menyayangi dirinya kala itu. Kini, semua hanya tinggal kenangan. Namun, jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, dia masih mengharapkan sebuah kesempatan. Biarlah dia dianggap tak tahu diri. Orang-orang tidak akan pernah tahu apa yang dirasakannya kini. Sebuah rasa yang datang tidak tepat pada waktunya.

Sementara itu, tanpa diketahui si wanita muda, seseorang tengah mengamatinya dari balik jendela mobil yang terparkir di seberang kafe tersebut. Seorang pria yang kini juga sedang

merasa patah hati dan meratapi kebodohannya karena menyia-nyiakan seorang wanita yang begitu dia damba.

Sebuah rencana tersusun rapi di kepalanya ketika melihat senyum manis wanita pemilik kafe tersebut. Tak lama kemudian, dia pergi dengan membawa sejuta siasat yang akan digunakannya untuk merebut kembali sesuatu yang dirampas oleh adik tiri yang sangat dibencinya.

Sepasang manusia yang dimabuk asmara tengah duduk santai di sebuah gazebo seraya menikmati teh hangat serta camilan yang disediakan oleh pelayan yang begitu gembira ketika tahu sang tuan dan nyonya baru mereka datang berkunjung ke vila.

"Ly, *honeymoon*, yuk!"

Uly menggeleng samar, masih bergeming di pelukan hangat suami berondongnya. "*Honeymoon* kamu pasti di kamar terus, jadi ngapain jauh-jauh?"

Dewa tertawa geli seraya mengacak rambut sang istri yang dihadiahi desisan jengkel.

"*You know me so well, Honey.*"

"Ih, geli banget kamu sok manis gitu. Di otak aku udah tertanam bahwa sifat kamu itu cuek, kurang ajar, dan dingin kayak kulkas seribu pintu."

Kali ini tawa Dewa makin kencang. "Seribu pintu? Mau diisi apa, *Hon*?"

"Dewa! Jangan panggil gitu! Aku geli."

"Nggak mau. Kamu disuruh pilih panggil aku *daddy* atau papi nggak mau juga. Mau sampai kapan nggak sopan sama suami, Ly?"

"Iya, nggak gitu juga. Hm, kalau *mas* gimana?"

"Nggak mau! Kamu dulu panggil si Berengsek itu juga mas."

Astaga! Uly menggaruk kepalanya yang jelas tidak karena gatal, tapi karena sifat cemburu buta Dewa membuatnya kehabisan akal.

"Panggil aku *honey*!" titah pemuda itu dengan mata melotot tajam, yang malah terlihat lucu di mata Uly. Persis seperti bocah kecil yang sedang memaksakan maunya.

"Geli, Wa."

"Berdosa kamu, Ly, nolak permintaan suami," ucap Dewa dengan nada mengancam.

Kali ini Uly tak mampu menyembunyikan tawanya. "Oke, oke. *Honey*!" ucapnya mantap.

Dewa tersenyum girang dan langsung menghadiahi sang istri dengan kecupan bertubi-tubi di wajah. Tawa mereka mengalun bersama embusan angin yang ikut bergembira menyaksikan bisikan cinta yang terucap dari bibir keduanya.

Arya melangkah pelan menuju ruang kerja sang papa. Dia mengetuk perlahan dan segera mendorong pintu ketika mendapat sahutan.

"Arya mau bicara, Pa," ucap pria itu, seraya mendudukkan diri di kursi tepat berseberangan dengan Abbas yang sedang memeriksa beberapa laporan keuangan.

"Apa itu?"

"Perempuan itu masih hidup," ujarnya memberi tahu. Sorot matanya terlihat sendu dan penuh rasa bersalah.

"Siapa?" Abbas seketika itu juga langsung menghentikan aktivitasnya dan memfokuskan diri pada anak tirinya itu.

"Papa pasti bisa menebaknya," sahut Arya dengan helaan

napas berat.

Abbas mengepalkan tangan, menatap pria di depannya dengan tajam. "Apa Dewa tahu?" tanyanya memastikan.

Arya menggeleng. "Arya tidak tahu, Pa."

Abbas menghela napas panjang, menyandarkan punggung seraya memijat kepala yang tiba-tiba terasa pusing.

"Bagaimana keadaannya?" tanya pria paruh baya itu pelan.

"Dia baik-baik saja dan terlihat bahagia."

Abbas mengangguk pelan. "Kamu awasi dan jangan sampai Dewa tahu dulu," titahnya.

Arya mengangguk sebelum pamit undur diri untuk meninggalkan ruangan tersebut, membawa senyum culas yang terbit di wajah. Kali ini, ia akan merebut miliknya kembali dan mengembalikan milik Dewa yang sesungguhnya. Tak peduli jika dikatakan tidak tahu diri karena menginginkan Uly kembali ke pelukannya.

Pengkhianatan sekretaris yang dulu rela memberi kepuasan berahi padanya membuat mata pria itu terbuka. Dulu, dia merasa Marina lebih cocok dengannya karena wanita itu sangat lihai di bidang bisnis yang membuatnya kagum dan tergila-gila. Apalagi saat wanita itu memberi servis lebih yang tak pernah didapat dari Uly. Uly terlalu kaku dan kolot menurutnya. Saat pacaran jarak jauh pun seharusnya wanita itu bisa memberi dia sedikit kepuasan saat mereka sedang *video call*. Namun, nyatanya wanita itu begitu membosankan karena hanya ingin sekadar bertukar kabar, bukan bertukar kepuasan.

Demi menjaga nama baiknya, Arya tetap melayani Uly dengan sikap bijaksana dan penuh kedewasaan. Padahal di balik itu, dia adalah seorang pria yang haus akan desahan wanita yang memberikan kenikmatan untuk kelaminnya. Kini saat melihat tawa bahagia wanita itu bersama Dewa, dia sungguh tidak rela. Waktu yang dihabiskannya untuk mendengar segala

ocehan Uly tentang pekerjaannya seolah menjadi sesuatu yang dia dirindukan. Entahlah, dia merasa otaknya sudah gila karena menginginkan wanita membosankan itu.

Arya yang kini sudah berada di kamarnya segera merogoh saku untuk mengambil ponsel. Kali ini dia akan menelepon seseorang yang bisa mencari tahu dan mengumpulkan data dari perempuan yang akan menjadi batu loncatannya untuk merebut Uly sekaligus kekuasaan di perusahaan yang masih dipertahankan Abbas untuk Dewa. Perang kali ini akan begitu seru karena dia melibatkan langsung orang-orang yang menjadi penghalang impiannya terwujud. Sementara dia akan menjadi penonton setia yang nantinya sesekali ikut bersandiwara dengan sikap bijak dan sok pahlawan. Ah, Arya tak sabar menantikan waktu itu.

"Lihat saja nanti siapa yang akan terjerat dan tak bisa lagi melepaskan diri. Lalu, perlahan-lahan ia akan mati atas permintaannya sendiri," desis pria itu. Menatap cermin yang memantulkan senyum lebar dan mata menyorot tajam penuh ambisi yang menghiasi wajahnya.

Bab 27

Memulai Rencana

Dewa dan Uly sudah kembali ke rumah mereka setelah menginap satu malam di vila. Hubungan keduanya makin membaik, bahkan kini Dewa tak segan lagi menunjukkan perhatian manisnya pada sang istri dan calon bayinya.

"Waktunya minum susu, *Honey*!" seru Dewa, membawa gelas berisi susu khusus ibu hamil di tangan.

Uly yang sedang merias diri di depan cermin tersenyum geli, masih belum terbiasa dengan panggilan manis ala pasangan kasmaran yang Dewa sebutkan.

"Jangan dandan cantik-cantik, nanti kamu digodain orang," ujar Dewa masam.

Uly yang sedang meminum susu hampir saja tersedak. "Terus aku harus jelek-jelekin wajah aku gitu? Kamu memangnya nggak malu nanti akunya jadi bahan gibahan orang-orang?"

Dewa mengedikkan bahu seraya bersandar di meja rias. "Ngapain malu, toh, aku tahu kamu cantik," sahutnya kalem.

Sialnya, hal itu malah membuat jantung Uly berdebar tak karuan. Dewa ini memang perayu ulung yang membuat ia makin tak berdaya.

"Dasar gombal," gerutu wanita itu sambil menyembunyikan rona merah di pipi.

Dewa tertawa kecil seraya menerima gelas yang sudah Uly habiskan isinya.

"*Hon*, kalau aku nggak usah kuliah aja gimana?" tanyanya tiba-tiba, yang membuat mata Uly langsung melotot sempurna.

"Jangan ngadi-ngadi, deh, kamu."

"Ya, ngapain, kan? Mending aku kerja cari duit buat kamu dan anak kita."

Uly menarik napas panjang sambil memejamkan mata. "Sekali lagi aku tegasin ke kamu kalau aku nggak mau hubungan ini jadi penghalang impian kamu."

"Dan sekali lagi aku tegasin ke kamu juga kalau impian aku itu bahagia bersama kamu, *Hon*."

Uly menggeleng keras. "Pikirin papi kamu, Wa."

Pria itu menghela napas. "Papi maunya aku ambil jurusan bisnis, sementara aku maunya teknik," ucapnya pelan.

Sekarang Uly tahu apa alasan dari ide suaminya yang tak masuk akal itu.

"Aku tahu, Papi pasti pengen kamu jadi penerusnya ngurus perusahaan," ucap Uly memberi tanggapan.

"Padahal ada anak kesayangannya itu."

"Papi sayang ke kamu dan aku bisa lihat itu. Jangan menutup mata karena kesalahan Papi yang mungkin aja terjadi karena ketidaksengajaan."

Dewa menarik napas dalam. "Terkadang Papi selalu sok tahu soal kebahagiaan orang," gumamnya.

"Semua orang tua ingin yang terbaik buat anaknya, kamu nanti juga pasti ngerasain dilemanya jadi orang tua."

Mendengar hal itu, senyum terbit begitu cerah di wajah Dewa. "Kamu benar, sebentar lagi kita akan ngerasain hal itu.

Aku bener-bener nggak sabar, *Hon*."

"Makanya kamu harus akur sama Papi, ngomong dari hati ke hati. Kamu nggak mau, kan, anak kamu nanti sedih karena papinya ribut terus sama kakeknya?"

Dewa mengangguk pelan. "Akan aku coba," sahutnya.

Uly tersenyum lega. Meskipun belum tahu hasilnya, tapi wanita itu tetap bersyukur karena hati Dewa sudah terbuka. Setidaknya ada harapan untuk keduanya kembali berbaikan.

Abbas adalah seorang pria yang keras, apa yang dianggapnya pilihan terbaik tak bisa diganggu gugat. Sifatnya itu diturunkan pada anak semata wayangnya, yang mana di antara keduanya sangat sulit untuk mengalah.

"Kalau aku kuliah dua jurusan sekaligus gimana?" tanya Dewa meminta pendapat.

Uly tersenyum, bangkit dari kursi dan berdiri di hadapan Dewa yang meski lebih muda, tapi memiliki badan yang lebih tinggi.

"Aku nggak mgeremehin kemampuan kamu, tapi kuliah satu jurusan saja udah buat waktu kamu tersita, gimana kalau dua jurusan sekaligus? Yang ada kamu udah nggak punya waktu lagi buat kita," ucap wanita itu lembut.

Dewa langsung menggeleng kencang seraya menarik Uly ke dalam pelukan. "Kalau gitu satu jurusan aja," ujarnya final.

Uly mengangguk dalam dekapan Dewa yang terasa hangat.

Sebenarnya, sejak pernikahan keduanya diputuskan, Abbas sudah mengurus segala keperluan kuliah Dewa. Dia memberi pilihan antara tetap melanjutkan rencana berkuliah di luar negeri dan meninggalkan Uly yang langsung saja ditolak mentah-mentah pemuda itu, atau membawa serta Uly yang juga tidak disetujui Dewa. Pemuda itu lebih memilih universitas dalam negeri karena tujuan awalnya menjauh dari bajingan Arya sudah tidak penting lagi.

Kini, Dewa punya tujuan hidup baru. Uly tetap bekerja sesuai impiannya, dan dia pun bisa berkuliah sambil mengurus bengkelnya. Meski dia harus mengalah pada sang papi soal jurusan yang akan diambil.

Abbas sedang duduk meneliti bukti dari Arya yang kini telah terkumpul lengkap di atas meja kerjanya.

Gladys Larasati adalah sahabat Dewa sejak kecil yang merupakan cinta pertama anak keras kepala Abbas itu. Namun, gayung tak bersambut, Gladys malah menyukai Arya yang membuat pertengkaran kedua saudara itu makin menjadi-jadi. Saat Arya ke luar negeri, wanita itu ikut menyusul. Namun, entah apa yang terjadi hingga mereka berpisah dan kabar Gladys menghilang begitu saja.

Faktanya, kini wanita muda yang ternyata telah memiliki anak itu masih hidup dan membuka usaha kafe kecil-kecilan di pinggir kota.

Hati kecil Abbas mulai risau. Dewa baru saja memulai biduk rumah tangga yang dia sendiri tidak tahu pasti bagaimana perasaan anaknya untuk menantunya itu. Pria paruh baya itu hanya khawatir kehadiran Gladys akan membawa malapetaka di rumah tangga anaknya.

"Pastikan Dewa tidak tahu tentang ini. Kamu bisa Papa andalkan untuk hal ini, kan?" tanya Abbas penuh penekanan.

Arya mengangguk pasti dengan wajah menunjukkan keseriusan. "Papa bisa pegang janji Arya," ucapnya mantap.

Abbas mengangguk, lalu menyimpan map yang berisi data Gladys ke dalam laci meja kerjanya. Matanya menerawang jauh, gusar di hati tak bisa dia sembunyikan dari raut wajah yang kini mulai rapuh.

Hal itu tak luput dari pandangan Arya yang mengangkat

sebelah alis dengan senyuman miring. Dalam hati dia tertawa terbahak-bahak. Bagaimana tidak, Abbas memintanya untuk merahasiakan dari Dewa, padahal hal itulah yang akan dia jadikan senjata untuk memorak-porandakan hidup adik tirinya itu. Tinggal menunggu waktu, maka dia akan menjadi saksi bagaimana derita ayah dan anak ini.

Tak tahan dengan tawanya yang ingin meledak dari tenggorokan, Arya memilih pamit keluar dan berjalan di lorong yang sepi dengan wajah menyeringai penuh dendam. Dia lalu menelepon seseorang untuk mulai menjalankan rencananya.

"Datangi wanita itu dan karang cerita semenyedihkan mungkin tentang Dewa setelah menikahi Uly. Pastikan dia muncul sendiri tanpa harus kita paksa."

Arya tersenyum puas saat mendapat jawaban yang diinginkan dari seberang sana. Wanita bodoh itu juga mau-mau saja Arya perdaya hingga bisa menjadi pion untuk kemenangannya kali ini. Hanya perlu membuatnya mendesah keras di atas ranjang, maka semua yang dia perintahkan pasti dilakukan.

Bab 28
Maharani & Arya

Sore ini Uly sedang sibuk memasak makan malam untuknya dan Dewa. Suaminya itu sedang mengecek bangunan bengkel yang sedang direnovasi.

Kali ini, ia memasak ayam asam manis dan capcay. Sebenarnya Dewa sudah mengatakan untuk mencari pelayan agar pekerjaannya tak makin berat. Pemuda itu selalu mengingatkannya agar tidak kelelahan.

Uly meletakkan piring terakhir yang disusunnya di atas meja saat bel rumahnya berbunyi. Wanita itu melepas celemek sebelum berjalan menuju pintu depan untuk melihat siapa gerangan tamu yang bertandang di sore hari ini.

Saat membuka pintu utama, rasanya Uly begitu menyesal melakukannya karena nyatanya tamu yang sedang berdiri dengan wajah angkuh di depannya adalah orang yang paling tak ingin ia temui saat ini.

"Ada apa?" tanyanya yang tak bisa menyembunyikan nada tak suka.

"Bukan urusanmu," sahut orang itu ketus, lalu menerobos masuk dan duduk di sofa dengan santai.

"Wajah sempurna, tapi *attitude* tidak ada," komentar Uly dengan wajah malas.

Maharani yang mendengar hal itu melemparkan majalah yang tadi dipegangnya. "Berani sekali mulut lancangmu, *Bitch*," makinya geram.

Uly yang terkejut dengan reaksi tiba-tiba wanita itu hampir saja terjatuh karena menghindar tanpa persiapan.

"Perempuan gila." Uly tidak tahu entah ke mana sikap lemah lembut dan tak mudah emosinya dulu. Namun, itu bukan masalah, karena wanita licik seperti Maharani memang harus diberi pelajaran.

Maharani tertawa keras seraya bangkit dan mendekati Uly yang sedikit pun tidak merasa gentar. "Nggak ngaca? Kamulah perempuan tua yang gila dapetin suami muda!" ucapnya dengan mata melotot tajam.

"Maaf, ya, gadis yang merasa muda. Dialah yang menjeratku," sahut Uly santai.

Maharani berdecih seraya melipat tangan di dada. "Omong kosong! Siapa yang tak tergoda jika kau datang menyerahkan tubuhmu padanya?!"

Uly menyipitkan mata. "Aku tidak sepenuhnya melakukan yang kau tuduhkan. Tapi jika pun aku lakukan, tentu itu artinya aku beruntung, karena aku yakin, kamu pun sering menawarkan tubuh pada Dewa, tapi sayangnya dia tak selera."

"Sialan!" Maharani mengangkat tangan, bersiap memberi tamparan, tapi Uly sigap menahan.

Gadis itu menggeram kesal, sampai matanya melihat Dewa yang muncul dari arah pintu depan. Sebuah ide licik muncul dan seketika dia membalikkan keadaan. Dia terhuyung mundur setelah menarik paksa tangan Uly yang tadi menahan tamparannya. Keadaan seolah berbalik dan dia siap berakting dengan baik.

"Aww …. Kamu kenapa nampar aku, Mbak?" pekik Maharani dengan mata berkaca-kaca.

Uly yang terkejut seketika membalikkan badan dan menyadari bahwa wanita licik itu ingin menjebaknya. Tampak Dewa mendekat dengan pandangan yang sulit dibaca, sedangkan Maharani masih saja berlagak paling terluka.

"Aku … aku nggak tahu kenapa Mbak Uly tiba-tiba nampar aku, padahal aku cuma nanyain keberadaan kamu, Wa." Maharani terisak penuh drama.

Uly berdecak pelan, melangkah maju lalu melayangkan satu tamparan. Membuat Maharani menjerit kaget, bahkan Dewa langsung menarik bahu sang istri.

Ulu menatap wanita muda yang kini tersungkur bersama pandangan tak percaya. "Kamu menuduhku menamparmu, jadi benar-benar kulakukan saja, aku tentu tak mau rugi." Ia mengedikkan bahu seraya memutar badan, bersiap pergi.

"Tunggu!" Maharani menjerit keras. "Kamu tidak pantas menjadi istri Dewa!" Kali ini dia menatap Dewa penuh tekad. "Lihatlah perangai buruk wanita itu yang selama ini dia sembunyikan. Kalian semua tertipu olehnya!" bentaknya murka.

Dewa mengangkat alis seraya melipat tangan di dada. "Bukannya lo yang selama ini nipu gue?" sahutnya datar.

"Apa … apa maksud kamu, Wa?" tanya Maharani dengan tatapan seolah terluka.

"Lo bersekongkol dengan Mama buat hancurin keluarga gue. Inget, Ran, gue dulu nerima lo jadi temen cuma karena kasian sebab lo sering di-*bully* dan diabaikan."

"Aku nggak ngelakuin itu! Kamu jangan percaya wanita licik ini, dia cuma mau menjauhkan kita!" pekik Maharani penuh benci.

"Pergi lo dari sini!"

Dewa segera beranjak menyusul Uly yang sudah masuk ke dalam kamar. Pemuda itu menemukan sang istri sedang duduk di pinggir ranjang dengan mata terpejam. Perlahan, dia mendekat setelah meletakkan tas punggung di atas meja.

"Aku baru tahu kalau istri cantikku ternyata sangat garang," ujarnya seraya bersandar di nakas.

Uly membuka mata, menatap wajah suaminya sebelum menghela napas panjang. "Kenapa kamu di sini?" tanyanya pelan.

Dewa mengangkat alis dan melipat tangan. "Lalu aku harus di mana, *Hon*?"

Uly mengedikkan bahu. "Mana aku tahu."

Dewa terkekeh pelan seraya merebahkan diri di atas ranjang.

"Ternyata sebahagia ini lihat kamu cemburu."

Uly melotot kaget dan memukul lengan sang suami. "Jangan ke-*pede*-an!"

Tawa Dewa terdengar lepas. "Aku bicara kenyataan."

Uly mendengkus jengkel. "Kamu pasti lebih percaya sahabat kamu itu daripada aku."

"Aku percaya kamu," sahut Dewa lugas.

Uly terdiam, sementara Dewa mulai mendekat dan memeluk pinggang wanita itu.

"Ayo, makan. Kamu bilang sudah masak enak dan memintaku cepat pulang," ajaknya seraya mengusap perut Uly dengan lembut.

Uly menghela napas panjang, mengikuti ajakan suami berondongnya dengan langkah pelan. Meski hatinya masih terasa kesal karena kehadiran tamu yang tak diundang.

***

Maharani yang kini sedang meminum *wine* di sebuah bar

mengumpat keras. Apalagi ketika orang yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang.

"Arya berengsek!" desisnya, lalu kembali meneguk segelas minuman.

"Apa yang membuatmu mabuk berat padahal masih jam segini?" Seorang pria dengan kaus hitam duduk di sebelahnya sambil memesan minuman untuknya sendiri.

Maharani menoleh dan tersenyum lebar, dia segera berpindah ke atas pangkuan pria itu.

"Malam ini aku *free*. Ayo, kita bersenang-senang," ucapnya, sebelum memberi kecupan di pipi pria itu.

"Aku sedang ada urusan."

"Jangan menolakku! Apa kamu lupa kesepakatan kita, Arya?" hardik perempuan itu kesal.

Arya mendesah kesal, jika saja tak punya janji dengan mamanya untuk bertemu seseorang, maka dia akan dengan senang hati memenuhi permintaan Maharani. Siapa yang akan menolak tubuh molek ini secara gratis? Namun, dia sudah berjanji pada sang mama untuk pergi menemui pengacara keluarga Angkasa. Ada sesuatu yang harus mereka pastikan.

"Aku benar-benar ada urusan," tolak Arya.

Maharani mengerang kesal. "Aku benar-benar butuh pelepasan, Arya. Sebentar saja, tak perlu menyewa kamar," rayunya sambil mengusap dada pria itu.

Arya sungguh tak bisa menahan godaan wanita itu yang begitu lihai memberi rayuan, hingga dia memutuskan untuk menarik Maharani ke sebuah lorong gelap. Di belakang toilet yang tak terpakai mereka saling melenguh keras, mencari kesenangan yang selama ini selalu mereka sambut bersamaan.

Bab 29

Kedatangan Gladys

Setiap manusia mempunyai rencana, tapi tak semua dari rencana itu bisa berjalan lancar seperti yang dipinta. Sama seperti halnya Maharani yang sebenarnya datang ke rumah Dewa untuk meracuni pikiran Uly tentang Dewa lagi, tapi sialnya dia tak bisa menahan emosi hingga berakhir dengan tamparan wanita itu yang hingga kini masih terasa nyeri di pipi.

Arya yang mendengar cerita itu menggeleng tak percaya. Selain terkejut dengan keberanian Uly, dia juga tak habis pikir dengan kebodohan Maharani. Bagaimana bisa wanita itu malah melupakan rencananya dan berakhir dengan tamparan?

Ini tak bisa dibiarkan, Maharani sama sekali tak bisa diandalkan karena kerap menggunakan emosi dalam menjalankan rencana. Padahal seharusnya dia tinggal menunggu hasil saja jika bisa melakukan dengan mulus.

Maka dari itu, kali ini Arya melakukan cara lain tanpa sepengetahuan Maharani. "Turunlah," ucapnya pada seorang wanita yang duduk di kursi penumpang.

"A-apa tidak masalah?" tanya wanita itu gugup.

Arya menghela napas panjang seraya menyandarkan tubuh di kursi kemudi. Memejamkan mata dengan raut sedih. "Dewa

sungguh-sungguh tertekan. Aku melakukan ini karena ingin menebus kesalahanku di masa lalu dan sekarang," ucapnya sendu.

"Di masa lalu itu bukan salahmu, akulah yang paling bersalah di sini," tukas wanita itu seraya menggeleng pelan.

"Tapi sekarang jelas kesalahanku. Wanita itu adalah kekasihku yang sakit hati denganku, lalu melampiaskannya pada Dewa dengan cara menjebaknya."

Wanita yang tak lain adalah Gladys itu mengusap lengan Arya lembut. "Aku akan membantumu kali ini."

Arya mengangguk dan tersenyum lebar. "Kalau begitu turunlah dan segera temui dia," ujarnya penuh semangat.

Gladys mengangguk pelan, melepas *safety belt* sebelum turun dan melangkah dengan percaya diri menuju rumah bergaya minimalis yang memiliki dua lantai itu. Dia mengetuk pintu seraya menghela napas pelan.

Tak lama, pintu dibuka setelah mendapat sahutan dari dalam. Seorang wanita dengan baju daster berbunga-bunga muncul di hadapannya. Gladys mulai mengira-ngira, inikah wanita yang dimaksud Arya?

"Dewa ada?" tanyanya pada wanita yang kini menatapnya dengan kening berkerut dalam.

"Ada di dalam," sahut wanita itu seraya membuka pintu dan mempersilakan sang tamu masuk.

"Silakan duduk, aku panggil Dewa dulu," ucapnya pelan.

"Tunggu," cegah Gladys saat Uly sudah memutar langkahnya.

"Kamu siapa?" tanyanya terang-terangan, yang membuat Uly terdiam untuk sejenak.

"Oh, biar kamu tidak bingung, katakan pada Dewa kalau Gladys datang mengunjunginya untuk membuka matanya agar tidak menjadi pria bodoh yang dimanfaatkan wanita yang

sedang sakit hati untuk membalas dendam," ucapnya pelan, tapi begitu tajam.

Uly yang mendengar nama wanita itu merasa dunianya berhenti berputar untuk sejenak. Ia mengingat kembali nama itu dan perseteruan Arya dengan Dewa yang kerap kali membawa nama wanita itu.

"Kamu … kamu teman masa kecil Dewa," ucap Uly tak percaya.

"Ya, dan juga cinta pertamanya yang akan menyelamatkan dirinya dari hubungan *toxic* kalian," sahutnya tajam.

Uly mengerutkan dahi seraya melipat tangan di dada. "Maksud kamu?" tanyanya meminta kejelasan.

Gladys memutar bola mata, merasa wanita di depannya ini benar-benar berwajah tembok.

"Aku akan menyelamatkan Dewa dari wanita rubah sepertimu. Kamu pikir aku tidak tahu kalau kamu menjebak Dewa karena kakaknya menyakitimu? Kamu balas dendam pada orang yang tidak bersalah!" pekiknya mulai terbawa emosi.

Uly tertawa kecil dan menggelengkan kepala. "Ternyata waktu tidak bisa mengubah kebodohanmu, ya?"

"Apa maksudmu?" desis wanita itu tersinggung.

Uly mengedikkan bahu seraya bersandar di ujung meja. Jujur saja akhir-akhir ini ia jadi mudah lelah, belum lagi mual di pagi hari yang kini mulai sering ia rasakan.

"Dulu kamu menyakiti Dewa karena terlalu bodoh dengan cinta, dan sekarang pun kamu masih tetap bodoh karena menelan bulat-bulat informasi tanpa mencari tahu kebenarannya."

"Aku mendapat informasi dari orang yang tepercaya. Dia melakukan ini demi menebus kesalahannya pada Dewa," ucap Gladys percaya diri.

Uly ingin menjawab, tapi suara Dewa lebih dulu terdengar.

"Siapa, *Hon*?" tanyanya dari arah dapur.

Suara langkah kaki pemuda itu terdengar mendekat, dan Uly menahan napas dengan jantung berdebar, apalagi ketika langkah itu tiba-tiba berhenti di belakang tubuhnya.

"Kamu ...." Suara Dewa tercekat, dan Uly segera berbalik untuk melihat raut wajah sang suami yang begitu terkejut melihat tamu mereka yang tak lain adalah teman masa kecilnya yang memiliki tempat tersendiri di hatinya kala itu.

"Dewa." Gladys segera menghambur ke dalam pelukan pemuda itu tanpa memikirkan bahwa orang yang didekapnya sudah beristri.

Dewa mematung. Sungguh, wanita yang dia anggap telah tiada karena menghilang secara tiba-tiba nyatanya masih hidup dan kini malah memeluknya erat. Pemuda itu tak tahu apa yang dia rasakan, segala rasa menjadi campur aduk ketika kilasan masa lalu mulai berputar di otaknya. Tentang bagaimana dulu Gladys menolaknya dan lebih memilih Arya, mengikuti pria itu bahkan sampai ke luar negeri tanpa mau repot-repot memikirkan perasaannya.

Gladys selalu mengatakan, "Seharusnya kamu bahagia jika sahabatmu bahagia, dan kebahagiaanku saat ini adalah Arya."

Semua berputar bagai kaset rusak, merunutkan banyak kejadian dalam hidupnya hingga Dewa mengingat bagaimana dia bertemu Uly untuk pertama kalinya.

Mengingat wanita itu membuat Dewa spontan mendorong Gladys menjauh. Tatapannya kini tertuju pada Uly yang terdiam dengan air mata mengalir di pipi.

Dewa panik seketika, dia berjalan mendekati sang istri, tapi Gladys segera menahannya.

"Aku datang ke sini untuk menyadarkan kamu, Asa," ucap wanita lembut.

"Jangan panggil gue dengan panggilan menjijikkan itu," sahut Dewa sengit.

Senyum Gladys seketika hilang. Kalimat pertama yang diucapkan pemuda itu setelah sekian lama tak bertemu begitu menyakitkan. Dia berusaha memahami bahwa kemungkinan Dewa masih marah dan kecewa padanya hingga bersikap seperti itu.

"Dulu kamu sangat senang aku panggil seperti itu," gumamnya sendu.

Dewa menghela napas seraya mengusap wajahnya kasar. "Mau apa lo kemari?" tanyanya tajam.

Gladys hendak meraih tangan pemuda itu, tapi dengan cepat ditepis. "Gue udah punya istri," ucapnya tegas.

Gladys menggeleng marah. "Itu sebabnya aku datang. Kamu harus keluar dari hubungan tidak sehat ini. Jangan membuat dirimu menderita karena jebakan perempuan ini, Asa!"

"Jangan panggil gue dengan sebutan itu!" hardik Dewa. Tak hanya membuat Gladys berjengit kaget, Uly pun juga ikut terkejut hingga mundur selangkah.

"Dewa, kamu—"

"Di sini mungkin elo yang nggak sehat! Datang ke rumah orang dan membuat keributan."

"Aku ngelakuin ini karena aku sayang kamu, Dewa," bisik wanita itu sendu.

Dewa menggeleng keras. "Pergi lo," usirnya, seraya meraih tangan Uly dan menariknya pergi meninggalkan Gladys yang mengepalkan tangan erat.

Gladys berpikir wanita itu telah berhasil meracuni pikiran Dewa hingga tak bisa lagi berpikiran waras. Dia berjanji akan membuat Dewa sadar dan keluar dari hubungan yang menjeratnya itu.

Bab 30

Dari Hati ke Hati

Uly mengeratkan pegangannya di pinggang Dewa saat pemuda itu menekan gas sepeda motornya. Di gelapnya malam, mereka saling membisu, meresapi segala rasa yang kini bercampur aduk di dalam kalbu.

Dewa menghentikan sepeda motornya di sebuah taman yang dihias lampu bermacam warna. Banyak muda-mudi yang sedang bersantai di sana.

Uly memilih turun dan duduk di atas kursi panjang yang menghadap langsung ke kolam buatan yang pinggirannya dihias lampu berwarna hijau muda. Dewa ikut duduk di sana, diam membisu tanpa ingin menjelaskan sesuatu.

Wanita yang kini tengah mengandung itu mengusap lembut perutnya yang masih terlihat rata. "Kata orang tua, nggak baik wanita hamil keluar rumah malam-malam," ucapnya memecah keheningan.

Dewa spontan menoleh, menatap sang istri dengan kening berkerut sebelum menyambar helm yang tadi dia letakkan di atas rumput hijau.

"Ayo, pulang," ucapnya.

"Tapi kalau sebentar nggak apa-apa, Wa," jawab Uly, yang kini malah menyesali ucapannya. Jujur, ia ingin menikmati suasana ini sebentar saja.

"Naik, Ly," sahut Dewa tak terbantahkan.

Uly mengentakkan kaki, lalu naik ke atas motor dengan perasaan kesal. Sungguh, hormon yang membuat emosinya berubah-ubah ini begitu menyusahkan.

"Pegangan!"

"Aku pegang belakang," sahut Uly ketus.

Dewa menghela napas sebelum menarik tangan Uly dan melingkarkan di pinggangnya. "Dosa kamu nggak nurut sama suami," ucapnya seraya menjalankan sepeda motor dengan perlahan.

"Kamu juga dosa bikin istri sakit hati."

"Loh, memangnya aku kenapa?"

"Halah, sok-sokan nggak tahu."

"Aku memang nggak tahu, memangnya kamu sakit hati karena apa?"

"Udahlah, semua laki-laki sama aja!"

"Astaga, perempuan memang membingungkan."

"Kalian para laki-laki yang menyebalkan!"

Perdebatan kecil itu terus berlangsung hingga mereka tiba di rumah.

"Ya, kamu jelasin, dong, biar aku ngerti," ucap Dewa seraya mengikuti Uly yang berjalan tak acuh ke kamar.

"Pikir sendirilah!"

"Astaga, *Hon*. Kamu pikir aku dukun yang bisa tahu isi hati kamu tanpa dijelasin?"

"Tapi setidaknya kamu pekalah!"

"Ya, aku peka, makanya nanya."

"Terserahlah!"

Dewa menggaruk kepalanya yang tak gatal ketika Uly membanting pintu kamar tepat di hadapannya. Pemuda itu menghela napas dan kembali turun ke lantai satu. Dia pulang cepat agar bisa makan malam bersama istrinya, tapi malah kejutan gila ini yang didapatkan.

Ponselnya berdering dan nomor tanpa nama terpampang di sana.

"Halo," jawab Dewa seraya mengambil gelas dan menuangkan air putih.

"Gladys masih hidup." Suara di seberang sana membuat Dewa terdiam.

Saat dia hendak memutuskan panggilan, orang tersebut langsung menahannya.

"Jangan dimatikan jika kamu ingin tahu sebuah rahasia."

"Gue nggak butuh rahasia lo," sahut Dewa datar.

"Ini tentang Papa."

Dewa terpaku. Apa lagi yang Arya rencanakan hingga membuat papinya terlibat?

"Apa?"

"Oh, sabar dulu, adikku! Semua ini tidak gratis."

"Lupakan!" Dewa hendak memutuskan sambungan dan Arya dengan segera mencegahnya.

"Oke, baik! Aku beri tahu padamu bahwa Papa selama ini tahu tentang keberadaan Gladys."

Dewa diam, tak menjawab hingga Arya melanjutkan ocehannya.

"Papa mencari tahu tentang Gladys dan meminta wanita itu untuk menemuimu. Dia bahkan menganggap Uly tidak becus mengurusmu dan—"

"Jangan berbicara omong kosong!"

Arya tertawa di seberang sana. *"Untuk apa aku berbicara omong kosong? Kalau kamu tidak percaya, pulanglah dan periksa ruang kerja Papa, ada banyak informasi tentang Gladys yang ia simpan."*

Dewa mengepalkan tangan erat, "Urusi saja urusan lo," lalu mendengkus.

"Oh, adikku yang malang. Aku hanya ingin mengingatkanmu."

"Terima kasih banyak, tapi gue nggak butuh peringatan dari lo." Dewa langsung memutus panggilan tanpa ragu. Orang itu setiap muncul pasti selalu mencari masalah.

Dewa meneguk habis air putih di gelas, melirik hidangan di atas meja yang sungguh menggugah selera. Pemuda itu menggeleng ketika ingat istri yang lebih tua darinya itu sedang merajuk seperti anak kecil. Senyumnya terbit saat sebuah ide gila muncul di kepala.

Dia segera mengambil nampan dan meletakkan nasi beserta lauk-pauk di atasnya, kemudian berjalan menaiki tangga seraya bersiul bahagia menuju kamar mereka.

Arya yang kini berada di kelab malam setelah mengantarkan Gladys pulang sedang tersenyum seraya merancang rencananya. Dia akan membuat Dewa dan papinya bertengkar hebat kali ini. Hubungan mereka yang tidak terlalu dekat akan dimanfaatkan olehnya untuk mengadu domba keduanya. Saat mereka sedang kacau, maka akan mudah bagi dia untuk mengelabui keduanya dan maju sebagai pemenang.

Saat ini, papa tirinya itu sudah menaruh rasa percaya kepadanya, dia hanya perlu membuat Dewa didepak sehingga dia bisa menjadi pewaris satu-satunya. Lalu, Uly juga akan menjadi miliknya. Bukan masalah wanita itu akan kaku dan tak lihai di ranjang karena dia masih punya Gladys dan Maharani yang akan memenuhi hal itu untuknya.

Ah, betapa indahnya hidup ini, batinnya seraya tertawa dan meminum *wine*.

Maharani sudah masuk perangkapnya, kini Gladys juga sedang merangkak menuju ujung sepatunya. Betapa bodoh wanita-wanita itu yang teperdaya oleh kata-kata dari mulut berbisa yang dia miliki. Pria itu begitu tak sabar menunggu jatuhnya Dewa dan kehancuran rumah tangganya.

Sayangnya, orang yang diharapkan Arya akan hancur kini malah sedang asyik membujuk istrinya yang merajuk.

"Aku jujur kaget, *Hon*, aku berpikir dia udah meninggal."

"Alasan! Bilang aja kamu suka dan menikmati pelukan dia!" tukas Uly, tanpa menoleh pada Dewa dan lebih memilih fokus pada laptopnya.

"Astaga! Kalau aku menikmati pasti aku lama-lamain, *Hon*. Aku lebih suka dipeluk kamu tahu!"

"Halah, buaya!"

"Buaya ini, kan, kamu pawangnya."

"Ish! Bisa diem nggak?" sembur Uly, yang meski kesal, tapi tak bisa menyembunyikan rona di pipi karena rayuan sang suami.

"Ayo, dong, *Hon*. Masa dia yang dateng, aku yang kamu salahin?"

Uly menarik napas panjang. Sungguh, ia sadar akan sikap kekanakannya ini. Namun, mau bagaimana lagi? Hatinya seolah terbakar setiap kali mengingat Gladys memeluk Dewa dan pemuda itu malah diam saja.

"Kamu bahkan nggak mau terbuka sama aku soal hubungan kalian dulu, kamu diem dan raut wajah kamu seketika berubah setiap dengar nama dia. Aku … aku … tahu kamu pasti masih punya perasaan untuk perempuan itu, Wa. Aku berpikir banyak hal sejak tadi, dan mungkin … aku harus mundur untuk kebahagiaan kalian!"

"Ngomong apa, sih, Ly?! Kamu mau ninggalin aku?" tanya Dewa, kali ini auranya berubah drastis.

"Bukan gitu—"

"Terus apa?"

"Wa, kamu harusnya ngerti—"

"Aku nggak ngerti! Aku sama sekali nggak ngerti sama pemikiran pendek kamu!"

Dewa membanting pintu dan keluar dari sana, emosinya yang sudah lama tersimpan kini seolah dibangkitkan kembali. Pemuda itu harus mencari udara segar atau dia tak akan mampu mengontrol emosi yang akan membuat keadaan makin runyam.

Bab 31
Rencana

Sepeninggal sang suami, Uly menyesali kata-katanya sendiri. Namun, mau bagaimana lagi, ia merasa dirinya menjadi penghalang antara Gladys dan Dewa.

Wanita itu menggeleng pelan, mengusap wajahnya yang sudah dibasahi air mata. Ia beranjak ingin menyusul Dewa yang meninggalkan dirinya dalam keadaan emosi. Menuruni tangga perlahan, ia berjalan menuju pintu depan, tapi malah terkunci. Itu artinya Dewa tidak pergi keluar. Wanita itu menebak-nebak ke mana perginya suami berondongnya itu?

Saat ingin melewati dapur, ia mendapati Dewa yang sedang mengaduk susu di dalam gelas. Wanita berbadan dua itu pun mendekati sang suami yang wajahnya masih sama datar ketika pergi dari kamar tadi.

"Wa," panggil Uly pelan.

Dewa menoleh, lalu menyodorkan gelas berisi susu.

"Terima kasih," ucap wanita itu seraya menerima dan meminumnya sedikit.

Dewa duduk di kursi dan mengeluarkan ponsel, mengotak-atiknya seolah dia sangat sibuk sehingga mengabaikan keberadaan Uly.

Setelah susunya habis, Uly menuju wastafel untuk

membersihkan gelas. Lalu melangkah perlahan dan duduk di samping sang suami yang masih mengabaikannya. Ia melirik pemuda itu yang sedang membalas *chat* seseorang.

"Kamu *chatting* sama siapa?" tanyanya yang tak bisa membendung rasa penasarannya.

"Gladys."

Uly menahan napas mendengar jawaban pemuda itu. Sungguh ia menyesal menanyakan hal yang kini malah menyakiti hatinya.

"Oh, kalau gitu aku ke kamar dulu," ucapnya serak.

Jujur saja ia tak mau menangis di hadapan Dewa. Namun, anehnya pemuda itu malah mengikuti langkahnya yang kini sudah menaiki tangga menuju kamar mereka.

"Kamu ngapain ikut?"

Dewa mengangkat sebelah alis. "Memangnya kenapa? Apa sekarang aku juga nggak boleh masuk kamar kita?"

Uly menghela napas dan kembali berjalan pelan, langsung menuju kamar mandi untuk membasuh wajah. Namun, Dewa malah ikut masuk ke kamar mandi dan memperhatikan. Sungguh, ia merasa risi karena tingkah sang suami.

"Kamu kenapa, sih?" tanya Uly mulai malas.

Dewa melipat tangan di dada. "Kamu sok-sokan mau ninggalin aku, tahu aku *chat* Gladys aja kamu udah uring-uringan, padahal isi *chat*-nya kamu belum tahu," ucapnya angkuh.

Uly menatap Dewa tak percaya. "Memangnya kalau aku *chat* Arya kamu bakalan lihat dulu isinya baru marah?" tantangnya, yang sukses membuat wajah tenang Dewa berubah sangar.

"Kamu pernah *chat* dia?" tanyanya, mulai kembali emosi.

Uly mencibir sebelum berjalan melewati Dewa untuk keluar dari kamar mandi. "Kamu aja belum tahu kebenarannya,

tapi sudah mau bentak-bentak aku."

Dewa menjambak rambutnya kasar. Mengekori Uly yang kini duduk di pinggir ranjang. Pemuda itu mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan pada Uly.

"Kamu lihat sendiri aku bicara apa sama dia. Jangan buat keputusan yang seolah-olah itu buat kebahagiaan orang lain, padahal kamu aja nggak tahu kebahagiaan terbesar dia itu apa," ujarnya datar.

Uly melirik ponsel sang suami dan mendapati *chat* baru dari Gladys yang berisi permohonan maaf wanita itu. Tak puas dengan itu, ia men-*scroll* ke bagian atas dan membaca pesan yang dikirim oleh Dewa.

Gue bahagia, Dis. Lo nggak perlu ikut campur hidup gue karena dulu gue juga ngelakuin hal yang sama ke pilihan lo .

Tapi perempuan itu jebak kamu, Wa!

Terbalik. Gue yang jebak dia. Gue yang jerat dia dalam hubungan ini. Gue yang ngebet pengen nikahin dia.

Karena balas dendam ke Arya, kan?

Kalau balas dendam doang gue mampu hancurin dia lebih dari ini.

Stop ganggu gue, sorry setelah ini lo gue block.

Uly tak bisa menahan senyum, tangannya terulur mengembalikan ponsel Dewa dengan kepala menunduk menyembunyikan raut gembiranya.

"Masih mau ninggalin aku?" sindir Dewa jengkel.

Uly mendongak seraya menggeleng malu-malu. "Maaf," cicitnya.

Dewa menghela napas dan menarik kepala sang istri bersandar di perutnya karena kini dia sedang berdiri. "Aku harus hukum kamu." Dia mendengkus seraya memainkan rambut wanita itu.

"Hukuman kamu nggak jauh-jauh dari ranjang."

Dewa tertawa dan ikut mendudukkan diri di sebelah Uly.

"Jadi, kamu udah nggak ada rasa lagi sama perempuan itu?" tanya Uly memastikan.

Dewa mengedikkan bahu. "Aku nggak akan nikahin kamu kalau hatiku masih untuk orang lain, Ly. Tadi aku cuma terkejut, orang yang aku kira sudah mati tiba-tiba muncul di hadapanku. Bukan aku nggak mau terbuka soal masa lalu sama kamu, tapi mengingat perempuan itu sama saja aku mengingat kebencianku pada Arya. Aku cuma kecewa, itu aja."

"Berarti soal balas dendam itu—"

"Sudah berapa kali kamu tanya ini dan aku jawab pun sudah ratusan kali."

Uly tersenyum malu, menyurukkan kepala di dada bidang suaminya yang berumur lebih muda darinya itu.

"Aku cuma takut jadi mainan kamu," gumamnya.

"Aku memang masih bocah, tapi aku nggak suka main-main untuk hal yang seserius ini."

"Kamu bocah yang sebentar lagi punya bocah," ucap Uly seraya terkikik geli.

Dewa ikut tertawa, membayangkan nanti dia akan menjadi ayah dan harus berbagi Uly dengan anaknya.

"*Hon*, kalau anak kita nanti lahir, kamu lebih sayang dia atau aku?"

Uly sontak menoleh, menatap Dewa dengan pandangan horor. "Kali ini aku percaya kalau ternyata kamu benar-benar bocah," sahutnya sengit.

Dewa tertawa renyah. "Aku harus berbagi kamu nantinya, *Hon*, jadi sebelum anak kita lahir, aku mau puas-puasin—"

"Puas-puasin apa?" Uly mendelik tajam. "Memangnya selama ini kamu belum puas?"

"Nggak akan pernah puas, *Hon*, kamu candu banget."

"Gombalan buaya!"

"Kamu pawangnya."

Uly mencebik dan Dewa kembali tertawa.

"Sehebat itu kamu bisa buat aku sebentar marah, sebentar ketawa."

"Aku memang hebat," sahut Uly angkuh.

Dewa mengangguk dan tiba-tiba teringat sesuatu. "*Hon*, lusa makan malam di rumah Papi, yuk!" ajaknya.

Uly menaikkan alis dengan senyum yang tak bisa ditahan. Ingin sekali ia bertanya ada apa gerangan, tapi takut Dewa malah jadi berubah pikiran dan membatalkan ajakannya.

"Oke!" sahut wanita itu semangat.

Pemuda itu tersenyum lebar. Besok dia akan menunjukkan pada mereka siapa sebenarnya Dewa Angkasa. Dia sudah muak melihat Arya bermain-main dengan hidupnya. Dia akan menuntaskan besok dan memberi mama dan kakak sambungnya itu kejutan.

Lihat saja, Arya pikir dia bisa mengadu dombanya dengan sang papi. Oh, tidak mudah. Meski mereka tak terlalu dekat, bukan berarti Dewa tak peduli pada sang papi, begitu juga sebaliknya. Apalagi kemarin dia mendapat telepon dari pengacara keluarga Angkasa tentang Arya dan mamanya yang datang untuk mengecek surat wasiat Abbas. Sungguh, ibu dan anak yang tamak. Padahal papinya sudah memberi banyak kepada mereka, tapi sayangnya Arya dan sang mama tak ada puasnya.

Bab 32

Makan Malam

Uly sedang berkutat di dapur dengan beberapa pelayan yang membantunya. Sesuai janji, Dewa berkunjung ke rumah sang papi untuk acara makan malam kali ini. Banyak menu terhidang yang beberapa di antaranya adalah hasil dari masakan Uly sendiri. Kini hanya tinggal satu masakan lagi, maka semua menu siap disajikan.

Ketukan sepatu yang makin mendekat membuat debat jantung Uly makin kencang. Ia bisa menebak siapa orang itu.

"Masih berani menunjukkan wajah di sini?" bisik wanita paruh baya itu di sebelah Uly, berpura-pura mengambil gelas agar citranya tetap terlihat baik di mata para pelayan.

Uly meletakkan piring di meja dan mematikan kompor karena menu terakhir yang dimasaknya sudah matang.

"Aku menantu di rumah ini, Ma, tidak mungkin tidak datang," sahut Uly pelan.

Tere mendengkus seraya melipat tangan di dada. "Kamu lihat saja, setelah ini masih bisa menyombongkan dirikah kamu?" desisnya, sebelum melangkahkan kaki dengan wajah angkuh.

Uly menghela napas. Setelah membantu para pelayan

menghidangkan makanan, ia berjalan ke ruang santai dan memanggil Dewa yang sedang menikmati acara Upin Ipin di televisi. Wanita itu menggeleng geli. Bagaimana bisa suaminya yang mesum itu masih suka menonton film anak-anak seperti ini?

"Makanannya udah selesai," ucap Uly seraya mencolek pipi Dewa.

Pemuda itu menangkap jari sang istri dan malah mengeluskannya di bagian yang Uly colek tadi.

"Waktunya bermain," desah pria itu seraya bangkit, lalu berjalan menuju meja makan dengan Uly di dalam rangkulannya.

Di sana, sudah ada Tere dan Abbas yang menunggu kedatangan putra dan menantunya.

"Apa kabar, Pi?" sapa Dewa santai, duduk di sebelah sang papi yang menatapnya dengan raut tak terbaca.

"Baik, dan kamu terlihat sangat bahagia," sahut sang papi.

Dewa mengedikkan bahu dengan senyum kecil di bibir. "Bisa kita mulai makan malamnya? Aku sudah sangat lapar," ucap pemuda itu, yang sebenarnya hanya memancing Tere berbicara.

Benar saja, wanita paruh baya itu langsung saja memotong ucapan Abbas yang hendak menyetujui ucapan putranya.

"Apa kalian melupakan Arya di sini?" tanyanya ketus.

Abbas mengerutkan dahi. "Bukankah kemarin kamu bilang anak itu lembur?"

"Nggak jadi, Pa, kan, kita mau makan malam bersama," sahutnya berubah lembut.

Dewa hanya menggeleng seraya berdecih pelan sekali.

"Apa kalian menungguku?" Arya muncul dengan raut wajah sok bersahabat.

"Tentu saja," sahut Tere semringah.

Arya mengedikkan bahu santai. "Tapi aku tidak sendiri, bisakah kami bergabung?" tanyanya dengan senyum culas yang begitu Dewa kenali.

"Siapa temanmu?" Abbas menatap ke arah belakang anak sambungnya itu.

Arya melipat kedua tangan di dada. "Kalian pasti senang berjumpa dengannya," ucapnya dengan senyum lebar, sebelum berdehem dan memanggil nama temannya itu.

"Ayo, Dys. Mereka semua menerima kamu, kok," ucapnya lantang. Lalu, muncullah Gladys bersama seorang bocah kecil yang kira-kira berumur lima tahun.

Uly menahan napas seraya meremas tangan di bawah meja. Siapa bocah itu? Apakah anak Gladys? Lalu, siapa ayahnya? Batin wanita itu terus berkecamuk.

"Selamat malam, Om, Tante," sapa Gladys ramah dan lembut sekali.

Tere menerima uluran tangan wanita itu meski dengan wajah tak suka. Sementara Abbas segera menggebrak meja.

"Apa-apaan kamu, Arya?" bentak pria paruh baya itu dengan raut penuh amarah.

"Papa jangan marah-marah dulu, kenalan dulu sama gadis kecil ini," ucapnya seraya melirik Uly yang kian berdebar. Sementara Dewa malah terlihat begitu santai, duduk bersandar di kursi seraya melipat tangan di dada.

Abbas menghela napas seraya memijat pelipis. "Sebenarnya apa yang kamu rencanakan?" desaknya tak sabaran.

Arya tertawa lebar. "Kenapa Papa malah berpikiran negatif? Aku tidak bermaksud apa pun."

"Perkenalkan nama anak saya Gracia, Om, Tante," ucap Gladys pelan. Meski bibirnya menyebut om dan tante, nyatanya mata wanita itu tak lepas dari Dewa.

"Duduklah," ujar Abbas akhirnya.

Arya segera duduk, tepat di hadapan Uly. Sementara Gladys ada di sebelahnya bersama gadis kecil yang terlihat takut-takut.

Makan malam dimulai dengan hening. Uly masih merasa gelisah meski berkali-kali mencoba menghela napas. Sementara suami berondongnya itu malah begitu santai, menyantap makanannya seolah tak punya beban.

Setelah makanan utama selesai, meja dibersihkan dan berganti dengan *dessert* sebagai camilan teman mereka mengobrol.

"Bagaimana bengkel kamu?" Abbas memulai pembicaraan dengan putra semata wayangnya.

Pemuda itu meletakkan gelas dan menatap papinya sejenak. "Agak sulit, tapi aku cukup bisa menanganinya," sahutnya santai.

Abbas mendengkus. "Anak durhaka, tidak pernah sudi memohon bantuan orang tua."

Dewa tertawa santai. Sungguh hal ini membuat hati Abbas gembira luar biasa. Rasanya entah sudah berapa lama dia tak melihat tawa lepas putranya itu sejak kematian ibu kandungnya.

"Aku cukup hebat dalam mengurus diriku sendiri. Papi tak perlu khawatir. Saat aku benar-benar butuh bantuan, aku akan langsung menodong tanpa basa-basi."

"Ya, khas anak bandel Papi sekali."

Dewa mengedikkan bahu seraya menyuap sesendok lapis Prancis ke dalam mulut. "Ini enak, Ly, nanti buatin di rumah, ya," pintanya kepada sang istri yang tengah menatapnya bingung.

Bagaimana tak bingung, jika saat ini sikap Dewa begitu tenang dan santai sekali. Namun, meski begitu Uly tetap mengangguk sebagai jawaban dari permintaan suaminya tadi.

Gladys berdehem sebelum berbicara. "Kamu punya usaha sekarang?" tanyanya pelan.

Arya tersenyum simpul, kali ini permainan akan dimulai tanpa harus mulutnya sendiri yang bekerja.

Uly melirik ibu satu anak itu, lalu bergantian dengan Dewa yang tak menggubris seolah-olah pertanyaan tadi bukan untuknya. Entah mengapa ia merasa kasihan hingga berinisiatif mencolek sang suami dan memberi kode tentang pertanyaan Gladys.

"Lo nanyain gue?" Dewa balik bertanya. "*Sorry*, biasanya, kan, yang selalu lo tanyain Arya."

"Kamu banyak berubah, Wa," ucap Gladys sedih.

Dewa mengedikkan bahu. "Seiring berjalannya waktu," sahutnya enteng.

Gladys menghela napas. "Kamu kuliah di mana?" tanyanya lagi, mengabaikan sindiran teman masa kecil yang pernah dia sakiti itu.

"Nggak kuliah," sahutnya malas.

Gladys melotot kaget. "Kamu nggak kuliah dan malah membuka bengkel? Dewa, kamu masih waras nggak, sih?" tanyanya hilang kontrol.

Arya mengulum senyum seraya mengunyah *pancake* mangga yang terasa lembut di lidah.

Dewa menatap Gladys tajam. "Seharusnya gue yang tanya, lo waras nggak mencampuri urusan orang yang bukan keluarga lo?"

"Tapi aku peduli sama kamu, Dewa."

"Gue nggak peduli!"

"Dewa ...."

"Cukup! Jangan membuat istri Dewa tidak nyaman karena kelakuan kamu, Gladys!" ucap Abbas memperingati.

Uly meremas jarinya, gugup sekaligus terkejut. Ia tak menyangka ayah mertuanya itu sangat peduli padanya.

Dewa menghela napas panjang, meluruskan punggung dan duduk dengan tegak. "Daripada berlama-lama, mari kita akhiri permainan busuk ini," ucapnya datar, menatap Arya dan sang mama tajam.

Bab 33
Akhir Cerita

Dewa melipat tangan di dada, menatap bergantian pada Gladys dan anaknya. "Lo tahu siapa papa anak ini?"

Ada sinar keterkejutan di mata wanita itu. Mungkin dia tak menyangka Dewa akan menanyakannya.

"Aku nggak mau cari tahu," sahutnya pelan.

Dewa mendengkus seraya terkekeh pelan. "Masalah lo sendiri aja nggak bisa lo urus, tapi malah sok-sokan ngurusin masalah orang lain," sindirnya tajam.

Gladys menggeleng. "Itu karena aku peduli sama kamu, Dewa."

"Lo aja nggak peduli sama masalah lo sendiri!"

"Aku bukan nggak peduli, tapi aku nggak mau makin sakit hati. Saat itu aku mabuk berat dan terbangun di pagi hari di sebuah kamar dengan keadaan berantakan," ungkap wanita itu berlinang air mata.

Uly yang mendengar hal itu merasa simpati, ingin sekali ia memeluk atau sekadar menepuk bahu wanita itu untuk menguatkan.

"Jadi Mama sebenarnya tidak ingin aku ada?" Suara anak kecil di sebelah Gladys menyadarkan semua orang akan kehadirannya.

Uly menahan napas, tahu sekali perasaan anak itu yang kini pasti terluka. Ia ingin beranjak menenangkan gadis kecil itu, tapi suaminya segera menahan dengan menggenggam tangannya meski tanpa menoleh sekalipun.

"Bukan begitu, Sayang … bukan begitu," bujuk Gladys pada anaknya yang kini memasang wajah merah padam.

"Kalau lo berubah pikiran dan ingin tahu semuanya, bisa lo tanyakan pada mantan kekasih kesayangan lo ini," ucap Dewa seraya menunjuk Arya lewat gerak dagunya.

"Apa maksud kamu?" tukas Arya tak terima.

"Jangan coba-coba memfitnah Arya! Kamu makin hari makin tak terkendali setelah menikahi wanita murahan ini!" desis Tere yang terpancing emosi saat putra kesayangannya disinggung.

"Jaga bicaramu, Teresia!" bentak Abbas yang kini menatap istrinya tajam.

Tere memalingkan wajah dengan dongkol, dan hal itu cukup lucu di mata Dewa sehingga dia tertawa bahak setelahnya.

"Istriku yang hanya tidur dan melayaniku disebut murahan? Lalu bagaimana dengan Mama yang melayani dua pria sekaligus?"

"Apa maksudmu? Jangan merendahkan Mama seperti itu! Aku terima jika kamu ingin menjatuhkanku, tapi jangan mamaku!" bentak Arya tak terima.

Uly bahkan sampai terperanjat karena besarnya suara pria itu, sementara Gladys dan anaknya yang tadi bertengkar juga ikut diam karena terkejut.

"Apa maksud kamu, Dewa?" Kali ini Abbas-lah yang

bertanya, dengan wajah memerah dan urat di pelipis yang menonjol menahan amarah.

Dewa menghela napas. "Coba tanyakan pada istri Papi, ke mana dia pergi setiap kali pamit arisan? Coba Papi ingat-ingat dengan siapa dia setiap kali pergi?"

"Tutup mulutmu, Bocah Kecil! Kamu tidak tahu apa-apa tentangku!" pekik wanita paruh baya itu, yang jelas sekali terlihat panik.

Mata Abbas memerah dengan tangan terkepal. "Budi!" desisnya kasar, menatap Tere dengan raut penuduhan.

"Wow, papiku pintar sekali," puji Dewa yang sedang membenarkan tebakan sang papi.

"Fitnah macam apa ini? Kamu menuduh Mama selingkuh dengan sopir rendahan itu?" Arya menggebrak meja.

"Pa-Pak Budi maksud kamu yang itu ... yang sering jemput aku?" tanya Uly tak percaya, tangannya saling bertaut dengan keringat dingin saking syoknya.

Tere berdiri dari duduknya. "Lebih baik aku pergi dari sini daripada semakin sakit hati karena tuduhan putra kesayangan kamu itu," lirihnya, dengan raut sedih yang membuat Dewa ingin tertawa kejam.

"Ya, ya, ya! Mama memang harus banyak istirahat dan tidak boleh stres agar bayi yang dikandung tetap sehat. Apalagi hamil di usia seperti ini sangat besar risikonya."

"Apa lagi ini?" hardik Abbas yang wajahnya makin merah padam.

"Papi bisa tanyakan sendiri pada istri kesayangan Papi," sahutnya santai.

"Jangan kurang ajar pada Mama!" bentak Arya, yang kini bergerak cepat menarik Dewa dan hendak melayangkan tinjunya.

Sayang sekali, Dewa menguasai banyak ilmu bela diri,

apalagi sebelum bertemu Uly hobi terselubungnya adalah adu jotos dengan orang yang selalu menantangnya. Dengan mudah dia menangkis serangan pria itu dan memitingnya hingga tak mampu bergerak lagi. Uly bahkan sampai memekik dan memintanya melepaskan Arya.

"Kamu membelanya mati-matian, apa kamu tahu sebenarnya dia bukan mama kandungmu?" bisik Dewa tajam di telinga kakak tirinya itu.

"Lepas, Berengsek! Aku tidak akan percaya pada tipu muslihat busukmu itu!"

Dewa terkekeh pelan. "Pencuri memang selalu curiga karena berpikir orang lain sama sepertinya," ucapnya santai, seraya melepaskan Arya yang langsung jatuh ke lantai.

"Bik Atiiik!" teriak Dewa keras.

"Iya, Den!" Wanita paruh baya itu datang tergopoh-gopoh.

"Bawa kemari tong sampah di depan!"

"Baik!" ucapnya patuh, dan segera melaksanakan perintah tuan mudanya itu.

"Mau apa kamu?" tanya Tere panik, berusaha mengejar Atik, tapi segera ditahan Arya.

"Kenapa Mama panik? Kalaupun Mama hamil sudah jelas itu anak Papa!" hardiknya keras.

Tere menggeleng lalu mengangguk-angguk seraya berkomat-kamit. "Ya … ya … itu anak papamu!" bisiknya menguatkan diri.

Atik muncul dengan tong sampah di tangannya.

"Tuang di lantai," perintah Dewa.

Wanita itu melaksanakan perintah Dewa dan dengan sepatunya pemuda itu mencari-cari sesuatu.

"Pakai sarung tangan dan ambil itu, itu, Bik," titahnya lagi.

"Baik, Den." Atik mengambil benda pipih itu setelah

menggunakan sarung tangan karet. Menatapnya dengan raut terkejut di wajah.

"Apa itu milik Bibik?" tanya Dewa langsung.

Atik spontan menggeleng keras. "Saya sudah terlalu tua untuk hamil, Den. Lagi pula, saya hamil dengan siapa?" sahutnya.

Dewa tersenyum simpul. "Ini milik Mama, kan?" tembaknya langsung pada mama tirinya itu.

"Kalaupun memang Mama hamil, sudah jelas itu anak Papa!" bentak Arya seraya memeluk sang mama yang kini terisak gemetar.

"Apa Papi percaya?" tanya Dewa mengejek.

"Saya sudah tidak tidur dengan mamamu setahun lamanya," sahut Abbas datar.

"Apa?" tanya Arya terkejut.

"Arya, jangan dengarkan mereka. Ayo, pergi dari sini. Mereka menyakiti Mama!" Tere terisak di dada sang putra.

Dewa mendengkus seraya menggebrak meja. "Lo yang lebih menyakiti kami semua! Tidak terkecuali Arya! Apa lo inget saat Mami sekarat malam itu? Lo sengaja berlama-lama menelepon ambulans biar Mami mati!" bentak Dewa yang kesabarannya sudah habis.

"Apa maksudmu?" Kali ini Abbas berdiri dengan raut wajah yang terkejut bukan main.

"Dia … dia penyebab Mami mati yang sebenarnya!" Wajah pemuda itu memerah dengan urat menonjol di pelipis. Matanya ikut memerah seolah ingin meneteskan air mata.

"Lo buat gue yang masih butuh kasih sayang seorang ibu kehilangan segalanya! Lo buat gue kehilangan rasa bahagia! Lo buat mami gue mati, Berengsek!"

"Jangan menuduh Mama sembarangan!" Arya membentak

Dewa balik dengan wajah tak kalah memerah.

"Gue punya bukti! Bahkan gue juga punya bukti kalau lo itu bukan anak kandungnya! Lo diadopsi cuma untuk tameng kejahatannya!"

Arya terpaku dengan mata memerah, menatap Dewa yang menumpahkan segala emosinya. Dia tak ingin percaya, tapi melihat raut wajah adik tirinya, tak sedikit pun dia mendapati kebohongan di sana. Dia mulai bimbang, apa memang benar ini semua.

"Bohong! Dia bohong!" teriak Tere mulai histeris. Arya bahkan harus memegang tubuh sang mama agar tak tumbang.

"Tatap aku, Ma! Apa benar yang bajingan itu katakan? Aku bukan anak kandung Mama?"

Tere menggeleng, diam seribu bahasa meski tangisnya tetap mengalir deras.

Dewa melemparkan dokumen yang tadi ada di tasnya. "Bukti adopsi lo di sebuah panti asuhan," ujarnya tajam.

"Kamu! Dari mana kamu mendapatkan itu?" raung Tere yang hendak merampas kertas-kertas tersebut dari tangan Arya.

"Gue udah pernah ngingetin kalau gue tahu kelakuan kalian sebelum masuk rumah ini. Nggak susah bayar orang untuk geledah rumah kalian yang dulu."

"Berengsek! Kamu akan masuk penjara!"

"Diam!" Kali ini Abbas yang sejak tadi diam kembali menggebrak meja. "Jadi kamu menipu semua orang? Bahkan aku sendiri pun tertipu oleh kelicikan kamu?!" ujarnya tajam.

"Mas … aku …."

"Kupikir hanya perselingkuhan ini kejahatan kamu."

"Maksud … maksud Mas apa?"

"Aku sudah tahu sejak sebulan yang lalu."

"Apa?"

"Kamu nekat pergi dengan Budi, padahal aku sedang sekarat di rumah. Tidak kusangka kamu sepicik itu, Teresia."

"Itu karena Mas terlalu sibuk merindukan istri Mas yang sudah mati itu!"

"Jelas aku merindukan dia, karena hanya dia yang tulus mencintaiku. Bukan karena harta dan kedudukan yang aku punya."

"Jadi, siapa ayah dari bayi yang Mama kandung?" tanya Arya tajam.

Tere menggeleng kasar, mencengkeram perutnya dengan wajah penuh dendam. "Pria itu bilang jika aku mempertahankan bayi ini, maka dia bisa menjadi pewaris Angkasa seterusnya!" gumamnya, yang kini menatap ke sana kemari dengan panik.

"Jadi semua ini benar?" Arya tak bisa menyembunyikan wajah putus asanya. Mundur selangkah dan membiarkan Tere jatuh terduduk di lantai.

"Aku nggak menyangka Mama selicik ini. Pantas saja Mama selalu mengatur hidupku," ujarnya tak berdaya.

Dewa melipat tangan ke dada. "Apa bedanya dengan lo? Apa yang lo lakuin ke Gladys luar biasa lebih picik."

"Apa maksudmu, Dewa?"

Dewa menatap Gladys. "Ini bukan urusan gue, tapi gue cuma bisa kasih tahu satu hal. Kalau di malam lo mabuk itu, sudah ada yang merencanakan."

"Apa?"

"Urusan gue selesai! Sisanya lo cari tahu sendiri."

"Dewa!"

"Ayo, *Honey*, kita pulang," ajak Dewa seraya merangkul bahu sang istri.

"Menginaplah di sini," pinta sang papi.

"Dan melihat orang-orang ini lebih lama lagi? Maaf, Pi. Aku nggak mau hilang kendali," sahut Dewa datar, yang terdengar begitu membenci.

Abbas menghela napas. "Baiklah, Papi akan urus mereka," sahutnya.

Dewa mengangguk, lalu berjalan menuju pintu. Namun, sebelum itu, suara Abbas menghentikan langkahnya.

"Kamu tahu apa pun yang terjadi kamu tetap kesayangan Papi."

"Aku tahu," sahut Dewa seraya melanjutkan langkahnya.

Bab 34

Awal Baru

Wanita itu menatap pantulan dirinya sendiri di cermin. Wajah lelah dan mata bengkak karena menangis terlihat jelas di sana. Kejutan demi kejutan yang Dewa lontarkan begitu membuatnya syok. Apalagi kebenaran tentang Arya, pria yang dulu ia anggap sangat dewasa dan bijaksana.

Uly menghela napas panjang. Hari ini begitu berat meski hatinya sedikit lega karena ternyata anak yang dibawa Gladys memang benar-benar bukan milik Dewa. Katakan ia wanita jahat, tapi sungguh ia tak akan bisa membayangkan jika saja anak itu adalah anak Dewa. Ia pasti sangat kecewa dan tak akan bisa menerima pemuda itu.

Pintu kamar mandi terbuka, menunjukkan Dewa yang berjalan mendekat dengan bertelanjang dada.

"*Are you okay*, *Honey*?" bisik Dewa seraya mengecup pelipis sang istri.

"Harusnya aku yang tanya begitu sama kamu," sahut Uly lembut.

Dewa tersenyum dalam ciumannya. "Aku baik, bahkan sangat baik."

"Kamu lega?"

"Sedikit."

"Sedikit?"

"Hmm. Karena kesalahan mereka sudah terjadi begitu lama dan aku baru bisa mengungkapkannya. Aku merasa bersalah," ucap Dewa serak.

Uly menangkap pipi suaminya itu. "Kamu sudah melakukan yang terbaik. Mami kamu pasti bangga di surga sana karena memiliki anak pemberani seperti kamu."

"Terima kasih."

"Untuk?"

"Untuk selalu ada, selalu jadi kekuatan dan alasan untuk aku berjuang."

"Terima kasih kembali."

"Untuk?"

"Untuk berbagai rasa yang kamu suguhkan, membuat hidupku lebih berwarna."

"*I love you*, Nyonya Angkasa," bisik Dewa, lalu mencumbu bibir ranum sang istri yang baru saja melontarkan ungkapan manis yang menggetarkan jiwanya.

"*I love you too*, Berondongku," sahut Uly dengan senyum lebar, menyambut kecupan hangat yang suaminya berikan. Keduanya terhanyut dalam pusaran kehangatan yang mengalir di setiap sendi.

Dewa mengangkat tubuh Uly keluar dari kamar mandi, membaringkan tubuh mungil itu di atas ranjang. Kecupannya masih terus berlanjut hingga ke tengkuk dan bukit kembar yang begitu hangat dan kenyal di tangan besar pemuda itu. Suara lenguhan wanita yang telah menjerat hatinya makin membuatnya bersemangat mencumbu setiap titik kulit halus itu.

"Kamu cantik, kamu candu, kamu buat aku ketagihan, *Honey*."

"Aku milik kamu seutuhnya."

"Bilang kalau kamu cinta aku!"

"Selalu."

"Nggak akan ninggalin aku?"

"Asal kamu nggak selingkuh."

"Itu tidak akan terjadi." Pemuda itu bersumpah sembari menyatukan kedua gairah yang sejak tadi sudah sesak dan ingin meledak.

"Ah, selalu membuatku hampir gila!" Pemuda itu melenguh seraya bergerak dengan hati-hati karena sadar kini dia tak hanya bertugas melindungi Uly, tapi juga bayi mungil yang ada di rahim sang istri.

"Mari melebur bersama," bisik wanita itu, yang dibalas anggukan dan pergerakan yang makin berirama. Saling mencumbu, saling mengatakan cinta, hingga keduanya meledak dalam gelora asmara.

Dewa menjatuhkan diri ke samping tubuh sang istri yang kini memejamkan mata, keringat mengalir di pelipis dan dia dengan sigap mengusapnya perlahan.

"Maaf buat kamu capek lagi." Dia terkekeh geli. Dan Uly tahu tak ada sedikit pun rasa bersalah di hati pemuda itu.

"Besok aku mulai jadwal mengajar yang baru, nggak ada piket malam, nggak ada perjalanan luar kota, satu kelas per hari dan itu hanya kegiatan ringan saja."

Dewa berdehem pelan seraya mengusap rambut sang istri. "Bagus kalau gitu."

Uly mendelik tajam. "Dan aku tahu ini perbuatan siapa!"

Pemuda itu mengangkat sebelah alis dan hal itu membuat Uly makin gemas.

"Kamu, kan, yang nemuin Pak Gama dan minta itu semua?" Uly mendengkus jengkel.

"Apa? Kok, kamu nuduh aku?"

"Memang gitu kenyataannya. Ibu Putri sendiri yang ngasih tahu aku. Katanya kamu datang ke rumah mereka dan minta hal itu ke Pak Gama dengan alasan kehamilan aku yang rentan!"

"Oh, itu. Aku cuma mau silaturahmi aja, kok."

"Silahturahmi?" tanya Uly tak habis pikir.

"Iyalah. Kan, dia bos kamu. Yang punya kampus, kan?"

"Ya, tapi nggak gitu caranya. Yang ada kamu menimbulkan gosip yang nggak-nggak. Aku malah dikira simpenan Pak Gama."

"Apa?!" Dewa langsung terduduk dengan mata melotot tajam.

"Salah kamu!" ucap Uly, yang melihat sinar menuduh mulai muncul di wajah pemuda itu.

Dewa segera menyambar boksernya dan berjalan mondar-mandir dengan gusar. "Nggak bisa dibiarin. Kita harus segera melakukan resepsi pernikahan dan undang semua penghuni kampus itu!"

"Apa? Gila kamu, ya?" Uly melotot tak percaya.

"Biar mereka semua tahu kamu milik aku."

"Ya, nggak gitu juga, Wa."

"Pokoknya kita harus resepsi." Pemuda itu segera menyambar ponsel dan menghubungi papinya.

"Halo, Pi. Mereka udah Papi bereskan?"

"Hm, Papi serahkan ke polisi," sahut pria paruh baya itu di seberang sana.

"Oke, bagus. Dewa ada berita untuk Papi."

"Papi sedikit trauma dengan berita yang kamu bawa," sahut

Abbas, yang dibalas tawa ringan dari Dewa.

"Dewa sudah memberi tahu Papi, kan, sebelumnya, harusnya Papi menyiapkan diri."

"Ya, tapi kamu tak menceritakan secara detail."

"Karena informasi itu datang saat kita sedang makan."

"Sangat berdedikasi sekali."

"Yap. Jadi, Dewa mau memberitahukan berita, yaitu sebentar lagi Papi akan menjadi seorang kakek."

"Benarkah? Kenapa Papi baru tahu? Dasar bocah nakal."

Dewa mengedikkan bahu. "Dewa nggak mau berita bahagia bercampur dengan drama hari ini."

"Baiklah. Setidaknya hal itu bisa mengobati hati Papi yang sedikit terluka."

"Tentu saja. Papi baru saja kehilangan istri dan anak kesayangan Papi," sindirnya.

Terdengar helaan napas dari ujung sana. *"Kamu yang paling tahu isi hati Papi."*

Dewa terdiam sebentar sebelum kembali bersuara. "Ada satu hal lagi, Pi."

"Apa itu?"

"Kami akan segera melangsungkan resepsi pernikahan."

"Itu bagus. Tapi apakah tidak masalah dengan kehamilan Uly? Kamu tahu ibu hamil tidak boleh kelelahan."

"Itu sebabnya aku menelepon Papi agar Papi bisa mengurus semuanya."

"Kamu bercanda? Papimu ini adalah seorang laki-laki kalau kamu lupa."

"Lalu apa masalahnya?"

"Ya, Tuhan! Begini saja, kita urus bersama-sama. Papi akan membantu kamu tanpa melibatkan Uly sehingga mengakibatkan ia

kelelahan."

"Hm, boleh juga."

"Anak kurang ajar!"

"Terima kasih, Pi, Dewa akan menghabiskan banyak uang Papi kali ini."

"Habiskan jika kamu mampu."

"Oh, sombong sekali." Dewa terkekeh hingga terdengar dengkusan sang papi di ujung sana.

"Baiklah, selamat malam dan jangan terlalu banyak berpikir. Anakku masih butuh sosok kakek untuk menjaganya nanti ketika mami dan papinya *honeymoon* lagi."

"Hmm, tidak masalah. Silakan honeymoon *selama setahun dan pulang bawa cucu untukku lagi."*

"Oh, tentu saja. Terima kasih banyak usulannya, Pi."

Dewa menyeringai setelah mematikan sambungan telepon. Dalam hati kecilnya, dia berharap semoga berita bahagia ini bisa mengobati sedikit luka di hati sang papi.

Bab 35
Wedding Party

Pesta pernikahan yang digelar dengan meriah di sebuah hotel bintang lima yang mengundang beberapa artis papan atas itu kini menjadi perbincangan hangat oleh publik. Banyak orang yang merasa terenyuh setelah mendengar kisah cinta yang Dewa utarakan di sebuah *podcast* salah seorang youtuber yang tak lain adalah teman Uly yang bernama Diana.

Netizen awalnya menghujat karena sempat berembus kabar miring tentang Uly yang menjebak Dewa sebelum pernikahan mereka, tapi hal itu ditepis Dewa dengan keras dan kembali menceritakan kejadian yang sebenarnya, di mana dirinyalah yang menjerat wanita cantik itu, dan anehnya *netizen* malah merasa gembira dan mendukung kelicikan Dewa yang dianggap romantis, hal itu tentu membuat Uly menggeleng heran.

Namun, biarpun begitu ia tetap merasa amat bahagia ketika Dewa menjemput keluarganya di kampung dan memboyong mereka ke Jakarta untuk menyaksikan momen yang begitu membahagiakan bagi keduanya. Tak main-main, sang suami menyewa sepuluh unit bus kelas *VVIP* agar keluarganya yang tak berani naik pesawat bisa hadir tanpa kendala. Sungguh, ia

sampai tak bisa berkata-kata ketika tahu ulah pemuda yang kini sah menjadi suaminya itu.

"Duduk, *Honey*, nanti kamu capek," ujar Dewa untuk yang kesekian kalinya, karena Uly sejak tadi merasa tak enak jika tak menemaninya berkeliling menyapa tamu mereka.

"Atau kamu mau aku gendong?" Pemuda itu tersenyum miring.

"Aku berat, makin gendut dan keliatan dekil banget," keluh Uly. Makin hari ia makin merasa *insecure* pada bentuk tubuhnya, apalagi mengingat dirinya jauh lebih tua dari pemuda yang menyandang status sebagai suaminya itu.

Ya, mungkin orang-orang akan mengatakan Uly berlebihan atau sebagainya, tapi ia sendiri juga tidak bisa mencegah sugesti yang mendominasi pikiran negatifnya itu. Entah itu karena hormon kehamilan yang membuatnya lebih sensitif atau memang pemikirannya yang sudah mulai tak sehat lagi.

"Iya, sekarang kamu makin gemoy banget, bikin aku makin sayang," sahut pemuda itu santai.

Wajah Uly bersemu karena rayuan maut sang suami yang ia yakin memiliki maksud terselubung. Namun, biarpun begitu ia tetap tersipu.

"Rayuan buaya bikin merinding," sahutnya setelah berhasil menetralkan raut wajah.

Dewa menoleh sembari tersenyum miring. Namun, belum sempat dia membalas ucapan sang istri, mereka kedatangan tamu dari pemilik kampus di mana Uly mengajar.

"Selamat atas resepsi kalian, semoga saya tidak diteror berondong Bu Uly lagi dengan kedok kesehatan istrinya, ya!" sindir Gama yang langsung mengena di hati Dewa.

Pemuda itu mendengkus seraya menggerutu kesal. "Gaya si Bapak, rumah sakitnya juga bisa gue beli," omelnya pelan.

"Bengkel kamu juga bisa saya lunasi," sahut Gama, yang

ternyata masih mendengar celotehan suami yang selalu saja cemburu buta pada setiap pria yang berinteraksi dengan istrinya itu.

Dewa mendengkus seraya memalingkan wajah. Kalau saja tak mengingat pria itu yang mau berbaik hati membantunya meringankan beban Uly, maka dia tidak akan segan-segan melumuri pakaian mahal pria itu dengan oli yang ada di bengkelnya. Namun, untung saja pemuda itu masih memiliki pemikiran yang waras sehingga tak melakukan itu.

Setelah Gama yang kali ini datang sendiri ke acara pesta karena sang istri sibuk mengurus anaknya di rumah pergi dari hadapan keduanya, Uly langsung melayangkan cubitan di perut suaminya itu karena berani-beraninya menantang bos di tempat dirinya selama ini bekerja.

Acara berlangsung begitu meriah disambut sukacita oleh tamu undangan yang datang, sebelum kemunculan seorang wanita yang masih begitu Uly kenali, yaitu Maharani, sahabat suaminya yang beberapa hari ini sempat menghilang dari kehidupan mereka.

"Gue mau minta pertanggungjawaban sama Dewa!" teriak wanita itu. Kini dia dihadang oleh beberapa *bodyguard* yang ditugaskan Abbas di depan khusus untuk menjaga ketertiban agar acara yang menjadi sedikit obat dari luka hatinya akibat pengkhianatan istri dan anak tirinya itu berjalan lancar.

Uly yang saat itu tengah berbincang dengan sepupunya menoleh dan merasa terkejut ketika melihat Maharani yang meronta-ronta. Saat *bodyguard* lengah, Maharani memanfaatkan hal itu dengan baik dan berlari ke arah Dewa yang tidak siap menerima pelukan dari wanita itu hingga terjengkang dan berguling bersama di lantai.

Suasana menjadi ricuh dan menegangkan karena kecelakaan kecil yang terjadi barusan membuat Maharani tiba-tiba meraung kencang sembari memegangi perutnya,

dan tanpa disangka darah mengalir melewati paha wanita itu sehingga mengundang perhatian semua orang yang berada di acara tersebut.

Dewa langsung berinisiatif meminta para *bodyguard* untuk menyiapkan mobil dan sopir untuk mengantarkan Maharani ke rumah sakit. Namun, dengan keras kepala wanita itu tak mau pergi ke rumah sakit jika tidak dengannya.

Hal itu tentu saja mengakibatkan masalah makin rumit dan tentu saja Uly segera mendekat dan ingin meminta penjelasan dari apa yang dilakukan oleh wanita itu. Namun, ini bukan waktu yang tepat karena Maharani masih terus meraung sembari memegangi perutnya, mengundang simpati para tamu yang kini mulai menatap tak sabaran pada Dewa dan meminta Uly untuk sedikit memberi kelonggaran dan mengerti bahwa situasi ini begitu darurat.

Katakanlah Uly berlebihan, tapi kini dirinya merasa bahwa orang-orang sedang memojokkannya, padahal di sini dirinyalah yang sedang tersakiti karena menjadi korban.

Maharani datang membawa masalah di hari bahagianya. Jika orang-orang ingin dimengerti karena hal ini darurat, seharusnya mereka juga paham bahwa di sini bukan hanya Maharani yang perlu dijaga kesehatan mental dan jiwanya. Uly juga sedang hamil dan ia membutuhkan Dewa berada di sisinya, apalagi saat ini mereka memang butuh bicara untuk menyelesaikan masalah yang ada karena kedatangan Maharani.

Kalau soal simpati, Uly tak perlu diajari karena dirinya juga merasa kasihan pada Maharani dan calon bayi yang berada di perutnya. Namun, permintaan wanita itu juga tidak masuk akal karena ingin pergi bersama Dewa di hari pesta pernikahan pria itu yang masih berjalan setengahnya. Masih bisakah disebut waras wanita seperti itu?

Akhirnya, Dewa berinisiatif mengangkat tubuh Maharani ke dalam gendongan dan membawanya menuju mobil yang

sudah terparkir bersama seorang sopir yang siap mengantar ke rumah sakit. Dia meletakkan Maharani ke dalam kursi penumpang, dan wanita itu merasa begitu tenang dan menang karena bisa membawa Dewa dari acara yang begitu menyebalkan baginya itu.

Namun, ternyata kegembiraan Maharani tak berlangsung lama. Karena setelah mendudukkan wanita itu di dalam mobil, Dewa menarik seorang *bodyguard* yang berdiri di sampingnya dan langsung memaksakan tubuh pria itu masuk ke dalam mobil sebelum menyuruh sopir untuk berjalan menuju rumah sakit terdekat.

"Dewa, aku nggak mau kalau nggak pergi sama kamu!" teriak Maharani tak terima.

"Gue nggak mau tahu lo ngelakuin hal gila apa, atau lo mau bunuh diri sekalian juga nggak masalah, tapi jangan di momen bahagia gue dan Uly," ujar pemuda itu sebelum benar-benar membanting pintu dan mundur beberapa langkah ketika mobil melaju sesuai perintah darinya.

"Masalah sialan! Auto gagal romatisan nanti malam," gerutu pemuda itu sembari kembali melangkah menuju lantai di mana acara resepsi pernikahannya masih berlangsung.

Bab 36
Kehidupan Sebenarnya

Uly yang melihat Dewa pergi membawa serta Maharani dalam gendongan merasa lututnya lemas dan jantungnya berdetak kencang karena berpikir bahwa pemuda itu lebih mementingkan sahabat yang menurutnya lebih cocok dikatakan sebagai wanita penggoda.

Kenapa Uly bisa sekejam itu melabeli Maharani sebagai wanita penggoda? Jelas karena sejak awal pernikahan mereka, wanita itu selalu saja mengusik ketenangan rumah tangganya, meski ia sadari hal itu karena pernikahan mereka yang disembunyikan. Namun, itu bukan jadi alasan, karena nyatanya setelah mengetahui fakta yang sebenarnya pun wanita itu tetap tidak mundur dan malah makin menjadi dengan menemui ibu tiri Dewa untuk bersama-sama melabraknya.

Uly tidak dendam dan sudah memaafkan, tapi bukan berarti ia bisa lupa begitu saja. Dan saat ini Dewa malah lebih memilih pergi dengan wanita itu tanpa memikirkan bagaimana perasaan istrinya yang tengah mengandung. Hal itu tentu membuatnya merasa kesal dan juga sakit hati. Apalagi kini para tamu mulai berbisik-bisik karena kejadian tadi.

Saat Uly merasa makin pusing dan tak bisa menahan beban tubuhnya sendiri lagi, ia memutuskan untuk duduk dibantu

oleh para sepupunya yang sejak tadi siap siaga di sampingnya. Bertepatan dengan itu, muncullah Dewa dari pintu masuk dengan jas yang sudah dilepaskan dan tersampir di lengan.

"Mohon maaf semua atas ketidaknyamanannya, silakan kembali menikmati pesta. Tidak ada yang perlu dijelaskan karena intinya setiap rumah tangga itu memiliki rintangan. Terima kasih!"

Setelah mengucapkan hal itu, dia berbalik dan hendak mengecek keadaan istrinya yang kini duduk dengan mata mendelik tajam ke arahnya. Pemuda itu menggelengkan kepala dengan senyum tertarik di bibir.

"Tenang, suami kamu ini masih waras, kok," ucapnya, mengecup puncak kepala sang istri. Hal itu dia lakukan demi meredam segala kemarahan dan kekecewaan yang begitu tampak di wajah Uly.

Sedikit kesalahannya karena tadi pergi begitu saja dan tidak menjelaskan terlebih dahulu bahwa dia hanya membawa Maharani ke dalam mobil yang telah disediakan agar wanita itu tidak rewel dan mendramatisasi keadaan sehingga semuanya makin rumit. Dia tahu betul bagaimana kelakuan Maharani, yang selama mereka berteman selalu saja bersikap berlebihan.

Selama ini Dewa diam bukan karena dirinya menikmati godaan wanita itu, hanya saja dia terlalu malas berdebat dengan sahabat lainnya yang telah teperdaya dengan sikap manis Maharani. Tentu saja sifat asli wanita itu yang kini sudah terlihat jelas membuat kedua teman Dewa terkaget-kaget karena merasa tak percaya.

Juno dan Reka yang sengaja kembali dari luar negeri karena mendapat undangan pernikahan dari Dewa itu belum bisa mencerna keadaan dengan baik begitu mengetahui fakta bahwa Uly adalah istri Dewa dan bukan kakak sepupu seperti yang pemuda itu pernah katakan. Ditambah lagi kini drama Maharani yang benar-benar membuat mereka syok sehingga

tak bisa berkata apa-apa atau bahkan menggerakkan tubuh untuk membantu wanita itu yang tadi menjerit histeris.

Juno berjalan mendekat dan menepuk bahu Dewa.

"Perasaan gue baru satu semester di Jepang, kok, pas balik berasa udah sepuluh tahun aja kehidupan berubah?" sindirnya pedas, karena merasa kesal ditipu oleh pemuda yang sudah beristri itu.

Demi Tuhan, Juno pernah terpesona dengan Uly dan sempat berpikir untuk melakukan pendekatan pada wanita yang dikenalnya sebagai kakak sepupu dari seorang Dewa Angkasa. Untung saja dia disibukkan dengan kelanjutan pendidikan yang mengharuskan dirinya untuk belajar ekstra agar bisa berkuliah di tempat sekarang ini sesuai permintaan papanya.

Kalau saja saat itu dia benar-benar melancarkan aksinya, mungkin saja dia sudah digantung oleh Dewa karena berani-beraninya menggoda istri pemuda itu. Walau sebenarnya bukan kesalahannya karena Dewa-lah yang tidak mengakui status hubungan mereka kala itu. Padahal, jika berkata jujur pun, Juno dan Reka tidak akan menyebarkan ke khalayak umum jika memang pemuda itu belum siap untuk diketahui publik.

Sementara Dewa yang sedang mengusap rambut Uly dengan lembut—demi untuk merebut perhatian wanita itu yang sejak tadi mendiamkan dirinya—kini harus terusik dengan pertanyaan pedas sahabatnya. Dia tak berniat menjawab dan hanya berdecak dengan delikan tajam, sama sekali tak merasa bersalah sedikit pun, dan hal itu membuat Juno menggeleng tak percaya.

"Untung aja gue nggak jadi ngedeketin bini lo waktu itu. Kalau aja ngejar kuliah gue nggak serepot itu, mungkin sekarang ini lo udah jadi duda," ujar Juno lagi, yang kali ini tak hanya mendapat delikan tajam, melainkan tatapan super

membunuh yang pemuda itu layangkan.

"Sebelum itu terjadi, leher lo duluan gue penggal," sahut Dewa tajam.

"Sialan!" Juno memegang lehernya sembari berpikir bahwa kegilaan temannya itu memang benar-benar nyata.

"Sana lo! Mending ikutan Reka cari tempat penitipan benih, tuh," usir Dewa, karena saat ini dia benar-benar membutuhkan waktu untuk fokus pada Uly.

Acara hampir selesai dan dia berinisiatif untuk meninggalkan pesta lebih awal dengan alasan kesehatan Uly, tapi sialnya wanita itu sama sekali tak menggubris ajakannya dan lebih memilih berbincang dengan para sepupunya.

"Ayo, dong, Ly, kasian *baby* kita nanti kecapekan," ajak Dewa lagi untuk kesekian kalinya.

"Masih ingat sama anak yang di perut aku kamu? Sana! Urusin aja anak kamu yang di perut Maharani!" sahut wanita itu tajam, yang bukannya membuat Dewa marah, melainkan mengucap syukur karena akhirnya wanita itu mau berbicara lagi kepadanya.

"Alhamdulillah, istri hamba sudah bisa berbicara lagi," ucapnya dengan kedua tangan bersatu untuk memanjatkan puji syukur.

Hal itu malah membuat Uly jengkel dan mendengkus tak suka karena seolah-olah Dewa meledek dirinya, padahal ia saat ini memang benar-benar sedang kesal dan rasanya ingin sekali menjambak rambut suaminya itu.

"Ini, tuh, nggak lucu, Wa!" desis Uly tajam.

Dewa akhirnya meraih kembali tangan wanita itu. "Yang bilang ini lelucon siapa? Makanya, ayo, kita istirahat supaya kamu bisa tenangin pikiran dan aku bisa jelasin," ucap pemuda itu lembut.

Uly yang merasa hatinya campur aduk berusaha

mengalihkan pandangan karena air matanya mulai ingin meluncur tanpa permisi.

"Jangan nangis, aku sayang banget sama kamu."

"Kalau sayang kenapa tadi kamu tinggalin aku?" tukas Uly dengan suara serak menahan tangis.

Dewa menggeleng dan berdiri perlahan, berbicara sejenak dengan keluarga Uly yang memang berdiri tak jauh dari pelaminan, lalu pamit pada seluruh tamu undangan yang kembali mendapat tepuk tangan dan ucapan selamat. Setelah itu, dia berbalik dan mengangkat tubuh istrinya yang syukurnya tak memberi penolakan dan malah menyurutkan wajah di dadanya. Tepuk tangan makin riuh, bahkan diiringi cuitan bergaya menggoda yang mengiringi langkah kaki Dewa saat keluar dari *ballroom* tersebut menuju kamar yang telah mereka sewa.

Uly sendiri merasa begitu nyaman berada dalam gendongan Dewa. Namun, yang membuatnya bertanya-tanya adalah bagaimana bisa pemuda itu tidak merasa berat dengan tubuhnya yang sudah bertambah beberapa kilo belakangan ini karena kehamilan, dan hal itu malah dikomentari "gemoy" oleh Dewa sendiri?

Dewa mendorong pintu kamar setelah tadi menempelkan *keycard* dengan susah payah karena bersikukuh tak mau menurunkan Uly dahulu, hingga kini mereka telah tiba di ujung ranjang dan dia menegakkan tubuh wanitanya dengan perlahan.

"Huh, akhirnya." Pria itu bernapas lega dan hal itu lagi-lagi membuat Uly mencabik tak suka.

"Kenapa? Aku berat, kan? Besok-besok nggak usah sok-sokan gendong aku! Gendong sana Maharani!"

Dewa tersenyum amat sangat lebar sambil berusaha untuk tetap sabar menghadapi tingkah ibu hamil yang *menggemaskan* ini.

"Aku suka, kok, gendong kamu, enak karena empuk banget," ucap Dewa akhirnya, masih dengan nada super-duper-lembutnya.

"Kamu kira aku roti bantal," gerutu wanita itu.

"Uly Syahrani, *listen*!" Dewa berlutut dan menggenggam kedua tangan wanita itu.

"Aku gendong dia keluar supaya masalah cepat selesai, aku nggak mau dramanya semakin panjang dan kamu semakin salah paham," ucapnya menjelaskan, berharap semoga istri tercintanya mau mengerti.

"Kan, bisa bukan kamu yang gendong," sahut Uly serak, karena lagi-lagi air matanya sudah berada di pelupuk mata.

"Dia keras kepala dan penuh drama, kalau aku suruh orang lain yang anter dia ke depan, kamu yakin dia mau dan nggak akan memperpanjang dramanya?"

Uly terdiam seraya mengusap pipinya kasar. Apa yang dikatakan Dewa memang benar, Maharani memang pintar memanipulasi keadaan dan membuat orang-orang memihak padanya. Namun, tetap saja ia merasa kesal karena wanita itu berhasil membuat Dewa menggendongnya.

"Tapi aku tetap nggak suka!" ucap wanita itu seraya mencebik kesal.

"Aku tahu, dan aku senang mendengarnya," sahut Dewa dengan senyum terukir di bibir.

"Loh, kok, malah seneng?"

"Iya. Karena kamu cemburu dan itu artinya kamu sayang banget sama aku," jawab Dewa dengan gaya angkuh.

"Ya, sayanglah!" sahut Uly sewot.

Hal itu membuat Dewa tertawa dan mencium sudut bibir Uly dengan gemas.

Bab 37
Menanti Sang Buah Hati

Pagi yang cerah dan begitu membahagiakan, apalagi bagi kedua insan yang sedang menikmati udara segar di taman yang terlihat makin indah dan rapi karena beberapa bulan belakangan mereka sudah menambah beberapa pekerja untuk mengurus rumah hingga kini terlihat lebih rapi dan nyaman untuk ditinggali keluarga kecil mereka.

Kehamilan wanita itu sudah hampir tiba di hari perkiraan lahir yang mana dokter telah menjadwalkan operasi sesar. Hal itu disebabkan Dewa yang meminta agar sang istri tidak merasa kesakitan saat melahirkan karena setahunya perempuan yang melahirkan secara sesar akan diinfus dan tidak merasakan sakit. Padahal Uly sudah memberi tahu agar suaminya paham bahwa melahirkan secara normal maupun sesar sebenarnya sama-sama menyakitkan, karena setelah operasi, kegunaan bius itu juga akan hilang dan semua ibu akan berjuang untuk memulihkan kembali kondisi tubuhnya seperti belajar duduk, berjalan, dan mengurus bayi mereka sendiri, yang mana hal itu benar-benar menguras segala tenaga dan pikiran serta kesabaran seorang wanita hebat.

Setelah mendapatkan penjelasan seperti itu, Dewa akhirnya mengalah dan mengizinkan Uly yang memang sejak awal ingin

berusaha untuk melahirkan secara normal terlebih dahulu. Namun, ternyata takdir berkata lain. Terakhir kali mereka melakukan pemeriksaan, dokter mendapati bayi di dalam perut wanita itu terlilit tali pusar dan hal itu bisa berakibat gawat bagi janin dan dokter segera mengambil keputusan untuk memberi jadwal operasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada bayi maupun sang ibu.

Saat mengetahui hal itu, tentu saja Dewa langsung kalang kabut dan meminta Uly untuk tidak keras kepala dan mematuhi apa yang disarankan oleh dokter kandungan.

"Kalau misalnya besok pas lahiran aku meninggal, kamu bakalan nikah lagi atau nggak, Wa?" tanya Uly tiba-tiba. Sontak saja Dewa yang sedang menikmati udara segar refleks menoleh padanya dengan tatapan tajam.

"Daripada buat ngeluarin pertanyaan yang aneh-aneh mending bibir kamu difungsikan untuk hal yang lain," desis Dewa tajam. Jujur saja dia selalu merasa kesal bukan main ketika Uly sudah mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan aneh yang membuatnya jantungan.

"Aku, kan, cuma tanya."

"Iya, tapi pertanyaan kamu seolah ngajak ribut. Kenapa, sih, cewek suka banget cari keributan?" gerutu Dewa. Meski mengomel karena kelakuan Uly, tapi tetap tak melepaskan rangkulan di pundak sang istri.

"Enak aja. Cowok aja yang ribet, padahal, kan, tinggal jawab aja." Uly tak membenarkan argumen Dewa tentang kebiasaan wanita yang selalu mencari keributan dalam suatu hubungan.

"Ya, terus kamu mau aku jawab apa? Pasti kalau aku jawab enggak, kamu bilang bohong. Kalau aku jawab nikah lagi, kamu marah."

Uly mendengkus seraya menyandarkan kepala di dada bidang suaminya itu. "Itu pinter-pinternya kamu jawab, dong!

Gimana supaya aku percaya dan nggak marah ke kamu," ucapnya manja.

"Halah, bilang aja kalian para cewek suka cari keributan. Biar nanti ujung-ujungnya dimanja dan disayang-sayang, dirayu kayak ratu biar nggak ngambek lagi. Iya, kan?" cibir Dewa sembari mengapit wajah Uly dengan tangannya hingga bibir wanita itu mengerucut seperti ikan.

"Iiih …. nggak gitu."

"Udah kebaca, Sayang. Lagian kamu kalau mau disayang-sayang nggak perlu gitu. Tinggal bilang aja, kok." Dewa mengerling jahil pada istrinya yang sampai saat ini masih saja selalu merasa terlena dengan godaan mautnya.

Wajah Uly merona merah dan ia merasa jantungnya berdetak tak beraturan. Hal itu selalu saja terjadi ketika dekat dan berinteraksi dengan si berondong tampan itu.

Maharani sedang sibuk membanting segala macam barang yang ada di kamar hotel tempatnya menginap. Dia merasa kesal dan marah karena aborsi yang dilakukannya lagi-lagi gagal setelah beberapa kali mencoba. Sungguh dia merasa tak sudi harus mengandung anak dari seorang pria miskin yang kini mendekam di penjara karena ketololannya sendiri.

Arya terlalu percaya pada ibunya dan tidak mau mendengar rencananya. Merasa bahwa rencana yang disusunnyalah yang paling terbaik, padahal akhirnya malah hal itu yang membuat wanita tua itu dijebloskan ke penjara karena kasus kematian ibu kandung Dewa di masa lalu.

Lalu, sekarang Maharani harus mengandung anak dari pria itu karena keteledorannya tak meminum pil pencegah kehamilan. Sungguh, dia tak mau memiliki keturunan dari pria bodoh itu.

Selama ini dia hanya bersenang-senang bersama Arya dan melepaskan hasrat yang terpendam di jiwa. Tak ada maksud lebih, apalagi menjalin hubungan serius dengan pria miskin yang menurutnya tidak selevel itu.

Dulu memang sempat terpikir untuk menikah dengan Arya jika saja dirinya tidak bisa merebut hati Dewa. Setidaknya Arya akan mewarisi atau mengelola perusahaan dari keluarga Angkasa, karena dia tahu Dewa memiliki usaha sendiri dan ingin fokus ke sana. Apalagi melihat hubungan pemuda itu dan papinya yang tidak baik, maka Maharani berusaha untuk membuat hubungan mereka makin renggang agar kesempatan Arya untuk maju sebagai pewaris makin besar. Itulah rencana yang ada di kepalanya.

Namun, wanita tua bernama Tere itu ternyata tidak menyukai idenya karena merasa bahwa dia tidak pantas untuk anaknya yang menurutnya layak mendapatkan putri dari seorang konglomerat kaya raya yang sepadan dengan keluarga Angkasa karena mereka sudah menjadi bagian di dalamnya. Wanita itu seolah tak berkaca pada diri sendiri yang malah lebih memilih seorang sopir daripada tuan besar di keluarga Angkasa. Hal itu saja tentu sudah membuat Maharani tertawa mengejek karena Tere dengan gamblang menempatkan di mana sebenarnya posisi dirinya berada. Teramat murah dan rendah.

Wanita itu tersenyum miring sembari menarik sebuah laci yang berada di samping ranjang yang saat ini sudah begitu berantakan karena ulahnya. Mengambil beberapa pil dan hendak meminumnya sekaligus, berharap usahanya kali ini akan membuahkan hasil dan dia bisa kembali hidup tenang seperti sediakala lalu kembali mengejar Dewa untuk dirinya.

Namun, belum sempat wanita itu memasukkan pil tersebut ke dalam mulut, sebuah tangan merampas pil itu dan membuangnya ke lantai dengan kasar.

"Jangan coba-coba melenyapkannya dari dunia ini," desis pria itu, yang kini berdiri dan mengapit leher Maharani dengan senjata tajam yang mengerikan.

"Lo … apa … apa yang elo lakuin di sini?" Maharani berusaha melepaskan tangan pria itu dari lehernya, tapi hal itu sia-sia saja, dia malah makin menempel di kulit putihnya.

Rasa dingin menjalar di seluruh tubuh Maharani dan wanita itu menyadari bahwa kini dia benar-benar dalam masalah besar. Sungguh dia menyesali kebodohannya yang dulu mau menjadi partner tidur pria itu.

"Jangan bunuh anakku, Maharani!" desis pria yang tak lain adalah Arya Mahendra. Entah bagaimana bisa pria itu memasuki kamarnya tanpa diketahui.

"Kalau begitu bunuh anak Uly, maka aku akan mempertahankan anakmu di sini," sahut Maharani tajam, dengan senyum miring yang tercetak di wajah berantakannya.

Bab 38

Kebahagiaan dan Duka

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Pukul sepuluh pagi, Uly dan Dewa sudah berada di sebuah rumah sakit yang telah dijanjikan oleh dokter kandungan sebagai tempat Uly menjalani operasi sesar. Papi Dewa dan orang tua Uly juga hadir di sana untuk menemani putra-putri mereka yang jelas terlihat sekali gugup sekaligus cemas. Apalagi Dewa yang bahkan sampai berkeringat karena mengingat banyak sekali kasus kematian seorang ibu setelah melahirkan anaknya. Sungguh, dia tak ingin kehilangan salah satu dari mereka.

"Kamu harus tenang. Malu sama anak kamu nanti kalau pas dia lahir papinya malah pingsan." Abbas berusaha melemparkan lelucon agar suasana hati Dewa sedikit mencair.

Namun, nyatanya hal itu sia-sia saja karena putra semata wayangnya itu tak menggubris dan hanya melirik sekilas karena memang saat ini tidak ingin berdebat dengan papinya.

Uly sendiri sudah memulai persiapan untuk operasi. Wanita itu berusaha untuk tetap tenang dan menyerahkan semuanya kepada Sang Kuasa dan membiarkan petugas medis melakukan tugasnya dengan baik. Ia memejamkan mata ketika sebuah jarum suntik menusuk kulitnya sehingga membius

kesadarannya.

Detik demi detik berlalu, hingga akhirnya pintu ruangan operasi terbuka dan membuat Dewa segera melompat dari tempat duduknya untuk menghampiri para dokter dan perawat yang muncul dari dalam sana.

"Selamat, anak Bapak berjenis kelamin laki-laki, lahir dengan berat tiga koma lima kilo gram," ucap seorang perawat dengan senyum mengembang sembari menggendong bayi kecil tersebut.

Dewa merasakan lega luar biasa, tapi meski begitu masih ada yang mengganjal sedikit di hati. "Apa istri saya baik-baik saja?"

Dokter tersenyum maklum dan mengangguk sembari berucap, "Nyonya Angkasa baik-baik saja. Setelah dibersihkan, beliau akan kembali ke ruang perawatan."

Kelegaan Dewa kini lengkap sudah dan dia langsung meminta bayinya ke dalam gendongan. Perawat dengan senang hati memberikannya dan Dewa langsung membisikkan lafaz azan di telinga bayi laki-lakinya itu.

Abbas tak menyangka kini anaknya sudah menjadi lelaki dewasa meski umurnya masih begitu muda. Pria itu merasa jadi ayah yang tidak berguna karena tidak pernah mengajarkan hal-hal baik kepada putranya itu. Dia hanya bekerja dan menghasilkan uang yang banyak karena berpikir bahwa itulah yang diperlukan oleh anaknya.

Namun, ternyata dia salah. Dewa bukanlah Arya yang selalu mengedepankan harta di atas segala-galanya. Dewa mirip sekali dengan almarhumah ibunya, wanita yang hingga saat ini menjadi pujaan Abbas karena memang sejak dulu wanita itu banyak mengajarkan hal-hal yang sampai saat ini masih dipegang teguh olehnya.

"Selamat, kamu sudah menjadi seorang ayah. Papi yakin kamu akan menjadi ayah yang hebat, tidak seperti papimu ini

yang gagal menjadi orang tua yang baik untuk kamu."

Dewa yang tadinya sedang mengagumi wajah bayinya yang mirip sekali dengan Uly, mendongak dan menatap sang papi yang mulai berkaca-kaca.

"Papi jangan ngomong gitu. Malu sama cucu Papi, masa pas dia lahir opanya nangis, sih?" ujar Dewa, membalikkan kalimat yang Abbas ucapkan tadi.

Pria paruh baya itu tersenyum sembari mengusap air mata yang mengalir di pipi. Sungguh dia merasa sedih saat ini, apalagi mengingat almarhumah istrinya tidak berada di sisinya, di mana seharusnya mereka menyambut kelahiran cucu pertama mereka.

"Papi tetap orang tua terhebat buat aku," ujar Dewa, yang meski sangat singkat, tapi mampu membuat Abbas kembali mengusap air mata yang lagi-lagi melaju di pipi.

"Jangan merasa kesepian dan sendirian lagi, karena mulai hari ini Papi memiliki tugas untuk menjaga cucu Papi ini. Iya, kan, Nak?" Dewa tersenyum pada bayi mungilnya.

Abbas tersenyum lebar sembari merentangkan tangan untuk meminta sang cucu ke dalam gendongan. Benar, mulai saat ini dia akan memaksa Dewa untuk mulai menjalankan perusahaan karena dirinya ingin bersantai-santai dengan cucunya di rumah.

Dewa sendiri langsung meminta izin pada dokter untuk masuk melihat kondisi istrinya saat ini. Kebahagiaan jelas terukir di wajah pria itu karena kini dirinya bukan lagi seorang bocah nakal yang suka keluyuran dan membuat onar hingga membuat kegilaan dengan menjerat kekasih kakaknya yang disia-siakan. Kini, dia adalah seorang Dewa Angkasa, suami dari Uly Syahrani, dan ayah dari seorang bayi mungil yang baru saja lahir ke dunia karena buah cinta keduanya.

Mereka sepakat memberi nama Bara Angkasa untuk anak mereka. Sebuah cinta yang membara mampu menghanguskan

rintangan yang menjadi penghalang gelora asmara mereka.

Namun, ternyata kebahagiaan mereka tak berlangsung lama karena beberapa jam kemudian Dewa mendapatkan kabar bahwa anaknya menghilang setelah dibawa seorang perawat yang katanya ingin membersihkan tubuh bayi mungil tersebut. Dewa panik bukan kepalang, bahkan Uly yang masih merasa begitu nyeri pada luka sayatan di perutnya hendak memaksakan diri untuk ikut mencari sang buah hati.

Tak ditemukan jejak apa pun sehingga membuat amarah Dewa tak terbendung lagi dan dirinya mengamuk di rumah sakit tersebut. Beberapa orang berusaha untuk menenangkan, tapi tenaga mereka tidak sebanding dengan Dewa yang menguasai ilmu bela diri dengan sangat baik.

"Kalau sampai anak gue dalam bahaya, rumah sakit ini bakal gue bakar semua," bentaknya pada manajer rumah sakit yang sudah ikut turun kala mendengar kabar kekacauan yang diakibatkan oleh pria itu.

Sementara Abbas langsung menelepon orang suruhannya untuk menyelidiki kasus tersebut dan tak lupa melaporkan masalah ini kepada pihak kepolisian agar segera ditindaklanjuti sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terhadap cucu pertamanya itu.

Uly menangis di dalam ruang perawatan ditemani orang tuanya karena Dewa melarang keras dirinya untuk ikut dalam pencarian bayi mereka dengan alasan kesehatan wanita itu yang masih begitu rentan sehingga akan mengakibatkan hal yang cukup fatal jika tetap memaksakan diri.

"Kamu sabar, ya, ingat juga kesehatan kamu. Yakin dan serahkan semua pada Yang Di Atas," ucap sang ibu berusaha memberi nasihat.

Bukannya tak merasa sedih karena kehilangan cucunya itu,

tapi dia tak mau anak perempuannya harus depresi dan akan berujung pada risiko yang lebih serius lagi karena wanita itu baru saja menjalani operasi besar.

Uly sendiri masih tak mampu menghentikan tangisnya karena merasa orang itu begitu tega memisahkan dirinya dan buah hati yang baru saja lahir setelah berbulan-bulan dikandung. Bagaimana bisa seseorang itu tega memisahkan bayi yang baru lahir dengan ibunya yang tentu saja masih memiliki peran begitu penting untuk pertumbuhan bayi mungil tersebut?

Berbagai nama terlintas sebagai orang yang dicurigainya, tapi ia langsung menepiskan karena tak mau menuduh tanpa bukti yang nantinya malah makin memperumit masalah. Bisa saja penculik yang menyamar menjadi perawat itu atau memang benar-benar seorang perawat dan menculik bayinya untuk dijual karena kekurangan uang. Namun, biar bagaimanapun, beberapa nama masih tebersit di ingatan meski ia berusaha mati-matian untuk menepisnya.

Seorang wanita duduk dengan anggun di hadapan seorang pria yang hanya bertelanjang dada di atas sofa dengan mata terpejam dan tangan terikat di belakang.

"Kerja bagus, Sayang," ujarnya geli, sebelum tertawa terbahak-bahak.

Bab 39
Sang Buah Hati

Dewa sudah memeriksa semua CCTV, melapor pada pihak kepolisian serta mengerahkan semua orang kepercayaannya serta detektif yang juga papinya sewa. Tak banyak yang mereka dapatkan selain seorang suster yang membawa anak mereka keluar dari ruang bayi. Lalu wanita dengan masker putih itu menghilang di zona yang tidak terpasang CCTV.

Namun, ada informasi yang Dewa terima dari seorang satpam yang mencurigai gerak-gerik seseorang saat keluar rumah sakit dengan membawa sebuah tas besar serta memakai topi dan masker juga jaket tebal di siang bolong yang terik. Orang itu pergi menggunakan taksi menuju arah barat, dan hal itu cukup membantu bagi Dewa untuk segera menghubungi perusahaan taksi tersebut dan mencari informasi sedetail-detailnya agar mengetahui ke mana perginya orang yang mencurigakan itu.

"Kamu yakin dia orangnya?" tanya Uly, masih dengan isak tangis yang benar-benar tak bisa berhenti ia tahan.

Dewa mengusap wajah wanita itu. "Kita usaha dulu, ya, hasilnya serahkan sama Yang Di Atas. Aku yakin ini ujian supaya kita bisa menjadi lebih baik lagi," sahut pria itu serak.

Sebenarnya dia juga sangat ingin menangis. Dia juga begitu

terpukul dan terluka, tapi saat ini dirinya bukanlah seorang bocah lagi yang bisa merengek sesuka hati. Dia adalah kepala keluarga dan tugasnya adalah melindungi Uly dan juga anak mereka serta memberikan kekuatan kepada istrinya yang saat ini benar-benar lemah tak berdaya.

"Maafin aku," bisik Uly terisak.

"Ssst. Kamu nggak salah."

"Aku harusnya juga nguatin kamu, kita sama-sama kehilangan dan aku tahu kamu juga terpukul."

Dewa mengetatkan pelukannya. "Kita pasti bisa nemuin si kecil, dan aku nggak akan biarin orang yang tega ngelakuin ini lepas begitu saja," ujarnya penuh janji. Uly mengangguk keras.

Beberapa saat kemudian, ponsel Dewa berdering dan pria itu langsung mengangkat panggilan dengan sigap. "Ya, Pi. Aku ke sana sekarang!"

Ully menatap suaminya. "Papi bilang apa?" tanyanya ingin tahu.

"Ada yang harus kita pastikan," ujar Dewa, lalu mengecup lembut puncak kepala wanita itu.

"Apa aku boleh ikut?"

Dewa menggeleng tegas. "Kondisi kamu masih belum pulih. Aku nggak mau saat anak kita ditemukan, kamu malah nggak bisa ngerawatnya karena sakit," ujarnya, berusaha memberi pengertian.

Akhirnya Uly setuju dan mengangguk pasrah. Memang ia sudah kembali ke rumah dan tak berada di rumah sakit lagi, hanya saja kondisinya saat ini belum pulih, apalagi ia terus-terusan menangis karena kehilangan bayinya.

Dewa segera beranjak menuju tempat yang sudah dijanjikan oleh papinya. Mereka tak hanya berdua, melainkan bersama beberapa *bodyguard* dan juga polisi yang sudah siap siaga di sana.

Menempuh perjalanan yang agak jauh dan berliku serta melewati hutan-hutan yang terlihat menyeramkan bagi Dewa dan dia tidak bisa membayangkan bayinya dibawa ke tempat seperti ini oleh orang yang tidak dikenal dan berniat jahat pada anak pertamanya itu. Setelah menempuh perjalanan beberapa jam, mereka tiba di sebuah desa yang penduduknya tak lebih dari dua puluh kepala rumah tangga.

Dewa sontak mengerutkan dahi saat melihat seorang wanita yang tidak asing baginya berdiri di depan sebuah rumah sederhana dan menggendong bayi yang menangis keras. Wanita itu tampak mengomel dan memukul bokong bayi itu dengan keras.

Entah bagaimana bisa Dewa merasa marah luar biasa, dia langsung turun dan berlari merebut bayi tersebut dari tangan mantan sekretaris papinya, Marina, wanita yang tak lain adalah selingkuhan kakak tirinya ketika dulu menjalin hubungan dengan Uly.

"Pak … Abbas … bagaimana bisa …?" Wanita itu berucap gugup dan tampak ketakutan. Dia sontak melangkah mundur dan hendak melarikan diri, apalagi saat melihat para polisi yang mendekat.

Namun, sayangnya dia terlambat, karena dengan sigap para pihak berwajib sudah meringkus dan memborgol tangannya hingga dia tak berkutik di tempat.

Marina meraung dan meronta meminta dilepaskan. "Apa yang kalian lakukan? Itu anak saya!" teriaknya kencang.

Hal itu tentu saja menyulut emosi Dewa yang saat ini sedang menimang bayi yang anehnya langsung terdiam ketika berada di gendongannya.

"Jangan coba-coba menipu, Sialan! Aku tahu dia anakku meski baru sehari kulihat di dunia!" desis Dewa geram. Sungguh, jika saja Marina adalah seorang pria, maka dia bersumpah akan melayangkan pukulan yang sangat keras

bertubi-tubi di wajah manusia berhati iblis itu.

Wanita itu mendelik tajam. "Ini semua karena anak Bapak yang kurang ajar itu! Dia dan pacarnya mengancam saya untuk menculik bayi sialan itu!"

Sebuah tamparan keras melayang begitu saja, bukan dari Abbas maupun Dewa, melainkan seorang polisi wanita yang memang sejak tadi sudah sangat geram dengan kelakuan wanita itu.

"Tidak masalah saya kena teguran karena ini, tapi mulut Anda benar-benar tidak bermoral! Bagaimana bisa bayi tidak bersalah itu menjadi sasaran umpatan Anda?!"

"Jangan ikut campur! Keluarga mereka memang sialan! Apalagi Arya yang sudah mengancam akan menyebarkan video sialan itu jika aku tidak mau menuruti perintahnya!"

"Apa maksudmu?" tanya Dewa, ingin kejelasan lebih meski sebenarnya ia sudah menduga bahwa Arya adalah dalangnya.

"Pria itu dan pacarnya mengancamku! Apa masih kurang jelas?"

"Pacarnya?" Dewa mengerutkan dahi dan hal itu membuat Marina tertawa terbahak-bahak.

"Kalian bodoh sekali! Wanita itu begitu pintar memainkan perannya. Aku bahkan tertipu dan hanya dijadikan sebagai alat pemuas saja!"

Dewa menggeleng pelan dengan kepala berdenyut penuh tanya. Sementara Marina mulai meracau tidak jelas dan hal itu membuat para polisi meminta izin pada Abbas dan Dewa untuk membawa wanita itu ke kantor polisi dan melakukan pemeriksaan.

Kedua pria itu mengangguk setuju dan hal itu sudah cukup bagi polisi untuk segera menyeret Marina meski wanita itu meronta dan meminta tolong pada beberapa warga yang menonton dari jalanan yang dijaga ketat oleh beberapa polisi

dan juga *bodyguard* yang dibawa oleh Abbas dan Dewa.

Akhirnya, mereka memilih untuk kembali, dengan Dewa yang kini begitu lega karena bisa menemukan putranya dalam keadaan selamat meski begitu memprihatinkan.

"Pi, berhenti di apotek untuk beli susu," ucap Dewa, yang melihat sang bayi mulai tenang dan tertidur.

"Oke!" sahut Abbas pendek. Dia tahu saat ini putranya masih merasa khawatir meski anaknya sudah ditemukan.

Bagaimana tidak khawatir jika perlakuan Marina begitu jahat dan hal itu dilihat sendiri oleh Dewa. Cucu Abbas yang seharusnya bersih dan wangi itu kini terlihat kumal dan bau pesing.

Dewa tak sabar tiba di rumah dan membersihkan lalu meletakkan bayinya di kasur yang nyaman di sebelah Uly. Ah, istrinya itu pasti akan menangis bahagia melihat keberhasilan mereka menemukan sang bayi hari ini.

Bab 40

Fakta

Uly menyambut kepulangan anak dan suaminya dengan penuh sukacita. Wanita itu bahkan menangis sesenggukan sembari memeluk bayi mungil yang menatapnya dengan mata berkedip lucu. Tak ada yang bisa ia katakan selain ucapan penuh syukur.

Dewa tersenyum dengan mata berkaca-kaca, sungguh dia lega luar biasa meski sebenarnya masalah ini belum benar-benar selesai karena dalang dari kekacauan ini belum benar-benar bisa dipastikan.

Memang Abbas sempat mendapat kabar bahwa Arya melarikan diri dari penjara beberapa hari yang lalu. Namun, jika mengingat tentang pengakuan Marina sebelum diseret polisi beberapa jam lalu, maka bisa dipastikan bahwa bukan hanya pria itu yang menjadi otak dari penculikan ini.

Meski sempat meragu, tapi Dewa meminta pihak kepolisian untuk memeriksa Maharani. Dia tahu wanita itu adalah mantan teman kencan Arya, bahkan sempat mengandung anak pria itu dan sempat menjadi sorotan di acara pesta pernikahannya dan Uly karena drama yang diciptakannya sendiri.

"Bayi kita dibawa ke mana?" tanya wanita itu sembari

membelai dan mengecup pipi Bara penuh haru.

Dewa menghela napas. Sungguh, dia merasa begitu berat sekali untuk menceritakan kronologis yang terjadi hari ini, karena jujur saja ketika bercerita, maka dia akan kembali merasakan luka dan sakit hati ketika menemukan bayinya yang diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh Marina. Namun, dia juga tak bisa diam saja dan membiarkan Uly terus bertanya-tanya dan tidak tahu apa-apa tentang anaknya, dan hal itu sungguh tidak adil sekali bagi wanita itu.

"Kami menemukannya di sebuah desa terpencil bersama seorang wanita yang kamu pasti juga mengenalnya," ujar Dewa mulai menjelaskan.

Uly sontak mengalihkan perhatiannya dan menatap Dewa penuh tanya. "Siapa?"

"Marina!"

Satu nama itu sudah cukup membuat Uly langsung mengingat seorang wanita yang dulu pernah ia pergoki sedang bermain adu celup dengan Arya di kantor. Hal itu tentu membuatnya sangat geram karena dirinya merasa tak pernah mencari masalah dengan wanita itu, bahkan ketika dia bermain serong dengan Arya, Uly belum sempat menjambak rambut wanita itu untuk melampiaskan kemarahannya. Namun, kini, lihatlah, berani-beraninya wanita itu mencari masalah dengannya.

"Aku ingin bertemu dengannya," ujar wanita itu tegas.

Dewa menaikkan sebelah alis. "Untuk apa?"

"Menjambak rambutnya, mencakar wajahnya, atau menyumpal mulutnya!"

Pria yang baru saja berstatus ayah itu mengangguk dengan senyum miring. "Tapi lebih cocok kalau kita memotong tangannya, karena tadi dia sempat memukul Bara cukup keras dengan tangannya."

Uly merasa terkejut dan menatap Dewa seolah meminta kepastian, dan anggukan dari pria itu membuat ia kembali meneteskan air mata sembari memeluk bayinya yang mulai merengek.

"Perempuan iblis! Pokoknya aku harus bertemu dia!" ucap Uly, dan hal itu disetujui Dewa.

"Kamu nggak ngelarang?" tanya Uly heran.

"Untuk apa?"

"Ya, kan, aku mau ngelabrak dia, dan itu sebenarnya nggak baik! Kamu—"

"Orang jahat seperti dia memang harus diberi pelajaran. Aku cuma mau semua orang tahu bahwa istriku ini juga bisa marah dan jangan menyepelekan dirinya. Toh, aku nggak ngelepasin kamu bertemu dia sendiri, aku akan jaga kamu supaya nggak lepas kontrol. Kalau nggak ketemu dia, mungkin hati kamu enggak bakal lega. Entah itu sekadar melampiaskan atau justru memaafkan."

Uly menatap Dewa dengan takjub. Ia meletakkan Bara di atas kasur kemudian memeluk suaminya dengan erat.

"Kamu ini sebenarnya berondong atau om-om, sih? Kenapa pikiran kamu lebih dewasa dari aku?" decaknya, sembari menghirup aroma tubuh Dewa yang bercampur keringat, tapi tetap terasa nyaman baginya.

"Ya, mau gimana lagi? Kamu sukanya sama yang pemikirannya kayak om-om, makanya aku berusaha keras untuk menjadi seperti yang kamu mau."

Uly memukul lengan pria itu gemas. "Siapa bilang? Sekarang aku sukanya yang manis-manis kayak berondong, kok," ujarnya dengan senyum miring.

Dewa mengerutkan dahi. "Kamu mau cari berondong lagi?"

Uly sontak mendongak dan menyentil dahi pria itu yang

berkerut tak suka. "Kan, berondong aku kamu!" sahutnya geli.

Dewa mencebik lalu menciumi wajah sang istri bertubi-tubi. "Awas aja kalau kamu berani lirik-lirik berondong di luar sana, ya, aku kurung kamu supaya cuma bisa lihat aku aja!"

"Uh, Tante mau, dong, dikurung berondong manis ini."

"Jangan macem-macem!" tegur Dewa tajam.

Hal itu membuat Uly mencebik karena sang suami tidak tertarik dengan leluconnya.

"Nyeri bekas luka operasinya masih terasa?" tanya Dewa, sembari membaringkan Uly di sebelah Bara yang menatap kedua orang tuanya dengan lucu.

"Masih, tapi aku sampai lupa karena terlalu bahagia hari ini," jawab wanita itu dengan senyum yang mengembang di bibir.

Dewa mengecup dahi sang istri dan kembali mengucapkan terima kasih untuk kesekian kalinya.

"Terima kasih untuk kebahagiaan yang kamu berikan," bisiknya penuh haru.

"Kebahagiaan ini hadiah dari Yang Kuasa untuk kita berdua. Tugas kita untuk menjaga dan merawatnya agar senantiasa menjadi keberkahan untuk keluarga kecil kita."

Dewa mengangguk dan memejamkan mata, meresapi rasa bahagia yang menjalar di setiap aliran darahnya. Sekarang, dia punya satu tambahan lagi penyemangat untuk menghadapi hari esok, melawan segala rintangan demi membahagiakan orang-orang yang disayanginya.

Mereka juga harus bersiap untuk menghadapi penyelesaian kasus penculikan anak mereka yang cepat atau lambat akan terbongkar oleh pihak kepolisian. Dari rumah sakit sendiri sudah sangat banyak membantu, dari mulai penyelidikan CCTV yang tidak dipersulit, pencarian jejak suster yang diduga ikut membantu aksi Marina, hingga kesaksian satpam yang

akhirnya membuat mereka bisa melacak keberadaan Marina yang membawa kabur Bara dari rumah sakit.

Namun, meski begitu Dewa tetap meminta Gama untuk memperketat keamanan di rumah sakit milik pria itu agar tidak terjadi hal-hal serupa dan merugikan pasien di sana. Hal itu disetujui oleh pria yang merupakan atasan Uly itu. Dia bahkan ikut mengirim beberapa pengawal untuk mengamankan rumah Dewa selama pria itu pergi meninggalkan Uly bersama orang tuanya.

Berkat niat baik dan juga usaha Gama yang katanya ingin menebus kesalahan dan keteledoran para pegawainya, maka Dewa berinisiatif untuk memaafkan, meski tidak ada kata maaf yang langsung terucap dari bibir pria yang memiliki gengsi setinggi langit itu.

Seorang wanita sedang berusaha menghubungi seseorang lewat ponselnya. Namun, beberapa kali melakukan panggilan, telepon tak juga kunjung terhubung. Dia berdecak kesal sebelum membanting ponsel ke atas meja hingga menimbulkan suara yang cukup mengejutkan bagi seorang pria yang tadi tengah terlelap di atas sofa.

"Ada apa lagi?" tanya pria itu dengan suara serak.

"Perasaan tidak enak," sahut wanita itu gusar.

Pria itu melirik sejenak ponsel yang tergeletak di atas meja, lalu mendesah lelah ketika mengetahui nama yang tertera di sana.

"Kalau sampai dia macam-macam, aku nggak akan segan-segan sebarin video mesum kalian!" desis wanita itu dengan tatapan nyalang.

"Sinting kamu!"

"Kamu yang sinting, Arya Mahendra! Bisa-bisanya kamu

pakai wanita murahan itu dan membuat semua ini akhirnya berantakan!"

"Itu bukan urusanmu! Lagi pula—"

"Urusanku! Memang dasar pria pencinta selangkangan sepertimu tidak akan tahu apa-apa! Selain menunggangi Marina, ternyata kamu juga menghamili Maharani! Di mana otakmu sebenarnya, Arya?"

"Tidak perlu berbicara soal otak! Memangnya kamu pikir kamu punya otak ketika melakukan rencana keji ini?" tanya Arya menantang.

"Oh, jadi sekarang kamu di pihak mereka? Kamu lupa siapa yang membuat Mama mendekam di penjara?" teriak wanita itu tidak terima.

"Dia mendekam karena hasil perbuatannya!"

Plak.

Satu tamparan melayang di pipi pria yang tangannya masih terikat di belakang itu.

"Dasar anak tidak tahu berterima kasih! Masih untung dulu kamu dipungut!" desisnya dengan mata melotot marah.

"Kamu juga beruntung karena ditinggalkan wanita itu! Bukan kamu yang jadi kambing hitam di setiap perbuatannya yang ingin mencapai sesuatu! Bukan kamu yang akan menjadi tameng di setiap kesalahannya! Bukan kamu, tapi aku!" balas Arya tak kalah keras, karena wanita di hadapannya makin merasa tinggi dan angkuh saja. Padahal jika mau, dia bisa menghancurkannya dalam sekali gerak saja.

"Diam! Kamu juga tidak tahu rasanya bagaimana jadi anak yang tidak diinginkan! Kamu tidak tahu rasanya ketika ibumu lebih memilih mengasuh anak orang lain daripada mengasuh dirimu sendiri! Kamu—"

"Aku tahu, Gladys! Aku tahu! Karena ibuku juga membuangku sejak kecil!"

Wanita yang tidak lain adalah teman semasa kecil Dewa, sahabat yang dulu begitu dia sayangi itu kini terdiam dengan mata menatap tajam ke arah belakang Arya Mahendra.

Bab 41
Semakin Jelas

Hari ini Dewa dan Uly bersiap untuk memenuhi panggilan dari pihak kepolisian yang akan meminta keterangan pada kedua orang tua bayi tersebut. Sebenarnya bisa saja hanya Dewa yang datang ke kantor polisi karena mengingat Uly yang masih dalam penyembuhan luka setelah melahirkan. Namun, wanita itu ngotot ingin ikut dan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja dan berjanji tidak akan berlama-lama di sana, membuat Dewa tak kuasa untuk menolak meski sebenarnya dia tak tahu pasti berapa lama waktu yang diperlukan oleh pihak kepolisian dalam memintai keterangan kali ini.

Ibu Uly masih tinggal di rumah mereka, sementara ayahnya sudah lebih dulu pulang ke kampung karena ada beberapa pekerjaan yang harus diurusnya. Maka dari itu Dewa berinisiatif untuk meninggalkan anaknya di rumah bersama mertua dan beberapa pelayan serta *bodyguard* yang menjaga dengan ketat karena biar bagaimanapun dia cukup merasa trauma dengan kejadian penculikan itu.

Namun, jika membawanya ke kantor polisi pun tak membuat hati Dewa cukup tenang karena mengingat bahwa dalang dari penculikan itu masih berkeliaran di luar sana dan hal itu sangat berbahaya jika Bara dibawa keluar rumah.

Uly dan Dewa tiba di kantor polisi pukul sepuluh pagi. Mereka langsung menuju meja informasi dan mengisi beberapa berkas yang diminta oleh petugas. Lalu mereka dimintai keterangan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan oleh petugas yang langsung ikut mencatat.

Ada banyak pertanyaan yang harus mereka jawab hingga akhirnya petugas kepolisian mengatakan bahwa sesi penyidikan telah usai.

"Sebelum pulang, kita temui perempuan itu dulu, ya," ucap Uly yang saat ini masih menggunakan kursi roda, karena hal itu sebagai salah satu syarat jika ia ingin ikut ke kantor polisi pagi ini.

Pria itu mengangguk sebelum menyampaikan keinginan mereka kepada pihak kepolisian. Mereka kemudian berjalan di sebuah lorong melewati beberapa sel hingga tiba di sebuah pintu yang memiliki ruangan untuk menjenguk tahanan.

"Biarkan dia di dalam, kami akan berbicara dari luar," ucap Dewa, saat polisi itu mempersilakan mereka untuk duduk.

Hal itu dipahami sang polisi dan dia memanggil Marina yang dari pandangan Uly sedang duduk dengan kepala bertumpu di lutut.

Wanita yang terlihat begitu lusuh itu berjalan perlahan menuju pintu sel dan langsung menyadari kehadiran Uly dan Dewa yang berdiri tak jauh dari sang polisi yang tetap berjaga di sana.

"Hai, lama tidak berjumpa, Marina!" sapa Uly pelan, dengan raut datar penuh keangkuhan. Berbeda jauh sekali dengan ingatan Marina kala dulu dirinya dipergoki oleh wanita itu yang berlinang air mata layaknya wanita lemah yang tak bisa berbuat apa-apa.

"Mau apa kalian ke sini? Mau mentertawaiku?"

Uly menggeleng tak percaya. Bagaimana bisa wanita yang

telah melakukan hal keji pada anaknya itu sama sekali tidak merasa bersalah, bahkan masih bisa bersikap angkuh seperti saat ini?

"Lebih dari itu, aku ke sini sebenarnya ingin menjambak rambutmu, dan mencakar wajah iblismu, atau bahkan memotong tanganmu yang sudah sangat lancang menyakiti anakku!" desis Uly tajam. Matanya seolah mengobarkan kemarahan yang selama ini ia pendam pada wanita yang telah menghancurkan hidupnya. Walau sebenarnya berkat wanita itu jugalah ia bisa berbahagia dengan Dewa seperti saat ini. Karena jika tidak, mungkin saja dirinya masih terjebak dengan hubungan *toxic* bersama Arya Mahendra.

"Kamu tidak akan berani melakukannya!"

"Bukan tidak berani, hanya saja aku lebih memilih melihat dirimu membusuk di penjara daripada harus mengotori tanganku sendiri dengan kulitmu yang sangat menjijikkan itu!" sahutnya. Membuat Dewa cukup takjub dengan kegalakan wanita yang biasanya selalu bersikap lembut dan baik seperti malaikat itu.

Memang benar, jangan sesekali membangunkan singa tidur jika tidak ingin diterkam dan dicabik-cabik olehnya. Mungkin selama ini Uly masih bisa diam karena hanya dirinya yang diganggu oleh Marina, tapi kali ini ia tidak akan membiarkan hal itu karena sudah menyangkut nyawa anaknya.

Marina menggeram tak terima. "Asal kamu tahu, pria pujaanmu itulah dalang di balik semua ini!"

"Maaf sebelumnya, aku ralat. Mungkin maksudmu adalah pria pujaanmu karena jujur saja aku tidak berselera dengan pria yang hobinya mengoleksi selangkangan wanita sepertimu. Dan, ya, kalian memang cocok dan aku cukup berterima kasih karena kamu yang membuatku bertemu dengan suami yang sangat aku cintai ini."

Marina memukul besi penjara yang ada di hadapannya.

"Awas saja kalian, aku tidak akan membiarkan semua itu terjadi!" jeritnya, yang langsung mengundang kedatangan polisi yang memang tadi berjaga di sana.

"Selamat menikmati hukumanmu dan membusuklah kamu di penjara, wahai wanita berhati iblis!"

Setelah mengucapkan hal itu, Uly memberikan kode pada Dewa untuk menarik kursi rodanya dan meninggalkan tempat itu karena ia sudah cukup puas menampar dan menjambak wanita itu lewat kata-kata, yang sebenarnya membuat ia harus mengumpulkan kekuatan dan keberanian untuk mengucapkan hal-hal kasar seperti itu di depan orang.

Sesampainya di mobil, wanita itu langsung duduk menyandarkan diri dan memejamkan mata sembari mengembuskan napas panjang.

Dewa duduk di kursi kemudi lalu memasang *safety belt* untuknya dan juga untuk sang istri. Setelah itu, dia mendaratkan sebuah kecupan hangat dan lama di dahi wanita itu.

"*You are a great mother, Honay*! *I love you*!" bisik pria itu dengan senyum mengembang di bibir.

Sungguh Dewa merasa kian terpesona pada sikap Uly yang begitu tegas, tapi tetap elegan dalam mencabik-cabik lawannya. Awalnya dia sempat berpikir bahwa wanita itu akan benar-benar menjambak Marina, walau sebenarnya jika hal itu terjadi, maka dia tidak akan marah sama sekali karena jujur saja kesehatan mental Uly saat ini benar-benar harus dijaga.

Dewa akan melakukan berbagai macam cara agar ibu dari anaknya itu tetap merasa waras dan bahagia. Biar saja orang lain yang mengatakan dirinya bodoh dan cinta buta, karena mereka tidak akan paham bahwa kehadiran Uly seolah jadi oase di tengah hidupnya yang gersang.

"Kamu juga ayah yang hebat," sahut Uly, ikut tersenyum dalam dekapan suaminya itu.

"Tentu saja, *I'm a hot daddy*, *now*!" imbuhnya dengan tawa geli.

"*Yes! And I'm a hot mommy*, *now*!" sahut Uly. Akhirnya, mereka tertawa berdua menikmati kekonyolan yang mereka lakukan bersama.

Hari ini bukanlah akhir dari segala cerita yang berujung bahagia. Perjalanan mereka masih begitu panjang dan banyak lika-liku yang akan mereka temui. Namun, tentu saja hal itu tidak membuat mereka takut karena mereka hanya perlu saling bergandengan dan menaklukkan rintangan yang ada.

Sesampainya di rumah, mereka disambut dengan suara tangis Bara yang jujur saja langsung membuat Uly panik dan ingin segera sampai di kamar, di mana bayinya itu ternyata sedang dimandikan oleh sang ibu.

"Aku pikir Bara kenapa-kenapa." Uly langsung mengembuskan napas lega.

Sang ibu menggeleng dengan bibir mengerucut. "Anakmu ini mirip sama kamu waktu kecil, kalau dimandiin itu nangis dan kedengeran sampai sekampung," ujarnya sembari meletakkan Bara di atas kasur yang sudah dilapisi handuk tebal.

"Gimana urusan kalian di kantor polisi? Udah selesai?" tanya sang ibu sembari memakaikan baju untuk cucunya itu.

"Hari ini sudah, Bu. Mungkin nanti akan dilanjut lagi karena pelakunya belum semuanya tertangkap," sahut Uly sembari membaringkan diri sejajar dengan anaknya yang kini tertawa sangat lucu.

"Semoga semuanya cepat selesai dan orang-orang itu dihukum seberat-beratnya. Jujur saja Ibu sangat takut jika dia akan mengulangi perbuatannya dan membahayakan cucu Ibu."

"Aku juga berharapnya gitu, Bu. Jujur aja aku nggak nyangka kalau Arya bisa setega itu ngelakuin hal ini padahal

Bara itu, kan, masih keponakannya."

Wanita paruh baya itu menghela napas sembari mengusap pipi Bara. "Dari dulu sebenarnya Ibu sudah enggak suka sama hubungan kamu yang jarak jauh sama dia, tapi kamu kelihatan bahagia sekali, jadi Ibu tidak mau mematahkan semangat kamu begitu saja."

"Maaf, Bu," ucap wanita itu pelan.

"Waktu Dewa datang dan meminta izin untuk pernikahan kalian, Ibu juga kurang setuju karena bagaimana bisa dia yang lebih muda dan masih anak sekolah mau menikahi kamu, apalagi dia adik pria itu? Tapi, makin ke sini Ibu makin melihat keseriusannya yang tidak bermain-main dalam membahagiakan kamu. Apalagi kebiasaannya yang setiap minggu menelepon bapakmu walau hanya untuk menanyakan kabar atau sekadar berbincang hal kecil semacamnya yang jujur saja membuat kami begitu terharu."

Uly mengerutkan dahi. Ia baru tahu kebiasaan suaminya. Padahal dirinya sendiri saja belum tentu ingat menelepon orang tuanya seminggu sekali karena kesibukan yang menyita waktu luangnya.

"Dewa sering menelepon ke kampung?"

"Iya, sering ngobrol dengan bapakmu."

"Ngobrolin apa?"

"Banyak. Kadang tentang sawah, atau tentang bengkelnya, kadang juga tentang kamu."

Uly terperangah dengan wajah tak percaya. Bagaimana bisa ia tak tahu kebiasaan suaminya itu?

"Ck, dasar kamu ini," ujar sang ibu seraya menggeleng. "Sudah, ya, Ibu mau ke dapur dulu. Dewa kayaknya mau masuk, dari tadi mondar-mandir terus melirik ke sini," ujarnya geli.

Uly tersenyum tipis dan mengangguk. "Ibu jangan lupa

istirahat, pekerjaan dapur biar Bibi yang kerjain," ujarnya. Ia sangat tahu kebiasaan ibunya yang tidak bisa berdiam diri di rumah tanpa mengerjakan sesuatu.

Sang ibu mengangguk dan segera berlalu dari kamar putrinya itu. Tak berselang lama, masuklah Dewa yang langsung membaringkan diri di sebelah Bara yang sibuk mengamati kaus tangannya.

"Halo, jagoan Papi! Sudah wangi, ya," ujarnya, mencium gemas wajah sang anak.

"Papi udah mandi belum? Dari luar, kok, langsung cium-ciun Bara, sih?" tanya Uly yang menirukan suara anak kecil.

"Udah, dong, mandi di bawah tadi. Soalnya nggak sabar mau main sama Bara." Dewa memeluk bayinya itu dengan gemas.

"Hmm, papi yang hebat!" puji Uly, yang mengundang senyum lebar di wajah pria itu.

Dewa sungguh merasa tersanjung dengan pujian sang istri, meski mungkin hal itu hanya sebatas ucapan saja, tapi yang jelas dia begitu bahagia dan merasa bahwa saat ini begitu sempurna walau sebenarnya tidak ada yang sempurna di dunia.

Saat sedang menikmati momen *quality time* bersama keluarga kecilnya, tiba-tiba saja ponsel Dewa berdering nyaring dan menyita perhatian keduanya.

Panggilan dari sang papi yang langsung diangkat oleh pria itu karena *feeling*-nya mengatakan bahwa papinya akan menyampaikan sesuatu yang sangat penting.

"Halo, Pi," sapanya sembari duduk di atas kasur, bersiap mendengarkan apa saja yang akan disampaikan oleh pria paruh baya itu.

"Papi sudah mengirim email *padamu. Buka dan cermati baik-baik, lalu setelah itu datanglah ke rumah dan kita akan membicarakan hal ini bersama."*

Pria itu mengangguk, tanpa banyak kata dia mematikan panggilan dan langsung mengecek *email* masuk yang sejak tadi memang belum dia cek karena sibuk di kantor polisi.

"Ada apa?" tanya Uly ingin tahu.

"Banyak hal mengejutkan akhir-akhir ini," ujar Dewa yang menggeleng sembari membaca *email* yang dikirimkan oleh sang papi.

"Maksud kamu?" Uly masih belum puas dengan jawaban suaminya itu.

"Dugaanku selama ini kayaknya tepat, Gladys ikut campur dalam penculikan Bara. Bahkan bisa dibilang dialah otak dari semuanya."

Uly berdecak heran. "Kita ada masalah apa lagi, sih, sama dia? Atau dia masih merasa cemburu sama kamu?" tanya wanita itu dengan mata menyipit tajam.

Dewa menggelengkan kepala. "Bukan itu hal yang mendasarinya."

"Lalu?"

Dewa menoleh dan mengembuskan napas panjang. "Dari informasi yang Papi dapat, Gladys adalah anak kandung Tere sebenarnya."

"Apa?! Bagaimana bisa?!" pekik Uly tak percaya.

"Aku juga terkejut dengan informasi ini. Tapi jika kita menghubungkan semuanya dari masa lalu, hal ini terlihat benar. Dan *feeling*-ku, Gladys-lah yang memperkenalkan Papi pada Tere. Semua orang dibodohi oleh skenario yang wanita itu buat."

"Tapi persahabatan kalian ...." Uly tak menyelesaikan kalimatnya karena jujur saja ia bisa melihat sinar kecewa di mata pria itu.

"Tidak ada artinya. Semua rekayasa," sahut pria itu datar.

Uly tak bisa memberikan komentar apa pun karena jujur saja ini di luar pemikirannya dan hal itu benar-benar keterlaluan. Ia yakin Dewa pasti amat sangat kecewa karena bertahun-tahun lamanya hidupnya dipermainkan oleh orang yang mengaku sebagai sahabat.

Wanita itu memeluk tubuh Dewa dan menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. "Aku tahu kamu sakit hati. Tapi, di dunia ini nggak ada yang benar-benar sempurna. Anggap semua ini jadi pelajaran untuk kita, agar ke depannya kita tidak terkecoh oleh orang-orang dengan sifat yang sama," ujarnya, berharap bisa sedikit memberi kekuatan pada sang suami.

Dewa mengangguk dan mengecup tangan sang istri yang melingkar di lehernya.

"Terima kasih, aku nggak tahu bagaimana akan melalui semua ini jika saja tidak ada kamu di sampingku," ucapnya tulus.

Uly mengangguk. "Tugas kita juga adalah menghibur Papi karena aku yakin di balik sikap tegas dan tegarnya, dia menyimpan sakit dan lukanya sendiri. Dia terlihat kesepian."

Dewa berpikir sejenak sebelum kembali bersuara. "Kamu masih capek? Kalau ikut aku ke rumah Papi gimana? Bawa Bara biar dia sedikit terhibur." Dia bisa membayangkan bagaimana wajah semringah papinya ketika melihat cucunya itu datang berkunjung.

"Boleh. Aku siap-siap dulu, ya," ujar Uly, yang disetujui oleh Dewa.

"*I love you*," bisik pria itu sembari mencuri kecupan kecil di bibir wanitanya.

Bab 42

Menemukan Pelakunya

Mereka tiba di kediaman Abbas Angkasa saat matahari mulai terbenam di ufuk barat. Tepat saat Abbas baru saja pulang dari kantor.

"Wow … kalian datang bersama cucu Opa!" serunya, tampak begitu bahagia seperti dugaan Dewa sebelum mereka datang kemari.

"Eits. Papi dari luar rumah dan langsung ingin menggendong Bara? Yang benar saja!" tegur Dewa galak.

Abbas yang tadi sudah mengulurkan tangan ingin mengambil Bara dari gendongan Uly kini mengurungkan niatnya dengan wajah ditekuk masam.

Dewa mengabaikan ekspresi berlebihan itu dan segera menarik Uly untuk masuk ke dalam rumah tanpa menghiraukan papinya yang protes karena diabaikan padahal dirinyalah tuan rumah yang sebenarnya di sini.

Setelah Abbas selesai membersihkan diri, pria paruh baya itu langsung meminta Bara ke dalam gendongannya. Bahkan ketika waktu makan malam tiba, papi Dewa itu tetap enggan untuk melepaskan Bara dan mengatakan dirinya akan makan malam sendiri nanti setelah Bara tertidur.

Dewa berdecak dan menggelengkan kepala dengan sikap

keras kepala papinya.

Akhirnya, satu jam kemudian, Bara tertidur dalam gendongan Abbas, dan pria paruh baya itu dengan tidak rela menyerahkan cucunya kepada Uly untuk dibawa ke kamar.

Setelah kepergian wanita itu dan Bara menuju kamar untuk istirahat, Dewa mulai membuka pembicaraan mereka yang sebenarnya menjadi tujuan utama kedatangannya sesuai permintaan pria paruh baya itu.

"Jadi Papi sudah menyelidiki semuanya?"

"Hmm. Bodoh sekali Papi selama ini."

Dewa menghela napas panjang sembari menyandarkan punggung pada sofa. "Wanita itu terlalu licik dan lihai memainkan perannya. Aku juga tertipu sepenuhnya. Bagaimana bisa gadis kecil dengan wajah polos seperti itu merencanakan semuanya dengan matang?"

"Papi tidak tahu jalan pikiran Gladys sehingga ia membawa masuk Tere ke dalam kehidupan kita." Abbas masih tak habis pikir pada sahabat kecil Dewa yang mampu melakukan semuanya tanpa mereka sadari.

"Mereka sudah ditemukan?" tanya Dewa, mulai mengingat tempat favorit Gladys sejak dulu.

"Ya. Seorang detektif berhasil melacak keberadaan mereka yang melarikan diri setelah kabar tertangkapnya Marina tersebar."

"Kapan kita bergerak? Aku ingin memberi sedikit pelajaran pada mereka terlebih dahulu sebelum menyerahkannya kepada pihak kepolisian!" Jujur saja Dewa masih menyimpan dendam karena perbuatan keji mereka pada Bara.

"Malam ini kita bisa bergerak karena kebetulan mereka baru tiba di tempat baru dan Papi rasa akan sedikit lengah, dan kita bisa memiliki celah untuk meringkusnya sebelum menyerahkannya pada polisi!"

"Apa ada orang lain di balik Gladys?"

"Papi belum tahu pasti, tapi sepertinya tidak ada. Hanya dia dan Arya saja."

"Baiklah. Bisa kita berangkat sekarang?" Sepertinya Dewa sudah tidak sabar untuk menemukan dua manusia iblis itu dan membantainya.

"Tentu."

Abbas langsung bergerak mempersiapkan diri dan menelepon beberapa detektif juga pengawal yang akan pergi bersama mereka. Sementara Dewa langsung naik ke atas menuju kamarnya, di mana Uly dan Bara sedang beristirahat.

"Aku dan Papi akan pergi sebentar, kamu tidur duluan dan jangan menunggu aku pulang," ujarnya, sebelum mencium puncak kepala wanita yang tengah berbaring di samping anaknya itu.

"Ke mana?" tanya Uly dengan raut wajah penuh kekhawatiran. Ia tahu hal ini pasti menyangkut dua orang yang belum tertangkap itu.

Dewa tersenyum, berusaha untuk menenangkan istrinya. "Keberadaan mereka sudah ditemukan, aku dan Papi akan ke sana untuk memastikan." Dia memilih jujur, bagaimanapun Uly berhak tahu dan sungguh dia tidak ingin berbohong hanya karena ingin membuat wanita itu tenang.

"Tapi itu sangat berbahaya. Kenapa tidak menyerahkan kepada kepolisian saja? Mereka psikopat dan bisa melukai kalian tanpa pikir panjang!"

"Tenang. Kami tidak pergi hanya berdua. Ada beberapa pengawal dan juga detektif yang telah menyusun rencana. Bahkan Dokter Gama juga ada di sana nantinya." Dewa berusaha memberikan pengertian pada wanita itu agar tidak perlu khawatir karena rencana sudah disusun dengan rapi.

"Pak Gama? Kenapa dia ada di sana?" tanya Uly heran.

Dewa mengedikkan bahu. "Dia yang menghubungi dan menawarkan bantuan."

"Sejak kapan kalian berteman? Bukankah sejak dulu kamu tidak menyukainya?"

"Lalu kamu pikir sekarang aku menyukainya?" Dewa mengangkat sebelah alis.

Uly mencebikkan bibir karena tanggapan pria itu.

"Kami hanya saling membantu, bukan saling menyukai," ujar Dewa geli, karena raut kesal yang ditunjukkan oleh istrinya itu. Setidaknya dia berhasil mengalihkan pikiran wanita itu dari rasa khawatir yang teramat tinggi.

"Oke. Sekarang aku pergi dulu. Ada Bik Atik yang akan menemani kalian. Kalau perlu apa-apa jangan sungkan untuk memanggilnya," ucap pria itu, yang dijawab dengan anggukan kepala oleh sang istri.

Meski tidak rela dan merasa khawatir pada keselamatan suami dan mertuanya, tapi Uly tak bisa berbuat apa-apa. Gladys dan Arya memang harus secepatnya ditemukan karena bisa saja saat ini mereka tengah menyusun rencana kedua untuk kembali mengusik hidupnya dan Dewa.

Entahlah, ia tak mengerti kenapa ada orang sejahat itu di dunia dan bisa dengan tega menyakiti orang lain yang sama sekali tidak pernah mengusik kehidupannya. Apalagi Arya yang seharusnya malu dengan dirinya sendiri karena semua kekacauan ini berawal dari kesalahannya. Namun, kini malah dirinya bertindak seolah-olah menjadi orang yang paling tersakiti dan dirugikan di sini.

Abbas dan Dewa kini sudah berada di tengah perjalanan bersama beberapa pengawal yang mengikuti dari jarak yang aman. Mereka memasuki jalanan sepi di pinggiran kota yang

mana tempat ini begitu kumuh dan tidak layak dihuni. Tak lama, mobil berhenti di sebuah tikungan dan tampak beberapa mobil sudah menunggu di sana. Dewa bisa melihat Gama dan beberapa orang berpakaian serbahitam yang berdiri di dekat pintu mobil.

Pria itu cukup salut dengan tindakan cepat Gama yang mana dirinya saja bisa tertinggal, padahal seharusnya di sini dialah yang paling berperan penting. Namun, tidak apa, hal itu akan menjadi pelajaran bagi dia agar di kemudian hari bisa makin sigap dalam menyikapi masalah dan menjaga keluarganya seperti yang dilakukan oleh pria di hadapannya itu.

"Beberapa pengawal akan menjaga di sini, sebagian akan ikut mengintai ke dalam," ujar Abbas yang memberikan arahan.

"Kami akan masuk sesuai aba-aba," ucap Gama, yang disetujui oleh orang berbaju hitam di belakangnya.

"Aku akan masuk sekarang," ujar Dewa. Dia bersiap untuk berjalan menuju sebuah rumah atau lebih tepatnya gubuk yang berada di tengah pepohonan tinggi yang sangat tidak layak huni.

"Tunggu dulu." Gama mencegah pria itu pergi tanpa pengaman. "Kau ingin mati konyol di sana?" tanyanya sembari menyerahkan sebuah pistol dan juga jaket antipeluru.

Sungguh Dewa tidak berpikir sejauh itu dan jujur saja dia memang harus banyak belajar lagi tentang hal seperti ini, bukan hanya tentang oli dan knalpot motor saja. Apalagi sang papi juga sudah memberi aba-aba agar dia mulai belajar tentang bisnis dan seluk-beluk perusahaan karena biar bagaimanapun juga dirinya akan menjadi penerus dari perusahaan yang kini masih dipegang oleh Abbas Angkasa.

"Terima kasih," ucapnya singkat, karena Gama sudah banyak berjasa dalam membantunya memecahkan masalah

ini.

Dewa berjalan dengan sangat hati-hati dan mata yang menatap awas ke sekeliling. Pintu rumah tersebut makin dekat dan dia sudah tidak sabar ingin melayangkan tinjunya ke wajah Arya. Andai saja Gladys adalah seorang pria, maka dia tidak akan segan-segan membantai wanita itu dengan tangannya sendiri. Bertahun-tahun dirinya hidup dipenuhi tipu muslihat yang diciptakan oleh wanita yang dianggap sebagai sahabat baiknya itu.

Kini dia berdiri tepat di depan pintu dan bersiap untuk mendobraknya, tapi seruan dari dalam membuatnya mengurungkan niat dan berinisiatif untuk mendengar pembahasan apa yang sedang diributkan.

"Ini, kan, rencanamu! Kenapa menyalahkan aku?" bentak seorang pria yang Dewa kenali suaranya sebagai milik Arya.

"Laki-laki tidak bisa diandalkan sepertimu memang hanya bisa menyalahkan perempuan saja!" balas Gladys dengan suara yang tak kalah menggelegar.

"Kau dan pelacurmu itu sama saja! Sama-sama tolol! Bagaimana bisa belum melarikan diri sehari saja sudah tertangkap?" desis wanita itu, tak sadar bahwa ketololannya juga sama karena sebentar lagi dirinya juga akan tertangkap oleh Dewa dan rombongannya.

"Karena kami tidak sepintar dirimu bersandiwara dan penuh kelicikan!"

"Oh, berlagak sok suci sekarang? Lupa siapa yang dulu menjebakku hingga hamil bersama pria asing yang ternyata sudah bercucu?" hardik wanita itu.

Dewa yang mendengar pernyataan barusan merasa terkejut karena ternyata wanita itu sudah tahu siapa dalang di balik kehamilannya hingga melahirkan bayi tak berdosa itu.

"Salahmu sendiri kenapa mengikutiku hingga Papa Abbas

semakin membenciku!"

"Hei, kau pikir kenapa aku mengikutimu? Apa kau juga berpendapat seperti Dewa bahwa aku menyukaimu?" Wanita itu tertawa terbahak-bahak. "Hei, jangan bermimpi, kawan! Aku hanya ingin membuat Dewa semakin menderita!"

Cukup sudah, Dewa tak akan menahan diri lagi. Dia mengambil sebuah alat dari dalam sakunya agar bisa membobol pintu tanpa mengeluarkan suara.

"Gue ada salah apa sama lo?" Pria itu bersuara dengan datar ketika pintu sudah terbentang dan kedua manusia itu terlihat begitu terkejut di depan sana.

"Dewa … apa yang kamu lakuin di sini?" Pertanyaan basi itu keluar dari bibir Gladys yang buru-buru memperbaiki duduknya, yang Dewa duga baru saja berbuat mesum dengan Arya yang tangannya terikat di belakang.

"Membunuh kalian satu per satu pastinya!" desis pria itu, dengan mata menusuk tajam.

"A-apa? Kamu pasti bercanda." Wanita itu bergerak cepat ke belakang tubuh Arya sembari membuka ikatan di tangan pria itu.

"Kali ini kau harus tunjukkan bahwa dirimu benar-benar pria," desis Gladys, yang masih bisa didengar oleh Dewa.

"Aku paling tidak suka berbasa-basi. Jadi kita selesaikan saja di sini. Apa sebenarnya mau kalian?" tanya Dewa sembari bersandar di dinding dekat pintu.

"Aku tidak mau apa-apa. Aku hanya ingin hidup tenang," sahut Arya lemas, dan dihadiahi delikan tajam dari Gladys.

"Jangan berakting agar dia iba! Kamu lupa bawa kamu juga bukan manusia suci?"

"Ssst! Sesama iblis jangan bertengkar. Aku hanya bertanya apa mau kalian sekarang?" Dewa yang mulai muak dengan drama yang mereka ciptakan.

"Aku ingin kalian mendapat balasan atas semua kesakitan yang diterima ayahku!" ujar Gladys dengan mata menyorotkan kebencian.

Awalnya Dewa terperangah, hingga akhirnya dia tertawa terbahak-bahak, membuat Gladys dan Arya terdiam karena heran.

"Oh, ternyata manusia tolol dan tidak tahu diri itu benar-benar ada di dunia ini," ujar pria itu mencemooh, setelah tawanya mereda.

"Apa maksudmu?" tanya Gladys geram. Tak terima Dewa mengolok-oloknya.

"Ayahmu mati bunuh diri!" ucap Dewa datar. Dia ingat dulu saat mayat ayah Gladys ditemukan dan sempat menggemparkan para warga.

"Tidak! Dia mati karena dibunuh wanita itu!" Gladys tetap percaya pada pendiriannya.

"Apa maksud kalian?" Arya bertanya dengan bingung karena di sini dia benar-benar tidak tahu apa yang dibahas oleh dua orang ini.

Dewa tersenyum miring. "Apa lo tahu bahwa Gladys adalah anak Tere?"

Arya membelalakkan tak percaya. *Bagaimana bisa?*

"Biar gue perjelas karena lo terlalu bodoh, padahal malam itu gue udah ngasih tahu meski kurang gamblang," ujar Dewa sembari menatap Arya dari ujung kaki ke kepala. "Gladys adalah anak kandung Tere, dan lo adalah anak pungut yang dimanfaatkan mereka."

"Jangan bercanda!" hardik Arya.

"Terserah kalau lo masih tetep mau jadi orang tolol," tukasnya geram. Pasalnya pria itu seolah tak menggunakan otak untuk mencerna situasi dan terlalu percaya pada mamanya dan Gladys.

"Dan lo." Dewa menunjuk pada wanita yang masih menatapnya penuh dendam itu. "Gue tahu apa yang ada di otak lo. Tapi di sini gue jelaskan bahwa papi gue tidak ada sangkut pautnya dengan kematian ayah lo itu!"

"Ada!" tukas Gladys histeris. "Wanita itu suka dengan papi kamu dan karena itulah Papa bunuh diri!"

"Lantas jika memang benar begitu, apa papi gue yang harus dihukum? Apa papi gue yang salah ketika ibu lo suka sama dia?" bentak Dewa kemudian. "Kalau ngedepanin dendam, harusnya gue yang dendam sama kalian, Anjing! Mami gue mati karena Tere, Bangsat!"

"Itu bukan salah mamaku! Mami kamu memang lalai dalam mengemudi!"

"Nggak usah banyak bacot! Gue tahu lo juga ikut andil di dalamnya!"

Gladys seketika terdiam.

"Kalian bunuh mami gue, lalu buat skenario masuk ke kehidupan Papi, mengincar harta dan membuat masalah hingga akhirnya kalian berani-beraninya menculik anak gue! Lalu sekarang, lo berlagak balas dendam? Sehat otak lo?"

Dewa benar-benar kehilangan kontrol dan saat itulah Abbas muncul beserta beberapa pengawal karena pria paruh baya itu tidak ingin anaknya melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri karena emosi semata.

Bab 43
Akhir Semua

Arya dan Gladys menyadari bahwa mereka saat ini sudah terkepung dan tidak bisa melarikan diri dengan mudah.

"Papa," ujar Arya. Jauh di lubuk hatinya, dia masih menyimpan rasa hormat dan segan pada orang tua yang telah menyekolahkannya hingga ke luar negeri itu.

"Sudah kuduga kamu tidak datang sendiri," desis Gladys, menarik sebuah pistol dari saku Arya.

"Jangan macam-macam, Gladys! Ingat anakmu." Abbas memberi peringatan kepada wanita yang sudah mengacungkan senjata ke arahnya dan Dewa secara bergantian itu.

Wanita itu menatap keduanya dengan penuh kebencian. "Tidak perlu repot-repot menasihatiku! Anak bukan sesuatu hal yang begitu penting untukku," desisnya.

Abbas terperangah tak percaya. Bagaimana bisa wanita yang dulu begitu lugu dan pendiam itu kini menjelma jadi wanita yang tak memiliki perasaan, bahkan kepada darah dagingnya sendiri?

"Jangan berbuat gegabah karena emosi sesaatmu. Kita bisa membicarakan hal ini baik-baik," bujuk Abbas lagi.

"Emosi sesaat? Yang benar saja! Aku sudah menantikan ini sejak bertahun-tahun lamanya."

"Kau hanya salah paham. Duduklah dengan tenang dan aku akan menjelaskan." Abbas tak menyerah juga, tapi sayangnya hal itu hanya sia-sia belaka karena Gladys sama sekali tidak mendengarkannya.

"Jangan kalian pikir aku tidak berani menembakkan peluru ini ke kepala kalian!"

"Gladys—"

"Diam!" Wanita itu membentak Arya yang hendak berbicara. "Kamu pria tolol dan lemah! Jangan ikut campur urusanku!"

Dewa mendengkus karena tingkah Gladys makin mendrama. Andai saja dia pria, maka sudah pasti Dewa tidak akan segan-segan melayangkan tinju mautnya di wajah wanita itu.

"Ayahmu bunuh diri karena terlilit banyak utang," ujar Abbas perlahan.

Gladys yang tadinya sedang mengoceh seketika terdiam.

"Aku tidak tahu bahwa ibu kandungmu ternyata Tere, tapi dulu ayahmu pernah bercerita padaku bahwa mantan istrinya selalu meminta uang yang cukup besar sehingga ia terlilit banyak utang, bahkan kepadaku sampai sekarang."

"Bohong!" hardik wanita itu, mulai terlihat gusar.

"Terserahmu jika tidak ingin percaya. Aku hanya ingin menceritakan yang aku tahu sebelum kematian ayahmu," sahut Abbas tenang. "Kalau saja aku tahu ibu kandungmu dulu adalah Tere, sumpah mati aku tidak akan mau menikahi wanita itu. Hobinya memang sejak dulu berselingkuh. Kalau aku boleh jujur, sebenarnya kamu juga bukan anak ayahmu."

"Berhenti! Berhenti menceritakan cerita konyol ini karena aku tidak akan percaya!"

"Ayahmu sangat mencintai ibumu, dia rela merawatmu meski tahu bahwa kamu bukanlah anak kandungnya. Tapi

wanita itu memang tidak tahu diri, dia pergi begitu saja setelah melahirkanmu."

"Bohong! Mama pergi karena Papa berselingkuh dengan wanita itu! Dan setelah dinikahi Papa, wanita itu malah menyukaimu!"

Abbas mendengkus, tetap bersiaga karena wanita di depannya ini bukanlah wanita waras, dia bisa kapan saja melukai mereka dengan pistol di tangannya.

"Itukah yang diceritakan oleh mamamu?" tanyanya memastikan.

"Ya! Karena itulah kenyataannya!"

"Tidak seperti itu, Gladys. Ayahmu sudah tidak tahan dengan tekanan-tekanan yang selalu ibumu berikan ketika meminta uang. Usahanya sedang bangkrut, dan ibumu tidak mau tahu itu. Jika ayahmu tidak memberi uang, dia mengancam akan membawamu paksa karena memang kamu adalah anak kandungnya. Tapi ayahmu tidak mau, selain karena dia sudah menyayangimu, dia juga tidak ingin kamu berakhir sama dengan mantan istrinya itu. Walau kulihat kini kalian tidak ada bedanya, darah memang lebih kental daripada air."

"Tidaaak! Kalian pasti berbohong!"

Abbas mengalihkan pandangan pada Arya. "Dan kamu, selama ini saya membiayai hidupmu berharap agar suatu saat nanti kamu bisa menjadi orang yang membanggakan. Tapi nyatanya kamu adalah orang yang paling mengecewakan bagi saya," ujarnya, membuat Arya tertunduk dalam, tidak berani mengangkat sedikit pun wajahnya untuk menatap mantan ayah tirinya itu.

"Tere merawatmu hanya untuk dijadikan sebagai alat melancarkan segala aksinya. Dari informasi yang kudapat, dia mengadopsimu ketika kamu berumur lima belas tahun dan mengaku sebagai wanita pekerja keras yang merantau di luar negeri untuk membiayai hidupmu selama di panti. Bodohnya,

kamu percaya begitu saja."

"Maaf," ujar pria itu nyaris tak terdengar.

Entah kepada siapa Arya meminta maaf, yang jelas saat ini Abbas merasa bahwa beban di pundaknya sedikit terangkat karena biar bagaimanapun juga semua kekacauan ini berasal dari kesalahpahaman Gladys yang menuduhnya dan menimbulkan dendam tak berujung.

"Kalian semua pembohong! Aku akan menghabisi kalian semua!" Wanita itu mengacungkan pistolnya kembali.

"Ingat anak lo! Jika melakukan hal itu, maka lo akan dicap sebagai pembunuh!" Dewa memberi peringatan.

Gladys tertawa layaknya orang gila. "Bukankah kamu bilang aku terlibat dalam pembunuhan mamimu? Sama saja, bukan? Lagi pula, sejak dulu aku memang pembunuh," ujarnya, menyeringai lebar persis seperti orang sakit jiwa.

Abbas mengerutkan dahi, mengepalkan tangan erat sambil berpikir keras. Dan pemikiran yang timbul di kepalanya membuat jantungnya berdetak begitu cepat karena sebuah dugaan yang selama ini diabaikannya begitu saja.

"Jangan bilang … kamu yang membunuh ibu tirimu?" tanya Abbas, memastikan apa yang ada di otaknya.

Pasalnya, kala melihat kematian wanita yang menjanda selama beberapa minggu itu sempat membuatnya bertanya-tanya karena menurutnya ada sedikit kejanggalan, di mana wanita itu meninggal karena alasan stres berat dan akhirnya jatuh sakit karena ditinggal suaminya. Padahal sejauh yang Abbas tahu, wanita itu bukanlah perempuan yang hidupnya bergantung pada ayah Gladys. Dia wanita independen yang memiliki pekerjaan sendiri, apalagi setelah usaha yang dibangun suaminya itu mengalami banyak kerugian sehingga tidak lagi mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Wanita paruh baya itu cukup lama dan sering berbincang

dengan almarhumah mami Dewa dulunya, sehingga sedikit banyak Abbas tahu karena cerita itu juga sampai kepadanya.

Gladys kini menyeringai lebar. "Dan itu jugalah yang akan kulakukan pada kalian!" desisnya, sebelum menarik pelatuk yang diarahkan ke depan.

Dor! Dor!

Semua orang terkesiap kaget, suara jeritan itu terdengar memekakkan telinga dan membuat ngeri siapa saja yang mendengarnya.

Abbas terpaku di tempat, melihat darah mengalir dan jatuh di lantai membuat otaknya seolah membeku untuk sesaat. Ingatannya seolah kembali ke masa lalu, di mana dirinya mengingat bahwa wanita yang nekat menarik pelatuk pistol itu dulunya adalah seorang gadis manis yang terlihat sangat lugu dan polos. Bahkan ada sekelompok anak-anak yang suka mengejeknya dan dia tak membalas hal itu, memilih untuk tetap diam. Mungkin hal itu jugalah yang membuat Dewa jadi tertarik untuk bersahabat dengan wanita itu, bahkan sempat jatuh hati dan berakhir dengan pertengkaran dengan Arya.

Sungguh Abbas tak menyangka bahwa sejak saat itu ternyata Gladys sudah memiliki rencana kejam di otaknya. Sangat-sangat tidak sebanding dengan wajah ayu dan polos yang ditampilkan oleh wanita itu.

"Sialan kalian semuanya!" Gladys meraung sembari memegangi tangan kanannya yang mengucurkan darah.

Ya, saat wanita itu mengacungkan senjata dan hendak menarik pelatuk pistolnya, di situlah Gama muncul dan bergerak cepat untuk melumpuhkan wanita itu dengan cara menembak lengan kanannya sehingga peluru yang dikeluarkan dari pistol yang Gladys pegang tidak melukai Dewa.

"Permainan sudah selesai, Wanita Iblis! Silakan mempertanggungjawabkan semua kelakuan bejat lo di kantor polisi. Karena percuma aja kita panjang lebar ngejelasin, tapi

otak busuk lo nggak mau nerima!"

Dewa mendesis tajam sembari memberi tanda lewat tangannya agar pihak polisi yang sudah bersiap di luar sana masuk dan mengamankan kedua orang tersebut. Di saat itulah Gladys masih berusaha mencoba peruntungannya dengan berlari sekuat tenaga melalui pintu belakang, hendak melewati hutan yang gelap tanpa pencahayaan.

Tentu saja polisi tidak akan tinggal diam, dengan sigap mereka langsung mengejar dan memberi peringatan melalui tindakan agar wanita itu berhenti dan menyerahkan diri. Namun, Gladys tetap keras kepala dan terus berlari meski tangannya masih mengucurkan darah akibat tembakan yang telah Gama layangkan. Akhirnya, polisi memilih untuk melayangkan satu tembakan lagi tepat mengenai kaki wanita itu.

Di bawah temaram cahaya rembulan dan beberapa lampu yang dibawa oleh petugas kepolisian, Gladys meraung tak karuan. Dia seperti ikan yang kehausan dan menggelepar di daratan. Hal itu tentu tak membuat petugas berseragam itu iba dan melepaskan wanita itu begitu saja. Mereka langsung meringkus dan membawanya paksa karena meronta seperti orang gila.

Sementara Arya tampak pasrah begitu saja ketika ditarik menuju mobil polisi yang terparkir tak jauh dari gubuk tersebut. Pria itu seolah tak memiliki gairah hidup lagi karena kenyataan pahit yang menghantamnya. Rasanya dia masih belum bisa memercayai bahwa dirinya bukanlah anak kandung dari Tere.

Selama ini dia selalu berusaha sekuat tenaga untuk melindungi wanita paruh baya itu dan menuruti apa pun permintaannya. Segala titah yang Tere ucapkan selalu dia lakukan meski itu terkadang melanggar norma yang ada. Kini, semuanya terasa sia-sia, dan hal itu membuatnya merasa hidupnya sudah tak berguna.

"Semuanya telah selesai. Hidup berbahagialah setelah ini, Pi," ucap Dewa yang menatap lurus ke arah Gladys dan Arya yang sedang digelandang oleh polisi.

Abbas tersenyum, menatap langit yang bertabur bintang dengan indahnya.

"Mami kamu pasti marah karena Papi membuat hidup anaknya susah setelah ditinggalkannya," bisik pria itu sarat akan kesedihan.

Dewa menatap wajah sang papi sejenak sebelum merangkul tubuh pria paruh baya itu dan menariknya ke dalam pelukan. Ada satu hal yang baru saja dia sadari dan dia merasa tolol karena baru mengetahui hal itu hari ini.

"Jangan menyalahkan diri Papi atas kepergian Mami, itu takdir dari Yang Kuasa. Maaf, kalau dulu Dewa sempat ngeluarin kata-kata yang bikin Papi sakit hati," bisik pria itu, ikut menatap langit seolah bisa melihat sang mami yang tersenyum dari atas sana.

Abbas menggeleng dan saat itu juga terdengar isak tangisnya. "Malam itu Papi memiliki janji dengan klien dari luar, dan ternyata secara tiba-tiba jadwal penerbangan kerabat dari pihak Mami dimajukan. Papi tidak bisa pergi begitu saja, padahal janji untuk menjemput mereka sudah Papi dan Mami jadwalkan pagi hari berikutnya." Pria paruh baya itu berusaha menjelaskan.

Selama ini dia tak mengatakan apa-apa kepada Dewa karena jujur saja ketika mengingat hal itu kembali membuat hatinya benar-benar berdarah sehingga memilih untuk diam dan melarikan kesakitannya pada pekerjaan.

Ketika menikahi Tere pun harapannya hanya satu, yaitu anak semata wayangnya mendapat kasih sayang. Karena jujur saja setelah kepergian sang istri, dia sudah tidak bisa fokus lagi menjaga Dewa dan memberikan kebahagiaan untuk bocah itu. Apalagi melihat kenakalan Dewa yang makin menjadi-jadi,

dia berpikir mungkin saja anaknya itu, yang masih butuh kasih sayang seorang ibu, akan senang jika ada sosok ibu pengganti yang akan memperhatikan dirinya ke depannya.

Namun, sialnya hal itu adalah sesuatu yang paling dia sesali hari ini. Andai saja waktu itu dia tidak egois dan memikirkan anaknya yang juga kehilangan sosok ibu, mungkin saja kekacauan yang menimpa mereka selama bertahun-tahun ini tidak akan terjadi.

Kini, pria paruh baya itu merasakan tepukan lembut di bahunya. "Aku ngerti, Pi. Papi adalah pria hebat yang selalu berusaha membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Dari dulu aku tahu Papi yang paling terbaik," puji Dewa tulus, karena memang begitu salut pada papinya yang pekerja keras dan masih bisa membagi waktu untuk menyenangkan anak dan istrinya semasa mami Dewa itu masih hidup.

"Kamu juga suami dan ayah yang hebat. Papi bangga padamu!"

Dewa mengangguk dan tersenyum tipis. "Mulai sekarang Papi harus ikhlaskan Mami. Berdamailah dengan keadaan, Pi. Karena Mami tentu nggak akan mau melihat Papi terpuruk setelah ditinggalkannya. Berbahagialah, Pi!" ucapnya, yang dibalas dengan anggukan kepala.

"Terima kasih." Pria paruh baya itu kini seolah memiliki pundak yang ringan karena beban berat yang selama ini mengimpitnya sudah terangkat semua.

Bab 44

END

Menjelang fajar, Dewa dan papinya tiba di rumah setelah memberi beberapa keterangan di kantor polisi dan menyerahkan semuanya kepada petugas yang berwajib. Lelah dan letih yang dirasakan oleh pria itu seolah hilang tak bersisa ketika melihat wajah damai anak dan istrinya yang masih tertidur pulas di dalam kamar.

Dewa segera membersihkan diri dengan cepat lalu ikut bergabung di atas ranjang dan memeluk istrinya dengan erat. Hal itu tentu saja langsung membuat Uly terjaga dan membalikkan tubuh menatap wajah suaminya yang tersenyum sangat lebar.

"Kamu kenapa?" Wanita itu heran karena wajah sang suami terlihat sangat cerah.

"Kangen kamu," sahut Dewa, lalu mengecup sudut bibir wanita yang masih terperangah itu.

"Aneh."

"Oh, jadi nggak boleh kangen sama kamu?" Pria itu merajuk dengan bibir mengerucut.

Uly berdecak. "Jangan drama," gerutunya. "Jadi gimana?" Ia mendongak karena saat ini wajahnya tepat berada di dada

bidang suaminya.

"Cium dulu, baru aku kasih tahu." Pria itu menyeringai lebar.

"Dasar berondong!" Uly mencibir sebelum memberikan ciuman ringan di atas bibir pria itu, tapi sialnya ia lupa bahwa suaminya tidak akan membiarkannya begitu saja.

Dewa menarik tengkuk Uly dan memperdalam ciumannya. Pria itu seolah kehausan dan membutuhkan asupan asmara dari istrinya.

"*I love you so much.*" Pria itu terengah karena ciumannya yang panjang.

Uly tertawa dan memeluk tubuh suaminya erat. "*Me too*, Suami Berondongku!" sahutnya bahagia.

"Berondong-berondong gini paling sayang kamu tahu!"

"Aww, aku tahu aku sangat beruntung!" seru Uly, yang mengundang senyum Dewa kian melebar.

"Semuanya sudah usai, *Honey*. Mereka sudah tertangkap sekarang," bisik Dewa sembari memejamkan mata.

Jujur saja sebenarnya pria itu masih merasa tak percaya dunianya benar-benar jungkir balik setelah kepergian maminya. Dulu dia pikir hanya kepribadiannya saja yang berubah, tapi ternyata segala kehidupannya ikut berubah. Kini, dia bersyukur karena Tuhan mempertemukannya dengan Uly yang jujur saja membuat dia seolah kembali memiliki rumah untuk pulang dan menyandarkan segala keluh-kesah yang mengimpitnya di luar sana. Sementara Uly sendiri langsung mengetatkan pelukannya ketika mendengar ucapan serak suaminya itu.

"Semoga mereka bisa mengambil pelajaran dari semua kesalahan yang telah mereka perbuat," sahutnya pelan.

"Aku juga berharap seperti itu, meski jujur dalam hati aku tidak yakin karena sampai detik terakhir penangkapan terjadi, wanita itu sama sekali tidak merasa bersalah, bahkan

melempar kesalahan itu pada orang lain," ujar Dewa seraya memainkan rambut Uly.

"Terkadang manusia tidak akan sadar jika belum jatuh dan terpuruk. Serahkan semua pada Sang Kuasa yang Maha Membolak-balikkan Hati. Tugas kita sudah selesai, mari bersama kita lanjutkan kehidupan."

Dewa mengangguk. "Terima kasih banyak masih mau bertahan bersamaku di sini meski banyak kekacauan yang terjadi di hidupku," ujarnya dengan sepenuh hati.

"Terima kasih kembali telah jatuh hati, memperjuangkan hingga akhirnya kini aku benar-benar percaya dan jatuh cinta." Uly menatap mata Dewa yang memancarkan sinar kegembiraan begitu kentara.

Mereka tersenyum bersama hingga suara rengekan Bara yang seolah tak mau diabaikan membuat mereka kembali tertawa. Uly mengangkat bayinya ke atas pangkuan dan keduanya serempak mencium pipi bayi tersebut dengan gemas.

Seorang wanita tengah meraung dan membanting beberapa barang yang ada di atas meja di sebelah ranjang pasien yang ditempatinya.

Dia adalah Maharani. Wanita itu baru saja siuman pascaoperasi pengangkatan rahim yang diakibatkan kanker serviks akut yang didiagnosis oleh dokter setelah dia mengalami keguguran beberapa hari lalu.

Ya, wanita itu belum sempat menggugurkan janinnya sendiri karena beberapa hari setelah kedatangan Arya, dia kedatangan tamu yang menurutnya adalah seorang teman. Namun, ternyata wanita itu iblis yang mengurungnya di sebuah gudang tua setelah perdebatan mereka di sebuah kafe tak jauh dari apartemennya. Alasan wanita itu begitu konyol.

Dia merasa Maharani memanfaatkan Tere dalam mencapai ambisinya untuk menguasai harta Dewa Angkasa.

Akhirnya Maharani terjebak berapa hari dan mengakibatkan dirinya jatuh pingsan karena dehidrasi dan kekurangan makanan. Bayi dalam perut yang memang sejak awal tidak diinginkannya itu juga ikut menerima akibatnya. Dokter menyatakan bayi itu tidak bergerak lagi dan harus dilakukan kuretasi untuk membersihkan rahim wanita itu.

Namun, saat memeriksa keadaan kandungan Maharani, di situlah dokter menemukan bahwa wanita itu ternyata mengidap kanker serviks stadium lanjut yang bodohnya tidak disadari oleh wanita itu. Hal itu mengakibatkan dokter harus mengambil langkah untuk mengangkat rahimnya.

Maharani tak bisa berbuat banyak, yang bisa dia lakukan saat ini adalah menangis dan meraung marah hingga para petugas medis harus menyuntikkan obat penenang.

Mungkin ini adalah jawaban dari Yang Kuasa karena memang selama ini dia menolak kehadiran bayi dalam kandungannya. Dia belum melakukan aborsi karena menunggu tindakan Arya untuk memenuhi permintaannya kala itu. Namun, kini Tuhan seolah mengabulkan permintaannya dengan begitu mudah.

Tere yang berada dalam jeruji besi juga tak bisa menahan rasa terkejutnya ketika orang yang selama ini menjadi selingkuhannya datang dan memberi kabar bahwa dia sudah dipecat oleh Abbas dan sopir pribadi keluarga Angkasa itu berencana untuk pulang ke kampung menemui anak dan istrinya yang beberapa tahun ini dia tinggalkan.

"Lalu bagaimana dengan anak yang di perutku?" teriak wanita paruh baya itu tak terima.

Budi melirik ke arah polisi yang berjaga sebelum kembali

bersuara. "Memangnya itu pasti anakku?" tanyanya. "Setahuku teman kencan Ibu bukan hanya saya."

"Tapi ini anakmu, Budi!"

"Saya tidak bisa, Bu. Jangan karena saya hanya seorang sopir, Ibu bisa menjebak saya sesuka hati."

"Menjebak, kamu bilang?" Wanita itu membeo dan terperangah tak percaya. "Selama ini aku memberikan semuanya padamu! Aku jatuh hati dan kamu mengatakan ini semua jebakan?"

"Maaf, Bu. Pak Abbas yang kaya raya dan bergelimang harta saja bisa Ibu selingkuhi, apalagi hanya seorang sopir seperti saya. Sangat tidak masuk akal Ibu jatuh cinta kepada saya."

"Jadi selama ini kamu tidak percaya?"

Budi menggeleng tegas dan hal itu membuat Tere murka.

"Kalau begitu kenapa sejak dulu kamu mau tidur denganku? Kamu berlagak percaya dan menerima cintaku dengan tangan terbuka!" teriaknya, dan langsung mengundang kedatangan polisi yang berjaga.

"Tidak ada kucing yang menolak ketika diberi ikan asin, Bu." Pria itu bangkit berdiri.

"Saya permisi," ucapnya, sebelum melenggang pergi meninggalkan Tere yang meraung murka tanpa menoleh kembali.

Tak ada lagi yang tersisa untuk hidup wanita itu. Dia seolah sedang dicampakkan karena sudah tidak berguna lagi bagi sopir yang menjadi selingkuhannya itu.

Itulah, karena di masa lalu Tere tidak pernah merasa cukup dan bersyukur atas apa yang sudah Tuhan berikan untuk hidupnya. Padahal selama ini dia selalu dipertemukan dengan pria yang baik hati dan begitu bertanggung jawab. Namun, wanita itu malah selalu bermain gila dan menyakiti mantan

suaminya. Bahkan papa Gladys sampai nekat bunuh diri karena merasa selalu ditekan meski mereka sudah berpisah cukup lama.

Harapan wanita paruh baya itu hanya Gladys. Putri yang sudah dia hasut dan cuci otaknya dengan banyak kebohongan itu pasti kini sedang memperjuangkan haknya agar bisa keluar dari jeruji besi dan membalas segala kesakitannya pada orang-orang yang telah membuatnya terkurung di sini, termasuk Budi yang berani meninggalkannya begitu saja.

Panggilan polisi setelah beberapa jam kepergian Budi layaknya oase di gurun pasir bagi wanita itu. Apalagi melihat Gladys yang duduk di kursi tunggu dengan kepala menunduk dalam.

"Oh, anakku sayang. Kamu datang untuk mengeluarkan Ibu dari tempat sialan ini, kan?" tanya wanita itu penuh harapan.

Gladys mengangkat wajah dan betapa terkejutnya Tere melihat wajah acak-acakan anaknya itu.

"Oh, Sayang. Kamu begitu bersedih karena Ibu di sini, bukan? Ayo, hubungi pengacaramu dan keluarkan Ibu dari sini, Sayang," bujuk wanita itu dengan senyum lembut penuh kepura-puraan.

Gladys berdiri dan menggebrak meja dengan kencang. "Aku ke sini ingin membunuhmu!" Dia langsung mencekik leher Tere dengan kencang.

Wanita paruh baya itu terkejut bukan main, dia meraung dan meronta, bahkan ikut menjambak rambut wanita yang merupakan anak kandungnya itu.

"Kau wanita iblis! Karena kau aku harus mendekam di penjara untuk seumur hidup!" teriaknya seperti orang kesetanan.

Tere baru menyadari bahwa Gladys saat ini memang

memakai baju tahanan. Betapa bodohnya dia yang tak menyadari hal itu karena begitu gembira atas kedatangan putrinya yang dia kira akan membebaskannya dari tempat ini.

Polisi penjaga yang tadinya sedang berbincang dengan temannya langsung berlari untuk melerai dua wanita yang tengah adu kekuatan itu. Namun, sebelum petugas lapas sampai, Gladys lebih dulu mendorong Tere sekuat tenaga hingga terdorong ke belakang, menghantam kursi dan tembok sebelum jatuh tersungkur dengan darah mengalir di sepanjang kakinya.

"Anak kurang ajar!" desis Tere di sela ringisan.

"Kau pantas mendapatkan hal itu!" teriak Gladys yang saat ini sudah ditarik paksa oleh polisi yang memarahinya karena berbuat kekacauan. Padahal tadi wanita itu memohon penuh belas kasihan agar diizinkan untuk bertemu dengan ibu kandungnya yang juga sedang dalam tahanan.

Ternyata ibu dan anak itu sama saja, dan hal itu membuat para polisi di sana geleng-geleng kepala karena bukannya sadar dan bertobat, dua wanita itu malah makin menjadi-jadi.

Bab 45
Extra Part 7

Suatu pagi yang cerah di sebuah kediaman milik Angkasa, matahari menyapa lewat sinarnya yang menembus dari celah gorden. Di atas ranjang yang cukup berantakan itu tidur seorang pria yang masih bergelung dengan selimut bersama sang istri di dalam pelukannya. Kedua manusia itu begitu menikmati waktu istirahat setelah menaklukkan gelombang asmara yang menggulung mereka hingga hampir subuh tadi.

Tak lama kemudian, terdengar suara ketukan di pintu bersama celotehan seorang bocah satu tahun yang merengek di dekat kaki sang kakek.

"Cup, cup, cup. Tunggu sebentar, Opa bangunkan dulu orang tuamu yang seperti kerbau itu," ujarnya, berusaha menenangkan sang cucu yang mencari papinya saat baru bangun tidur itu.

"Pi … Pi … Piii …," rengek Bara sembari menarik-narik celana Abbas.

"Astaga! Dasar anak kurang ajar," gerutu pria paruh baya itu, sebelum mengumpulkan suara dan menambahkan volumenya. "Dewa! Keluar kamu atau Bara akan ganti papi saja!" ancamnya keras.

Dewa yang mendengar omelan papinya dari luar itu

berdecak dan menggeser tubuh Uly sebelum bangkit dan berjalan menuju pintu dengan gontai.

"Halo, Jagoan!" sapa pria itu dengan senyum bantal dan wajah yang masih berantakan.

"Kamu ini! Bara udah merengek dari tadi," omel Abbas dengan tangan berkacak di pinggang.

"Kan, Papi yang tadi malem maksa mau tidur sama Bara," ujar Dewa tak mau disalahkan.

"Iya, tapi bangun-bangun dia langsung nyari kamu."

"Hmm, Opa nggak asyik, ya, Nak?" tanya Dewa sembari menggendong sang buah hati yang berceloteh riang gembira.

"Kalian yang keasyikan."

"Namanya proyek tambahan cucu buat Papi." Dewa menyeringai.

"Awas aja kalau kelamaan."

"Yeee. Ya, suka-suka!"

Dewa pun membawa anaknya masuk ke dalam kamar dan meletakkan di ranjang bayi.

Suara-suara itu membuat Uly ikut terbangun meski terdengar samar, karena Dewa tentu langsung menutup pintu setelah menemui sang papi.

"*Good morning*, sayang Mami," sapa Uly ketika melihat Bara memanjat pagar ranjangnya.

Bara tertawa sembari menggerakkan tangan, hendak digendong. Uly menyambut gembira dan menimang sang buah hati.

"Uh, makin besar, kok, dia makin mirip papinya, ya," ujar Uly geli sembari memandang wajah sang buah hati.

"Makin ganteng, dong, berarti," tukas Dewa dengan senyum tengil di wajahnya.

Uly mengangguk dengan senyum manis. "Makin ganteng,

makin manis," pujinya.

Dewa yang tadinya duduk di pinggir ranjang langsung memasang wajah lemas sebelum ambruk ke atas ranjang. Hal konyol itu makin membuat Bara tertawa riang.

Pagi itu mereka habiskan dengan bersenda gurau dengan bayi mereka yang makin tumbuh besar dan menggemaskan.

"Kalau kita *honeymoon* gimana? Dulu, kan, kita nggak sempat *honeymoon*, Sayang." Dewa berbisik di telinga sang istri.

Uly mendelik sebelum bersuara untuk menolak usulan itu. "Terus kamu mau ninggalin anak kamu gitu?"

"Ya, dibawa, Sayang," jawab Dewa cepat.

"Kalau gitu ngapain *honeymoon*?"

"Kita ajakin Papi."

"Lah, makin ngaco kamu! Nggak! Nggak!" tolak wanita itu mentah-mentah.

Dewa mengerucutkan bibir. "Nggak usah jauh-jauh, deh. Ke Sumatra mau?" tawarnya lagi, masih berusaha untuk membujuk.

"Mau lihat apa di sana? Macan Sumatra? Nggak perlu kayaknya, soalnya kamu lebih ganas," cibir wanita itu.

Dewa tertawa terbahak-bahak sebelum mengeratkan pelukannya pada sang istri yang masih memangku Bara.

"Kan, mangsanya cuma kamu," goda pemuda itu dengan senyum jahil dan kedipan mata.

"Kalau sempat ada yang lain, udah jelas aku kebiri kamu," tukas Uly langsung.

"Aku cuma kecanduan kamu."

"Bentar lagi aku gendut, makin dekil, sibuk ngurus Bara sampai pakai *skincare* aja nggak sempet. Sementara kamu masih muda, anak kuliahan dan kaya raya. Yakin masih candunya aku?"

Dewa mengerutkan dahi. "Memangnya kamu pikir aku laki-laki kayak gitu?"

"Laki-laki itu nggak jauh beda. Manusiawi juga, apalagi kalau kumat puber kedua."

Jujur saja memang Uly takut hal itu akan terjadi karena biar bagaimanapun ia tetap lebih tua beberapa tahun dari Dewa. Apalagi setelah menjadi seorang ibu, ia merasa bahwa penampilannya langsung terlihat lebih dewasa, sedangkan Dewa malah makin tampak awet muda.

"Aku memang bukan dari keluarga *broken home*, tapi hidupku berantakan karena Mami meninggal. Kamu pikir dengan kesakitan yang pernah kurasakan, aku mau hal itu terjadi juga pada Bara?" tanya pemuda itu serius.

Uly tersadar dan seketika itu juga ia merasa bersalah karena merasa ucapannya sudah membuat Dewa tersinggung.

"Maaf," bisiknya seraya menunduk dalam.

"*No*, Sayang. Kamu nggak salah, ketakutan kamu amat sangat bisa aku mengerti. Di sini aku hanya menjelaskan, agar pikiran kamu tidak negatif yang nantinya malah akan membuatmu stres dan tidak bahagia karena pemikiran kamu sendiri."

Uly mengangguk dan menyandarkan tubuh di dada bidang sang suami. "Aku sayang kamu, tiap hari makin sayang kamu. Nggak apa-apa, kan?" tanyanya sembari mendongak dan mendapati senyum lebar Dewa yang terukir indah.

"Nggak apa-apa, tapi kamu harus bayar dengan seumur hidup terus denganku," sahut pemuda itu menyeringai.

"Tentu, karena aku sudah terjerat berondong," ujar Uly sambil tertawa.

"Ya, berondong yang paling sayang kamu." Dewa mengecup dahi sang istri. "*I love you so much*! Aku nggak nyesal dulu menjerat kamu," bisiknya di telinga wanita itu.

"*I love you too*! Aku juga bahagia terjerat sama kamu," balas Uly dengan senyum bahagia.

Bab 46
Extra Part 11

Seorang bocah laki-laki berumur lima tahun sedang duduk dan berusaha memakai sepatu sekolahnya. Ia mencebikkan bibir karena perdebatan kedua orang tuanya yang terdengar samar masih saja belum usai. Padahal bocah bernama Bara itu sudah tidak sabar untuk pergi ke sekolah dan bertemu dengan teman-temannya. Namun, mami dan papinya seolah tak mau tahu dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

"Miiih … kalau belum selesai juga ributnya aku pergi sama Pak Sopir aja, nih!" teriaknya, agar sang mami yang sedang mengomel itu mendengarnya.

Sementara wanita yang bersedekap di hadapan suaminya itu makin menatap sang suami tajam.

"Tuh, gara-gara kamu Bara jadi terlambat ke sekolah nanti," gerutunya.

"Kok, kamu nyalahin aku?" sahut pria itu tak terima.

"Iya, dong. Kamu marah-marah nggak jelas. Nggak ngebolehin aku nganter Bara ke sekolah dengan alasan yang gak masuk akal!"

"Enggak masuk akal kamu bilang? Jelas-jelas aku nggak

suka sama guru Bara yang ngira kamu masih gadis itu, ya!"

"Itu, kan, cuma salah paham, Papi! Lagian udah dijelasin, kok, dan dia juga udah minta maaf!" Uly tak habis pikir dengan Dewa yang tidak memperbolehkannya untuk mengantar Bara ke sekolah karena merasa cemburu dan tidak suka dengan seorang pria yang merupakan guru Bara di sekolah.

"Tetep aja aku nggak suka! Dia sok baik sama kamu," ujarnya keras kepala.

"Ya, jelas aja dia baik, kan, kita orang tua murid. Semua guru di sana juga baik-baik dan ramah, kok," ucap wanita itu, berusaha untuk meyakinkan sang suami.

"Kalau sama aku dia nggak gitu! Kenapa sama kamu dia senyum-senyum terus?"

"Astaga! Kamu maunya Pak Benu senyum-senyum juga ke kamu? Dia, kan, bukan pelangi, Pi!" Uly mendengkus sebelum mengambil jas Dewa. "Udah, deh, jangan mikir aneh-aneh. Wanita yang berdiri di hadapan kamu ini cintanya cuma sama Dewa Angkasa, yang lain nggak ada artinya," lanjutnya sembari memakaikan jas pada sang suami.

Dewa menghela napas dan mengembuskan secara perlahan. Benar, dirinya memang terkadang masih bertingkah kekanakan. Namun, hal itu bukan tanpa alasan, karena makin hari istrinya itu malah makin cantik, seksi, dan matang. Dia makin tergila-gila dan lama-kelamaan malah merasa khawatir jika membiarkan sang istri berkeliaran di luar rumah tanpa pengawasannya.

Bahkan guru Bara yang bernama Benu itu pernah mengira bahwa Uly adalah tante dari anak mereka. Hal itu tentu saja membuat Dewa makin uring-uringan dan memasukkan Benu ke dalam daftar nama pria yang tidak boleh Uly temui saat

dirinya tak ada di samping wanita itu. Terlihat berlebihan memang, tapi jujur saja hal itulah yang dirasakan Dewa saat ini.

"Aku berlebihan, ya?" Dewa yang kini menatap teduh pada sang istri yang sedang memakaikan dasi untuknya.

Uly mendongak dan tersenyum kecil. Awalnya ia memang merasa bahwa Dewa terlalu berlebihan dan kadang membuatnya jengkel, tapi bukan berarti ia tidak sadar bahwa semua itu karena rasa sayang sang suami yang begitu besar untuknya.

"Aku tahu ketakutan kamu. Tapi bukankah seharusnya yang ketakutan itu aku? Suamiku sangat tampan, baik, dan bertanggung jawab. Hidupnya bergelimang harta dan dikelilingi wanita cantik dan—"

"Ssst. Aku bisa seperti ini karena kamu. Berondong kamu yang kini menjelma jadi seorang pengusaha hebat berkat doa dan ketulusan hati istrinya."

"Ah, aku tersanjung." Uly mengecup pipi suaminya gemas.

Dewa meraih pinggang istrinya dan mengeratkan lingkaran tangannya. "Maaf atas sikapku yang berlebihan. Terkadang ketakutan itu benar-benar datang dan menghantuiku. Saling cinta tak selalu bisa jadi patokan rumah tangga langgeng sampai tutup usia. Contohnya saja Papi yang meratapi penyesalan sampai akhir hayatnya," bisik pria itu yang mengingat sang papi.

"Ssst. Sekarang Papi sudah tenang bertemu dengan Mami. Jangan disesali lagi," bisik Uly, Ia mengusap pipi suaminya dengan lembut.

"Mamiiih!"

Suara kesal Bara yang sudah sejak tadi memanggil sang

mami membuat orang tuanya tertawa. Karena ketika keluar nanti pasti bocah itu akan menunjukkan wajah tidak senangnya serta menasihati mereka layaknya orang tua. Mungkin karena sejak dulu Bara sering bersama almarhum kakeknya yang sangat hobi memarahi Dewa atau memberi nasihat panjang lebar sehingga bocah kecil itu menirunya hingga kini dia sangat pintar mengeluarkan kata-kata bijaksana layaknya seorang ayah yang menasihati anaknya.

"Kita berangkat, Jagoan?" Dewa keluar sembari menentang tas kantornya.

Bara bersedekap dengan wajah datar. "Sudah selesai ribut-ribut manjanya?" sindir bocah itu.

Uly tersenyum seraya menyejajarkan diri di hadapan anak sulungnya itu. "Ada beberapa hal yang memang harus diselesaikan dengan cara beradu argumen," ucapnya, berusaha memberi pengertian.

Bara menghela napas sebelum melingkarkan tangan di leher wanita itu dan mengecup pipinya. "Bara nggak sabar ingin ke sekolah, tapi Mami dan Papi malah sibuk sendiri."

"Yang kami bahas juga tentang sekolah kamu, Sayang," sahut Uly lembut.

"Benarkah?" tanyanya sembari memiringkan kepala dan melirik papinya yang berdiri di belakang sang mami.

"Ya, tentu. Sekarang berangkat dan berhati-hatilah." Uly memberi kecupan di dahi bocah kecil itu sebelum berdiri dan menggandeng kedua prianya menuju mobil yang sudah terparkir di depan rumah.

"Hati-hati dan jangan pulang terlambat! Nanti malam aku akan masak makanan spesial untuk kalian," ucap wanita itu dengan riang gembira.

Dewa mengerutkan dahi sebelum membuka pintu mobil untuk jagoannya. "Ayah dan Ibu mau datang?" tebaknya.

Uly menggeleng dengan senyum manis yang terpatri di bibir. "Aku punya kejutan buat kalian," bisiknya.

Pria itu mengerutkan dahi. "Apa itu?"

"Bukan kejutan namanya kalau Mami kasih tahu Papi sekarang," sahut Uly geli.

Dewa berdecak, dia sangat penasaran, tapi harus menunggu hingga malam tiba dan istrinya bersedia membocorkan kejutan apa yang jujur saja sudah sangat membuatnya penasaran. Berbagai macam tebakan sudah berputar di otaknya, tapi tidak ada satu pun yang membuatnya merasa yakin itulah kejutan yang akan Uly berikan.

Setelah anak dan suaminya itu berangkat, Uly mulai memesan beberapa hal yang diperlukannya untuk persiapan makan malam yang spesial bagi keluarga kecilnya itu.

Kini, Dewa sudah memegang penuh hak atas perusahaan peninggalan papinya yang sudah meninggal ketika Bara berusia tiga tahun. Kala itu Dewa merasa sangat terpukul dan seolah berada pada titik terbawah di hidupnya. Namun, hal itu tak berlangsung lama karena dia berusaha bangkit demi keluarga kecilnya yang selalu men-*support* hingga sekarang dia bisa berdiri tegak dengan berbagai prestasi yang dicapainya selama dua tahun ini dan mampu membuktikan pada orang-orang yang dulu selalu merendahkannya karena kenakalannya di sekolah, bahwa dia sangat mampu untuk memajukan perusahaan peninggalan sang papi.

Semua itu tak lepas dari dukungan serta doa dari istrinya

yang selalu berada di sampingnya, baik itu dalam keadaan susah maupun senang. Itu sebabnya Dewa selalu merasa bahwa dirinya beruntung mendapatkan wanita sebaik mami Bara karena wanita itu selalu mampu menciptakan banyak warna di kehidupannya.

Seperti halnya sore hari ini, di mana Dewa sengaja pulang lebih awal karena benar-benar merasa penasaran dengan kejutan yang dijanjikan oleh istrinya.

"Loh, kok, udah pulang?" tanya Uly, terkejut ketika melihat Dewa muncul dengan jas yang tersampir di lengan kirinya.

"Habisnya kamu bikin kangen," sahut pria itu sembari memeluk Uly yang masih merasa heran.

"Makin pinter banget ngerayu."

Dewa terkekeh geli. "Mana kejutannya?"

"Ih, dasar nggak sabaran! Mandi dulu sana," usir sang istri, membuat Dewa malah cemberut.

Namun, pria itu tidak membantah dan berjalan menuju kamar dengan langkah gontai yang membuat Uly menggelengkan kepala seraya terkekeh melihat tingkah suaminya yang selalu saja seperti bocah jika bersamanya.

Tepat pukul tujuh malam, keluarga kecil Angkasa itu duduk bersama di meja makan dengan banyak hidangan spesial khusus kesukaan Dewa dan juga Bara.

"Mami masak ini semua dari pagi?" tanya Bara takjub.

"Nggak, dong, selesai makan siang tadi Mami langsung masak dibantu sama Bibi di dapur."

"Tapi sebanyak ini, kan, nggak bakalan habis, Mi," sahut Dewa yang menyendok opor ayam ke dalam mulut.

"Jadi Papi nggak suka? Nggak ngehargai banget, sih!" Uly

berdecak dengan mata berkaca-kaca. Ia sudah membayangkan wajah bahagia suami dan anaknya ketika melihat makanan yang tersaji di atas meja. Namun, ternyata bukan merasa senang, suaminya itu malah memberi komentar yang membuat *mood*-nya langsung hilang.

Dewa mendongak dan seketika sadar bahwa dia sudah salah bicara ketika melihat raut wajah Uly yang berubah masam. Pria itu berdehem sejenak sebelum meminum air putih di hadapannya.

"Bukan nggak ngehargai Mami, tapi kalau makanannya nggak habis, kan, mubazir. Kasian orang di luar sana yang nggak mampu makan, sementara kita di sini membuang-buang makanan, Sayang," ucapnya, berusaha memberi pengertian.

Uly mengerucutkan bibir. Yang dikatakan suami itu memang benar, tapi apa ia salah jika ingin merayakan hari bahagia ini dengan memasak berbagai macam hidangan untuk makan malam keluarga kecilnya?

"Gimana kalau kita bagi ke nenek dan kakek yang bekerja di sini saja," usul Bara, yang sebenarnya juga merasa perutnya sudah sangat kenyang.

"Ide sangat bagus," sahut Dewa.

Uly mengusap air matanya. "Mami cuma lagi pengen masak banyak hari ini," ujarnya sesenggukan.

"Oke. Nggak masalah, Sayang. Aku dan Bara kenyang dan kita berdua senang. Benar, kan, Jagoan?"

"Benar sekali, Papi!" sahut bocah itu yang kali ini berada di tim sang papi.

"Jadi, kejutannya mana, nih, Mi?" tanya Dewa menggoda dan berusaha mencairkan suasana.

Uly teringat akan sesuatu yang ingin disampaikannya pada Dewa dan Bara malam ini. Wanita itu tersenyum lebar dan hal itu tak luput dari pengamatan Dewa yang merasa sedikit aneh dengan emosi Uly yang cepat sekali berubah-ubah.

Uly merogoh sesuatu di dalam saku dengan tangan kanan dan meletakkannya di atas meja. Hal itu tentu membuat kedua laki-laki kesayangannya itu mengerutkan dahi.

"Mami sakit?" tanya Bara sembari mengamati kertas putih yang terlipat di atas meja.

Uly menggeleng sebelum meraih kertas tersebut dan membuka lipatannya lalu meletakkan di hadapan Dewa.

Pria itu mengerutkan dahi dan tak lama kemudian matanya menajam dengan raut wajah kaku.

"Mami sakit keras, Pi?" tanya Bara khawatir. Sementara Uly duduk manis dengan senyum lebar yang terpatri di wajahnya.

"Ka … kamu hamil, Sayang?" tanya Dewa berbisik, karena masih belum siap dengan kabar gembira yang diberitakan oleh istrinya.

Uly mengangguk, membuat Dewa bersorak dan langsung membawanya berputar dalam gendongan.

"Aku mau punya adik?" tanya Bara polos.

"Ya, Sayang! Ya! *Are you happy*?" tanya Dewa yang menurunkan sang istri dan bergantian menggendong Bara dengan riang gembira.

"Wohu …. Sangat *happy*, Papi!" sahutnya gembira.

Mereka tertawa bersama menikmati kebahagiaan yang tercipta. Uly sangat bersyukur hingga tanpa sadar ia menitikkan air mata. Emosinya memang sangat *random* sekali semenjak hamil kali ini.

"Papi turunin Bara! Bara nggak suka digendong! Sebentar lagi Bara jadi kakak. Malu sama adik bayi," protes bocah itu, yang membuat Dewa tertawa gemas.

"Kamu pasti akan menjadi kakak yang baik dan hebat!" ucap Dewa riang gembira.

"Tentu saja!"

Dewa mengabulkan permintaan Bara dan mendudukkan bocah itu kembali pada kursinya. Kemudian dia berlutut di hadapan Uly hingga wajahnya sejajar pada perut wanita itu.

"Selamat datang, sayangnya Papi Mami, sehat-sehat di perut Mami, ya." Pria itu mengecup sang istri dengan ringan. "Kejutan yang sangat menyenangkan, Sayang. Terima kasih banyak," ucapnya penuh haru, lalu mengecup dahi Uly dengan penuh perasaan.

Dewa sungguh bersyukur dengan kebahagiaan yang Tuhan berikan setelah drama panjang yang membuat hidupnya hampir berantakan. Namun, Yang Kuasa begitu baik padanya dan mengirimkan Uly yang bisa mengembalikan kebahagiaan dalam hidupnya yang kelam.

"Bara juga boleh, kan, pegang perut Mami?" tanya bocah itu dengan wajah memelas.

"Tentu saja, Sayang," sahut Dewa dan Uly bersamaan.

Bara berdiri di hadapan sang mami dan meletakkannya tangannya di atas perut wanita itu.

"Kok, nggak gerak, Mi?"

Kedua orang tuanya kompak tertawa karena kepolosan bocah itu.

"Belum saatnya, Sayang. Nanti adik bayinya pasti bergerak," sahut Uly memberi penjelasan.

Bocah lelaki itu mengangguk paham seolah baru saya mendengar sebuah materi yang sangat penting dari gurunya di sekolah.

Dewa memeluk istri dan anaknya dengan senyum yang terpatri di wajahnya.

Aku bahagia, Mi, Pi. Semoga kalian juga berbahagia di surga Sang Ilahi.

END

Tentang Penulis

Seorang wanita asal medan yang memiliki nama pena Ayu Tarigan. Lahir tanggal lima Juni di salah satu kota Sumatera Utara.

Hobinya adalah membaca novel hingga akhirnya ia memutuskan untuk ikut terjun ke dunia penulisan hingga saat ini.

Ia mengawali karir menulis di salah satu platform online hingga kini tulisannya sudah tersebar di beberapa platform dengan nama pena yang sama.

Berikut beberapa akun media sosial miliknya:

Instagram : @itaayutarigan

Facebook : Ayu Tarigan

Akun kepenulisan : Ayu Tarigan